Ibnu Al Mubarak

ZUHUD

Upaya mendekatkan diri kepada Allah dan meninggalkan cinta dunia

Tahqiq dan Komentar : Ahmad Farid

Diakui atau pun tidak, umat Islam saat ini sedang mengidap penyakit kronis yang menyebabkannya terpuruk, lemah, menjadi rebutan musuh dan jauh dari nilai-nilai moral yang luhur. Hal ini sejalan dengan prediksi Nabi ﷺ ketika menjelaskan kondisi umat Islam di akhir zaman. Faktor ketidaktahuan umat terhadap ajaran Islam dan minimnya penerapan nilai-nilai moral yang luhur di tengah-tengah masyarakatlah yang menjadi penyebab utama. Oleh sebab itu, umat ini perlu disadarkan kembali terhadap nilai-nilai moral yang luhur agar menjadi umat terbaik yang pernah dimunculkan di tengah-tengah masyarakat dunia seperti misi yang dibawa oleh Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur."*

Abdullah bin Al Mubarak, sosok yang dikenal sebagai pejuang sejati yang gigih memperjuangkan Islam sekaligus berbudi pekerti mulia, dengan karya tulisnya "Az-Zuhdu" menjelaskan kepada kita akhlak terpuji dan nilai-nilai moral yang luhur berlandaskan ragam hadits dan atsar agar kita bisa merenungi kembali sejauh mana pemahaman kita terhadap ajaran moral yang menjadi misi utama Nabi ﷺ, sehingga kita kembali memiliki *izzah* dan menjadi umat terbaik seperti yang diharapkan.

بسم الله الرحمن الرحيم
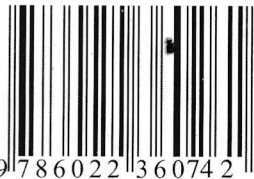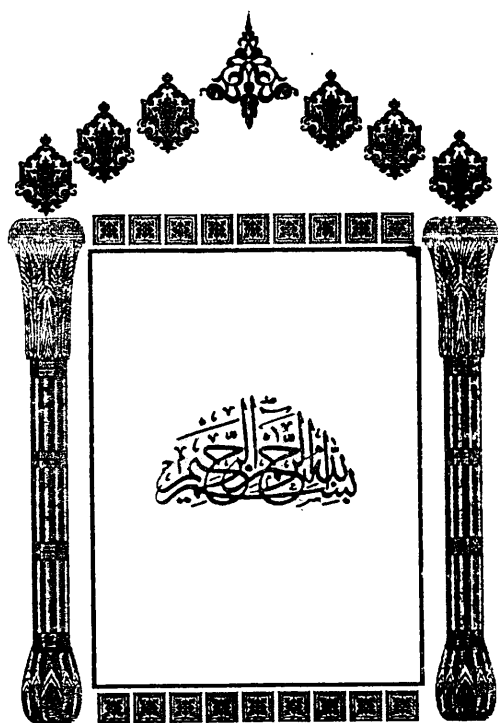
ZUHUD
3

Ibnu Al Mubarak

ZUHUD

Tahqiq dan Komentar:
Ahmad Farid

3

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Abdullah bin Al Mubarak
Az-Zuhdu: Abdullah bin Al Mubarak; penerjemah, Jamaluddin Rais; editor, M. Iqbal Kadir. -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.
3 jil. ; 23,5 cm

Judul asli: *Az-Zuhdu*
ISBN 978-602-236-025.4 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-236-074.2 (jil. 3)

1. Iman kepada Allah I. Judul II. Jamaluddin Rais
III. Iqbal Kadir

297.31

Cetakan : Pertama, Agustus 2012
Cover : A & M Desain
Penerbit : **PUSTAKA AZZAM**
Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
Website: www.pustakaazzam.com
E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com
admin@pustakaazzam.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR AZ-ZUHDU

Al Hamdulillah, berkat rahmat dan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, proses penerjemahan, pengeditan dan penerbitan buku yang merupakan karya monumental seorang tokoh pejuang Islam yang dikenal sangat zuhud, Abdullah bin Al Mubarak dapat kami selesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada suri teladan dan panutan umat dalam setiap derap, langkah dan tindakan, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sosok yang menjadi patern dalam sikap zuhud dalam mengarungi kehidupan dunia yang fana.

Hakekat zuhud adalah mengosongkan hati dari cinta dunia dan mengisinya dengan cinta kepada akhirat. Seorang muslim yang zuhud tidak akan menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya, tetapi hanya sebatas tempat persinggahan sementara. Sebab dunia ibarat pohon rindang yang sedang berbuah, kemudian didatangi oleh orang yang sedang melakukan perjalanan jauh untuk berteduh dan menyiapkan perbekalan secukupnya, lalu melanjutkan perjalanan hingga sampai di tujuan (akhirat).

Abdullah bin Al Mubarak, salah seorang pejuang terkenal di zamannya dan tokoh terkemuka dalam masalah zuhud, dengan bukunya yang berjudul *Az-Zuhdu*, yang menjelaskan hakekat zuhud melalui pemaparan hadits-hadits dan atsar sahabat. Tujuannya adalah menyadarkan umat agar terhindar dari penyakit mencintai dunia dan terlena dengan keindahannya, hingga lupa dengan tujuan utama, yaitu akhirat. Terlebih, jika kita memperhatikan fenomena dan gaya hidup umat Islam saat ini, semakin menguatkan bahwa karya ini penting dibaca untuk menjadi bekal mengarungi perjalanan hidup yang lebih mulia dan bermanfaat.

Semoga kehadiran buku ini semakin menambah khazanah keislaman dan wawasan umat untuk menciptakan komunitas masyarakat terbaik yang pernah dimunculkan di tengah-tengah umat terdahulu.

Akhirnya hanya Allah yang Maha Sempurna, maka saran dan kritik sangat kami harapkan guna perbaikan karya berharga ini.

Pustaka Azzam

٨٩٥- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، قَالَ: مَرَّ صِلَةُ بْنُ أُشَيْمٍ عَلَى الْحَيِّ وَهُمْ جُلُوْسٌ فِي مَسْجِدِهِمْ، فَقَالَ: أَلاَ تُخْبِرُوْنِي عَنْ سَفْرٍ لَنَا خَرَجُوْا يَؤُمُّوْنَ أَرْضًا فَجَعَلُوْا يَنَامُوْنَ اللَّيْلَ وَيَجُوْرُوْنَ النَّهَارَ مَتَى تَرَاهُمْ يَبْلُغُوْنَ الأَرْضَ الَّتِي يَؤُمُّوْنَ، قِيْلَ لأُمَّتِي فَضَرَبَ دَابَّتَهُ، فَجَعَلَ الْقَوْمُ يَقُوْلُوْنَ: أَتَدْرُوْنَ مَا قَالَ لَكُمْ أَبُو الصَّهْبَاءِ؟ وَاللهِ مَا ضَرَبَ هَذَا الْمَثَلَ إِلاَّ لَكُمْ.

895. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami dari Al Jurairi, dia berkata, "Shilah bin Asyyam melewati suatu suku, saat itu mereka sedang duduk-duduk di masjid mereka, maka dia berkata, 'Maukah kalian memberitahuku tentang para musafir kami yang keluar menuju ke suatu tempat, lalu mereka tidur di malam hari dan berlaku lalim di siang hari, kapan menurut kalian mereka akan mencapai negeri yang mereka tuju itu?' Lalu dikatakan kepadanya, 'Mereka tidak akan sampai'. Maka dia pun menepuk tunggangannya (dan beranjak). Lalu orang-orang itu berkata, 'Tahukah kalian apa yang dikatakan Abu Ash-Shbha` kepada kalian? Demi Allah, tidaklah dia membuat perumpamaan ini kecuali tentang kalian'."

Penjelasan:

Atsar dari Shilah bin Asyyam dengan *sanad shahih.*

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah*, namun haditsnya yang berasal dari Qatadah memiliki kelemahan (136).

Al Jurairi adalah periwayat *tsiqah* (340).

Shilah bin Asyyam (435).

Redaksi لاَ مَتَى artinya adalah, mereka tidak akan sampai.

٨٩٦- أَخْبَرَنَا وُهَيْبٌ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى وَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ، فَقَالَ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ وَقَعُوْا فِيمَا وَقَعُوْا فِيْهِ، فَحَدَّثْتُ نَفْسِي أَنْ لاَ أُخَالِطَهُمْ، فَقَالَ: لاَ تَفْعَلْ لاَ بُدَّ لِلنَّاسِ مِنْكَ وَلاَ بُدَّ لَكَ مِنْهُمْ، فَلَهُمْ إِلَيْكَ حَوَائِجُ وَلَكَ إِلَيْهِمْ حَوَائِجُ، وَلَكِنْ كُنْ فِيْهِمْ أَصَمَّ سَمْعًا وَأَعْمَى بَصَرًا سُكُوْتًا نُطُوْقًا.

896. Wuhaib mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Wahb bin Munabbih lalu berkata, 'Sesungguhnya orang-orang telah melakukan apa yang kini mereka berada di dalamnya, maka aku pun bergumam kepada diriku untuk tidak bergaul dengan mereka'. Dia berkata, 'Janganlah engkau melakukan itu, karena manusia memerlukanmu dan engkau pun memerlukan mereka, dan mereka memiliki kebutuhan terhadapmu dan engkau juga memiliki kebutuhan

terhadap mereka. Akan tetapi jadilah engkau di antara mereka sebagai penutup pendengaran, penutup penglihatan dan pendiam'."

Penjelasan:

Atsar dari Wahb dengan *sanad* terputus.

Wuhaib bin Al Ward adalah periwayat *tsiqah abid* (1002).

Wahb bin Munabbih adalah periwyat *tsiqah* (1001).

Wuhaib bin Al Ward tidak pernah berjumpa dengan Wahb bin Munabbih. Maknanya adalah Secara zhahir memberikan kepada mereka namun secara bathin pelit terhadap mereka, sehingga secara fisik bersama mereka namun hatinya bersama Rabbnya ﷻ.

٨٩٧- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ كَرِيْمَةِ بِنْتِ الْحَسْحَاسِ الْمُزَنِيَّةِ أَنَّهَا حَدَّثَتْهُ، قَالَتْ: حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ وَنَحْنُ فِي بَيْتِ هَذِهِ -تَعْنِي أُمَّ الدَّرْدَاءِ- أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْثُرُ عَنْ رَبِّهِ، إِنَّهُ قَالَ: أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ.

897. Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Karimah binti Al Hashas Al Muzaniyyah, bahwa dia menceritakan kepadanya, dia berkata, Abu Hurairah menceritakan kepada kami, saat itu kami di rumahnya wanita ini –yakni Ummu Darda–, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ menuturkan dari Rabbnya, bahwa Dia berfirman, "*Aku bersama hamba-Ku selama dia mengingat-Ku dan bibirnya bergerak (menyebut)-Ku.*"

Penjelasan:

Di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang saya tidak menemukan perihalnya. Diriwayatkan juga maknanya dengan *sanad shahih.*

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir adalah periwayat *tsiqah* (545).

Ismail bin Abdullah adalah periwayat *tsiqah* (53).

Karimah binti Al Hashas Al Muzaniyyah (804).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (2/540), dari jalur Ibnu Al Mubarak. Disebutkan juga oleh Al Hafizh di dalam *Ta'liq At-Ta'liq,* 1898.

٨٩٨- أَخْبَرَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنِي شُرَيْحُ بْنُ عُبَيْدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا: إِنَّ رَبَّكُمْ

يَقُوْلُ: إِنَّ عَبْدِي كُلُّ عَبْدِي الَّذِي يَذْكُرُنِي وَإِنْ كَانَ مُكَافِئًا قِرْنَهُ.

898. Shafwan bin Amr mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syuraih bin Ubaid dan Abdurrahman bin Jubair bin Nufair menceritakan kepadaku, bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Rabb kalian berfirman, '*Sesungguhnya hamba-Ku adalah segala hamba-Ku yang berdzikir kepada-Ku, walaupun musuhnya setara dengannya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, tidak ada masalah pada *sanad*-nya.

Shafwan bin Amr adalah periwayat *Laisa bihi ba`s* (432).

Syuraih bin Ubaid bin Syuraih Al Hadhrami adalah periwayat *tsiqah* (405).

Abdurrahman bin Jubair bin Nufair adalah periwayat *tsiqah* (903).

٨٩٩- أَخْبَرَنَا مُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ للهِ عِبَادًا إِذَا رُؤُوْا ذُكِرَ اللهُ تَعَالَى.

899. Mubarak bin Fadhalah mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang apabila terlihat maka disebutlah Allah* ﷻ'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad* hasan.

Mubarak bin Fadhalah adalah periwayat *shaduq*, namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* dan *taswiyah* (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Mubarak bin Fadhalah menyatakan penceritaan hadits ini.

Hadits ini disebutkan juga oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 10/78), dari Ibnu Abbas, dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dari gurunya, Ali bin Harb Ar-Razi, tapi saya tidak mengetahuinya, sedangkan para periwayatnya lainnya *tsiqah*."

٩٠٠- أَخْبَرَنَا مُوْسَى بْنُ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ أَنَّ رَجُلاً أَعْتَقَ مِائَةَ رَقَبَةٍ فِي مَالِهِ، فَذَكَرَ ذَلِكَ بَعْضُ جُلَسَاءُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ لَهُ، فَدَعَا لَهُ بِخَيْرٍ، وَقَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ إِيْمَانٌ مَلْزُوْمٌ بِاللَّيْلِ

وَالنَّهَارِ، وَأَنْ لاَ يَزَالُ لِسَانُ أَحَدِكُمْ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ.

900. Musa bin Ubaidah mengabarkan kepada kami dari Abu Imran, bahwa seorang lelaki memerdekakan seratus budak dalam hartanya, lalu sebagian peserta majlis Ibnu Mas'ud menyampaikan hal itu kepadanya, maka dia pun mendoakan kebaikan baginya, dan berkata, "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang yang lebih utama dari itu? Yaitu keimanan yang senantiasa berlangsung di malam dan di siang hari, dan hendaknya lisan seseorang kalian senantiasa basah karena berdzikir kepada Allah."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf*, *sanad*-nya *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Musa bin Ubaidah. Diriwayatkan juga dari Abu Ad-Darda` secara *mauquf.*

Musa bin Ubaidah adalah periwayat *dha'if* (942).

Abu Imran (475).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/219, dari Abu Ad-Darda`) dan Ahmad (*Az-Zuhdu,* no. 136).

٩٠١- أَخْبَرَنَا مُوْسَى بْنُ عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي بَحْرِيَّةٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ،

قَالَ: مَا عَمِلَ عَبْدٌ مِنْ عَمَلٍ أَنْجَى لَهُ غَدًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى.

901. Musa bin Ubaidah mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Abu Sulaiman, dari Abu Bahriyyah, dari Muadz bin Jabal, dia berkata, "Tidaklah seorang hamba melakukan suatu amal yang lebih dapat menyelamatkannya kelak daripada berdzikir kepada Allah ﷻ."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf*, *sanad*-nya *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Musa bin Ubaidh.

Musa bin Ubaidah adalah periwayat *dha'if* (942).

Abdullah bin Abu SulaimanAl Umawi adalah periwayat *shaduq* dari Ar-Rabi'ah (555).

Abu Bahriyyah adalah periwayat *mukhadhram tsiqah* (77).

Muadz bin Jabal adalah sahabat Nabi ﷺ (907).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (12/270, pembahasan: Doa, dari Muadz bin Jabal, dari jalur Ziyad *maula* Abu Ayyasy, dari Abu Bahriyyah).

٩٠٢- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ

الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا جَلَسَ قَوْمًا مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوْا اللهَ فِيْهِ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ وَمَا مَشَى أَحَدٌ مَمْشًى لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِ تِرَةٌ.

902. Muhammad bin Abu Dzi`b mengabarkan kepada kami dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Ishaq *maula* Abdullah bin Al Harits, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tidaklah suatu kaum duduk di suatu majlis yang mana mereka tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya, kecuali itu akan menjadi kerugian dan penyesalan bagi mereka. Dan tidaklah seseorang berjalan pada suatu jalanan yang mana dia tidak berdzikir kepada Allah* ﷻ *kecuali hal itu akan menjadi kerugian dan penyesalan baginya.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

Muhammad bin Abu Dzi`b adalah periwayat *tsiqah faqih jalil* (846).

Sa'id Al Maqburi adalah periwayat *tsiqah* (336).

Abu Ishaq *maula* Abdullah bin Al Harits adalah periwayat *maqbul* (20).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Daud (4834, pembahasan: Adab, dari jalur Ibnu Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah); Al Hakim (1/550, dari jalur Ishaq bin Abdullah bin Al Harits).

Secara tekstual, ada kesalahan tulis, dan yang benar adalah apa yang disebutkan di dalam pembahasan tentang zuhud, yaitu bahwa dia adalah Abu Ishaq *maula* Abdullah bin Al Harits.

Setelah meriwayatkan hadits ini Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari, namun keduanya (Al Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya."

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 74).

Redaksi تِرَةٌ artinya adalah, kerugian dan penyesalan, sebagaimana yang dikatakan oleh At-Tirmidzi dan lainnya.

٩٠٣- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ صَالِحِ بْنِ نَبْهَانَ مَوْلَى التَّوْأَمَةِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوْا اللهَ فِيْهِ وَيُصَلُّوْا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُمْ وَإِنْ شَاءَ أَخَذَهُمْ.

903. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Shalih bin Nabhan *maula* At-Tau`amah, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidaklah suatu kaum duduk di suatu majlis yang mana mereka tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya dan tidak*

bershalawat untuk Nabi ﷺ, kecuali hal itu akan menjadi kerugian dan penyesalan bagi mereka pada Hari Kiamat kelak. Bila berkehendak Allah memaafkan mereka, dan bila berkehendak Allah mengadzab mereka'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena kacaunya hapalan Shalih *maula* At-Tau`amah, dan ini dikuatkan oleh yang sebelumnya.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, dan kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Shalih bin Nabhan *maula* At-Tau`amah adalah periwayat *shaduq*, hapalannya kacau. Ibnu Adi berkata, "Tidak mengapa riwayat orang-orang terdahulu darinya, seperti Ibnu Abi Dzi`b dan Ibnu Juraij." (425).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Ibnu Ma'in (*Tahdzib Al Kamal*, 13/102) berkata, "Sufyan Ats-Tsauri bertemu dengan Shalih setelah hapalannya berubah, lalu dia mendengar darinya sejumlah hadits *munkar*."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (12/272, pembahasan: Doa), dari jalur Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Shalih *maula* At-Tau`amah.

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari selain jalurnya, dari Abu Hurairah.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu As-Sunni (*Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, no. 451, dari jalur Ghaziyyah, dari Shalih, dari Abu Hurairah). Ini adalah riwayat *shahih* karena riwayat yang sebelumnya.

٩٠٤- أَخْبَرَنَا رِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي عَلْقَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: إِنَّ أَهْلَ السَّمَاءِ لَيَتَرَاءَوْنَ بُيُوْتَ أَهْلِ الأَرْضِ مَا كَانَ يَذْكُرُ فِيْهِمْ اسْمَ اللهِ كَمَا تَتَرَاءَوْنَ النُّجُوْمَ فِي السَّمَاءِ بِقَدْرِ مَا يَذْكُرُ الرَّجُلُ فِيْهِ، فَكَذَلِكَ يَرَوْنَهُ.

904. Risydin bin Sa'd mengabarkan kepada kami dari Abdurrahman bin Ziyad, dari Alqamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Sesungguhnya para penghuni langit dapat melihat rumah-rumah para penghuni bumi dimana nama Allah disebutkan di antara mereka sebagaimana kalian dapat melihat bintang-bintang di langit. Sekadar dengan dzikirnya seseorang kepada-Nya maka seperti itu mereka melihatnya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf*, sangat *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Risydin bin Sa'd dan Abdurrahman bin Ziyad, yaitu Al Ifriqi.

Risydin bin Sa'd adalah periwayat *dha'if* (266).

Abdurrahman bin Ziyad adalah periwayat *dha'if* dalam hapalannya (529).

Abu Alqamah, menurut Abu Hatim, hadits-haditsnya *shahih* (478).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

٩٠٥- أَخْبَرَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيُسْنِدُ ظَهْرَهُ إِلَى خَشَبَةٍ. فَلَمَّا كَثُرَ النَّاسُ، قَالَ: ابْنُوْا لِي مِنْبَرًا! فَبَنَوْا لَهُ مِنْبَرًا، إِنَّمَا كَانَ عُتْبَتَيْنِ فَتَحَوَّلَ مِنَ الْخَشَبَةِ إِلَى الْمِنْبَرِ، فَحَنَّتْ وَاللهِ الْخَشَبَةُ حَنِيْنَ الْوَالِهِ، فَقَالَ أَنَسٌ: إِنَّا وَاللهِ فِي الْمَسْجِدِ أَسْمَعُ ذَلِكَ، وَاللهِ مَا زَالَتْ تَحِنُّ حَتَّى نَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمِنْبَرِ وَمَشَى إِلَيْهَا فَاحْتَضَنَهَا فَسَكَنَتْ، فَبَكَى الْحَسَنُ، وَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ، الْخَشَبُ يَحِنُّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَوْقًا إِلَيْهِ، أَفَلَيْسَ الرِّجَالُ الَّذِيْنَ يَرْجُوْنَ لِقَاءَهُ أَحَقَّ أَنْ يَشْتَاقُوْا إِلَيْهِ.

905. Al Mubarak bin Fadhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Anas bin Malik menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ berkhutbah pada hari Jum'at sambil menyandarkan punggungnya ke suatu kayu. Lalu ketika manusia semakin banyak,

beliau bersabda, '*Buatkanlah untukku sebuah mimbar*'. Maka mereka pun membuatkan mimbar untuk beliau, dan mimbar itu hanya terdiri dari dua tangga. Lalu beliau pun beralih dari (berandar pada kayu itu) kepada mimbar tersebut. Lalu, demi Allah, kayu itu merintih dengan rintihan yang memilukan." Anas berkata, "Demi Allah, saat itu aku berada di masjid, aku mendengar itu. Demi Allah, kayu itu masih terus merintih hingga Rasulullah ﷺ turun dari mimbar, lalu berjalan menghampirinya, lalu mengelusnya, maka dia pun diam."

Mendengar itu Al Hasan menangis, lalu berkata, "Wahai sekalian kaum muslimin, kayu itu menangisi Rasulullah ﷺ karena merindukan beliau. Maka bukankah orang-orang yang mengharapkan berjumpa dengannya lebih berhak untuk merindukanya?"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*, dan Ibnu Fadhalah menyatakan penceritaan hadits ini di dalam riwayat Ibnu Hibban.

Al Mubarak bin Fadhalah adalah periwayat *shaduq*, namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* dan *taswiyah* (827).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis*(177).

Anas bin Malik adalah pelayan Rasulullah ﷺ selama 10 tahun (70).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (3/226, dari jalur Ibnu Al Mubarak); Ibnu Hibban (no. 65078, dari Abu Ya'la, dari Syaiban bin Farukh, dari Mubarak —di dalamnya terdapat pernyataan Ibnu Fadhalah tentang mendengar dari Al Hasan—); Ad-Darimi (1/19, dari jalur Ikrimah bin Ammar, dari Ishaq bin Abu Thalhah, dari Anas); dan At-Tirmidzi (13/111, pembahasan: Kisah-kisah hidup).

Redaksi حَنِيْنَ الْوَالِهِ "rintihan yang memilukan" maksudnya adalah, kesedihan yang mendalam yang hampir menghilangkan akal.

٩٠٦- أَخْبَرَنَا سَعِيْدٌ أَخُو حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثِرُوْا ذِكْرَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَظُنَّ الْمُنَافِقُوْنَ أَنَّكُمْ مُرَاؤُوْنَ.

906. Sa'id saudara Hammad bin Zaid mengabarkan kepada kami dari Amr bin Malik, dari Abu Al Jauza`, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Perbanyaklah berdzikir kepada Allah* ﷻ *sampai orang-orang munafik mengira bahwa kalian riya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *hasan*.

Sa'id bin Zaid saudara Hammad bin Zaid adalah periwayat *shaduq*, namun sering banyak *wahm*-nya (344).

Amr bin Malik Al Hamdani adalah periwayat *tsiqah* (744).

Abu Al Jauza`, yaitu Aus bin Abdullah Ar-Rib'i: Orang Bashrah, banyak meriwayatkan secara *mursal*, dia *tsiqah* (130).

Disebutkan juga oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 10/76, dari Ibnu Abbas), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Di dalam *sanad*-nya terdapat Al Hasan bin Ja'far, dia *dha'if*."

٩٠٧- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَمَّنْ سَمِعَ عَطَاءً يَقُوْلُ:

إِنَّ الصَّاعِقَةَ لاَ تُصِيْبُ لِلّٰهِ ذَاكِرًا.

907. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari orang yang mendengar Atha`, dia berkata, "Sesungguhnya petir itu tidak mengenai orang yang berdzikir kepada Allah."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Atha` dengan *sanad munqathi'.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Orang yang mendengar dari Atha` tidak disebutkan identitasnya namanya.

Atha`, menurutku yang *rajih* bahwa dia adalah Atha` bin Yasar Al Hilali *maula* Maimunah, dia *tsiaqh*, *fadhil*, pemberi wejangan dan ahli ibadah (678).

٩٠٨- أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، قَالَ: خَرَجَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لَيْلَةً يَحْرُسُ، فَرَأَى مِصْبَاحًا فِي بَيْتٍ فَدَنَا مِنْهُ فَإِذَا عَجُوْزٌ تَطْرُقُ شِعْرًا لَهَا لِتَغْزِلَهُ أَيْ تَنْفُشُهُ بِقَدَحٍ لَهَا وَهِيَ تَقُوْلُ:

عَلَى مُحَمَّدٍ صَلاَةُ الأَبْرَارِ   صَلَّى عَلَيْكَ الْمُصْطَفُوْنَ الأَخْيَارُ

قَدْ كُنْتُ قَوَّامًا بَكَى الأَسْحَارَ   يَا لَيْتَ شِعْرِي وَالْمُنَايَا أَطْوَارُ

هَلْ تَجْمَعُنِي وَحَبِيْبِي الدَّارُ

تَعْنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَلَسَ عُمَرُ يَبْكِي، فَمَا زَالَ يَبْكِي حَتَّى قَرَعَ الْبَابَ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، قَالَتْ: مَا لِي وَلِعُمَرَ، وَمَا يَأْتِي بِعُمَرَ هَذِهِ السَّاعَةِ، قَالَ: افْتَحِي رَحِمَكَ اللهُ، وَلاَ بَأْسَ عَلَيْكَ، فَفُتِحَتْ لَهُ فَدَخَلَ، فَقَالَ: رَدِي عَلَى الْكَلِمَاتِ الَّتِي قُلْتُ آنفًا فَرَدَّتْهُ عَلَيْهِ. فَلَمَّا بَلَغْتُ آخِرَهُ، قَالَ: أَسْأَلُكَ أَنْ تُدْخِلَنِي مَعَكُمَا، قَالَتْ: وَعُمَرُ فَاغْفِرْ لَهُ يَا غَفَّارُ، فَرَضِيَ عُمَرُ وَرَجَعَ.

908. Daud bin Qais mengabarkan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Umar bin Khaththab keluar pada suatu malam untuk berjaga, lalu dia melihat lampu (yang menyala) di suatu rumah, maka dia pun mendekatinya, ternyata ada seorang wanita tua yang sedang merapikan bulu untuk memintalnya, yakni menggulungnya dengan cangkirnya, sambil mengucapkan,

'Semoga shalawat yang terbaik dilimpahkan kepada Muhammad,

telah bershalawat kepadamu orang-orang terpilih yang terbaik.

Sungguh engkau adalah penyangga yang suka menangis di akhir malam,

duhai kiranya buluku dan kematian berbatas.

Apakah Engkau akan menghimpunkanku dan kekasihku di negeri (akhirat)'.

Maksudnya adalah Nabi ﷺ. Maka Umar pun terduduk sambil menangis, dan dia terus menangis hingga mengetuk pintunya, maka wanita tua itu pun bertanya, 'Siapa ini?' Umar menjawab, 'Umar bin Khaththab'. Wanita tua itu bertanya lagi, 'Ada apa aku dan Umar? Apa yang dibawa Umar di waktu seperti ini?' Umar berkata, 'Bukalah, semoga Allah merahmatimu, dan itu tidak apa-apa bagimu'. Maka dia pun membukakan pintu untuknya, kemudian Umar pun masuk, lalu berkata, 'Ulangilah kepadaku kalimat-kalimat yang tadi engkau ucapkan'. Maka wanita tua itu pun mengulanginya, lalu ketika sampai di bagian akhirnya. Umar berkata, 'Aku mohon kepadamu untuk memasukkan aku bersama kalian berdua'. Maka wanita tua itu pun berkata, 'Dan Umar, maka ampunilah dia, wahai Dzat Yang Maha Pengampun'. Maka Umar pun rela, lalu pulang."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Umar dengan *sanad* terputus.

Daud bin Qais adalah periwayat *tsiqah hafizh* (242).

Zaid bin Aslam adalah periwayat *tsiqah alim*, terkadang meriwayatkan secara *mursal* (293).

Umar bin Khaththab adalah adalah sahabat Nabi ﷺ dan salah satu Khulafa Ar-Rasyidin (715).

Zaid bin Aslam tidak pernah mendengar dari Umar bin Khaththab, akan tetapi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar dan sejumlah sahabat lainnya, dan dia banyak meriwayatkan secara *mursal*.

٩٠٩- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِحَسَبِ الْمُؤْمِنِ مِنَ الْبُخْلِ إِذَا ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّي عَلَيَّ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا.

909. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Cukuplah seorang mukmin dianggap pelit apabila aku disebutkan di hadapannya namun dia tidak bershalawat untukku dengan shalawat dan salam Allah untuknya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *shahih*.

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah*, namun haditsnya yang berasal dari Qatadah memiliki kelemahan (136).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis*(177).

٩١٠- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ مَا صَلَّى عَلَيَّ فَلْيَقُلْ عَبْدٌ مِنْ ذَلِكَ أَوْ لِيُكْثِرْ.

910. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Ashim bin Ubaidullah, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, dari ayahnya, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa bershalawat untukku dengan satu shalawat, maka para malaikat akan bershalawat untuknya sebanyak dia bershalawat untukku. Maka seorang hamba akan menyedikitkan atau membanyakkan hal itu*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Ashim bin Ubaidullah.

Syu'bah bin Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Ashim bin Ubaidullah bin Ashim bin Umar bin Khaththab: *Munkarul hadits* (493).

Abdullah bin Amir bin Rabi'ah lahir di masa Nabi ﷺ (585).

Amir bin Rabi'ah Al Anbari ﷺ (495).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (907, pembahasan: mendirikan shalat); Abdurrazzaq (*Al Mushannaf*, no. 3115); Ibnu Abi Syaibah (2/516, dari jalur Waki', dari Syu'bah); dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 3/198).

Al Bushiri dalam *Az-Zawaid* berkata, "*Sanad* hadits ini *dha'if*."

٩١١- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ سُلَيْمَانَ مَوْلَى الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ وَالْبِشْرِ يَرَى فِي وَجْهِهِ، فَقَالَ: إِنَّهُ جَاءَنِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ: أَمَا يُرْضِيْكَ يَا مُحَمَّدُ أَنْ لاَ يُصَلِّي عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلاَّ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا وَلاَ يُسَلِّمُ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلاَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

911. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Sulaiman *maula* Al Husain bin Ali, dari Abdullah bin Abu Thalhah, dari ayahnya, "Bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ

datang dengan kegembiraan yang tampak pada wajahnya, lalu beliau bersabda, '*Sesungguhnya tadi Jibrail mendatangiku, lalu berkata, Apakah engkau rela wahai Muhammad, bahwa tidak seorang pun dari umatmu yang bershalawat untukmu kecuali dibacakan shalat untuknya sepuluh kali, dan tidak seorang pun dari umatmu yang memberi salam kepadamu kecuali diucapkan salam kepadanya sepuluh kali*."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.* Hadits ini mempunyai sejumlah *syahid* yang dengannya menjadi *shahih.*

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid*, orang yang paling *tsabat* dan hapalannya berubah di akhir hayatnya (199).

Tsabit Al Bunani adalah periwayat *abid* dan haditsnya diriwayatkan oleh keenam Imam hadits terkemuka (112).

Sulaiman *maula* Al Hasan bin Ali, dan bukannya Al Husain sebagaimana di dalam *Al Musand* dan *Syarh As-Sunnah*, dia *majhul* (379).

Abdullah bin Abu Thalhah, namanya adalah Zaid bin Sahl, dia lahir pada masa Nabi ﷺ (557).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (2/516); Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 3/196); Al Hakim (2/420); Ahmad (4/30); dan An-Nasa`i (3/50).

Setelah meriwayatkan hadits ini Al Hakim mengatakan bahwa *sanad* hadits ini *shahih*, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabhi

Hadits ini mempunyai sejumlah *syahid* dan dinilai *shahih* oleh Al Albani.

٩١٢- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ زَاذَانَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ لِلّهِ تَعَالَى مَلاَئِكَةً سَيَّاحِيْنَ فِي الأَرْضِ تُبَلِّغُوْنِي مِنْ أُمَّتِي السَّلاَمُ.

912. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin As-Saib, dari Zadzan, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah* ﷻ *memiliki para malaikat yang berkeliling di bumi, yang menyampaikan kepadaku salam dari umatku.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, dan kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Abdullah bin As-Saib Al Kindi adalah periwayat *tsiqah* (572).

Zadan, yaitu Abu Yahya Al Qattat Al Kufi adalah periwayat *layyin al hadits* (272).

Abdullah bin Mas'ud ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i (3/43, pembahasan: lupa); Ahmad (441); Abdurrazzaq (*Al Mushannaf*, no. 3116, dari Ats-Tsauri, dari Adullah bin As-Sa`ib); Ibnu Abi Syaibah (2/517); Ad-Darimi (2/317); Al Hakim (2/241, pembahasan: Tafsir).

Setelah meriwayatkan hadits in Al Hakim mengatakan bahwa *sanad* hadits ini *shahih* namun Al Bukhari dan Muslim tidak

meriwayatkannya. Pendapat Al Hakim ini kemudian disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Zadzan adalah periwayat yang haditsnya lembek sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh.

٩١٣- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حَمَّادٍ الْكُوفِيِّ، قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا صَلَّى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُرِضَ عَلَيْهِ بِاسْمِهِ.

913. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Hammad Al Kufi, dia berkata, "Sesungguhnya seorang hamba itu apabila dia bershalawat untuk Nabi ﷺ, maka ditampakkanya kepada beliau dengan namanya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Hammad Al Kufi, sedangkan dia *dha'if.*

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid*, orang yang paling *tsabat* dan di akhir hayatnya hapalannya berubah (199).

Hammad Al Kufi, yaitu Hammad bin Syu'aib Al Hamani adalah periwayat *dha'if* (201).

٩١٤ - أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْمُخْتَارِ، عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ إِذَا قَرَأَ (إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ)، قَالَ: احْتَثَّ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُوْرِبَ لَهُ فَقَارَبَ مِنَ اللهِ تَعَالَى مَا قُوْرِبَ لَهُ، فَالْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَقَرَّ عَيْنَهُ وَأَسْرَعَ بِهِ إِلَى كَرَامَتِهِ وَحَيْثُ وَعَدَ بِحَظِّهِ.

914. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Al Mukhtar, dari Al Hasan, "Bahwa apabila dia membaca: A*pabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*' (Qs. An-Nashr [110]: 1), dia berkata, 'Dianjurkan kepada Nabi ﷺ dan didekatkan kepadanya, lalu beliau pun mendekat kepada Allah ﷻ sedekat yang didekatkan kepadanya. Maka segala puji bagi Allah yang telah menggembirakannya dan bersegera mengantarkan kepada kemuliaannya, yang mana dijanjikan kepada beliau nasibnya itu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat periwayat yang tidak diketahui identitasnya.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Yahya bin Al Mukhtar adalah periwayat *mastur* (1020).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Redaksi اُحْثُثْ dibentuk dari kata الْحَثُّ (anjuran). Telah diriwayatkan bahwa Allah ﷻ memberitahukan kepada Nabi ﷺ tentang kematian beliau di dalam surah ini, dan memberitahukan beliau tentang dekatnya ajal beliau. Bahwa bila telah sempurna kemenangan yang agung, yaitu penaklukan Makkah, dan kabilah-kabilah Arab berbondong-bondong memeluk Islam, maka hendaknya beliau bersiap-siap untuk berjumpa dengan Allah ﷻ dengan bertasbih dan memuji Allah ﷻ serta banyak beristighfar. Jadi, Allah ﷻ memerintahkan kepada penghulu para manusia terbaik ini untuk menambah kebaikannya hingga meninggal di atas amal yang layak untuk berjumpa dengan Allah. Kita mohon kepada Allah agar menutup kehidupan kita dengan penutupan yang baik.

٩١٥- أَخْبَرَنَا حَمْزَةُ الزَّيَاتُ، عَنْ سَعْدٍ الطَّائِيِّ حَدَّثَهُ عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا لَنَا إِذَا كُنَّا عِنْدَكَ رَقَّتْ قُلُوْبُنَا وَزَهَدْنَا فِي الدُّنْيَا، فَكُنَّا مِنْ أَهْلِ الآخِرَةِ، وَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدَكَ أَحْبَبْنَا الدُّنْيَا وَاشْتَهَيْنَاهَا وَشَمَمْنَا النِّسَاءَ وَالأَوْلاَدَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّكُمْ تَكُوْنُوْنَ عَلَى الْحَالِ الَّتِي أَنْتُمْ عَلَيْهَا عِنْدِي لَزَارَتْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ فِي بُيُوْتِكُمْ، وَلَوْ أَنَّكُمْ لاَ تُذْنِبُوْنَ لَجَاءَ اللهُ

بِخَلْقٍ جَدِيْدٍ لِيُذْنِبُوْا فَيَغْفِرُ لَهُمْ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مِمَّ خَلَقَ الْخَلْقَ؟ قَالَ: مِنَ الْمَاءِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبَرَنِي عَنِ الْجَنَّةِ مَا بِنَاءُهَا؟ قَالَ: لَبِنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ وَلَبِنَةٌ مِنْ فِضَّةٍ وَمِلاَطُهَا الْمِسْكُ الأَذْفَرُ وَتُرَابُهَا الزَّعْفَرَانُ وَحِصْبَاؤُهَا اللُّؤْلُؤُ وَالْيَاقُوْتُ مِنْ دَخَلِهَا يَنْعَمُ لاَ يَبْؤُسُ وَيَخْلُدُ لاَ يَمُوْتُ لاَ تَبْلَى ثِيَابُهُ وَلاَ يَفْنَى شَبَابُهُ، قَالَ: ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الإِمَامُ الْمُقْسِطُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْمَظْلُوْمُ فَإِنَّهَا تُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتُرْفَعُ فَوْقَ الْغَمَامِ يَنْظُرُ إِلَيْهَا الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ فَيَقُوْلُ: وَعِزَّتِي لأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنَ.

915. Hamzah Az-Zayyat mengabarkan kepada kami dari Sa'id Ath-Tha`i, dia menceritakan dari seorang lelaki, dari Abu Hurairah, dia bertutur, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa kami jika kami sedang di hadapanmu, hati kami menjadi lembut dan kami menjadi zuhud terhadap keduniaan sehingga kami termasuk para ahli akhirat? Tapi bila kami keluar dari hadapanmu kami menjadi menyukai

keduniaan dan menginginkannya, serta mencium isteri-isteri dan anak-anak kami?' Nabi ﷺ bersabda, '*Seandainya kalian menjadi dalam kondisi yang kalian alami ketika di hadapanku, niscaya para malaikat akan mengunjungi kalian di rumah-rumah kalian. Dan seandainya kalian tidak pernah berdosa, niscaya Allah mendatangkan para makhluk lain untuk berdosa lalu Allah mengampuni mereka*'. Aku berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, dari apa diciptakannya para makhluk?' Beliau menjawab, '*Dari air*'. Aku berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang surga, bagaimana bangunannya?' Beliau besabda, '*Bangunannya dari bata yang terbuat dari emas dan bata yang terbuat dari perak, catnya adalah misik yang sangat wangi, tanahnya adalah za'faran dan kerikilnya berupa mutiara dan pertama. Barangsiapa memasukinya maka akan merasakan kenikmatan yang tidak pernah berputus asa, abadi dan tidak pernah mati. Pakaiannya tidak pernah usang dan kemudaannya tidak pernah pudar*'. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tiga golongan yang dosanya tidak ditolak: Pemimpin yang adil, orang yang berpuasa hingga dia berbuka, dan orang yang dizhalimi. Karena sesungguhnya dibukakan pintu-pintu langit bagi doa mereka, diangkat di atas awan, dan Rabb ﷻ melihat kepadanya, lalu berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku, niscaya Aku menolongmu walaupun setelah suatu saat*.''

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*.

Hadits ini mempunyai *sanad* lain di dalam riwayat At-Tirmidzi yang di*shahih*kan oleh Al Albani, dan sebagiannya mempunyai *syahid-syahid* lainnya.

Hamzah Az-Zayyat adalah periwayat *shaduq* (jujur), *zahid* namun terkadang berasumsi (203).

Sa'd Ath-Tha`i Abu Mujahid adalah periwayat *la ba`sa bih* (328).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham*.

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (9/4, 5, pembahasan: Sifat surga, dari Abu Kuraib, dari Muhammad bin Fudhail, dari Hamzah Az-Zayyat, dari Ziyad Ath-Tha`i, dari Abu Hurairah.

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini tidak kuat dengan sanad itu, dan itu menurutku tidak bersambung (*sanad*-nya)."

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani. Bagian terakhirnya dari hadits ini diriwayatkan dengan dimulai dari redaksi: أَخْبِرْنَا عَنِ الْجَنَّةِ "*Beritahulah kami tentang surga*" oleh Hammad (*Az-Zuhdu*, no. 131) dan Abu Nu'aim (pembahasan: Perhiasan, 2/248, 2449).

Hadits ini juga memiliki dua *syahid* dari hadits Ibnu Umar dan Abu Sa'id Al Khudri.

Redaksi مِلَاطُهَا adalah bentuk jamak dari مِلْطٌ, yang artinya yang digunakan mengecat dinding.

Kata الأَذْفَرُ artinya adalah, yang sangat wangi aromanya.

٩١٦- أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ لَهِيْعَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ هُبَيْرَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَقُوْلُ: الصَّلَاةُ قُرْبَانٌ وَالصَّدَقَةُ فِدَاءٌ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، إِنَّمَا مَثَلُ الصَّلَاةِ

كَمَثَلِ رَجُلٍ أَرَادَ مِنْ أَمَامَ حَاجَةٍ فَأُهْدِيَ لَهُ هَدِيَّةٌ، وَمَثَلُ الصَّدَقَةُ كَمَثَلِ رَجُلٍ أُسِرَ فَفَدَى نَفْسَهُ، وَمَثَلُ الصِّيَامِ كَمَثَلِ رَجُلٍ لَقِيَ عَدُوًّا وَعَلَيْهِ جُنَّةٌ حُصَيْنَةٌ، وَقَالَ: إِذَا قَامَ الْعَبْدُ -يَعْنِي إِلَى الصَّلاَةِ- فَإِنَّهُ فِي مَقَامٍ عَظِيْمٍ وَاقِفٌ عَلَى اللهِ يُنَاجِيْهِ وَيَتَرَضَّاهُ قَائِمٌ بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمَنِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَسْمَعُ لِقِيْلِهِ وَيَرَى عَمَلَهُ وَيَعْلَمُ مَا تَوَسْوَسَ بِهِ نَفْسُهُ، فَلْيَقْبَلْ عَلَى اللهِ سُبْحَانَهُ بِقَلْبِهِ وَجَسَدِهِ، ثُمَّ لِيُرِمَّ بِبَصَرِهِ قَصْدَ وَجْهِهِ خَاشِعًا أَوْ لِيَخْفَضَهُ فَهُوَ أَقَلُّ لِسَهْوَةٍ وَلاَ يَلْتَفِتُ وَلاَ يُحَرِّكُ شَيْئًا بِيَدِهِ وَلاَ بِرِجْلِهِ وَلاَ شَيْئًا مِنْ جَوَارِحِهِ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْ صَلاَتِهِ وَلْيُبْشِرْ مِنْ فِعْلِ هَذَا وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

916. Abdullah bin Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Abdullah bin Hubairah menceritakan kepada kami, bahwa Abu Hurairah berkata, 'Shalat itu adalah persembahan, sedekah adalah tebusan dan puasa adalah perisai. Sesungguhnya perumpaman shalat

adalah seperti seseorang yang menginginkan suatu keperlukan dari seorang pemimpin, lalu dia menghadiahkan kepadanya suatu hadiah. Perumpamaan sedekah adalah seperti seseorang yang ditawan lalu dia menebus dirinya. Dan perumpamaan puasa adalah seperti seseorang yang berjumpa musuh dan dia mengenakan baju perisai yang kokoh'. Dia juga berkata, Apabila seorang hamba berdiri, yakni untuk shalat, maka dia berada di tempat berdiri yang agung, dia berdiri dengan bermunajat kepada Allah, meminta keridhaan-Nya, berdiri di hadapan Dzat Yang Maha Pemurah ﷻ yang mendengarkan perkataannya, melihat amalnya dan mengetahui apa yang terdetik di dalam benaknya, maka hendaklah dia menghadap kepada Allah ﷻ dengan hatinya dan fisiknya, kemudian hendaklah mengarahkan pandangannya dengan mengharapkan keridhaan-Nya dengan penuh kekhusyuan, atau hendaklah menundukkannya karena hal itu lebih meminimalkan kelupaannya, janganlah menoleh, jangan menggerakkan sesuatu dengan tangannya atau dengan kakinya ataupun anggota tubuh lainnya hingga selesai dari shalatnya. Dia juga hendaknya bergembira orang yang melakukan ini. Tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus.

Abdullah bin Lahi'ah periwayat *shaduq* dan hapalanya bercampur setelah kitab-kitab haditsnya terbakar (604).

Adullah bin Hubairah adalah periwayat *tsiqah* (612).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Abdullah bin Hubairah Al Mishri tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah.

٩١٧- أَخْبَرَنَا أَبُو جَعْفَرٍ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِ اللهِ ﴿وَقُومُوا لِلَّهِ قَـٰنِتِينَ﴾، قَالَ: مِنَ الْقَنَوَاتِ الرُّكُوْعُ وَالْخُشُوْعُ وَغَضُّ الْبَصَرِ وَخَفْضُ الْجَنَاحِ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، قَالَ: فَكَانَتِ الْعُلَمَاءُ إِذَا قَامَ أَحَدُهُمْ هَابَ الرَّحْمَنُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَنْ يَشُدَّ نَظَرَهُ إِلَى شَيْءٍ أَوْ يَلْتَفِتَ أَوْ يُقَلِّبَ الْحَصَى أَوْ يَعْبَثُ بِشَيْءٍ أَوْ يُحَدِّثُ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ نَاسِيًا مَا دَامَ فِي صَلاَتِهِ.

917. Abu J a'far mengabarkan kepada kami dari Laits, dari Mujahid mengenai firman Allah, "*Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu*" (Qs. Al Baqarah [2]: 238), dia berkata, "Termasuk *al qunut* adalah ruku, khusyuk, menundukkan pandangan, menahan anggota tubuh karena mengharapkan rahmat Allah ﷻ." Dia juga berkata, "Maka para ulama, apabila seseorang dari mereka berdiri (untuk shalat), dia merasa takut kepada Dzat Yang Maha Penyayang ﷻ untuk menujukan pandangannya kepada sesuatu, atau menoleh, atau membalikkan kerikil, atau menyingkirkan sesuatu, atau membisikkan suatu keduniaan di dalam dirinya, kecuali karena lupa, selama dia di dalam shalat."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Mujahid dengan *sanad dha'if*.

Abu Ja'far Ar-Razi adalah seorang syaikh yang banyak keliru (124).

Laits Abu Sulaim adalah periwayat *shaduq*, hapalannya kacau di akhir usianya sehingga (riwayatnya) ditinggalkan (810).

Mujahid bin Jabar adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir serta ilmu pengetahuan (841).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani (2/354 dari jalur Ibnu Idris dari Laits dari Mujahid).

Syaikhnya para mufassir, setelah mengemukakan sejumlah pendapat mengenai ayat ini (*Jami' Al Bayan*, 2/355) berkata, "Yang paling tepat dari pendapat-pendapat ini dalam menakwilkan firman-Nya: وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ '*Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'*', adalah pendapat yang menakwilkannya dengan مُطِيعِينَ (dengan taat). Demikian itu, karena asal makna الْقُنُوتُ adalah الطَّاعَةُ (ketaatan). Terkadang ketaatan kepada Allah di dalam shalat itu berupa diam dari berbicara di dalamnya yang dilarang Allah."

٩١٨- أَخْبَرَنَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، قَالَ: كَانَ الْعُلَمَاءُ يَهَابُ أَحَدُهُمْ الرَّحْمَنَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَيَخْشَعُ أَنْ يَشُدَّ النَّظَرَ بَيْنَ يَدَيْهِ مَا دَامَ يُصَلِّي.

918. Seorang lelaki dari penduduk Madinah mengabarkan kepada kami, bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata, "Adalah para ulama, seseorang mereka takut kepada Dzat Yang Maha Pengasih ﷻ, dan dia khusyu' untuk mengarahkan pandangan ke hadapannya selama dia shalat."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Umar bin Abdul Aziz dengan *sanad* yang di dalam terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Seorang lelaki dari penduduk Maindah tidak disebutkan identitasnya namanya.

Umar bin Abdul Aziz adalah salah satu Khulafa Ar-Rasyidin (720).

Maknanya telah dikemukakan pada *atsar* Mujahid yang lalu.

٩١٩- أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ ذَكَرَهُ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، قَالَ: قَالَ مُسْلِمُ بْنُ يَسَارٍ إِذَا: كُنْتَ قَائِمًا بَيْنَ يَدَيْ أَمِيْرٍ أَحْبَبْتُ أَنْ يَرَاكَ مُتَخَشِّعًا لِيَنْجَحَ لَكَ حَاجَتَكَ، قِيْلَ: فَأَيْنَ مُنْتَهَى النَّظْرِ فِي الصَّلاَةِ؟ قَالَ: مَوْضِعُ السُّجُوْدِ حَسَنٌ.

919. Ashim mengabarkan kepada kami, dia menyebutkannya dari Abu Qilabah, dia berkata, "Muslim bin Yasar berkata,

'Sesungguhnya apabila engkau berdiri di hadapan seorang amir (penguasa), maka engkau ingin dia melihatmu dalam keadaan memperlihatkan ketundukan agar dia memenuhi kebutuhanmu'. Dikatakan, 'Lalu dimana batas pandangan di dalam shalat?' Dia berkata, 'Tempat sujud adalah bagus'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Muslim bin Yasar dengan *sanad dha'if.*

Ashim Al Ahwal adalah periwayat *dha'if* (492).

Abu Qilabah adalah periwayat *tsiqah*, *fadhil*, banyak meriwayatkan secara *mursal* dan ada sedikit kepayahan padanya (783).

Muslim bin Yasar adalah periwayat *tsiqah abid* (897).

٩٢٠- أَخْبَرَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، حَدَّثَنِي مَيْمُوْنُ بْنُ جَابَانَ، قَالَ: مَا رَأَيْتُ مُسْلِمَ بْنَ يَسَارٍ مُلْتَفِتًا فِي صَلاَةٍ قَطُّ خَفِيْفَةً وَلاَ طَوِيْلَةً، قَالَ: وَلَقَدْ انْهَدَمَتْ نَاحِيَةٌ مِنَ الْمَسْجِدِ فَفَزِعَ أَهْلُ السُّوْقِ لِهُدَّتِهَا وَإِنَّهُ لَفِي الْمَسْجِدِ فِي الصَّلاَةِ فَمَا الْتَفَتَ.

920. Al Mubarak bin Fadhalah mengabarkan kepada kami, Maimun bin Jaban menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Muslim bin Yasar menolak di dalam shalatnya walaupun sebentar, dan tidak pula lama." Dia berkata, "Sungguh suatu ketika salah

satu sujud masjid itu runtuh, maka orang-orang di pasar pun terkejut karena keruntuhannya, sementara dia sedang di masjid sedang shalat, namun dia tidak menoleh."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Maimun bin Jaban, dan *sanad*-nya *shahih.*

Al Mubarak bin Fadhalah adalah periwayat shaduq, namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* dan *taswiyah* (827).

Maimun bin Jaban adalah periwayat *maqbul* (946).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* ', 2/290) dari jalur pengarang.

Di dalam riwayat Abu Nu'aim terdapat Maimun bin Hayyan.

٩٢١- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، قَالَ: ذَكَرَ لِمُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ قِلَّةُ الْتِفَاتِهِ فِي الصَّلاَةِ، قَالَ: وَمَا يُدْرِكُمْ أَيْنَ قَلْبِي.

921. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Disebutkan kepada Muslim bin Yasar tentang sedikitnya dia menoleh di dalam shalat. Dia berkata, 'Tahukah kalian, dimana hatiku'?"

Penjelasan:

Atsar dari Muslim bin Yasar dengan *sanad* terputus. Ja'far bin Hayyan tidak pernah meriwayatkan dari Muslim bin Yasar.

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Muslim bin Yasar adalah periwayat *tsiqah abid* (897).

Ja'far bin Hayyan tidak pernah meriwayatkan dari Muslim bin Yasar.

٩٢٢- أَخْبَرَنَا صَالِحٌ الْمُرِّيُّ، عَنْ يَزِيْدَ الرَّقَّاشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -أَرَاهُ مَرْفُوْعًا-، قَالَ: يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَدْعُو الرَّجُلُ لِلْعَامَّةِ، فَيَقُوْلُ اللهُ: ادْعُ لِخَاصَّتِكَ أَسْتَجِبْ، وَأَمَّا الْعَامَّةُ فَلاَ فَإِنِّي عَلَيْهِمْ غَضْبَانُ.

922. Shalih Al Murri mengabarkan kepada kami dari Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas bin Mali, menurutku itu *marfu'*, dia berkata, "Akan datang kepada manusia suatu zaman dimana ada seseorang yang berdoa untuk orang banyak, lalu Allah berfirman, 'Berdoalah untuk orang-orang khususmu niscaya Aku kabulkan. Adapun orang umum, maka itu tidak (Aku kabulkan), karena sesungguhnya Aku murka terhadap mereka'."

Penjelasan:

Hadits ini sangat *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Shalih Al Murri dan Yazid Ar-Raqasyi.

Shalih Al Murri adalah periwayat yang zahid namun *dha'if* (423).

Yazid Ar-Raqqasyi adalah periwayat yang zahid namun *dha'if* (1027).

Anas bin Malik adalah pelayan Rasulullah ﷺ selama 10 tahun (70).

٩٢٢/أ- أَخْبَرَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حُبَيْبٍ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ قَالَ: إِنَّ مِنْ فِقْهِ الْمَرْءِ إِقْبَالَهُ عَلَى حَاجَتِهِ حَتَّى يَقْبَلَ عَلَى صَلَاتِهِ وَقَلْبُهُ فَارِغٌ.

922/a. Shafwan bin Amr mengabarkan kepada kami dari Dhamrah bin Habib, bahwa Abu Ad-Darda` berkata, "Sesungguhnya termasuk kefahaman seseorang adalah fokus kepada kebutuhannya sehingga dia fokus kepada shalatnya dalam keadaan hati kosong (dari perhatian terhadap selainnya)."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad laa ba`sa bih* (tidak ada masalah padanya).

Shafwan bin Amr adalah periwayat *laisa bihi ba`s* (432).

Dhamrah bin Habib adalah periwayat *tsiqah* (441).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

٩٢٣- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ صِلَةِ بْنِ أَشْيَمٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى صَلاَةً لاَ يَذْكُرُ فِيْهَا شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا، ثُمَّ سَأَلَ اللهَ شَيْئًا أَعْطَاهُ.

923. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Shilah bin Asyyum, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa melaksanakan suatu shalat yang mana di dalamnya dia tidak mengingat sesuatu pun dari perkara keduniaan, kemudian dia memohon sesuatu kepada Allah, niscaya Allah memberinya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *shahih*.

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid*, orang yang paling *tsabat* dan hapalannya berubah di akhir hayatnya (199).

Tsabit Al Bunani adalah periwayat *abid* dan haditsnya diriwayatkan oleh keenam Imam hadits terkemuka (112).

Shilah bin Asyyam (421).

٩٢٤- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: اعْتَكَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ فِي رَمَضَانَ فِي قُبَّةٍ لَهُ عَلَى بَابِهَا حَصِيْرٌ، فَرَفَعَ الْحَصِيْرَ وَأَطْلَعَ رَأْسَهُ فَأَبْصَرَ النَّاسَ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُصَلِّى يُنَاجِي رَبَّهُ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ بِمَا يُنَاجِي رَبَّهُ تَعَالَى، وَلاَ يُجْهِرْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ بِالْقُرْآنِ.

924. Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abu Hazim, dia berkata, "Rasulullah ﷺ ber-*i'tikaf* di masjid pada bulan Ramadhan di dalam tenda kubahnya, di pintunya dipasangkan pintunya dari tikar, kemudian beliau menyingkapkan tikar itu dan melongokkan kepalanya lalu melihat orang-orang, lantas beliau bersabda, '*Sesungguhnya orang yang shalat itu sedang bermunajat kepada Rabbnya, maka hendaklah seseorang kalian melihat dengan apa yang bermunajat kepada Rabbnya Ta'ala. Dan janganlah sebagian kalian menyaringkan dengan Al Qur`an kepada sebagian lainnya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *shahih*. Diriwayatkan juga secara *muttashil*.

Yahya bin Sa'id adalah periwayat *tsiqah mutqin hafizh Imam* (1014).

Muhammad bin Ibrahim At-Taimi adalah periwayat *tsiqah* (844).

Abu Hazim adalah periwayat *tsiqah* (148).

Disebutkan juga oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 2/265, dari Al Bayadh, seorang lelaki dari antara Bayadyah dari Amashar).

Setelah meriwayatkannya Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan para periwayatnya adalah para periwayat *Ash-Shahih*."

Hadits ini disebutkan juga oleh Al Muzani (*Tahzib Al Kamal*, 33/218), dan dia menyandarkannya kepada An-Nasa`i di dalam *Al Kubra*. Hadits ini juga terdapat dalam *At-Tuhfah* (no. 15563), dan dia menyandarkannya An-Nasa`i dalam *Al Kubra*.

Al Hafizh dalam *An-Nukat* berkata, "Di dalam redaksinya terdapat hal yang mengindikasikan bahwa Abu Hazim pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ, dan bahwa dia menyaksikan kisah tersebut."

٩٢٥- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي بَكْرُ بْنُ سَوَادَةَ أَنَّ رَجُلاً حَدَّثَهُ عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ قَيْسٍ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ

وُضُوءَهُ، ثُمَّ صَلَّى صَلاَةً غَيْرَ سَاهٍ وَلاَ لاَهٍ كُفِّرَ عَنْهُ مَا كَانَ قَبْلَهَا مِنْ شَيْءٍ.

925. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Bakr bin Sawadah menceritakan kepadaku, bahwa seorang lelaki menceritakan kepadanya dari Rabi'ah bin Qais, dia menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Uqbah bin Amir Al Juhani berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa berwudhu lalu membaguskan wudhunya, kemudian shalat dua raka'at tanpa lupa dan tanpa lalai, maka dihapuskan darinya kesalahan-kesahalan apa pun yang sebelumnya*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, di dalamnya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* (604).

Bakr bin Sawadah adalah periwayat *tsiqah faqih* (97).

Seorang lelaki tidak disebutkan identitasnya namanya.

Rabi'ah bin Qais (261).

Uqbah bin Amir adalah sahabat Nabi ﷺ (683).

Hadits ini disebutkan juga oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 2/278), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir* dengan dua *sanad*, pada salah satunya terdapat Ibnu Lahi'ah, dan dia diperbincangkan."

٩٢٦- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ، وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ)، قَالَ: إِذَا فَرَغْتَ مِنْ دُنْيَاكَ فَانْصَبْ فِي صَلاَتِكَ وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ، قَالَ: اجْعَلْ نِيَّتَكَ وَرَغْبَتَكَ إِلَى رَبِّكَ عَزَّ وَجَلَّ.

926. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ, "*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap*" (Qs. Al Insyiraah [94]: 7-8), dia berkata, "Apabila engkau selesai dari urusan keduniaanmu, maka kerjakan shalatmu dengan sungguh-sungguh. '*Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap*,' yakni jadikanlah niatmu dan keinginanmu kepada Tuhanmu ﷻ."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Mujahid dengan *sanad shahih*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, dan kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Manshur (930).

Mujahid bin Jabar adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir serta ilmu pengetahuan (841).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari (30/152); Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 371); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 3/283).

٩٢٧- أَخْبَرَنَا رَجُلٌ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: رَكْعَتَانِ مُقْتَصِدَتَانِ فِي تَفَكُّرٍ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةٍ وَالْقَلْبُ سَاهٍ.

927. Seorang lelaki mengabarkan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dua raka'at yang sederhana yang disertai dengan kekhusuan adalah lebih baik daripada shalat semalaman dengan hati yang lalai."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if* karena keberadaan periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Seorang lelaki tidak disebutkan identitasnya namanya.

Ikrimah adalah periwayat *tsiqah* tsabat, ahli tafsir, tidak berdusta, dan bukan pelaku bid'ah (687).

Ibnu Abbas ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (586).

٩٢٨- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمَسْعُودِيُّ، قَالَ: أَنْبَأَنِي أَبُو سِنَانٍ الشَّيْبَانِيُّ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ

سُئِلَ عَنْ قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ)، قَالَ: الْخُشُوْعُ فِي الْقَلْبِ وَأَنْ تَلِيْنَ كَنَفُكَ لِلْمَرْءِ الْمُسْلِمِ وَأَنْ لاَ تَلْتَفِتَ فِي صَلاَتِكَ.

928. Abdurrahman Al Mas'udi mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Abu Sinan Asy-Syaibani memberitahukan kepadaku dari seorang lelaki, dari Ali, bahwa dia ditanya mengenai firman Allah ﷻ, '*(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya*' (Qs. Al Mu`minuun [23]: 2), dia berkata, 'Khusyuk itu di dalam hati, dan hendaklah engkau melenturkan bahumu bagi orang muslim dan hendaklah engkau tidak menoleh di dalam shalatmu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if* karena keberadaan periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Abdurrahman Al Mas'udi (542).

Abu Sinan Asy-Syaibani, yaitu Dhirar bin Murrah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (310).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Ali ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ dan salah satu Khulafa Ar-Rasyidin (698).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 328); dan Ath-Thabari (18/3, dari jalur Khalid bin Abdullah, dari Al Mas'udi).

٩٢٩- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (الَّذِيْنَ هُمْ فِي صَلاَتِهِمْ خَاشِعُوْنَ)، قَالَ: السُّكُوْنُ.

929. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ, "*(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya,*" dia berkata, "Maksudnya adalah tenang."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih* hingga Mujahid.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, dan kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Manshur (930).

Mujahid bin Jabar adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir serta ilmu pengetahuan (841).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari (18/3), dari jalur Abdurrahman, dari Sufyan.

٩٣٠- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ أَيْضًا، عَنْ سُلَيْمَانَ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي الضُّحَى، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: قَارُوْا الصَّلاَةَ.

930. Sufyan juga mengabarkan kepada kami dari Sulaiman Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Tenanglah kalian ketika shalat."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, dan kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh* wara', namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Abu Adh-Dhuha adalah periwayat *tsiqah fadhil* (438).

Masruq (adalah periwayat *tsiqah faqih abid Mukhadram* 892).

Ibnu Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Redaksi قَارُّوا الصَّلَاةَ maksudnya adalah, tenanglah saat melaksanakan shalat.

٩٣١- أَخْبَرَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ مُهَاجِرٍ النَّبَّالِ أَنَّهُ ذَكَرَ عِنْدَهُ قَبْضَ الرَّجُلِ يَمِينَهُ عَلَى شِمَالِهِ، فَقَالَ: مَا أَحْسَنَهُ ذُلٌّ بَيْنَ يَدَيْ عِزٍّ.

931. Shafwan bin Amr mengabarkan kepada kami dari Muhajir An-Nabbal, bahwa diceritakan di hadapannya tentang seseorang yang menggenggamkan tangan kanannya pada tangan kirinya, maka dia

berkata, Itu baik sekali. Dia menghinakan diri di hadapan Dzat Yang Maha Mulia'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Muhajir bin Amr dengan *sanad shahih*.

Shafwan bin Amr adalah periwayat *tsiqah* (432).

Al Muhajir bin Amr An-Nabbal adalah orang Syam yang *maqbul* (933).

Maknanya adalah bagus sekali menggenggamkan tangan kanan di atas tangan kiri di dalam shalat, karena hal itu menunjukkan baiknya sikap seorang hamba yang hina di hadapan Rabb Yang Maha Agung lagi Maha Mulia.

٩٣٢- أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ نَافِعِ بْنِ الْعَمْيَاءِ، عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ الْحَارِثِ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلاَةُ مَثْنَى مَثْنَى تَشَهُّدٌ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَتَضَرُّعٌ وَتَخَشُّعٌ وَتَمَسْكُنٌ، ثُمَّ تَقْنَعُ يَدَيْكَ يَقُوْلُ:

تَرْفَعُهُمَا إِلَى رَبِّكَ مُسْتَقْبِلاً بِبُطُوْنِهِمَا وَجْهَكَ، وَتَقُوْلُ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَهِيَ خِدَاجٌ.

932. Laits bin Sa'd mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdu Rabbih bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Imran bin Abu Anas, dari Abdullah bin Nafi' bin Al Amya`, dari Rabi'ah bin Al Harits, dari Al Fadhl bin Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Shalat itu dua rakaat-rakaat. Bertasyahhud di setiap dua raka'at, merendahkan diri, mengkhusukkan diri, menyatakan miskinnya diri, kemudian mengulurkan kedua tanganmu. Engkau mengangkat keduanya kepada Rabbmu dengan menghadapkan punggungan tanganku ke wajahmu sambil mengucapkan, 'Wahai Rabbku, wahai Rabbku,' maka barangsiapa yang tidak melakukan itu, maka dia kurang*'."

Ibnu Sha'id berkata, "Syu'bah juga meriwayatkan hadits ini dari Abdu Rabbih bin Sa'id, hanya saja dia tidak menyebutkan Al Fadhl bin Abbas."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena tidak dikenalnya Abdullah bin Nafi' bin Al Amya`.

Laits bini Sa'd adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* Imam masyhur (811).

Abdu Rabbih bin Sa'id bin Qais adalah periwayat *tsiqah* (515).

Imran bini Abu Anas adalah periwayat *tsiqah* (722).

Abdullah bin Nafi' bin Al Amya` adalah periwayat *majhul* (611).

Rabi'ah bin Al Harits ﷺ (260).

Al Fadhl bin Abbas ﷺ (772).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (2/176, pembahasan: Shalat), dari jalur Ibnu Al Mubarak.

Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

٩٣٣- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْحَمِيْدِ بْنِ بَهْرَامٍ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ شَدَّادٍ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الأَوَّاهُ؟ قَالَ: الأَوَّاهُ الْخَاشِعُ الدُّعَاءِ الْمُتَضَرِّعُ، ثُمَّ قَرَأَ ﴿إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ﴾.

933. Abdul Hamid bin Bahram mengabarkan kepada kami dari Syahr bin Hausyab, dia berkata: Abdullah bin Syaddad menceritakan kepadaku, dia berkata, "Seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, apa itu *al awwah*?' Beliau bersabda, '*al awwah itu adalah yang khusyu' di dalam berdoa lagi menghinakan diri*. Kemudian beliau membaca ayat, '*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun*'." (Qs. At-Taubah [9]: 114)

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, dan Syahr bin Hausyab masih diperdebatkan perihalnya.

Abdul Hamid bin Bahram adalah periwayat *shaduq* (514).

Syahr bin Hausyab adalah periwayat *shaduq* namun sering meriwayatkan hadits secara *mursal* dan *wahm* (415).

Abdullah bin Syaddad adalah periwayat *shaduq* (580).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir (11/37) dari jalur Abdurrahman bin Maghra` dari Abdul Hamid.

Kemudian Ibnu Jarir (*Jami' Al Bayan*, 11/37) berkata ketika menafsirkan ayat ini, "Pendapat yang paling tepat mengenai ini yang menurutku benar adalah pendapat yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud, dan yang diriwayatkan darinya oleh Zaid, bahwa itu adalah doa. Kami katakan bahwa itu yang benar, karena Allah menyebutkan itu, dan menyifatkan itu kepada Ibrahim, kekasih-Nya *shalawatullah alaihi*, setelah menyifatinya dengan doa dan permohonan ampun untuk ayahnya."

٩٣٤- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَوَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرِغَ مِنْ صَلَاتِهِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَضَمَّهُمَا، وَقَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ

أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، لَكَ الْمُلْكُ وَلَكَ الْحَمْدُ.

934. Abdul Aziz bin Abu Rawwad mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Alqamah bin Martsad dan Ismail bin Umayyah menceritakan kepadaku, bahwa adalah Rasulullah ﷺ, apabila beliau selesai dari shalatnya, beliau mengangkat kedua tangannya dan menghimpunkan keduanya, seraya berucap, '*Ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu dan yang akan datang, apa-apa yang aku sembunyikan dan apa-apa yang aku nyatakan, apa-apa yang aku telah berlebihan dan segala apa yang Engkau lebih mengetahui dariku. Engkaulah yang Maha Mendahulukan dan Englaulah Yang Maha Mengakhirkan. Tidak ada sesembahan selain Engkau, milik-Mu segala kerajaan dan bagi-Mu segala puji*.'"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya hasan.

Hadits ini pun diriwayatkan secara *marfu'* dari Ali bin Abu Thalib ؓ dengan *sanad shahih*.

Abdul Aziz bin Abu Rawwad adalah periwayat *shaduq abid*, terkadang meriwayatkan secara *wahm*, dan dituduh pengikut aliran Al Murjiah (548).

Alqamah bin Martsad adalah periwayat *tsiqah* (696).

Ismail bin Umayyah adalah periwayat *tsiqah* (49).

Diriwayatkan juga *marfu'* dari hadits Ali bin Abu Thalib yang diriwayatkan oleh Abu Daud (1495, pembahasan: Shalat). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih Abi Daud* (no. 1336).

٩٣٥- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ أَنَّهُ سَمِعَ مِنَ الزُّهْرِيِّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي الأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلاَةِ فَإِنَّ الرَّحْمَةَ تُوَاجِهُهُ فَلاَ يُحَرِّكَنَّ الْحَصَى.

وحَدَّثَنِي يُوْنُس بِمِثْلِهِ.

935. Ma'mar mengabarkan kepada kami, bahwa dia mendengar Az-Zuhri menceritakan dari Abu Al Ahwash, dari Abu Dzar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila seseorang dari kalian berdiri untuk shalat, maka sesungguhnya rahmat sedang di hadapannya, karena itu janganlah dia menggerakkan kerikil*.'" Yunus juga menceritakan redaksi dan makan hadits seperti itu kepadaku.

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliaan dan ketekunannya diakui (878).

Abu Al Ahwash *maula* Bani Laits disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (15).

Abu Dzar Al Ghifari adalah sahabat Nabi ﷺ (245).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (5/150, dari jalur Sufyan dari Az-Zuhri); Ibnu Abi Syaibah, 2/410, 411, pembahasan:

Shalawat); At-Tirmidzi (2/171, pembahasan: Shalat, dan Abu Isa mengatakan, "Hadits Abu Dzar ini adalah hadits hasan."); Abu Daud (933, pembahasan: Shalat); An-Nasa`i (3/6, pembahasan: lupa); Ibnu Majah (1027, pembahasan: mendirikan shalat); Ibnu Al Jarud (*Al Muntaqa*, 219); Ibnu Khuzaimah (*Shahih*-nya, no. 913).

Abu Al Ahwash disebutkan oleh Adz-Dzahabi di dalam Juz "Orang yang diperbincangkan (kredibilitasnya) sedangkan dia *tsiqah*."

Ibnu Ma'in mengatakan, "*Laisa bisyai`in* (tidak dianggap)."

Abu Ahmad Al Hakim berkata, "Tidak kuat hapalannya menurut mereka."

Adapun para periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani dan dinilai *hasan* oleh Al Arna`uth (*Al Ihsan*, 7/no. 2274) dan ini yang lebih mendekati kebenaran. *Wallahu a'lam*.

Imam Syamsul Haq Abadi berkata, "Pembatasan dengan kerikil keluar dari kondisi yang umum, karena biasanya di atas hamparan masjid-masjid mereka. Namun menurut Jumhur, tidak ada bedanya antara itu dengan tanah dan pasir."

Al Khaththabi berkata dalam *Al Ma'alim*, "Maksudnya adalah mengusap kerikil untuk meratakannya untuk sujud di atasnya. Kebanyakan ulama memakruhkan hal itu, sementara Malik bin Anas memandang bahwa itu tidak apa-apa, dan dia pernah meratakan di dalam shalatnya lebih dari sekali." (*Aun Al Ma'bud*, 3/222)

٩٣٦- أَخْبَرَنَا أَيْضًا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الأَحْوَصِ مَوْلَى بَنِي لَيْثٍ، يُحَدِّثُنَا فِي

مَجْلِسِ ابْنِ الْمُسَيِّبِ وَابْنُ الْمُسَيِّبِ جَالِسٌ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا ذَرٍّ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَزَالُ اللهُ مُقْبِلاً عَلَى الْعَبْدِ فِي صَلاَتِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ فَإِذَا صَرَفَ وَجْهَهُ انْصَرَفَ عَنْهُ.

936. Yunus juga mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata: Aku mendengar Abu Al Ahwash *maula* Bani Laits menceritakan kepada kami di dalam majlis Ibnu Al Musayyab, sementara Ibnu Al Musayyab juga hadir, bahwa dia mendengar Abu Dzar berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Allah senantiasa menghadap kepada hamba ketika dia di dalam shalatnya selama dia tidak menoleh. Bila dia memalingkan wajahnya maka Allah berpaling darinya*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Yunus bin Yazid adalah periwayat *tsiqah* (1041).

Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliaan dan ketekunannya diakui (878).

Abu Al Ahwash adalah periwayat *tsiqah* (15).

Abu Dzar Al Ghifari adalah sahabat Nabi ﷺ (245).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (5/172) dan Al Hakim (1/236, pembahasan: Shalat).

Al Hakim berkata, "Hadits ini *sanad*-nya *shahih,* namun keduanya (yakni Al Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya."

Abu Al Ahwash ini adalah *maula* Bani Laits, seorang tabiin dari penduduk Madinah, dia dinilai *tsiqah* oleh Az-Zuhri, dan dia meriwayatkan darinya.

Menurutku, ini sudah cukup, *wallahu a'lam*, untuk menepiskan penyifatan ketidaktahuan dari Abu Al Ahwash yang merupakan alasan di-*dha'if*-kannya hadits ini dan yang sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Al Qayyim berkata, "Menoleh yang di dalam shalat terbagi dua:

Pertama, menolehnya hati dari Allah ﷻ kepada selain Allah ﷻ.

Kedua, menolehnya pandangan."

Keduanya itu dilarang. Dan akan tetap menghadap kepada hamba-Nya selama sang hamba menghadap di dalam shalatnya. Bila dia menolehkan hatinya atau pandangannya, maka Allah Ta'ala berpaling darinya. Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai menolehnya seseorang di dalam shalatnya, maka beliau pun berabda, اِخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ "*Itu adalah perampasan yang mana syetan merampasnya dari shalat seorang hamba.*" Setelah itu Allah ﷻ mengatakan, إِلَى خَيْرٍ مِنِّي "***kepada yang lebih baik dari-Ku (dalam asumsinya).***"

Perumpamaan orang yang menolehkan hatinya atau pandangannya di dalam shalatnya adalah seperti seseorang yang dipanggil oleh sultan lalu dia datang ke hadapannya, lalu dia menyerunya dan berbicara kepadanya, namun di sela-sela itu dia menoleh dari sultan ke kanan dan ke kiri, sementara hatinya juga telah berpaling dari sultan, maka dia pun tidak lagi mengerti apa yang dibicarakannya, karena hatinya tidak hadir bersamanya. Lalu, bagaimana dugaan terhadap orang yang melakukan itu terhadap sultan, bukankah dia orang yang sangat rendah tingkatannya sehingga layak keluar dari hadapannya dalam keadaan dimurkai dengan kemurkaan

yang jatuh dari kedua matanya. Lihat *Mawarid Azh-Zham'an*, karya As-Salman (1601).

٩٣٧- أَخْبَرَنَا هِشَامٌ صَاحِبُ الدَّسْتُوَائِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ أَنَّ رَجُلاً حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَاللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: لاَ يَزَالُ اللهُ مُقْبِلاً إِلَى الْعَبْدِ فِي صَلاَتِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ، قَالَ مُحَمَّدٌ: فَكَانَ ذَلِكَ الرَّجُلُ الَّذِي حَدَّثَنِي هَذَا الْحَدِيْثَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلاَةِ كَأَنَّهُ وَدٌّ.

937. Hisyam sahabat Ad-Dastuwa`i mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, bahwa seorang lelaki menceritakan kepadanya, bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata, "Allah akan tetap menghadap kepada hamba di dalam shalatnya selama hamba itu tidak menoleh." Muhammad berkata, "Lelaki yang menceritakan hadits ini kepadaku, apabila dia berdiri di dalam shalat, seakan-akan dia adalah pasak."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dan sandnya *dha'if* karena keberadaan periwayat yang tidak disebutkan namanya, serta tidak adanya pernyataan mendengar Ibnu Abi Katsir.

Hisyam Ad-Dastuwa`i adalah periwayat *tsiqah* lagi *tsabat*, dia dituduh menganut paham qadariyah (971).

Yahya bin Abu Katsir adalah periwayat *tsiqah* lagi *tsabat*, dia sering meriwayatkan secara *mursal* dan men-*tadlis* (1008).

Muhammad bin Ibrahim At-Taimi adalah periwayat *tsiqah* (844).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham*.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Kata وَدٌّ artinya adalah, pasak, yaitu kayu dan serupanya yang menonjol dari dinding atau tanah.

Berkenaan dengan itu para salaf shalih ﷺ menambahkan: Adalah Abdullah bin Az-Zubair, apabila dia shalat, maka seakan-akan dia adalah tongkat, karena khusyuknya. Pernah suatu ketika burung hinggap di atasnya karena mengiranya sebuah pangkal pohon.

٩٣٨- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً عَبَثَ فِي صَلاَتِهِ، فَقَالَ: لَوْ خَشَعَ قَلْبُ هَذَا خَشَعَتْ جَوَارِحُهُ.

938. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki, dari Sa'id bin Al Musayyib, bahwa dia melihat seorang lelaki melakuan hal yang sia-sia di dalam shalatnya, maka dia berkata, "Seandainya hati orang ini khusyuk, tentu anggota tubuhnya juga akan khusyuk."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Sa'id bin Al Musayyib dengan *sanad dha'if.* Di dalamnya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Seorang lelaki tidak disebutkan identitasnya namanya.

Sa'id bin Al Musayyib adalah ulama *tsabat* (353).

Ini masyhur dari perkataan Nabi ﷺ namun tidak *shahih*, dan *sanad*-nya hingga Ibnu Al Musayyib *dha'if.*

٩٣٩- حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيْدُ بْنُ أَبِي حُبَيْبٍ أَنَّ أَبَا الْخَيْرِ أَخْبَرَهُ، قَالَ: سَأَلْنَا عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ عَنْ قَوْلِ اللهِ (ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ) أَهُمُ الَّذِيْنَ يُصَلُّوْنَ أَبَدًا؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنَّهُ الَّذِي إِذَا صَلَّى لَمْ يَلْتَفِتْ عَنْ يَمِيْنِهِ وَلاَ عَنْ شِمَالِهِ وَلاَ خَلْفَهُ.

939. Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Abu Habib menceritakan kepadaku, bahwa Abu Al Khairah mengabarkan kepadanya, dia berkata, "Kami pernah menanyakan kepada Uqbah bin Ami Al Juhani mengenai firman Allah, '*Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya*'. (Qs. Al Ma'aarij [70]: 23), apakah mereka itu shalat selamanya?' Dia berkata, 'Tidak, akan tetapi apabila dia shalat maka tidak menoleh sebelah kanan maupun ke sebelah kirinya dan tidak pula ke belakangnya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* (604).

Yazid bin Abu Habib adalah periwayat *tsiqah*, *faqih*, terkadang meriwayatkan secara *mursal* (1022).

Abu Al Khair, yaitu Martsad bin Abdullah Al Buzani adalah periwayat *tsiqah faqih* (216).

Uqbah bi Amir Al Juhani adalah sahabat Nabi ﷺ (683).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari (29/50), dari jalur Haiwah, dari Yazid bin Abu Habib.

٩٤٠- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ تَمَامِ بْنِ نَجِيْحٍ، عَنِ الْحَسَنِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الصَّلاَةِ الْمَكْتُوْبَةِ كَالْمِيْزَانِ مَنْ أَوْفَى اسْتَوْفَى.

940. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami dari Tammam bin Najih, dari Al Hasan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Perumpamaan shalat fardhu itu bagaikan timbangan. Barangsiapa menyempurnakan maka dia telah mengambilikannya secara penuh.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *dh'aif* karena ke-*dha'if*-an Tammam bin Najih.

Ismail bin Ayyasy (54).

Tammam bin Najih Al Asadi adalah periwayat *dha'if* (107).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

٩٤١- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي سِنَانٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي الْهُذَيْلِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الْعَبْدِيِّ، قَالَ: كَانَ يَذْكُرُ مِنْ عَمِلِهِ أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الإِلْتِفَاتِ فِي الصَّلاَةِ، فَقَالَ: هُوَ كَيْلُكَ فَأَوْفِهِ أَوْ أَمْحِقْهُ.

941. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Sinan, dari Abu Al Hudzail, dari Abu Amr Al Abdi, dia berkata, "Disebutkan dari Ali, bahwa dia ditanya tentang menoleh di dalam shalat, maka dia pun berkata, 'Itu adalah takaranmu maka sempurnakanlah, atau rusakanlah'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Abdi, dan saya belum pernah melihat seseorang yang menilainya *tsiqah* atau mengkritiknya.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Abu Sinan, yaitu Dhirar bin Murrah adalah periwayat *tsiqah* (310).

Abdullah bin Abu Al Hudzail adalah periwayat *tsiqah* (561).

Abu Amr Al Abdi, Ibnu Abi Hatim tidak mengomentarinya (480).

٩٤٢ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، قَالَ: قَالَ سَلْمَانُ: الصَّلاَةُ مِكْيَالٌ فَمَنْ أَوْفَى أُوفِيَ لَهُ، وَمَنْ طَفَّفَ فَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا قَالَ اللهُ فِي الْمُطَفِّفِينَ.

942. Sufyan mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dia berkata, "Salman berkata, 'Shalat adalah takaran. Karena itu barangsiapa menyempurnakan maka akan disempurnakan baginya, dan barangsiapa mengurangi maka kalian telah mengetahui apa yang difirmankan Allah mengenai orang-orang yang mengurangi takaran'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if* karena keberadaan periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, dan kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham*.

Salim bin Abu Al Ja'd adalah periwayat *tsiqah*, terkadang meriwayatkan secara *mursal* (318).

Salman Al Farisi adalah sahabat Nabi ﷺ (363).

٩٤٣- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَبِي جَمْرَةَ الضَّبْعِيِّ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ، قَالَ: قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: أَنِّي رَجُلٌ فِي قِرَاءَتِي وَكَلاَمِي عَجَلَةٌ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لأَنْ أَقْرَأَ الْبَقَرَةَ أُرَتِّلُهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ.

943. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abu Hamzah Adh-Dhuba'i, bahwa dia mengabarkan kepadanya, dia berkata kepada Ibnu Abbas, "Sesungguhnya aku adalah orang ketika membaca maka perkataanku cepat." Maka Ibnu Abbas berkata, "Sungguh aku membaca (surah) Al Baqarah dengan men-*tartil*-kannya adalah lebih aku sukai daripada membaca Al Qur`an seluruhnya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Abu Hamzah Adh-Dhuba'i adalah periwayat *tsiqah* (127).

Ibnu Abbas ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (586).

٩٤٤- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلاً يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ سَأَلَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ، عَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي سَبْعٍ، فَقَالَ: لأَنْ أَقْرَأَهُ فِي عِشْرِيْنَ أَوْ نِصْفٍ يَعْنِي نِصْفِ شَهْرٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَقْرَأَهُ فِي سَبْعٍ، وَسَلْنِي لِمَ ذَلِكَ أَقِفُ عَلَيْهِ وَأَتَدَبَّرُهُ.

944. Yahya bin Sa'id Al Anshari mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar seorang lelaki menceritakan dari ayahnya, bahwa dia menanyakan kepada Zaid bin Tsabit mengenai membaca Al Qur`an (mengkhatamkannya) dalam tujuh (hari), maka dia berkata, 'Sungguh aku membacanya dalam dua puluh (hari), atau setengah -yakni setengah bulan- adalah lebih aku sukai daripada membacanya (mengkhatamkannya) dalam tujuh (hari). Tanyakan kepadaku mengapa demikian? Karena aku bisa berhenti padanya dan menghayatinya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad mudhal*. Di dalam *sanad*-nya terdapat dua periwayat yang tidak disebutkan namanya secara berturut-turut.

Yahya bin Sa'id Al Anshari adalah periwayat *tsiqah mutqin* hafizh dan Imam yang diteladani (1014).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham*.

Ayahnya tidak disebutkan namanya.

Zaid bin Tsabit ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (294).

٩٤٥- حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ أَنَّهُ سَأَلَ أُمَّ سَلَمَةَ عَنْ قِرَاءَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلاَتِهِ، فَقَالَتْ: مَا لَكُمْ وَلِصَلاَتِهِ كَانَ يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ قَدْرَ مَا يُصَلِّي، ثُمَّ يُصَلِّي قَدْرَ مَا يَنَامُ، ثُمَّ يَنَامُ قَدْرَ مَا صَلَّى، فَتِلْكَ صَلاَتُهُ حَتَّى يُصْبِحَ وَنَعَتَتْ لَهُ قِرَاءَتَهُ فَإِذَا هِيَ تَنَعَّتَ قِرَاءَةً مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا.

945. Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Abu Mulaikah, bahwa dia menceritakan kepadanya dari Ya'la bin Mamlak, bahwa dia menanyakan kepada Ummu Salamah tentang bacaan (Al Qur`an) Rasulullah ﷺ dan shalatnya, maka dia pun berkata, "Mengapa kalian dengan shalatnya? Beliau biasa shalat kemudian tidur sekadar dengan shalatnya, kemudian shalat sekadar dengan tidurnya, kemudian tidur sekadar dengan shalatnya. Maka itulah shalatnya hingga pagi." Lalu dia menceritakan tentang bacaan beliau, ternyata dia menjelaskan (bahwa itu adalah) bacaan yang menafsirkan huruf demi huruf.

Penjelasan:

Sanad hadits ini hasan.

Laits bin Sa'd adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* Imam masyhur (811).

Ibnu Abi Mulaikah adalah periwayat *tsiqah faqih*(559).

Ya'la bin Mamlak adalah periwayat *maqbul* (1036).

Ummu Salamah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ dari kalangan wanita (307).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (11/43, pembahasan: Pahala Al Qur`an, dari Qutaibah dari Al-Laits); Abu Daud (1453, pembahasan: Shalat, dari Yazid bin Khalid bin Mauhib Ar-Ramli, dari Al-Laits); An-Nasa`i (2/181, pembahasan: Shalat).

Abu Isa berkata, "Ini hadits *hasan shahih* gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Laits bin Sa'd dari Ibnu Abi Mulaikah."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Abu Daud dari hadits Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ummu Salamah, bahwa dia ditanya mengenai bacaan Rasulullah ﷺ, maka dia pun berkata, "Beliau biasa membaca bacaannya ayat demi ayat."

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah dan Ad-Daraquthni, serta Al Hakim dan Adz-Dzahabi. Ini sebagai *syahid* untuk hadits Ya'la bin Mamlak, dan dia adalah periwayat *maqbul* sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh. Dengan demikian, status hadits ini tidak kurang dari *hasan*. *Wallahu a'lam.*

Al Qadhi berkata, "Para ulama sepakat dianjurkannya membaguskan suara ketika membaca Al Qur`an dan men-*tartil*-kannnya. Abu Ubaid berkata, 'Hadits-hadits yang diriwayatkan mengenai itu diartikan sebagai anjuran'. Kemudian mereka berbeda pendapat mengenai bacaan dengan melagukan, Malik dan Jumhur memakruhkannya karena keluar dari apa yang disebutkan Al Qur`an yaitu kekhusyukan dan memahami. Sementara Abu Hanifah dan

sejumlah ulama salaf membolehkannya berdasarkan sejumlah hadits, dan juga karena hal itu bisa menyentuh hati, menimbulkan rasa takut dan fokusnya jiwa untuk mendengarkannya."

Syamsul Haq Abadi berkata, "Para sahabat kami mengatakan, bahwa tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal ini, adapun perbedaan pendapat yang ada adalah dalam dua hal. Yang memakruhkan itu adalah apabila dipanjang-panjangkan sehingga perkataannya keluar dari topiknya karena tambahan atau pengurangan, atau tanpa pemanjangan (*madd*), atau dengan *idgham* pada bagian yang tidak boleh di-*idgham*-kan dan serupanya. Sementara yang membolehkan adalah bila dalam hal itu tidak terjadi perubahan topik perkataan. *Wallahu a'lam.*" Lihat *Aun Al Ma'bud* (4/341).

٩٤٦- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ نُعَيْمٍ الْحَضْرَمِيِّ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ مِخْرَاقٍ، قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، إِنَّ أُنَاسًا يَقْرَأُ أَحَدُهُمُ الْقُرْآنَ فِي لَيْلَةٍ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، فَقَالَتْ: قَرَأُوْا وَلَمْ يَقْرَأُوْا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْمُ لَيْلَةُ التَّمَامَ فَيَقْرَأُ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ وَسُوْرَةَ آلِ عِمْرَانَ وَسُوْرَةَ النِّسَاءِ، لاَ يَمُرُّ بِآيَةٍ فِيْهَا اسْتِبْشَارٌ إِلاَّ دَعَا اللهَ

تَعَالَى وَرَغَّبَ وَلَا يَمُرُّ بِآيَةٍ فِيْهَا تَخْوِيْفٌ إِلاَّ دَعَا اللهَ وَاسْتَعَاذَ.

946. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Al Harits bin Yazid, dari Ziyad bin Nu'aim Al Hadhrami, dari Muslim bin Mikhraq, dia berkata, "Aku katakan kepada Aisyah, 'Wahai Ummul Mukminin, sesungguhnya ada sejumlah orang dimana salah seorang dari mereka membaca Al Qur`an dalam semalam (khatam) dua kali atau tiga kali'. Maka Aisyah berkata, 'Mereka membaca tapi tidak membaca. Adalah Rasulullah ﷺ, beliau bangun di malam harinya dengan sempurna, lalu membaca surah Al Baqarah, surah Aali Imraan dan surah An-Nisaa`. Tidaklah beliau melewati ayat yang di dalamnya mengandung berita gembira kecuali berdoa kepada Allah ﷻ dan memohon, dan tidaklah beliau melewati ayat yang di dalamnya terkandung hal yang menakutkan kecuali beliau berdoa kepada Allah dan memohon perlindungan'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* (604).

Al Harits bin Yazid adalah periwayat *tsiqah* (157).

Ziyad biin Nu'aim Al Hadhrami adalah periwayat *tsiqah* (291).

Muslim bin Mikhraq, menurut Al Hafizh, adalah periwayat *maqbul* (896).

Aisyah ؓ adalah Ummul Mukminin *Radhiyallahu Anha* (490).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaid*, 2/272) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la."

٩٤٧- حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ أَبِي عِيْسَى الْمَدَنِيُّ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَجُلاً يَقْرَأُ يَهُذُّ الْقُرْآنَ هَذَا، فَقَالَتْ: مَا قَرَأَ هَذَا وَمَا سَكَتَ.

947. Isa bin Abu Isa Al Madani menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Aisyah, bahwa dia mendengar seorang lelaki membaca Al Qur`an dengan sangat cepat, maka dia berkata, 'Orang ini tidak membaca dan juga tidak diam'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if*, di dalamnya ada periwayat yang *matruk*.

Isa bini Abu Isa Al Madini adalah periwayat *matruk* (759).

Asy-Sya'bi adalah periwayat *tsiqah masyhur faqih fadhil* (498).

Aisyah *Radhiyallahu Anha* adalah Ummul Mukminin (490).

٩٤٨- أَخْبَرَنَا أَيْضًا -يَعْنِي عِيْسَى بْنُ أَبِي عِيْسَى-، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: إِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاقْرَأْهُ قِرَاءَةً تَسْمَعُ أُذُنَيْكَ وَيَفْقَهُ قَلْبُكَ، فَإِنَّ الأُذُنَ عَدْلٌ بَيْنَ اللِّسَانِ وَالْقَلْبِ.

948. Dia mengabarkan kepada kami –yakni Isa bin Abu Isa– dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Apabila engkau membaca Al Qur`an, maka bacalah dia dengan bacaan yang memperdengarkan kedua telingamu dan difahami oleh hatimu. Karena telinga itu pertengahan antara lisan dan hati."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Asy-Sya'bi dengan *sanad dha'if.*

Isa bin Abu Isa adalah periwayat *matruk* (759).

Asy-Sya'bi adalah periwayat *tsiqah masyhur faqih fadhil* (498).

٩٤٩- أَخْبَرَنَا سَلاَّمُ بْنُ مِسْكِيْنٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ قَرَأَ (أَفَمَن يُلْقَىٰ فِي ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن ...) الآيَةُ، قَالَ: سَمِعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ رَجُلاً يَقْرَأُهَا يُعِيْدُهَا وَيُبْدِيْهَا فَقَالَ: أَوَ مَا سَمِعْتُمُ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: (أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا) هَذَا التَّرْتِيْلُ.

949. Sallam bin Miskin mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan membaca, "*Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang*", (Qs. Fushshilat [41]: 40) dia berkata, "Seorang lelaki dari golongan Muhajirin mendengar seorang lelaki membacanya dan melambatkannya, lalu berkata, 'Tidakkah kalian mendengar Allah ﷻ berfirman, '*Dan bacalah*

Al Qur`an itu dengan perlahan-lahan'. (Qs. Al Muzzammil [73]: 4) inilah perlahan (*tartil*) itu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada seorang lelaki dari kalangan sahabat Nabi ﷺ.

Sallam bin Miskin adalah periwayat *tsiqah*, dituduh berfaham qadariyah (361).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (14/11, pembahasan: Zuhud).

٩٥٠- أَخْبَرَنَا رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ، قَالَ: سَأَلْتُ الْحَكَمَ بْنَ عُتَيْبَةَ عَنْ قَوْلِ اللهِ ﴿وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا﴾، قَالَ: التَّرْتِيْلُ التَّرَسُّلُ، قَالَ: وَكُنْتُ آتِي عَبْدَ اللهِ بْنَ مَعْقِلٍ بَيْنَ المَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ فِي الْمَسْجِدِ الأَعْظَمِ فَأَقْعُدُ عِنْدَهُ فَأَسْتَمِعُ كَيْفَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، فَلَوْ أَنَّ رَجُلاً شَاءَ أَنْ يَتَعَلَّمَ مِنْهُ لِتَعَلَّمَ وَكَانَ يُصَلِّي مَا بَيْنَ المَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَبَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فِي الْمَسْجِدِ الأَعْظَمِ وَيُصَلِّي

غَدْوَةً حَتَّى يَكُوْنَ قَرِيبًا مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى أَهْلِهِ فَيَقِيلُ، ثُمَّ يَرُوْحُ وَكَانُوْا يَسْمُوْنَهُ الْمُحْسِرُ أَيْ إِنَّ قَوْمًا كَانُوْا يَأْخُذُوْنَ فِي مِثْلِ هَذَا فَيَنْقَطِعُوْنَ وَهُوَ عَلَى حَالِهِ.

950. Seorang lelaki dari golongan Anshar mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku tanyakan kepada Al Hakam bin Utaibah mengenai firman Allah, '*Dan bacalah Al Qur`an itu dengan perlahan-lahan*', (Qs. Al Muzzammil [73]: 4), dia berkata, A*t-Tartil* adalah *at-tarassul* (perlahan-lahan); tidak tergesa-gesa)'. Dia berkata, Aku pernah mendatangi Abdullah bin Ma'qil di antara Maghrib dan Isya` di masjid agung, lalu aku duduk di dekatnya, lalu aku mendengarkan bagaimana dia membaca Al Qur`an. Seandainya ada seseorang yang ingin belajar darinya niscaya bisa belajar. Dia shalat di antara Maghrib dan Isya` dan di antara Zhuhur dan Ashar di masjid agung itu, dan dia juga shalat di pagi hari hingga hampir menjelang tengah hari. Kemudian dia kembali kepada keluarganya lalu tidur siang, kemudian dia keluar lagi di sore hari, dan mereka menyebutkan *al muhsar* (yang melelahkan), yakni ada sejumlah orang yang mencoba melakukan seperti itu lalu mereka berguguran sedangkan dia tetap dalam kondisinya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hakam bin Utaibah dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Seorang lelaki dari golongan Anshar tidak disebutkan identitasnya namanya.

Al Hakam bin Utaibah adalah periwayat *tsiqah*, *tsabat*, *faqih* dan mungkin men-*tadlis* (191).

Kata الْمُحْسِرُ artinya adalah yang melelahkan, yaitu yang melelahkan orang lain untuk menyerupainya.

٩٥١- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: أَتَيْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا أَنَا بِعَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَاكِعًا، فَافْتَتَحْتُ الْغُرَفَ فَمَا زَالَ رَاكِعًا حَتَّى فَرَغْتُ أَوْ قَالَ: فَرَفَعْتُ وَلَمْ يَرْفَعْ.

951. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari sebagian sahabat Abdullah, dia berkata, "Aku mendatangi masjid, dan di sana terdapat Abdullah bin Mas'ud sedang ruku, lalu aku membukakan ruang-ruang, sementara dia masih tetap ruku hingga aku selesai." Atau dia mengatakan, "Lalu aku selesai sementara dia belum selesai."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada sebagian sahabat Ibnu Mas'ud.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, dan kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Sulaiman bin Mihran (Al A'masy) adalah periwayat *tsiqah hafizh* wara', namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Ibrahim An-Nakha'i adalah periwayat *faqih tsiqah* hanya saja banyak meriwayatkan hadits secara *mursal* (13).

Sebagian sahabat Abdullah tidak disebutkan identitasnya namanya.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Pentahqiq nash menetapkan, bahwa pada manuskrip naskah K dicantumkan, "surah Al A'raaf" sebagai ganti "ruang-ruang," dan ini lebih mendekati secara makna.

٩٥٢- أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو الْفُقَيْمِيُّ، عَنْ فُضَيْلِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: أَبُو مُحَمَّدٍ وَهُوَ أَخُوهُ قَالَ: كُنْتُ آتِي إِبْرَاهِيمَ ضُحًى وَهُوَ فِي الْبَيْتِ يُصَلِّي، فَقُلْتُ: يَا أَبَا عِمْرَانَ، إِنَّ أَصْحَابَكَ يَكْرَهُونَ هَذِهِ الصَّلاَةَ، قَالَ: إِنِّي لأَدَعُ جُزْئِي مِنَ اللَّيْلِ رَجَاءً أَنْ يُحِثَّنِي عَلَى صَلاَةِ النَّهَارِ.

952. Al Hasan bin Amr Al Fuqaimi mengabarkan kepada kami dari Fudhail bin Amr -Abu Muhammad berkata: Yaitu saudaranya-, dia

berkata, "Aku pernah mendatangi Ibrhaim di waktu dhuha, saat itu dia sedang shalat di rumahnya, lalu aku berkata, 'Wahai Abu Imran, sesungguhnya para sahabatmu memakruhkan shalat ini'. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku meninggalkan bagianku dari malam hari karena mengarapkan aku diberi kesempatan untuk shalat di siang hari'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ibrahim An-Nakha'i dengan *sanad shahih*.

Al Hasan bin Amr Al Faqimi adalah periwayat *tsiqah* (184).

Fudhail bin Amr adalah periwayat *tsiqah* (776).

Ibrahim An-Nakha'i Abu Imran adalah periwayat *faqih tsiqah* hanya saja banyak meriwayatkan hadits secara *mursal* (13).

٩٥٣- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ عَلَى اثْنَتَيْنِ؛ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ هَذَا الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ.

953. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Tidak boleh ada kedengkian (iri) kecuali terhadap dua hal: Seseorang*

yang Allah menganugerahinya harta lalu dia menafkahkan darinya sepanjang malam dan sepanjang siang, dan seseorang yang Allah menganugerahinya Al Qur`an ini lalu dia berdiri dengan (membaca)nya sepanjang malam dan sepanjang siang."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dan Muslim.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliaan dan ketekunannya diakui (878).

Salim bin Abdullah bin Umar (320).

Abdullah bin Umar ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (8/690, pembahasan: Keutamaan-keutamaan Al Qur`an, dari jalur Syu'aib dari Az-Zuhri); dan Muslim (6/97, pembahasan: Shalat para musafir, dari Ibnu Uyainah, dari Az-Zuhri).

An-Nawawi (*Syarah Muslim,* 6/97) berkata, "Para ulama mengatakan, bahwa dengki terbagi menjadi dua bagian, yaitu hakiki (yang sebenarnya) dan majazi (kiasan). Yang hakiki adalah mengharapkan hilangnya kenikmatan dari yang mendapatkannya. Kedengkian ini haram menurut ijma' umat di samping adanya nash-nash yang *shahih*. Sedangkan yang majazi adalah *ghibthah*, yaitu mengharapkan kenikmatan seperti yang didapatkan oleh orang lain tanpa mengharapkan hilangnya kenikmatan itu dari orang lain tersebut. Jika hal itu terkait dengan perkara-perkara duniawi maka itu dibolehkan, dan bila terkait dengan ketaatan maka itu dianjurkan. Yang dimaksud oleh hadits ini adalah: Tidak ada *ghibthah* yang disukai kecuali pada dua sifat ini dan yang semaknanya."

٩٥٤- أَخْبَرَنَا مُوْسَى بْنُ عَلِيِّ بْنِ رَبَاحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: إِنَّمَا الْحَسَدُ فِي اثْنَتَيْنِ الْقُرْآنُ يُعَلِّمُهُ اللهُ الرَّجُلَ لِيَقْرَأَهُ وَيَعْمَلُ بِمَا فِيْهِ، فَيَقُوْلُ الرَّجُلُ: لَوَدِدْتُ أَنَّ اللهَ أَعْطَانِي مِثْلَ مَا أَعْطَى فُلاَنًا؛ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَيَصِلُ بِهِ رَحِمَهُ وَيَضَعُهُ فِي حَقِّهِ، فَيَقُوْلُ الرَّجُلُ: لَوَدِدْتُ أَنَّ اللهَ أَعْطَانِي مِثْلَ مَا أَعْطَى فُلاَنًا وَأَرْبَعَ خِلاَلٍ إِذَا أُعْطِيْتَهُنَّ لَمْ يَضُرُّكَ مَا عَزَلَ عَنْكَ مِنَ الدُّنْيَا حُسْنُ خَلِيْقَةٍ وَعَفَافُ طَعْمِهِ وَصِدْقُ حَدِيْثٍ وَحِفْظُ أَمَانَةٍ.

954. Musa bin Ali bin Rabah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, "Sesungguhnya kedengkian (iri) kecuali terhadap dua hal: Al Qur`an yang Allah ajarkan kepada seseorang lalu agar dia membacanya dan mengamalkan kandungannya, lalu seseorang berkata, 'Sungguhnya aku ingin agar Allah memberiku seperti apa yang Dia berikan kepada si fulan itu'. Dan seseorang yang Allah menganugerahinya harta lalu dengan itu menyambung hubungan

keluarganya (silaturahim) dan menempatkannya pada haknya, lalu seseorang berkata, 'Sungguh aku ingin Allah memberiku seperti apa yang Dia berikan kepada si fulan itu'. Dan ada empat hal yang apabila itu diberikan maka tidak akan membahayakanmu selama engkau menjauhi keduniaan: Bertabiat baik, menjaga (kehalalan dan kebaikan) makanan, jujur dalam berbicara dan memelihara amanat'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* hasan.

Musa bin Ali bin Rabah Al-Lakhmi adalah periwayat *shaduq* terkadang salah (944).

Ali bin Rabah Al-Lakhmi adalah periwayat *tsiqah* (702).

Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah salah seorang yang terdahulu masuk Islam dan banyak meriwayatkan dari sahabat, salah satu Abadilah dan ahli fikih (599).

Disebutkan juga oleh Al Haitsami (*al Majma'*, 2/256, dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*."

٩٥٥- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ أَعْطَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي

الْحَقِّ؛ وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

955. Ismail bin Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Qais bin Abu Hazim, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak boleh ada kedengkian (iri) kecualu terhadap dua hal); Seseorang yang allah menganugerahinya harta lalu dia menguasakannya untuk mempergunakannya di dalam kebenaran, dan seseorang yang Allah menganugerahinya hikmah lalu dia memutuskan dengannya dan mengajarkannya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dan Muslim.

Ismail bin Abu Khalid (48).

Qais bin Abu Hazim adalah periwayat *tsiqah* (791).

Abdullah bin Mas'ud ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (1/199, pembahasan: Ilmu, dari jalur Sufyan, dari Ismail bin Abu Khalid); Muslim (6/97, pembahasan: Shalat para musafir, dari jalur Muhammad bin Bisyr, dari Ismail); Waki' (*Az-Zuhdu,* 440); Ahmad (1/432, dari jalur Waki'); dan Ibnu Majah (4208, pembahasan: Zuhud).

٩٥٦- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، عَنِ الْحَسَنِ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا)، قَالَ:

حُلَمَاءُ، (وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَـٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَـٰمًا)، قَالَ: وَإِنْ جَهِلَ عَلَيْهِمْ حَلِمُوْا، فَهَذَا نَهَارُهُمْ إِذَا انْتَشَرُوْا فِي النَّاسِ وَلَيْلُهُمْ خَيْرُ لَيْلٍ، قَالَ اللهُ تَعَالَى (وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَـٰمًا) فَهَذَا لَيْلُهُمْ إِذَا دَخَلُوْا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ يُرَاوِحُوْنَ بَيْنَ أَطْرَافِهِمْ.

956. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan mengenai firman Allah ﷻ, "*Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati*" (Qs. Al Furqaan [25]: 63), dia berkata, "Maksudnya adalah dengan santun." (Dan mengenai firman-Nya), "*Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik*" (Qs. Al Furqaan [25]: 63), dia berkata, "Maksudnya adalah dan jika tidak mengenali mereka maka mereka bersikap santun. Demikian siang hari mereka bila mereka berbaur dengan manusia, sementara malam hari mereka adalah sebaik-baik malam. Allah ﷻ berfirman, '*Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka*'. (Qs. Al Furqaan [25]: 64) Demikian malam hari mereka, apabila mereka masuk di antara diri mereka dan Rabb mereka ﷻ, mereka bertopang di antara ujung-ujung anggota tubuh mereka."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan dengan *sanad shahih.*

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Bagian pertamanya diriwayatkan juga oleh Ahmad (*Az-Zuhdu,* 277), dari jalur Yazid, dari Abu Al Asyhab, dari Al Hasan.

Bagian kedua diriwayatkan oleh Ahmad (no. 286, dari jalur Abdushshamad, dari Abu Al Asyhab); Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 417); Hannad (*Az-Zuhdu,* no. 1308); dan Ibnu Jarir Ath-Thabari (19/22).

٩٥٧- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ عَلْقَمَةَ وَالأَسْوَدِ، قَالاَ: التَّهَجُّدُ بَعْدَ نَوْمِهِ.

957. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaqa, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid, dari Alqamah dan Al Aswad, keduanya berkata, "Tahajjud itu setelah tidur."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Alqamah dan Al Aswad dengan *sanad shahih.*

Syu'bah bin Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Abu Ishaq As-Sabi'i adalah periwayat *tsiqah* menurut Ibnu Ma'in, An-Nasa`i dan Al Ijli (19).

Al Aswad bin Yazid bin Qais An-Nakha'i adalah periwayat *tsiqah* (61).

Maksudnya, bahwa tahajjud itu adalah dimana seorang hamba bangun untuk melaksanakannya setelah tidur, dan bukannya yang shalat dari permulaan malam. Ath-Thabarani menyebutkan riwayat dari Al Hajjaj, sahabat Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Adalah dianjurkan seseorang kalian apabila bangun di malam hari agar shalat hingga Subuh, bahwa (dengan demikian) dia telah bertahajjud. Sesungguhnya tahajjud itu adalah dimana seseorang shalat setelah tidur, kemudian shalat, kemudian tidur, dan itulah kebiasaan shalatnya Rasulullah ﷺ."

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaid*, 2/277) berkata, "Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir* dengan *sanad shahih* dimana para periwayatnya adalah para periwayat *Ash-Shahih*."

٩٥٨- أَخْبَرَنَا مُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ)، قَالَ: قَلِيْلاً مِنَ اللَّيْلِ مَا يَنَامُوْنَ وَبِالأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ، قَالَ: مَدُّوْا الصَّلاَةَ إِلَى الأَسْحَارِ، ثُمَّ أَخَذُوْا بِالأَسْحَارِ فِي الاِسْتِغْفَارِ.

958. Mubarak bin Fadhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan mengenai firman Allah ﷻ, "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 17), dia berkata, "Maksudnya adalah hanya sedikit sekali mereka tidur di malam hari." (Kemudian mengenai firman-Nya), "*Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 18), dia berkata, "Maksudnya

adalah mereka memanjangkan shalat hingga waktu menjelang pagi (sepertiga akhir malam), kemudian mereka mulai beristighfar di waktu menjelang pagi."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan, dan di dalamnya terdapat *an'anah*-nya Ibnu Fadhalah.

Mubarak bin Fadhalah adalah periwayat *shaduq*, namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* dan *taswiyah* (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir (26/122, 123).

Ibnu Jarir (*Jami' Al Bayan*, 26/123-124) berkata, "Pendapat yang lebih benar mengenai takwilan firman-Nya: كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ '*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam*' (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 17) adalah pendapat orang yang mengatakan, bahwa tidur mereka di malam hari sangat sedikit, karena Allah SWT menyifati mereka dengan itu dan memuji mereka dengan itu, lalu menyifati mereka dengan banyak beramal dan begadang (tidak tidur untuk ibadah) di malam hari, serta menahan derita untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan meraih keridhaan-Nya. Itu adalah lebih utama daripada penyifatan mereka dengan sedikit beramal dan banyak tidur."

٩٥٩- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ فِي هَذِهِ الآيَةِ، قَالَ: كَابَدُوْا اللَّيْلَ يَعْنِي بِالآيَةِ (كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ).

959. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka menahan derita malam hari." Yang dimaksud adalah ayat: "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 17)

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan dengan *sanad shahih.*

Syu'bah bin Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir (26/122).

٩٦٠- أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي السَّائِبُ بْنُ يَزِيْدَ أَنَّ شُرَيْحَ الْحَضْرَمِيَّ ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ذَاكَ

رَجُلٌ لاَ يَتَوَسَّدُ الْقُرْآنَ. قال ابْنُ صَاعِدٍ: مَعْنَاهُ لاَ يَنَامُ عَنْهُ.

960. Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata, "As-Saib bin Yazid mengabarkan kepadaku, bahwa disebutkan Syuraih Al Hadhrami di hadapan Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, *Itu adalah orang yang tidak pernah tidur karena membaca Al Qur`an*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

Yunus bin Yazid adalah periwayat *tsiqah*. Di dalam riwayatnya dari Az-Zuhri ada sedikit asumsi (**1041**).

Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliaan dan ketekunannya diakui (878).

As-Saib bin Yazid *Radhiyallahu Anhu*, dihajikan pada saat haji wada', saat itu dia berusia tujuh tahun, dan dia adalah sahabat yang terakhir meninggal di Madinah (316).

Syuraih Al Hadhrami ؓ (407).

Hadits ini disebutkan juga oleh Al Hafizh (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 3/203), lalu dia mengatakan pada biographi Syuraih Al Hadhrami, "Disebutkan di dalam hadits *shahih* yang dikeluarkan oleh An-Nasa`i dari jalur Az-Zuhri dari As-Saib bin Yazid."

Dia juga berkata, "Dikeluarkan juga oleh Al Baghawi, Ath-Thabarani, Ibnu Mandah dan lainnya."

Menurutku, itu disebutkan juga dalam *As-Sunan* (3/257, pembahasan: Qiyamul lail (shalat malam)), dan Al Albani (*Shahih Sunan An-Nas'ai*, 1683) berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih*."

٩٦١- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، لاَ تَكُنْ مِثْلَ فُلاَنٍ كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ.

961. Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Wahai Abdullah bin Amr, janganlah engkau seperti si fulan, dia biasa shalat di malam hari kemudian meninggalkan shalat di malam hari*.'"

Penjelasan:

Hadis ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari, Muslim dan An-Nasa`i.

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Yahya bin Abu Katsir adalah periwayat *tsiqah tsabat*, akan tetapi meriwayatkan hadits secar a*mursal* dan *tadlis* (1008).

Abu Salamah bin Abdurrahman (306).

Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah salah seorang yang terdahulu masuk Islam dan banyak meriwayatkan dari sahabat, salah satu Abadilah dan ahli fikih (599).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (3/45, pembahasan: Tahajjud, dari jalur pengarang, dan juga dari Mubasysyir dari Al Auza'i); Muslim (8/44, pembahasan: Puasa, dari jalur Amr bin Abu Salamah, dari Yahya bin Abu Katsir); dan An-Nas`i (3/253, pembahasan: Shalat malam).

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 3/46) berkata, "Hadits ini menunjukkan, bahwa *qiyamul lail* (shalat malam) tidak wajib, sebab bila itu wajib maka bagi yang meninggalkannya tidak cukup dengan kadar tersebut, tapi akan dicela dengan celaan yang mendalam. Ibnu Hibban berkata, 'Hadits ini menunjukkan bolehnya menyebutkan seseorang mengenai aib padanya bila itu dimaksudkan sebagai peringatan atas perbuatannya. Hadits ini juga mengandung anjuran untuk mendawamkan kebaikan yang sudah biasa dilakukan seseorang tanpa berlebihan. Dan dari sini disimpulkan makruhnya memutuskan ibadah walaupun ibadah itu tidak wajib'."

٩٦٢ – أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ بْنِ الشِّخِّيرِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: ثَلَاثَةٌ يَضْحَكُ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِمْ وَيَتَبَشْبَشُ اللهُ لَهُمْ؛ رَجُلٌ قَامَ مِنَ اللَّيْلِ وَتَرَكَ فِرَاشَهُ وَدِفَاءَهُ، ثُمَّ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ فَيَقُولُ اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ: مَا حَمَلَ عَبْدِي

هَذَا عَلَى مَا صَنَعَ؟ فَتَقُوْلُ: أَنْتَ أَعْلَمُ، فَيَقُوْلُ: أَنَا أَعْلَمُ بِهِ، وَلَكِنْ أَخْبِرُوْنِي! فَيَقُوْلُوْنَ خَوَّفْتَهُ شَيْئًا فَخَافَهُ وَرَجَّيْتَهُ شَيْئًا فَرَجَاهُ، فَيَقُوْلُ: أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ أَمَنْتُهُ مِمَّا خَافَ وَأَوْجَبْتُ لَهُ مَا رَجَا، قَالَ: وَرَجُلٌ كَانَ فِي سَرِيَّةٍ وَلَقُوْا الْعَدُوَّ فَانْهَزَمَ أَصْحَابُهُ وَثَبَتَ هُوَ حَتَّى قُتِلَ أَوْ فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ؛ وَرَجُلٌ سَرَى لَيْلَتَهُ حَتَّى إِذَا كَانَ فِي آخِرِ اللَّيْلِ نَزَلَ هُوَ وَأَصْحَابُهُ فَنَامَ أَصْحَابُهُ وَقَامَ هُوَ يُصَلِّي.

962. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki, dari Abu Al Ala` bin Asy-Syikhkhir, dari Abu Dzar, dia berkata, "Tiga golongan yang Allah ﷻ tertawa kepada mereka dan bersikap ramah kepada mereka (yaitu): (a) Orang yang bangun di malam hari dan meninggalkan tempat tidurnya dan kehangatannya, kemudian berwudhu dan membaguskan wudhunya, kemudian berdiri melaksanakan shalat, maka Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, 'Apa yang mendorong hamba-Ku ini kepada apa yang diperbuatnya itu?' Para malaikat menjawab, 'Engkau lebih mengetahui'. Allah berfirman, Aku lebih mengetahui tentang itu, akan tetapi, beritahukan kepadaku'. Mereka pun menjawab, 'Engkau menakutinya pada sesuatu lalu dia pun takut akan hal itu, dan Engkau membuatnya mengharapkan sesuatu lalu dia pun mengharapkannya'. Allah berfirman, Aku persaksikan kepada

kalian, 'Sesungguhnya Aku telah mengamankannya dari apa yang dia takuti, dan aku memastikan baginya apa yang dia harapkan'."

Dia lanjut berkata, "(b) Seseorang yang berada di dalam sebuah pasukan, lalu mereka berhadapan dengan musuh, kemudian teman-temannya melarikan diri sementara dia tetap teguh hingga gugur atau Allah memberikan kemenangan kepadanya. (c) Seseorang yang menempuh perjalanan malamnya, hingga ketika menjelang akhir malam dia turun (istirahat) bersama kawan-kawannya, lalu kawan-kawannya tidur sementara dia berdiri melaksanakan shalat."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if*, di dalamnya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Seorang lelaki tidak disebutkan identitasnya namanya.

'Abu Al Ala` bin Asy-Syikhkhir adalah periwayat *tsiqah* (477).

Abu Dzar Al Ghifari adalah sahabat Nabi ﷺ (245).

Diriwayatkan juga maknanya dari Abu Ad-Darda` secara *marfu'* sebagaimana yang disebutkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 2/255).

٩٦٣- أَخْبَرَنَا الْمُبَارَكُ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: أُنْبِئْتُ أَنَّ الْعَبْدَ إِذَا نَامَ وَهُوَ سَاجِدٌ أَنَّ اللهَ يَقُوْلُ: انْظُرُوْا إِلَى عَبْدِي رُوْحُهُ عِنْدِي وَجَسَدُهُ فِي طَاعَتِي.

963. Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Aku diberitahu, bahwa seorang hamba itu apabila dia tidur dalam keadaan sujud, bahwa Allah berfirman, 'Lihatlah kepada hamba-Ku ini, rohnya berada di sisi-Ku sementara jasadnya dalam keadaan menaati-Ku'."

•

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan, dan di dalam sandnya terdapat *an'anah*-nya Al Mubarak.

Al Mubarak bin Fadhalah adalah periwayat *shaduq*, namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* dan *taswiyah* (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, 280) dan Ibnu Abi Syaibah (14/28, pembahasan: Zuhud).

٩٦٤- عَنْ شُعْبَةَ بْنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ جَعْفَرِ بْنِ إِيَاسٍ أَنَّهُ سَمِعَ حُمَيْدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ قِيَامُ اللَّيْلِ وَأَفْضَلُ الصَّوْمِ بَعْدَ رَمَضَانَ صَوْمُ الْمُحَرَّمِ.

قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُمَيْرِيُّ بَصْرِيٌّ رَجُلٌ مِنَ التَّابِعِيْنَ لَيْسَ هُوَ ابْنُ عَوْفٍ.

964. Dari Syu'bah bin Al Hajjaj, dari Abu Bisyr Ja'far bin Iyas, bahwa dia mendengar Humaid bin Abdurrahman berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah qiyamul lail (shalat malam), dan sebaik-baik puasa setelah puasa Ramadhan adalah puasa Muharram*'."

Ibnu Sha'id berkata, "Humaid bin Abdurrahman Al Himyari adalah orang Bashrah, salah seorang lelaki dari generasi tabiin, dan dia itu bukan Ibnu Auf."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, diriwayatkan juga secara bersambung dengan *sanad shahih* dari jalur Humaid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Abu Bisyr Ja'far bin Iyas adalah periwayat *tsiqah* (80).

Humaid bin Abdurrahman adalah tabiin yang *tsiqah* (206).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim (8/55, pembahasan: Puasa, dari jalur Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah); Abu Daud (2412, pembahasan: puasa); At-Tirmidzi (2/227, pembahasan: Puasa); dan An-Nas`i (2/217, pembahasan: Shalat malam).

An-Nawawi (*Syarah Muslim,* 8/5) berkata, . "Hadits ini menunjukkan apa yang disepakati oleh para ulama, bahwa *tathawwu'* di malam hari lebih utama daripada *tathawwu'* di siang hari. Hadits ini juga mengandung hujjah bagi Abu Ishaq Al Marwazi dari kalangan para sahabat kami dan yang menyepakatinya, bahwa shalat malam lebih utama daripada sunah-sunah rawatib. Sementara para sahabat kami mengatakan, bahwa sunah-sunah rawatib lebih utama karena menyerupai shalat-shalat fardhu. Pendapat pertama lebih kuat dan lebih sesuai dengan hadits. *Wallahu a'lam.*"

٩٦٥- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِنَ اللَّيلِ سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَهِيَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ.

965. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Di malam hari terdapat suatu saat yang tidaklah seorang hamba muslim bertepatan dengannya memohon kebaikan kepada Allah kecuali Allah memberikannya kepadanya, dan itu di setiap malam.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim dari jalur Abu Az-Zubair dari Jabir, dan riwayat Ibnu Al Mubarak dari Ibnu Lahi'ah adalah *shahih.*

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* (604).

Abu Az-Zubair Al Makki adalah periwayat *shaduq*, men-*tadlis* (269).

Jabir bin Abdullah bin Amr bin Haram ﷺ adalah sahabat dari putra sahabat Nabi ﷺ (131).

Hadits ini dirwaiyatkan juga oleh Muslim (6/36, pembahasan: Shalat para musafir, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dan juga dari jalur Al Hasan bin A'yun, dari Ma'qil, dari Abu Az-Zubair); dan Al BAghawi (*Syarh As-Sunnah*, 4/67, dari jalur Al Aswad, dari Ibnu Lahi'ah).

An-Nawawi (*Syarh An-Nawai 'ala Shahih Muslim* (6/36) berkata, "Ini menunjukkan penetapan saat pengabulan doa di setiap malam, dan mengandung anjuran untuk berdoa di semua waktu malam dengan harapan bisa bertepatan dengan waktu tersebut."

Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 4/67) berkata, "Diceritakan dari Al Hasan, bahwa Luqman berkata kepada anaknya, 'Wahai anakku, janganlah engkau orang yang lebih lemah dari anak jantan ini yang bersuara di akhir malam sementara engkau tidur di atas tempat tidurmu'."

٩٦٦- أَخْبَرَنَا عَوْفٌ عَنِ الْمُهَاجِرِ أَبِي خَالِدٍ، -قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: كَذَا قَالَ: وَغَيْرُهُ يَقُوْلُ: أَبُو مَخْلَدٍ-، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو مُسْلِمٍ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا ذَرٍّ: أَيُّ قِيَامِ اللَّيْلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ أَبُو

ذَرٍّ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي، فَقَالَ: نِصْفُ اللَّيْلِ أَوْ آخِرُ اللَّيْلِ -شَكَّ عَوْفٌ- وَقَلِيْلٌ فَاعِلُهُ.

966. Auf mengabarkan kepada kami dari Al Muhajir Abu Khalid —Ibnu Sha'id berkata: Demikian yang dikatakannya, sementara yang lainnya mengatakan: Abu Makhlad—, dari Abu Al Aliyah, dia berkata: Abu Muslim menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Abu Dzar, "Shalat malam yang bagaimanakah yang lebih utama?" Abu Dzar berkata, "Aku pernah menanyakan kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana yang engkau tanyakan kepadaku, lalu beliau bersabda, '*Tengah malam* —atau *akhir malam*. Auf ragu—, *dan itu hanya sedikit orang yang melakukannya*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Auf bin Abu Jamilah adalah periwayat *tsiqah tsabat*, dan ada juga yang mengatakan adalah periwayat *tsiqah* (752).

Al Muhajir Abu Makhlad adalah periwayat *maqbul* (934).

Abu Al Aliyah adalah periwayat *tsiqah*, banyak meriwayatkan secara *mursal* (454).

Abu Muslim Al Jadzami adalah periwayat *maqbul* (821).

Abu Dzar Al Ghifari adalah sahabat Nabi ﷺ (245).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i (*Al Kubra* sebagaimana di dalam *Tuhfat Al Asyraf*, 9/196); dan Ibnu Hibban (6/no. 2564).

Tentang Auf bin Abu Jamilah, Al Hafizh mengatakan, "*Maqbul* (dapat diterima haditsnya)."

Abu Hatim berpendapat, "Dia adalah periwayat *layyin al hadits* (haditsnya lembek), tidak demikian dan tidak teliti untuk ditulis haditsnya."

Abu Muslim Al Jadzami adalah periwayat *maqbul*, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh. Jadi, hadits ini layak dinilai *hasan*, dan Ibnu Hibban mriwayatkannya dalam kitab *Shahih*-nya adalah penilaian *shahih* darinya. *Wallahu a'lam.*

٩٦٧- أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَقِيْلٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ الرَّجُلُ فَتَوَضَّأَ لَيْلاً أَوْ نَهَارًا فَأَحْسَنَ وُضُوْءَهُ وَاسْتَنَّ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى أَطَافَ بِهِ مَلَكٌ وَدَنَا مِنْهُ حَتَّى يَضَعَ فَاهُ عَلَى فِيْهِ، فَمَا يَقْرَأُ إِلاَّ فِي فِيْهِ، وَإِذَا لَمْ يَسْتَنَّ أَطَافَ بِهِ وَلَمْ يَضَعْ فَاهُ عَلَى فِيْهِ، وَكَانَ

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَقُوْمُ إِلَى الصَّلاَةِ
حَتَّى يَسْتَنَّ.

967. Laits mengabarkan kepada kami dari Sa'd, dia berkata: Uqail menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila seseorang bangun lalu berwudhu di malam hari ataupun siang hari lalu dia membaguskan wudhunya dan membersihkan giginya, kemudian dia berdiri melaksanakan shalat, maka malaikat mengelilinginya dan mendekatinya hingga menempatkan mulutnya pada mulutnya, maka tidaklah dia membaca kecuali pada mulutnya. Dan bila dia tidak membersihkan giginya, malaikat itu hanya mengelilinginya dan tidak meletakkan mulutnya pada mulutnya*'. Rasulllah ﷺ tidak pernah beliau berdiri untuk shalat hingga beliau membersihkan giginya (dengan siwak)."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad shahih.*

Laits bin Sa'id adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* Imam masyhur (811).

Uqail bin Khalid bin Uqail adalah periwayat *tsiqah* (685).

Ibnu Syihab Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliaan dan ketekunannya diakui (878).

٩٦٨- أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ النَّخَعِيِّ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، قَالَ: حَثَّ عَلِيُّ بْنُ طَالِبٍ عَلَى السِّوَاكِ، فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا قَامَ يُصَلِّي دَنَا الْمَلَكُ يَسْتَمِعُ الْقُرْآنَ فَمَا يَزَالُ يَدْنُو مِنْهُ حَتَّى يَضَعَ فَاهُ عَلَى فِيْهِ، فَمَا يَلْفِظُ مِنْ آيَةٍ إِلاَّ وَقَعَتْ فِي جَوْفِ الْمَلَكِ، وَحَثَّ النَّاسَ عَلَى السِّوَاكِ.

قَالَ ابْن عُيَيْنَةُ: وحَدَّثَنِي عَبْدُ الْكَرِيْمِ أَبُو أُمَيَّةَ، قَالَ: قَالَ الْحَكَمُ بْنُ عُتَيْبَةَ لِشَيْخٍ حَدَّثَ أَبَا أُمَيَّةَ، مَا سَمِعْتُ مِنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَذَكَرَ نَحْوًا مِنْ حَدِيْثِ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ. قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: ورَفَعَهُ الْفُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ النُّمَيْرِيُّ.

968. Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Al Hasan bin Ubaidullah An-Nakha'i menceritakan kepada kami dari Sa'd bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dia berkata: Ali bin Abu Thalib menganjurkan bersiwak. Dia pun berkata, "Sesungguhnya

seseorang itu apabila dia berdiri melaksanakan shalat, maka malaikat mendekat untuk mendengarkan Al Qur`an. Malaikat itu terus mendekatinya hingga meletakkan mulutnya pada mulutnya, maka tidaklah dia melafazhkah dari ayat (yang dibacanya) kecuali dibacakan pada mulut malaikat itu'. Dia yang menganjurkan manusia agar bersiwak."

Ibnu Uyainah berkata, "Abdul Karim Abu Umayyah menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hakam bin Utbah berkata kepada seorang syaikh, 'Wahai Abu Umayyah, ceritakanlahapa yang engkau dengar dari Abu Abdurrahman". Dia pun menyebutkan sebagian hadits Al Hasan bin Ubaidullah."

Ibnu Sha'id berkata, "Al Fudhail bin Sulaiman An-Numairi me-*marfu'*-kannya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf*, di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang belum saya dapatkan perihalnya.

Ibnu Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih Imam hujjah*, hanya saja hapalannya berubah di akhir hayatnya dan terkadang meriwayatkan secara *tadlis*, namun dari periwayat *tsiqah* (360).

Al Hasan bin Ubaidullah An-Nakha'i adalah periwayat *tsiqah fadhil* (802).

Sa'id bin Ubaidah (349).

Abu Abdurrahman As-Sulami adalah periwayat *tsiqah tsabat* (457).

٩٦٨- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةٍ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا الْعَبْدُ وَقَدْ اسْتَنَّ فِيْهِمَا أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِيْنَ رَكْعَةً لَمْ يُسْتَنَّ فِيْهَا.

969. Al Auza'i mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Hassan bin Athiyyah menceritakan kepada kami, dia berkata, 'Pernah dikatakan: Dua rakaat yang dilaksanakan seorang hamba yang dia membersihkan giginya (sebelum)nya, adalah lebih utama daripada tujuh puluh rakaat dan dia tidak membersihkan giginya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Hassan bin Athiyyah dengan *sanad shahih.*

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Hassan bin Athiyyah adalah periwayat *tsiqah faqih abid* (176).

٩٧٠- أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَسَوَّكَ مَكَثَ نَهَارًا طَوِيْلاً يَتَسَوَّكُ.

970. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, bahwa apabila dia bersiwak maka dia bersiwak sepanjang hari dengan lama.

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ibnu Syihab dengan *sanad shahih.*

Haiwah bin Syuraih adalah periwayat *tsiqah* tsabat faqih zahid (213).

Uqail adalah periwayat *tsiqah* (685).

Ibnu Syihab adalah periwayat yang kemuliaan dan ketekunannya diakui (878).

٩٧١- أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ نَافِعًا أَخْبَرَهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَتَسَوَّكُ حِينَ يُرِيْدُ النَّوْمَ وَبُكْرَةً وَحِيْنَ يُصْبِحُ.

971. Umar bin Muhammad bin Zaid mengabarkan kepada kami, bahwa Nafi mengabarkan kepadanya dari Ibnu Umar, bahwa dia bersiwak ketika hendak tidur, ketika pada pagi hari dan ketika memasuki pagi.

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Umar bin Muhammad bin Zaid adalah periwayat *tsiqah* (721).

Nafi' adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* masyhur (952).

Ibnu Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

٩٧٢- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ، قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ لاَ يَأْكُلُ طَعَامًا إِلاَّ اسْتَنَّ، وَكَانَ يَقُوْلُ: لَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مِنْهُ، كَانَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ وَصِيْفَيْنِ.

قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: رَوَاهُ عُمَرُ بْنُ سَعِيْدٍ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ.

972. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Dinar, dia berkata, "Ibnu Umar tidaklah memakan makanan kecuali dia membersihkan gigi (bersiwak) (setelahnya), dan dia berkata, 'Seandainya aku tahu apa yang akan terjadi, niscaya itu lebih aku sukai daripada dua orang pelayan'."

Ibnu Sha'id berkata, "Diriwayatkan juga oleh Umar bin Sa'id Ats-Tsauri dari Abdullah bin Dinar."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358). Abdullah bin Dinar adalah periwayat *dha'if* (567).

Ibnu Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

٩٧٣- أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَكِيْمٍ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي أُمِّي أَنَّ أَبَا بَرْزَةَ الأَسْلَمِيَّ كَانَ يَقُوْمُ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ إِلَى الْمَاءِ فَيَتَوَضَّأُ لاَ يُوْقِظُ أَحَدًا مِنْ خَدَمِهِ وَهُوَ شَيْخٌ كَبِيْرٌ، ثُمَّ يُصَلِّي وَكَانَتْ أَمَةً لأَبِي بَرْزَةَ الأَسْلَمِيِّ.

973. Al Hasan bin Hakim Ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Ibuku menceritakan kepadaku, bahwa Abu Barzah Al Aslami biasa bangun di tengah malam, lalu menghampiri air, lalu berwudhu, tanpa membangunkan seorang pun dari para pelayannya, sedangkan dia seorang yang sudah tua-renta. Kemudian dia shalat. Dia (ibuku) adalah budak Abu Barzah Al Aslami."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abu Barzah Al Aslami, di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Al Hasan bin Hakim Ats-Tsaqafi (179).

Budak perempuan Abu Barzah adalah periwayat *mubham.*

Abu Barzah Al Aslami adalah sahabat Nabi ﷺ (79).

٩٧٤- أَخْبَرَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ جَدَّتَهُ أَخْبَرَتْهُ وَكَانَتْ خَادِمًا لِعُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَتْ: كَانَ عُثْمَانُ لاَ يُوقِظُ نَائِمًا مِنْ أَهْلِهِ إِلاَّ أَنْ يَجِدَ يَقْظَانًا، فَيَدْعُوهُ فَيُنَاوِلَهُ وُضُوءَهُ وَكَانَ يَصُومُ الدَّهْرَ.

974. Az-Zubair bin Abdullah mengabarkan kepada kami, bahwa neneknya mengabarkan kepadanya, yang merupakan pelayan Utsman bin Affan, dia berkata, "Utsman biasa tidak membangunkan keluarganya yang sedang tidur kecuali dia mendapati seseorang yang terjaga maka dia memanggilnya, lalu membawakan air wudhunya. Dia biasa berpuasa sepanjang masa."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Utsman bin Affan ﷺ dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Az-Zubair bin Abdullah bin Abu Khalid adalah periwayat *maqbul* (276).

Pelayan Utsman bin Affan adalah periwayat *mubham.*

٩٧٥- أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ لَهُ مِهْرَاسٌ فِيْهِ مَاءٌ فَيُصَلِّى مَا قَدَرَ لَهُ، ثُمَّ يَصِيْرُ إِلَى الْفِرَاشِ فَيُغْفِى إِغْفَاءَ الطَّائِرِ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيَتَوَضَّأُ، ثُمَّ يُصَلِّي، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى فِرَاشِهِ فَيُغْفِى إِغْفَاءَ الطَّائِرِ، ثُمَّ يَثِبُ فَيَتَوَضَّأُ، ثُمَّ يُصَلِّي فَيَفْعَلُ ذَلِكَ فِي اللَّيْلَةِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ أَوْ خَمْسًا.

975. Umar bin Muhammad bin Zaid mengabarkan kepada kami, bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya, bahwa Abdullah bin Umar memiliki lesung yagn biasa diisi air, lalu dia melaksanakan shalat yang ditakdirkan baginya, kemudian dia beranjak ke tempat tidur, lalu dia tidur ringan seperti meremnya ayam, kemudian dia bangun lalu berwudhu, kemudian shalat, kemudian kembali ke tempat tidurnya, lalu dia tidur ringan seperti meremnya ayam, kemudian dia melompat lalu berwudhu, kemudian shalat. Hal tersebut dilakukan sebanyak empat atau lima kali dalam semalam.

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Muhammad bin Zaid bin Abdullah dengan *sanad shahih.*

Umar bin Muhammad bin Zaid adalah periwayat *tsiqah*, dan haditsnya sedikit (721).

Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar Al Madani adalah periwayat *tsiqah* (855).

Redaksi مِهْــرَاسٌ (lesung), yaitu batu yang dilubangi, biasa digunakan untuk menumbuk dan menyimpan air.

٩٧٦- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: لأَرْمُقَنَّ صَلاَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَصَلَّى الْعِشَاءَ ثُمَّ اضْطَجَعَ غَيْرَ كَثِيْرٍ، ثُمَّ قَامَ فَفَرِغَ عَنْ حَاجَتِهِ، ثُمَّ أَتَى مُؤَخَّرَةَ الرَّحْلِ، فَأَخَذَ مِنْهَا السِّوَاكَ فَاسْتَنَّ وَتَوَضَّأَ، فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا رَكَعَ حَتَّى مَا أَدْرِي مَا مَضَى مِنَ اللَّيْلِ أَكْثَرَ أَمْ مَا بَقِيَ مِنْهُ وَحَتَّى رَكِبَنِي مِنَ النَّوْمِ أَمْثَالَ الْجِبَالِ.

976. Al Auza'i mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Ishaq bin Abu Thalhah mengabarkan kepada kami, bahwa seorang lelaki berkata, 'Sungguh, aku akan mencermati shalat Rasulullah ﷺ'. Dia berkata, 'Lalu beliau shalat Isya, kemudian berbaring sebentar, kemudian bangun, lalu beliau selesai dari keperluannya, kemudian beliau menghampiri ujung pelana, lalu beliau mengambil siwak darinya, lalu beliau membersihkan gigi (bersiwak) dan berwudhu. Demi Dzat yang

jiwaku berada di tangan-Nya, beliau tidak ruku hingga aku tidak tahu berupa banyak malam telah berlalu, apakah sudah berlalu sebagian besar malam ataukah masih tersisa darinya? Juga hingga diliputi oleh kantuk yang bagaikan gunung."

Penjelasan:

Takhrij-nya telah dikemukakan.

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Ishaq bin Abu Thalhah adalah periwayat *tsiqah hujjah* (43).

Terulang, silakan lihat no. 95.

٩٧٧- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ والأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ رَبِيْعَةِ بْنِ كَعْبِ الأَسْلَمِيِّ، قَالَ: كُنْتُ أَبِيْتُ عِنْدَ حَجَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنْتُ أَسْمَعُهُ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الْهَوِيَّ، ثُمَّ يَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ الْهَوِيَّ.

977. Ma'mar dan Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Rabi'ah

bin Ka'b Al Aslami, dia berkata, "Aku pernah menginap di kamar Nabi ﷺ, lalu aku mendengar beliau apabila beliau bangun pada malam hari, beliau mengucapkan, '*Subhaanallaahi wa bi hamdih subhaanallahi rabbil aalamiin (Maha Suci Allah dan aku memuji-Nya. Maha Suci Allah Rabb semesta alam),*' beberapa saat, kemudian beliau mengucapkan, *'Subhaanallaahi wa bi hamdih (Maha Suci Allah dan aku memuji-Nya),*' beberapa saat."

Penjelasan:

Takhrij-nya telah dikemukakan.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Yahya bin Abu Katsir adalah periwayat *tsiqah tsabat*, tetap meriwayatkan hadits secara *mursal* dan *tadlis* (1008).

Abu Salamah bin Abdurrahman (306).

Rabi'ah bin Ka'b Al Aslami ؓ (262 pengulangan no. 96).

Redaksi الْهَوِيَّ maksudnya adalah, beberapa saat.

٩٧٨- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ أَنَّ سَعِيْدَ بْنَ جُبَيْرٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَجُلاً أَخْبَرَهُ، قَالَ: وَالرَّجُلُ رِضًا عَنْ عَائِشَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا مِنِ امْرِىءٍ

يَكُوْنُ لَهُ صَلاَةٌ مِنَ اللَّيْلِ وَيَغْلِبُهُ عَلَيْهِ نَوْمٌ إِلاَّ كُتِبَ لَهُ أَجْرُ صَلاَتِهِ، وَكَانَ نَوْمُهُ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ.

978. Malik bin Anas mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Muhammad bin Al Munkadir menceritakan kepadaku, bahwa Sa'id bin Jubair mengabarkan kepadanya, bahwa seorang lelaki mengabarkan kepadanya —dia berkata: Lelaki itu diridhai—, dari Aisyah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, '*Tidak seorang pun yang melakukan shalat pada malam hari lalu ketiduran di saat shalat, kecuali dituliskan baginya pahala shalatnya, dan tidurnya di saat shalat itu sebagai sedekah*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

Orang yang tidak disebutkan namanya itu ditetapkan di dalam riwayat An-Nasa`i, dan tambahannya adalah: Yahya bin Sha'id dinilai *shahih* oleh Al Albani.

Malik bin Anas adalah ahli fikih dan Imam Darul Hijrah (832).

Muhammad bin Al Munkadir adalah periwayat *tsiqah fadhil* (881).

Sa'id bin Jubair adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* (342).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham*.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* adalah Ummul Mukminin (490).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (6/180), dari Abdurrahman, dari Malik bin Anas.

Redaksi "dan lelaki itu diridhai" tidak cukup sebagai *ta'dil* (penilaian adil dan baik).

Akan tetapi Ibnu Sha'id menyebutkan *sanad* lain untuk hadits ini, dan di dalamnya Sa'id bin Jubair menyatakan nama orang yang *mubham* di dalam riwayat Ibnu Al Mubarak itu, yang mana dia berkata, "Dari Al Aswad bin Yazid."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Malik (*Al Muwaththa`*, 1/117, pembahasan: Shalat malam).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Daud (1300, pembahasan: Shalat, dari Al Qa'nabi, dari Malik); Al Baihaqi (*As-Sunan*, 3/15); An-Nasa`i (3/257, dari Qutaibah bin Sa'id, dari Malik. Kemudian dia meriwayatkannya juga dari jalur Abu Ja'far Ar-Razi, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Sa'id bin Jubair, dari Al Aswad bin Yazid).

Dengan demikian, hilanglah problem tadi.

٩٧٩- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَةَ بْنَ أَبِي لُبَابَةَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ سُوَيْدَ بْنَ غَفَلَةٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَوْ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: مَا مِنْ رَجُلٍ يُرِيْدُ أَنْ يَقُوْمَ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ فَتَغْلِبُهُ عَيْنُهُ إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ أَجْرَهَا وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْهِ.

979. Sufyan Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abdah bin Abu Lubabah berkata: Aku mendengar Suwaid bin Ghapalah menceritakan dari Abu Dzar atau dari Abu Ad-Darda, dia berkata, "Tidak seorang pun yang hendak bangun di suatu saat pada malam hari, lalu dia ketiduran, kecuali Allah menuliskan baginya pahalanya. Sedangkan tidurnya itu adalah sedekah yang Allah sedekahkan kepadanya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih*, dan diriwayatkan juga secara *marfu'*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun terkadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Abdah bin Abu Lubabah adalah periwayat *tsiqah* (626).

Suwaid bin Ghafalah adalah mukhadhram dari kalangan tabiin besar (392).

Abu Dzar Al Ghifari adalah sahabat Nabi ﷺ (245).

Abu Ad-Darda adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi (*As-Sunan*, 3/15, dari jalur Habib bin Tsabit, dari Abdah bin Abu Lubabah, dari Suwaid bin Ghafalah, dari Abu Darda, secara *marfu'*); Ibnu Hibban (6/no. 2588, dari jalur Muhammad bin Sa'id, dari Miskin bin Bukair, dari Syu'bah, dari Abadah bin Abu Lubabah, dari Suwaid bin Ghafalah), "Dia menjenguk Zurr bin Jubaisy ketika dia sakit", lalu dia berkata, "Abu Dzar atau Abu Ad-Darda –Syu'bah ragu– berkata."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 3/15) dari jalur Ats-Tsauri seperti riwyat Ibnu Al Mubarak.

٩٨٠- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ أَبِي لُبَابَةَ، عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَوْ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: مَا مِنْ رَجُلٍ يُرِيْدُ صَلاَةً بِاللَّيْلِ فَيَنَامُ إِلاَّ كَانَ نَوْمُهُ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِلاَّ كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى.

980. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Lubabah, dari Suwaid bin Ghapalah, dari Abu Dzar atau dari Abu Ad-Darda, dia berkata, "Tidak seorang pun yang hendak melaksanakan shalat pada malam hari lalu dia tertidur, kecuali tidurnya itu adalah shadar baginya dari Allah ﷻ, dan kecuali dituliskan baginya apa yang diniatkannya itu."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

٩٨١- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي تَوْبَةُ بْنُ نَمِرٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ عَوْفٍ الْغَافِقِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَّمٍ، قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ مِنْ غَيْرِ

حَدَثٍ وَلَمْ يَكُنْ دَاخِلاً عَلَى النِّسَاءِ فِي الْبُيُوْتَاتِ وَلَمْ يَكْسِبْ مَالاً بِغَيْرِ حَقٍّ رُزِقَ مِنَ الدُّنْيَا بِغَيْرِ حِسَابٍ.

981. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Taubah bin Namir menceritakan kepadaku dari Imran bin Auf Al Ghafiqi, dari Atha bin Yasar, dari Abdullah bin Salam, dia berkata, "Barangsiapa berwudhu bukan karena hadats, dan bukan karena masuk ke tempat kaum wanita di dalam rumah, serta bukan karena mengupayakan harta secara tidak haq, maka dia dianugerahi dari keduniaan tanpa perhitungan."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad muzhlim* (gelap), di dalamnya terdapat dua periwayat yang *majhul* (tidak dikenal).

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitab-kitab terbakar (604).

Tentang Taubah bin Namir, Ibnu Abi Hatim tidak mengemukakan *jarh* maupun *ta'dil* (kritikan atau celaan ataupun penilaian baik) mengenainya. Dia pernah menjadi qadhi Mesir sebelum Ibnu Lahi'ah (109).

Imran bin Auf Al Ghafiqi: Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan *jarh* maupun *ta'dil* (729).

Atha bin Yasar adalah periwayat *tsiqah fadhil* seorang penasihat dan ahli ibadah (678).

Abdullah bin Salam adalah sahabat Nabi ﷺ (576).

Al Hafizh menyebutkan Taubah bin Ghirr dalam *Ta'jil Al Manfa'ah* (no. 61), dan dia berkata, "Ad-Daraquthni berkata,

'Dihimpunkan padanya jabatan hakim dan qishash di Mesir. Dia seorang yang *fadhil abid*."

Dia tidak mengemukakan *jarh* dan *ta'dil.*

Redaksi "dia seorang yang *fadhil abid*" tidak cukup untuk *ta'dil* (penilaian baik). *Wallahu a'lam.*

٩٨٢- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي خَالِدُ بْن يَزِيْدَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَسَّاسٍ أَوْ قَالَ: جَسَّاسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ حُرَيْثٍ، قَالَ: بَلَغَنَا أَنَّ الطَّاهِرَ كَالصَّائِمِ الصَّابِرِ.

982. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Khalid bin Yazid menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Hassas, —atau dia berkata: Jassas—, dia berkata: Amr bin Huraits menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Telah sampai kepada kami, bahwa orang yang suci itu bagaikan orang yang berpuasa lagi bersabar'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Amr bin Huraits. Di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang belum saya temukan perihalnya.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitab-kitab terbakar (604).

Khalid bin Yazid Al Jumahi adalah periwayat *tsiqah* (226).

Abdurrahman bin Jassas disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim tanpa mengemukakan *jarh* maupun *ta'dil* (525).

Amr bin Huraits: Diperdebatkan mengenai statusnya pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ. Ibnu Ma'in dan yang lain mengatakan bahwa dia seorang tabiin, dan haditsnya *mursal* (733).

٩٨٣- أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ ذَكْوَانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ الأَحْوَلِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ بَاتَ طَاهِرًا بَاتَ فِي شِعَارِهِ مَلَكٌ لاَ يَسْتَيْقِظُ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِكَ فُلاَنٌ، فَإِنَّهُ بَاتَ طَاهِرًا.

983. Al Hasan bin Dzakwan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman Al Ahwal, dari Atha, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa tidur malam dalam keadaan suci, maka berjagalah seorang malaikat di rambutnya. Tidaklah dia bangun pada malam hari, kecuali malaikat itu berkata, 'Ya Allah, ampunilah hamba-Mu, fulan ini, karena sesungguhnya dia tidur dalam keadaan suci*."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena *an'anah* Al Hadan bin Dzakwan. Yang *rajih*, bahwa di dalamnya terdapat asumsi, namun hadits ini mempunyai beberapa *syahid*.

Al Hasan bin Dzakwan adalah periwayat *shaduq,* terkadang keliru, dan meriwayatkan secara *tadlis* (180).

Sulaiman Al Ahwal adalah periwayat *tsiqah tsiqah* (370).

Atha bin Abu Rabah adalah periwayat *tsiqah faqih jalil,* namun banyak meriwayatkan secara *mursal* (672).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban (3/no. 1051, dari jalur pengarang (dari Atha, dari Ibnu Umar) dan Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaid,* 1/226, dari Ibnu Umar).

Dengan demikian tampaklah bahwa di dalam hadits ini terdapat asumsi. Di dalam *Al Majma'* disandarkan kepada Al Bazzar dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir.*

٩٨٤- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ نُعَيْمٍ الرُّعَيْنِيُّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ الأَصْبَحِيِّ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: إِذَا نَامَ الإِنْسَانُ عَرَجَ بِرُوْحِهِ حَتَّى يُؤْتَى بِهَا إِلَى الْعَرْشِ، فَإِنْ كَانَ طَاهِرًا أُذِنَ لَهَا بِالسُّجُوْدِ، وَإِنْ كَانَتْ جُنُبًا لَمْ يُؤْذَنْ لَهَا بِالسُّجُوْدِ.

984. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Utsman bin Nu'aim Ar-Ru'aini menceritakan kepada kami dari Abu Utsman Al Ashbahi, dari Abu Ad-Darda, dia berkata, 'Bila seseorang tidur, maka rohnya dibawa naik hingga dibawakan ke Arsy. Jika dia

dalam keadaan suci, maka diizinkan baginya untuk bersujud, dan bila dia junub maka tidak diizinkan baginya untuk bersujud'."

٩٨٥- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ الْمُهَاجِرِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: كَانُوْا يُشَبِّهُوْنَ صَلاَةَ الْعَشِيِّ بِصَلاَةِ اللَّيْلِ.

985. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim bin Al Muhajir, dari Mujahid, dia berkata, "Mereka menyerupakan shalat siang dengan shalat malam."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Mujahid dengan *sanad* yang dinilai *la ba`sa bih.*

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih Imam hujjah*, hanya saja hapalannya berubah di akhir hayatnya dan terkadang meriwayatkan hadits secara *tadlis*, namun dari periwayat *tsiqah* (360).

Ibrahim bin Al Muhajir dinilai *dha'if* oleh Ibnu Ma'in, sementara Ahmad dan Ibnu Al Madini mengatakan: *laa ba`sa bih* (9).

Mujahid adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir serta ilmu pengetahuan (841).

Redaksi صَلاَةَ الْعَشِيِّ "shalat siang" adalah waktu yang ada di antara Zhuhur dan Ashar.

٩٨٦- أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ وَعُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَاهُ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِي، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُوْلُ: مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ، فَقَرَأَهُ فِيْمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: رَفَعَهُ اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَابْنُ وَهْبٍ وَأَبُو صَفْوَانَ الأُمَوِيُّ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ يُونُسَ بْنِ يَزِيْدَ.

986. Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari As-Saib bin Yazid dan Ubaidullah bin Abdullah, bahwa keduanya mengabarkan kepadanya, bahwa Abdurrahman bin Abd Al Qari berkata, "Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata, 'Barangsiapa ketiduran sehingga melewatkan *hizb*-nya (dzikir rutinnya), lalu dia membacanya di antara shalat Subuh dan shalat Zhuhur, maka dituliskan baginya seakan-akan dia membacanya pada malam hari'."

Ibnu Sha'id berkata, "Al-Laits bin Sa'd, Ibnu Wahb, dan Abu Shafwan Al Umawi Abdullah bin Sa'id me-*marfu'*-kannya, dari Yunus bin Yazid."

Penjelasan:

٩٨٧- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ هُرْمُزٍ أَنَّ ابْنَ عَبْدٍ -قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: يَعْنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدٍ الْقَارِي- أَخْبَرَهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ: مَنْ فَاتَهُ شَيْءٌ مِنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ، فَقَرَأَهُ حِيْنَ تَزُوْلُ الشَّمْسُ إِلَى صَلاَةِ الظُّهْرِ فَكَأَنَّهُ لَمْ تَفُتْهُ أَوْ كَأَنَّهُ قَدْ أَدْرَكَهُ.

قال أَبُو مُحَمَّدٍ وَقَدْ رَفَعَ هَذَا الْحَدِيْثَ، عَنْ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

987. Malik bin Anas mengabarkan kepada kami dari Daud bin Al Hushain, dia berkata, "Abdurrahman bin Hurmuz mengabarkan kepada kami, bahwa Ibnu Abd –Ibnu Sha'id berkata: Yakni Abdurrahman bin Abd Al Qari— mengabarkan kepadanya, bahwa Umar bin Khaththab berkata, 'Barangsiapa terluputkan dari hizbnya (dzikir rutinnya) pada malam hari, lalu dia membacanya ketika tergelincirnya matahari hingga shalat Zhuhur, maka seakana-akan dia tidak pernah terluputuskan, atau seakan-akan dia telah mendapatkannya (pada waktunya)'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.* Diriwayatkan juga secara *marfu',* yang diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya.

Yunus bin Yazid adalah periwayat *tsiqah* (1041).

Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliaan dan ketekunannya sangat diakui (878).

As-Saib bin Yazid adalah sahabat Junior dan memilki sedikit riwayat hadits (316).

Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud (638).

Abdurrahman bin Abd Al Qari masih diperdebatkan mengenai statusnya pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ, dan dikatakan bahwa dia pernah melihat Nabi ﷺ (535).

Umar bin Khaththab ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim (6/29, pembahasan: Shalat para musafir, dari Ibnu Wahb, dari Yunus bin Yazid, secara *marfu*); Malik (*Al Muwaththa`*, 1/200, pembahasan: Al Qur`an); At-Tirmidzi (3/61, pembahasan: Shalat); Abu Daud (pembahasan: Shalat, 1299, dari jalur Ibnu Wahb, dari Yunus); dan Ibnu Majah (1343.

Ibnu Al Arabi (*Aridah Al Ahwadzi,* 3/61) berkata, "Orang-orang sepakat, bahwa amalan-amalan *nafilah* (amalan tambahan), tidak dapat diqadha kecuali yang *muakkad* (sangat dianjurkan), seperti witir dan dua rakaat fajar. Demikian juga *qiyamul lail* (shalat malam) karena *muakkad*-nya, sampai-sampai sejumlah orang mengatakan bahwa itu fardhu, dan ini dipilih oleh Al Bukhari (tapi aku tidak berpendapat demikian, namun itu memang lebih besar pahalanya daripada *nafilah-nafilah* lainnya. Seandainya bila terlewatkan lalu luputlah bagian seseorang dalam hal itu, maka itu adalah haq (bukan kezhaliman), akan tetapi Allah menganugerahkan kepadanya dengan menjadikan baginya waktu pengganti dari waktunya."

٩٨٨- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ: مَنْ فَاتَهُ وِرْدُهُ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيُصَلِّ بِهِ فِي صَلاَةٍ قَبْلَ الظُّهْرِ، فَإِنَّهَا تَعْدِلُ صَلاَةَ اللَّيْلِ.

988. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Sa'd bin Ibrahim, dari Humaid bin Abdurrahman, bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Barangsiapa terluputkan oleh wiridnya pada malam hari, maka hendaknya melaksanakannya di dalam shalat sebelum Zhuhur, karena sesungguhnya itu setara dengan shalat malam."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Sa'd bin Ibrahim adalah periwayat *tsiqah* (325).

Humaid bin Abdurrahman adalah periwayat *tsiqah* (206).

Umar bin Khaththab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

٩٨٩- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ بِسَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: فَلْيُصَلِّ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ.

989. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Sa'd bin Ibrahim, dia berkata, "Jadi hendaklah melaksanakannya setelah tergelincirnya matahari."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Sa'd bin Ibrahim dengan *sanad shahih*.

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid*, orang yang paling *tsabat* namun hapalannya berubah di akhir hayatnya (199).

Sa'd bin Ibrahim adalah periwayat *tsiqah* (325).

٩٩٠- حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ صَلاَةً طَوِيْلَةً، فَإِذَا سَمِعَ الأَذَانَ شَدَّ عَلَيْهِ ثِيَابَهُ وَخَرَجَ.

990. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Sa'd bin Ibrahim, dari ayahnya, dia berkata, "Abdurrahman bin Auf biasa shalat sebelum Zhuhur dengan shalat yang panjang, lalu apabila dia mendengar adzab maka dia pun mengencangkan pakaiannya lalu keluar."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Sa'd bin Ibrahim adalah periwayat *tsiqah* (325).

Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf (4).

٩٩١ - أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ الْمُغِيْرَةِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَمَةَ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ كَانَ يُسَبِّحُ قَبْلَ صَلاَةِ الظُّهْرِ حَتَّى يَفِيْءَ الْفَيْءُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يُطِيْلُهُنَّ حَتَّى أَقُوْلَ قَدْ قَرَأَ فِي بَعْضِهِنَّ بِسُوْرَةِ الْبَقَرَةِ.

991. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Ubaidullah bin Al Mughirah menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abdurrahman bin Auf biasa shalat sebelum shalat Zhuhur hingga condongnya bayangan (yakni setelah tergelincirnya matahari) sebanyak empat rakaat yang dipanjangkannya, sampai-sampai aku mengatakan, bahwa pada sebagiannya dia membaca surah Al Baqarah."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad hasan.*

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitab-kitab terbakar (604).

Abdullah bin Al Mughirah (644).

Abu Salamah bin Abdurrahman (306).

٩٩٢- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ الْمُغِيْرَةِ أَنَّ مُنْقِذَ بْنَ قَيْسٍ أَخْبَرَهُ كَذَا، قَالَ: عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي فِي الْهَجِيْرِ حِيْنَ تَزِيْغُ الشَّمْسُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَوْ سِتًّا فَيَفْرِغُ مِنْهُنَّ مَعَ التَّأْذِيْنِ الأَوَّلِ وَرُبَّمَا فَرِغَ مِنْهُمْ بَعْدَ التَّأْذِيْنِ.

992. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Ubaidullah bin Al Mughirah, bahwa Munqidz bin Qais mengabarkan kepadanya -dengan yang dikatakannya- dari Ibnu Umar, bahwa dia biasa shalat di tengah hari ketika telah tergelincirnya matahari sebanyak empat rakaat atau enam rakaat, lalu selesai darinya bersamaan dengan adzab pertama, dan terkadang selesai dari setelah selesai adzan."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad hasan*.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitab-kitab terbakar (604).

Ubaidullah bin Al Mughirah (644).

Munqidz bin Qais adalah periwayat *maqbul* (931).

Ibnu Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

٩٩٣- أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَصَلَّى فَكَانَتْ لَهُ صَلاَةٌ إِنْ قَضَاهَا قَبْلَ الصَّلاَةِ دَخَلَ قَبْلَ أَنْ يُسَبِّحَ، وَإِنْ لَمْ يَقْضِهَا قَضَاهَا.

993. Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya, bahwa Ibnu Umar, apabila telah tergelincir matahari, dia keluar ke masjid lalu shalat, dan itulah shalatnya. Bila dia melaksanakannya sebelum shalat, maka dia masuk sebelum shalat, dan bila belum melaksanakannya maka dia mengqadhanya.

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

Umar bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar adalah periwayat *tsiqah* (721).

Muhammad bin Zaid bin Abdullah adalah periwayat *tsiqah* (855).

Ibnu Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

٩٩٤- أَخْبَرَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ حُمَيْدًا يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: أَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى أَصْحَابِنَا بِالْهَاجِرَةِ.

994. Al Mu'tamir bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Humaid menceritakan dari Anas, dia berkata, 'Shalat yang paling disukai oleh para sahabat kami adalah di tengah hari'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Al Mu'tamir bin Sulaiman adalah periwayat *tsiqah* (914).

Humaid adalah periwayat *tsiqah alim* (208).

Anas bin Malik adalah pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun (70).

٩٩٥- أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي أَيُّوْب، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهْرَةُ بْنُ مَعْبَدٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِّيِّ، قَالَ: إِذَا صَلَّيْتَ الْمَغْرِبَ فَقُمْ فَصَلِّ صَلاَةَ رَجُلٍ لاَ يُرِيْدُ أَنْ يصَلِّيَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ، فَإِنْ رُزِقْتَ مِنَ اللَّيْلِ قِيَامًا

كَانَ خَيْرًا رُزِقْتَهُ، وإن لَمْ تُرْزَقْ قِيَامًا كُنْتَ قَدْ قُمْتَ أَوَّلَ اللَّيْلِ.

995. Sa'id bin Abu Ayyub mengabarkan kepada kami, dia berkata: Zahrah bin Ma'bad menceritakan kepada kami dari Abdurrahman Al Hubuli, dia berkata, "Apabila engkau telah shalat Maghrib, maka berdirilah lalu laksanakanlah shalatnya seseorang yang tidak hendak melakukan shalat pada malam tersebut. Jika pada malam itu engkau dianugerahi shalat malam, maka itu adalah kebaikan yang dianugerahkan kepadamu, dan bila engkau tidak dianugerahi shalat malam, maka engkau telah melaksanakan pada awal malam'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abu Abdurrahman Al Hubuli dengan *sanad shahih.*

Sa'id bin Abu Ayyub adalah periwayat *tsiqah tsabat* (334).

Zuhrah bin Ma'bad adalah periwayat *tsiqah abid* (281).

Abu Abdurrahman Al Hubuli adalah periwayat *tsiqah* (456).

٩٩٦- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: كَانُوْا إِذَا فَاتَهُمْ أَرْبَعَ قَبْلَ الظُّهْرِ صَلُّوْهَا بَعْدَ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ.

996. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dia berkata, "Mereka apabila terluputkan empat rakaat sebelum Zhuhur, maka mereka melaksanakannya setelah dua rakaat yang setelah Zhuhur."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ibrahim An-Nakha'i dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Manshur (930).

Ibrahim bin Yazid adalah periwayat *tsiqah faqih* namun sering meriwayatkan hadits secara *mursal* (13).

٩٩٧- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ أَنَّ رَجُلاً حَدَّثَهُ، قَالَ: قِيْلَ لِعُبَيْدٍ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالصَّلاَةِ غَيْرِ الْمَكْتُوْبَةِ؟ قَالَ: بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ.

997. Sulaiman At-Taimi mengabarkan kepada kami, bahwa seorang lelaki menceritakan kepadanya, dia berkata, "Dikatakan kepada Ubaid *maula* Rasulullah ﷺ, "Apakah Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan shalat sebelum shalat fardhu?' Dia berkata, 'Antara Maghrib dan Isya'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini sangat *dh'aif* karena *mursal* dan periwayat yang *mubham.*

Sulaiman At-Taimi adalah periwayat *tsiqah abid* (371).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Ubaid *maula* Rasulullah ﷺ, menurut Ibnu Hibban pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ. Disebutkan oleh Ibnu As-Subki di kalangan sahabat, dan dia berkata, "Namun haditsnya tidak valid."

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari ayahnya, "Haditsnya *mursal.*"

Ini diikuti oleh Al Bukhari sebagaimana kebiasaannya (629).

Disebutkan juga oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id,* 2/229), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir.* Rotasi semua jalur periwayatan ini terletak pada lelaki yang tidak disebutkan namanya itu, adalah para periwayat Ahmad yang lainnya adalah para periwayat *Ash-Shahih.*"

٩٩٨- حَدَّثَنِي حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو صَخْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ مُحَمَّدَ بْنَ الْمُنْكَدِرِ يُحَدِّثُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى مَا بَيْنَ الْمَغْرِبِ إِلَى صَلاَةِ الْعِشَاءِ، فَإِنَّهَا صَلاَةُ الأَوَّابِيْنَ.

998. Haiwah bin Syuraih menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Abu Shakhr menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Muhammad bin Al Munkadir menceritakan, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

"*Barangsiapa shalat di antara Maghrib hingga Isya, maka itu adalah shalatnya al awwabin* (orang-orang yang banyak kembali kepada Alalh dengan bertobat)."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, di dalam *sanad*-nya terdapat Abu Shakhr, *shaduq* terkadang berasumsi.

Haiwah bin Syuraih adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih zahid* (213).

Abu Shakhr yaitu Humaid bin Ziyad bin Abu Al Makhariq adalah periwat *shaduq* terkadang berasumsi (422).

Muhammad bin Al Munkadir adalah *hafizh* (881).

٩٩٩- أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: صَلَاةُ الأَوَّابِينَ الْخَلْوَةُ الَّتِي بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ حَتَّى يَثُوبُ النَّاسُ إِلَى الصَّلَاةِ.

999. Musa bin Ubaidah mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Ubaidah, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, "Shalatnya *al awwabin* adalah menyendiri antara Maghrib dan Isya, hingga orang-orang kembali untuk shalat."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if* karena ke-*dha'if*-an Musa bin Ubaidah Ar-Rabdzi.

Musa bin Ubaidah adalah periwayat *dha'if* (942).

Abdullah bin Ubaidah adalah periwayat *tsiqah* (592).

Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah salah seorang yang terdahulu masuk Islam, banyak meriwayatkan hadits dari sahabat, termasuk Abadilah dan ahli fikih (599).

١٠٠٠- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الأَسْوَدِ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: مَا أَتَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ إِلاَّ وَجَدْتُهُ يُصَلِّي، فَقُلْتُ لَهُ فِي ذَلِكَ، فَقَالَ: نَعَمْ، سَاعَةُ الْغَفْلَةِ -يَعْنِي مَا بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ.

1000. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Jabir, dari Abdurrahman bin Al Aswad, dari ayahnya, dia berkata, "Tidaklah aku mendatangi Abdullah bin Mas'ud pada saat tersebut kecuali aku mendapatinya sedang shalat, lalu aku katakan hal itu kepadanya, maka dia pun berkata, 'Sebaik-baik saat lengah'. Maksudnya antara Maghrib dan Isya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun terkadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

١٠٠١- أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: مَنْ أُدْمِنَ عَلَى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ بَعْدَ الْمَغْرِبِ كَانَ كَالْمُعَقِّبِ غَزْوَةً بَعْدَ غَزْوَةٍ.

1001. Musa bin Ubaidah mengabarkan kepada kami dari Ayyub bin Khalid, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Barangsiapa menjamin empat rakaat setelah Maghrib, maka dia bagaikan orang yang mengiringi suatu perang dengan perang lainnya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* sangat *dha'if.*

Musa bin Ubaidah adalah periwayat *dha'if* (942).

Ayub bin Khalid bin Shafwan adalah periwayat *layyin* (72).

Ibnu Umar ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

١٠٠٢ - أَخْبَرَنَا عُمَارَةُ بْنُ زَادَانَ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، قَالَ: كَانَ أَنَسٌ يُصَلِّي مَا بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ يَقُوْلُ: هَذِهِ نَاشِئَةُ اللَّيْلِ.

1002. Umarah bin Zadzan mengabarkan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dia berkata, "Anas biasa shalat di antara Maghrib dan Isya, dan dia berkata, 'Ini permulaan malam'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if* karena ke-*dha'if*-an Umarah bin Zadzan.

Umarah bin Zadzan adalah periwayat *shaduq*, banyak keliru (710).

١٠٠٣ - أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْن أَيُّوْبَ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الْحَجَّاجِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ الْكَرِيْمِ بْنَ الْحَارِثِ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ رَكَعَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بُنِيَ لَهُ قَصْرٌ فِي الْجَنَّةِ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: إِذًا نُكْثِرُ

قُصُوْرَنَا أَوْ بُيُوْتَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللهُ أَكْثَرُوْا أَفْضَلَ أَوْ قَالَ: أَطْيَبُ.

1003. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Muhammad bin Abu Al Hajjaj menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Abdul Karim bin Al Harits menceritakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa shalat sepuluh rakaat di antara Maghrib dan Isya, maka akan dibangunkan baginya sebuah istana di surga*'. Umar bin Khaththab berkata, 'Kalau begitu, kami bisa memperbanyak istana kami, atau rumah kami, wahai Rasulullah'. Rasulullah ﷺ pun bersabda, '*Allah lebih banyak dan lebih utama*'. Atau beliau berkata, '*Lebih baik*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dan *sanad*-nya sangat *dha'if* serta tidak jauh dari *maudhu'*.

Yahya bin Ayyub adalah periwayat yang hapalannya buruk (1009).

Muhammad bin Al Hajjaj, dan bukannya Muhammad bin Abu Al Hajjaj, yaitu yang Yahya bin Ayyub meriwayatkan darinya sebagaimana disebutkan dalam *Al-Lisan* (5/132).

Al Bukhari berkata, "Dia adalah periwayat *munkar*."

Ibnu Adi berkata, "Dia memalsukan hadits Al Harisah."

Ibnu Thahir berkata, "Dia adalah pendusta." (850).

Abdul Karim bin Al Harits adalah periwayat *tsiqah abid* (552).

١٠٠٤ - أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ بَشِيرٍ الْعِجْلِيِّ، عَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلاَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: لَمْ تَكُنْ مِنَ الصَّلاَةِ شَيْءٌ أُحْرَى أَنْ يُؤَخِّرَهَا إِذَا كَانَ عَلَى حَدِيْثٍ مِنْ صَلاَةِ الْعِشَاءِ، وَمَا صَلاَّهَا قَطُّ، فَدَخَلَ عَلَى إِلاَّ صَلَّى بَعْدَهَا أَرْبَعًا أَوْ سِتًّا وَمَا رَأَيْتُهُ مُتَّقِيًا الأَرْضَ بِشَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ أَنِّي أَذْكُرُ يَوْمَ مَطَرٍ فَإِنَّا بَسَطْنَا تَحْتَهُ بَتًّا تَعْنِي نَطْعًا فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى خَرْقٍ فِيْهِ يَنْبَعُ مِنْهُ الْمَاءُ.

1004. Malik bin Mighwal mengabarkan kepada kami dari Muqatil bin Basyir Al Ijli, dari Syuraih bin Hani, dia berkata, "Aku tanyakan kepada Aisyah mengenai shalatnya Rasulullah ﷺ, dia pun berkata, 'Tidak sesuatu pun dari shalat yang lebih layak untuk ditangguhkan apabila baru selesai dari shalat Isya, dan beliau tidak pernah melaksanakannya lalu beliau masuk ke tempatku kecuali beliau melaksanakan setelahnya empat atau enam (rakaat). Aku tidak pernah melihat beliau mengalasi tanah dengan sesuatu pun, kecuali aku teringat pada suatu hari yang turun hujan, karena kami menghamparkan tikar kulit di bawahnya, maka seakan-akan melihat robekan padanya yang dari situ keluarnya air'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad hasan.*

Malik bin Mighwal adalah periwayat *tsiqah tsabat* (36).

Muqatil bin Basyir Al Ajli adalah periwayat *maqbul* (920).

Syuraih bin Hani adalah *mukhadhdham tsiqah* (406).

١٠٠٥ – أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ طَاوُوْسٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي سَبْعَ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنَ اللَّيْلِ.

1005. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa shalat tujuh belas rakaat pada malam hari."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad shahih.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Abdullah bin Thawus adalah periwayat *tsiqah fadhil* abid (584).

Thawus adalah periwayat *tsiqah faqih jalil* (446).

Hadits yang lebih *shahih* darinya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (3/7, pembahasan: Tahajjud); dan Muslim (6/16, pembahasan: Shalat), dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa shalat dari antara selesai shalat Isya hingga Subuh sebanyak sebelas rakaat. Beliau salam di setiap dua rakaat, dan witir dengan satu (rakaat)."

١٠٠٦- أَخْبَرَنَا لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي حَبَّانُ بْنُ وَاسِعٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ الْمُنْذِرِ الأَنْصَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَقْرَأُ الْقُرْآنَ فِي ثَلاَثٍ، قَالَ: إِنِ اسْتَطَعْتَ، قَالَ: وَكَانَ يَقْرَأُهُ كَذَلِكَ حَتَّى تُوُفِّيَ.

1006. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Habban bin Wasi' menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Sa'd bin Al Mundzir Al Anshari, dia berkata, "Wahai Rasulullah. Bolehkah aku membaca Al Qur`an (khatam) dalam tiga (hari)?" Beliau bersabda, "*Jika engkau bisa.*" Dia pun membacanya demikian hingga wafatnya.

Penjelasan:

Al Hafizh me-*rajih*-kan ke-*mursal*-annya.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitab-kitab terbakar (604).

Hibban bin Wasi adalah periwayat *shaduq* (159).

Wasi' bin Hibban adalah sahabat Nabi ﷺ (989).

Ibnu Munqidz adalah sahabat putera sahabat. Pendapat lain menyebutkan bahwa ini adalah periwayat *tsiqah* dari generasi kedua (989).

Sa'd bin Al Mundzir Al Anshari ﷺ.

Al Hafizh berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang menyebutkan Al Mundzir di kalangan sahabat." Silakan ditelusuri (333).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id,* 2/268) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir.*"

١٠٠٧- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي بُكَيْرُ بْنُ الأَشَجِّ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ قَامَ بَعْدَ الْعِشَاءِ، فَقَرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ فِي رَكْعَةٍ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلاَ بَعْدَهَا.

1007. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Bukair bin Al Asyajj menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Yasar, bahwa Utsman bin Affan berdiri (shalat) setelah Isya, lalu membaca Al Qur`an seluruhnya dalam satu rakaat, yang dia tidak shalat sebelumnya dan tidak pula setelahnya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Utsman dari perbuatannya, dan *sanad*-nya *hasan.*

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitab-kitab terbakar (604).

Bukair bin Al Asyajj adalah periwayat *tsiqah* (101).

Sulaiman bin Yasar adalah ahli fikih yang tujuh (381).

Utsman bin Affan ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (660).

١٠٠٨ - أَخْبَرَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ التَّيْمِيِّ، قَالَ: قُلْتُ: لَأَغْلِبَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى الْمَقَامِ فَسَبَقْتُ إِلَيْهِ، فَبَيْنَا أَنَا قَائِمٌ أُصَلِّي إِذْ وَضَعَ رَجُلٌ يَدَهُ عَلَى ظَهْرِي، فَنَظَرْتُ فَإِذَا هُوَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَهُوَ خَلِيفَةٌ فَتَنَحَّيْتُ عَنْهُ، فَقَامَ فَمَا بَرِحَ قَائِمًا حَتَّى فَرَغَ مِنَ الْقُرْآنِ فِي رَكْعَةٍ لَمْ يَزِدْ عَلَيْهَا. فَلَمَّا انْصَرَفَ، قُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّمَا صَلَّيْتُ رَكْعَةً، قَالَ: أَجَلْ هِيَ وِتْرِي.

1008. Fulaih bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Abdurrahman bin Utsman At-Taimi, dia berkata, "Aku berkata, 'Malam ini aku pasti akan menang di atas maqam." Aku pun bersegera kepadanya. Lalu ketika aku sedang berdiri shalat, tiba-tiba seorang lelaki meletakkan tangannya di atas punggungku, maka aku pun melihatnya, ternyata dia adalah Utsman bin Affan *rahmatullah alaihi*, dan dia adalah khalifah. Aku pun bergeser darinya, lalu dia berdiri, dan tetap berdiri hingga selesai membaca Al Qur`an dalam satu rakaat, tidak lebih dari itu. Setelah selesai aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, engkau hanya shalat satu rakaat'. Dia menjawab, 'Benar, itu adalah witirku'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Fulaih bin Sulaiman adalah periwayat *shaduq* banyak keliru (779).

Muhammad bin Al Munkadir (881).

Abdurrahman bin Utsman At-Taimi ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (536).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat*, 3/75-76) dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin Amr, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abdurrahman bin Utsman.

١٠٠٩- أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ أَنَّ تَمِيْمَ الدَّارِيَّ كَانَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ فِي رَكْعَةٍ، قَالَ: وَقَالَتْ اِمْرَأَةُ عُثْمَانَ حِيْنَ دَخَلُوْا عَلَيْهِ لِيَقْتُلُوْهُ! قَالَتْ: إِنْ تَقْتُلُوْا فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ يُحْيِي اللَّيْلَ كُلَّهُ بِالْقُرْآنِ فِي رَكْعَةٍ.

1009. Ashim bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Ibnu Sirin, bahwa Tamim Ad-Dari biasa membaca Al Qur`an dalam satu rakaat. Dia berkata, "Isterinya Utsman juga berkata ketika mereka masuk ke tempat Utsman untuk membunuhnya, 'Jika kalian membunuhnya, maka sesungguhnya dia telah menghidupkan seluruh malamnya dengan Al Qur`an dalam satu rakaat'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ibnu Sirin dengan *sanad shahih.*

Ashim bin Sulaiman adalah periwayat *tsiqah* (492).

Ibnu Sirin adalah periwayat *tsiqah tsabat abid* (859).

Tamim Ad-Dari ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (108).

Bagian keduanya diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat*, 3/76) dari jalur Muawiyah.

١٠١٠- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ أَبِي جَمِيْلٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ رَجُلَيْنِ دَخَلاَ فِي الصَّلاَةِ جَمِيْعًا وَفَرِغَا جَمِيْعًا، وَهَذَا أَحَدُهُمَا يَقْرَأُ مَا لَمْ يَقْرَأِ الآخَرُ، فَقَالَ: أُجُوْرُهُمَا عَلَى قَدْرِ قِيَامِهِمَا.

1010. Al Auza'i mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Washil bin Abu Jamil menceritakan kepada kami dari Mujahid, bahwa dia ditanya mengenai dua orang yang memulai shalat bersamaan dan selesai bersamaan juga, yang salah seorang dari keduanya membaca apa yang tidak dibaca oleh yang lain, maka dia berkata, 'Pahala mereka berdua sekadar sesuai dengan berdirinya mereka'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Mujahid dengan *sanad hasan.*

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Washil bin Abu Jamil Asy-Syami adalah periwayat *maqbul* (990).

Mujahid adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir serta ilmu pengetahuan (841).

Redaksi وَهْذَ maksudnya adalah membaca dengan cepat.

١٠١١- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي سَوْدَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلاَةُ الأَوَّابِيْنَ -أَوْ قَالَ: صَلاَةُ الأَبْرَارِ- رَكْعَتَيْنِ إِذَا دَخَلْتَ بَيْتَكَ وَرَكْعَتَيْنِ إِذَا خَرَجْتَ.

1011. Al Auza'i mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Usman bin Abu Saudah mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Shalatnya al awwabin* —atau beliau berkata: *Shalatnya orang-orang yang baik* (yakni shalih dan takwa)— *adalah dua rakaat ketika engkau memasuki rumahmu dan dua rakaat ketika engkau keluar*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *shahih*.

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Utsman bin Abu Saudah adalah periwayat *tsiqah* (653).

١٠١٢- أَخْبَرَنَا رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عَوْنٍ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنِ شَدَّادِ بْنِ الْهَادِ يَقُوْلُ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ بَيْتًا -أَوْ قَالَ: بَيْتَهُ- صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

1012. Seorang lelaki dari golongan Anshar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Aun Ats-Tsaqafi menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Syaddad bin Al Had berkata, 'Rasulullah ﷺ, masuk rumah —atau dia berkata: Rumah beliau— maka shalat dua rakaat'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang *mubham*.

Seorang lelaki dari golongan Anshar adalah periwayat *mubham*.

Abu Aun Ats-Tsaqafi adalah periwayat *tsiqah* (484).

Abdullah bin Syaddad bin Al Had termasuk para pemuka kalangan *tsiqah* generasi tabiin (581).

١٠١٣- أَخْبَرَنَا رَجُلٌ عَنْ أَبِي قَيْسٍ الأَوْدِيِّ، عَنْ هُزَيْلِ بْنِ شُرَحْبِيْلَ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ،

قَالَتْ: مَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِي قَطُّ إِلاَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

1013. Seorang lelaki mengabarkan kepada kami dari Abu Qais Al Audi, dari Huzail bin Syurahbil, dari Masruq, dari Aisyah, dia berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ keluar dari sisiku kecuali beliau shalat dua rakaat."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, di dalamnya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

١٠١٤- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: تَزَوَّجَ رَجُلٌ اِمْرَأَةَ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةٍ، فَقَالَ لَهَا: تَدْرِيْنَ لَمْ تَزَوَّجْتُكِ لِتُخْبِرِيْنِي عَنْ صَنِيْعِ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ فِي بَيْتِهِ، فَذَكَرْتُ لَهُ شَيْئًا لاَ أَحْفَظُهُ غَيْرَ أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ مِنْ بَيْتِهِ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ فَإِذَا دَخَلَ دَارَهُ

صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَإِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يَدَعُ ذَلِكَ أَبَدًا، وَكَانَ ثَابِتٌ لاَ يَدَعُ ذَلِكَ فِيْمَا ذَكَرَ لَنَا بَعْضُ مَنْ يُخَالِطُ أَهْلَهُ وَفِيْمَا رَأَيْنَا مِنْهُ.

1014. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata, "Seorang lelaki menikahi mantan istri Abdullah bin Rawahah, lalu dia berkata kepadanya, 'Tahukah engkau alasanku aku menikahimu? Agar engkau memberitahuku tentang perbuatan Abdullah bin Rawahah di rumahnya'. Dia pun menyebutkan sesuatu kepadanya yang aku tidak hapal, hanya saja dia berkata, 'Dia apabila hendak keluar dari rumahnya, maka shalat dua rakaat, lalu bila dia memasuki pemukimannya maka shalat dua rakaat. Lalu bila memasuki rumahnya maka shalat dua rakaat. Dia tidak pernah meninggalkan itu selamanya'."

Tsabit tidak pernah meninggalkan itu sebagaimana yang disebutkan kepada kami oleh sebagian orang yang pernah bergaul dengan keluarganya, dan sebagaimana yang kami lihat darinya.

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abdurrahman bin Abu Laila dengan *sanad shahih.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

١٠١٥ - أَخْبَرَنَا رِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ أَنْعُمٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي جَبَلَةَ، قَالَ آخَرُ: مَنْ يَخْرُجُ مِنَ الْمَسْجِدِ يَخْرُجُ مَعَهُ الْمَلاَئِكَةُ بَلْوَائِهِمْ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَأْتِيَ مَنْزِلَهُ فَيَكُوْنُوْنَ كَمَا هُمْ حَتَّى يَخْرُجَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَيَنْطَلِقُوْنَ بَلْوَائِهِمْ بَيْنَ يَدَيْهِ فَهُمْ كَذَلِكَ مَعَ آخِرِ مَنْ يَخْرُجُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ.

1015. Risydin mengabarkan kepada kami dari Ibnu An'um, dari Ibnu Abi Jabalah, dia berkata, "Orang yang terakhir keluar dari masjid akan keluar bersamanya para malaikat dengan panji-panji mereka di hadapannya hingga dia mendatangi rumahnya, lalu para malaikat itu tetap demikian hingga dia keluar ke masjid, lalu mereka pun beranjak dengan panji-panji mereka di hadapannya. Lalu mereka tetap demikian bersama orang yang terakhir keluar dari masjid dan yang pertama kali masuk."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ibnu Abi Jabalah dengan *sanad* yang sangat *dha'if.* Aku belum menemukan perilah tentang Ibnu Abi Jabalah, dan ayahnya tidak diketahui namanya.

Risydin bin Sa'd adalah periwayat *dha'if* (266).

Ibnu An'um adalah periwayat yang hapalannya lemah (529).

Tentang Ibnu Abi Jabalah Al Hafizh berkata, "Abu Jabalah Al Kufi tidak diketahui namanya." (417). *Ta'jil Al Manfa'ah.*

Disebutkan juga oleh Ibnu Abi Hatim tanpa mengomentarinya (120).

١٠١٦ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عُبَيْدِ الْمُكْتِّبِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: قُلْتُ: رَجُلٌ قَرَأَ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ فِي رَكْعَةٍ وَآخَرُ قَرَأَ الْبَقَرَةَ وَحْدَهَا فِي رَكْعَةٍ وَكَانَ قِيَامُهُمَا وَرُكُوْعُهُمَا وَسُجُوْدُهُمَا وَقُعُوْدُهُمَا سَوَاءً أَيُّهُمَا أَفْضَلُ؟ قَالَ: الَّذِي قَرَأَ الْبَقَرَةَ، ثُمَّ قَرَأَ (وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ).

1016. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ubaid Al Muktib, dari Mujahid, dia berkata, "Aku berkata, 'Seorang lelaki membaca surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan dalam satu rakaat, sedangkan yang lainnya hanya membaca surah Al Baqarah dalam satu rakaat. Sementara berdirinya mereka, rukunya, sujudnya, dan duduknya mereka sama, maka manakah yang lebih utama?' Dia menjawab, 'Orang yang membaca surah Al Baqarah'. Kemudian dia membacakan ayat, '*Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia*'." (Qs. Al Israa` [17]: 106)

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Mujahid dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Ubaid Al Muktib, yaitu Ubaid bin Mihran adalah periwayat *tsiqah* (628).

Mujahid adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir serta ilmu pengetahuan (841).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari (15/111) dari jalur Ibnu Mahdi, dari Sufyan.

١٠١٧- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا رَأَى ابْنَ آدَمَ سَاجِدًا صَاحَ وَرَنَّ، وَقَالَ لَهُ: الْوَيْلُ أَمَرَ ابْنَ آدَمَ بِالسُّجُوْدِ فَأَطَاعَ فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُوْدِ فَعَصَيْتُ فَالنَّارُ.

1017. Ma'mar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sesungguhnya syetan itu apabila melihat anak Adam sujud, dia berteriak dan menangis histeris, serta berkata, 'Celaka! Anak Adam diperintahkan bersujud lalu dia patuh, maka surgalah baginya, sedangkan aku diperintahkan bersujud tapi aku durhaka sehingga nerakalah bagiku'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf*, para periwayatnya *tsiqah*, hanya saja Abu Ubaidah tidak mendengar dari ayahnya, Abdullah bin Mas'ud.

Diriwayatkan juga serupa itu dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Abu Ishaq As-Sabi'i adalah periwayat *tsiqah* (19).

Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud adalah periwayat *tsiqah* (464).

Abdullah bin Mas'ud adalah salah satu sahabat yang pertama masuk Islam, serta ulama terkemuka (609).

Hadits ini disebutkan juga oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 2/248), dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*, dan para periwayatnya adalah para periwayat *Ash-Shahih*, hanya saja Abu Ishaq tidak mendengar dari Ibnu Mas'ud."

Cacat ini tidak terdapat di dalam riwayat Ibnu Al Mubarak, karena Abu Ishaq As-Sabi'i meriwayatkannya dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, sebagaimana disebutkan dalam *Tahdzib Al Kamal* (22/108). Hanya saja, tidak benar mendengarnya Abu Ubaidah dari ayahnya, sebagaimana perkataan Al Hafizh.

Hadits ini diriwayatkan juga menyerupainya dari Abu Hurairah secara *marfu'*, oleh Ahmad (2/443); Muslim (2/69, 70, pembahasan: Keimanan); dan Ibnu Majah (1052).

١٠١٨- حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي فَاطِمَةُ بِنْتُ حُسَيْنٍ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اُدْعُ

اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْ أَهْلِ شَفَاعَتِكَ، قَالَ: أَعِنِّي بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ.

1018. Husain bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata, "Fathimah binti Husain menceritakan kepadaku, bahwa seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk orang-orang yang mendapat syafaatmu'. Beliaulah bersabda, '*(Kalau begitu) bantulah aku dengan memperbanyak sujud*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad hasan.*

Husain bin Ali bin Al Husain adalah periwayat *shaduq* (186).

Fathimah binti Husain, istrinya Al Hasan bin Al Husain bin Ali adalah periwayat *tsiqah* (770).

Diriwayatkan juga menyerupai itu dari Rabi'ah bin Ka'b Al Aslami, dia berkata, كُنْتُ أَبِيْتُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوْءِهِ، قَالَ لِي: سَلْ! فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ، قَالَ: أَوَ غَيْرُ ذَلِكَ؟ قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ، فَقَالَ: فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ "Aku pernah menginap di tempat Rasulullah ﷺ, lalu aku membawakan air wudhu beliau, lalu beliau bersabda, '*Mintalah*'. Aku lalu berkata, 'Aku meminta untuk dapat menyertaimu di surga'. Beliau bertanya, *'Adakah selain itu?'* Aku menjawab, 'Hanya itu'. Beliau pun bersabda, *'Kalau begitu, bantulah aku atas dirimu dengan memperbanyak sujud*."

١٠١٩- أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةٍ، عَنْ سُمَيٍّ مَوْلَى أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: إِنَّ أَقْرَبَ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنَ اللهِ تَعَالَى سَاجِدًا، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ عِنْدَ ذَلِكَ.

1019. Laits bin Sa'd mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Umarah bin 'Ghaziyyah menceritakan kepadaku dari Sumayy *maula* Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, 'Sesungguhnya sedekat-dekatnya seorang hamba dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah ketika dia sedang sujud, maka perbanyaklah doa saat itu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad hasan.*

Hadits ini diriwayatkan juga dari Tsaubah menyerupai itu secara *marfu'* dengan *sanad shahih.*

Laits bin Sa'd adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih Imam masyhur* (811).

Umarah bin Ghziyyah adalah periwayat *laa ba'sa bih* (712).

Sumay *maula* Abu Bakar bin Abdurrahman adalah periwayat *tsiqah* (384).

Abu Shalih Badzam *maula* Ummu Hani adalah periwayat *laisa bihi ba's* (418).

١٠٢٠ - أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةٍ، قَالَ: بَلَغَنَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا الْعَبْدُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَفَرَضْتُهُمَا عَلَيْهِمْ.

1020. Al Auza'i mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hassan bin Athiyyah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Telah sampai kepada kami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Dua rakaat yang dilakukan seorang hamba di tengah malam adalah lebih baik baginya daripada dunia dan seisinya. Seandainya tidak akan menyulitkan umatku, niscaya aku mewajibkan itu atas mereka*'."

Penjelasan:

Penyampaian dari Hassan bin Tsabit.

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Hassan bin Athiyyah adalah periwayat *tsiqah faqih abid* (176).

١٠٢١- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ شَيْخٍ مِنْهُمْ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ مَرَّ بِرَجُلٍ يَدْعُو وَهُوَ سَاجِدٌ، فَقَالَ هَكَذَا فَافْعَلْ.

1021. Sufyan bin Uyanah mengabarkan kepada kami dari seorang syaikh dari kalangan mereka, bahwa Ibnu Abbas melewati seorang lelaki yang sedang berdoa sambil bersujud, maka dia pun berkata, "Seperti demikianlah, hendaknya engkau lakukan."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if*, di dalamnya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih Imam hujjah*, hanya saja hapalannya berubah di akhir hayatnya dan terkadang meriwayatkan hadits secara *tadlis*, namun dari periwayat *tsiqah* (360).

Seorang syaikh adalah periwayat *mubham*.

Ibnu Abbas ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (586).

١٠٢٢- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلاَنَ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا

دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ.

1022. Muhammad bin Ajlan mengabarkan kepada kami dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari Amr bin Sulaim, dari Abu Qatadah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila seseorang dari kalian masuk masjid, maka hendaknya shalat dua rakaat sebelum duduk*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Muhammad bin Ajlan adalah periwayat *shaduq*, hapalannya tentang hadits-hadits Abu Hurairah kacau (869).

Amir bin Abdullah Ibnu Az-Zubair adalah periwayat *tsiqah abid* (501).

Amr bin Sulaim adalah periwayat *tsiqah* (736)

Abu Qatadah Al Anshari ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (781).

١٠٢٣- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ نَحْوَ حَدِيْثِ ابْنِ عَجْلاَنَ.

1023. Malik bin Anas mengabarkan kepada kami menyerupai hadits Ibnu Ajlan.

Penjelasan:

Hadits ini *shahih.*

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari, Muslim, dan Malik.

Malik bin Anas adalah ahli fikih dan Imam Darul Hijrah (832).

Amir bin Abdullah adalah periwayat *tsiqah abid* (501).

Amr bin Sulaim (736).

Abu Qatadah Al Anshari ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (781).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Malik (1/162, pembahasan: Shalat dalam perjalanan); Al Bukhari (1/640, pembahasan: Shalat, dari Abdullah bin Yusuf, dari Malik bin Anas); dan Muslim (5/225, pembahasan: Shalat para musafir, dari Yahya bin Yahya dan Unaizah, dari Malik).

An-Nawawi (*Syarh Muslim,* 5/226) berkata, "Hadits ini mengandung anjuran shalat *tahiyyatul masjid* dua rakaat, dan itu adalah sunah berdasarkan ijma kaum muslim.

Al Qadhi Iyadh menuturkan dari Daud dan para sahabatnya pendapat yang mewajibkannya. Hadits ini juga menyatakan makruhnya langsung duduk (begitu masuk masjid) tanpa didahului shalat, dan itu adalah *makruh tanzih* (lebih dekat kepada halal). Hadits ini juga menunjukkan dianjurkannya *tahiyyatul masjid* di setiap waktu masuk masjid, demikian madzhab kami dan demikian juga yang dikatakan oleh Jamaah. Sementara Abu Hanifah, Al Auza'I, dan Al-Laits memakruhkannya pada waktu terlarang shalat. Para sahabat kami menjawab, bahwa yang terlarang (di waktu terlarangnya shalat) adalah yang tidak ada sebabnya, karena Nabi ﷺ pernah shalat dua rakaat setelah Ashar sebagai qadha sunah Zhuhur. Jadi dikhususkan pada waktu terlarang shalat, dan boleh shalat di waktu tersebut bila ada sebabnya, sehingga tidak perlu meninggalkan *tahiyyatul masjid* dalam kondisi apa pun."

١٠٢٤ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، قَالَ: قَالَ لِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: مَا يَمْنَعُ مَوْلَاكَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ أَنْ يَرْكَعَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ فَإِنَّهُمَا مِنَ السُّنَّةِ.

1024. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Abu An-Nadhr, dia berkata, "Abu Salamah bin Abdurrahman berkata kepadaku, 'Apa yang menghalangi *maula*-mu untuk shalat dua rakaat sebelum duduk apabila dia masuk masjid, karena sesungguhnya kedua rakaat itu adalah sunah'?"

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf dengan *sanad shahih.*

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih Imam hujjah*, hanya saja hapalannya berubah di akhir hayatnya dan terkadang meriwayatkan hadits secara *tadlis*, namun dari periwayat *tsiqah* (360).

Abu An-Nadhr bin Abu Umayyah Al Qarasyi *maula* Umar bin Ubaid adalah periwayat *tsiqah* (949).

Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf adalah periwayat *tsiqah imam* (306).

١٠٢٥ - أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ رَبِيْعَةٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ عَوْفٍ الْغَافِقِيِّ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ عُبَيْدٍ، قَالَ: قُلْتُ لابْنِ عُمَرَ: أَطُوْلُ الرُّكُوْعِ لِلْقَائِمِ فِي الصَّلاَةِ أَفْضَلُ أَمْ طُوْلُ السُّجُوْدِ؟ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي، خَطَايَا الإِنْسَانِ فِي رَأْسِهِ وَإِنَّ السُّجُوْدَ يُحَطُّ الْخَطَايَا.

1025. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ja'far bin Rabi'ah menceritakan kepadaku dari Imran bin Auf Al Ghafiqi, dari Ismail bin Ubaid, dia berkata: Aku katakan kepada Ibnu Umar, "Apakah panjangnya ruku bagi yang berdiri di dalam shalatnya lebih utama? Ataukah (lebih utaman) panjangnya sujud?" Dia berkata, "Wahai anak saudaraku, kesalahan-kesalahan manusia itu di kepalanya, dan sujud itu menghapuskan kesalahan-kesalahan."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf*, di dalam *sanad*-nya terdapat Imran bin Auf, saya belum menemukan perihalnya.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitab-kitab terbakar (604).

Ja'far bin Rabi'ah bin Syurahbil adalah periwayat *tsiqah* (140).

Imran bin Auf Al Ghafiqi: Ibnu Hatim tidak mengomentarinya (729).

Ismail bin Ubaid bin Abu Karimah adalah periwayat *tsiqah* meriwayatkan secara *gharib* (52).

١٠٢٦- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَارِثُ بْنُ يَزِيْدَ، قَالَ: حَدَّثَنِي كَثِيْرٌ الأَعْرَجُ، قَالَ: كُنَّا بِذِي الصَّوَارِي وَمَعَنَا أَبُو فَاطِمَةَ الأَزْدِيُّ وَكَانَتْ قَدِ اسْوَدَّتْ جَبْهَتُهُ وَرُكْبَتَاهُ مِنْ كَثْرَةِ السُّجُوْدِ، فَقَالَ ذَاتَ يَوْمٍ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا فَاطِمَةَ، أَكْثِرْ مِنَ السُّجُوْدِ فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ سَجْدَةً إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً.

1026. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Harits bin Yazid menceritakan kepadaku, dia berkata: Katsir Al A'raj menceritakan kepadaku, dia berkata: Ketika kami di Dzu Ash-Shawari, saat itu kami bersama Abu Fathimah Al Azdi, yang dahi dan kedua lututnya telah menghitam karena banyaknya sujud. Suatu hari dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, '*Wahai Abu Fathimah, perbanyaklah sujud, karena tidaklah seorang hamba bersujud kepada Allah* ﷻ *dengan satu sujud, kecuali dengannya Allah mengangkatnya satu derajat*.'"

Penjelasan:

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitab-kitab terbakar (604).

Al Harits bin Yazid Al Hadhrami adalah periwayat *tsiqah* (157).

Katsir bin Qulaib bin Mauhib adalah periwayat *maqbul* (803).

Abu Fathimah Al Azdi ﷺ Al-Laitsi Ad-Dausi (868).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (3/428); dan Ibnu Sa'd (7/508), keduanya meriwayatkannya dari jalur Ibnu Lahi'ah.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (1422, pembahasan: Shalat) dari jalur Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dari ayahnya, dari Makhul, dari Katsir bin Murrah, dari Abu Fathimah.

Di dalam *Tuhfat Al Asyraf* disandarkan kepada An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (9/240). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 1519). Lihat *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 1937).

١٠٢٧ - أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زُحْرٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيْدَ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ الأَنْصَارِيِّ، قَالَ: نَزَلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا فَبَقِيْتُ فِي عَمَلِهِ كُلِّهِ، فَرَأَيْتُ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ أَوْ زَاغَتْ أَوْ

كَمَا قَالَ: إِنْ كَانَ فِي يَدِهِ عَمَلُ الدُّنْيَا رَفَضَهُ وَإِنْ كَانَ نَائِمًا كَأَنَّمَا يُوْقِظُ لَهُ فَيَقُوْمُ فَيَغْتَسِلُ أَوْ يَتَوَضَّأُ، ثُمَّ يَرْكَعُ رَكَعَاتٍ يُتِمُّهُنَّ وَيُحْسِنُهُنَّ وَيَتَمَكَّثُ فِيْهِنَّ. فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَنْطَلِقَ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَكَثْتَ عِنْدِي شَهْرًا وَلَوَدِدْتُ سَالِمُ الْمَكِّيُّ مَكَثْتَ عِنْدِي أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، فَبَقَيْتُ فِي عَمَلِكَ كُلِّهِ، فَرَأَيْتُكَ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ أَوْ زَاغَتْ، فَإِنْ كَانَ فِي يَدِكَ عَمَلٌ مِنَ الدُّنْيَا رَفَضْتَهُ، وَإِنْ كُنْتُ نَائِمًا فَكَأَنَّمَا تُوْقَظُ لَهُ فَتَغْتَسِلُ أَوْ تَتَوَضَّأُ، ثُمَّ تَرْكَعُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تُتِمُّهُنَّ وَتُحْسِنُهُنَّ وَتَمْكُثُ فِيْهِنَّ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبْوَابَ السَّمَاوَاتِ وَأَبْوَابَ الْجَنَّةِ تُفْتَحُ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَمَا تَرْتَجَّ أَبْوَابُ السَّمَاوَاتِ وَأَبْوَابَ الْجَنَّةِ حَتَّى تُصَلِّى هَذِهِ الصَّلَوَاةُ فَأَحْبَبْتُ أَنْ يَصْعَدَ لِي تِلْكَ السَّاعَةَ خَيْرٌ.

1027. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Ubaidullah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari Al Qasim, dari Abu Umamah, dari Abu Ayyub Al Anshari, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bertempat tinggal di tempatku selama sebulan, maka aku pun bisa mengetahui amalan beliau semuanya. Lalu aku melihat apabila matahari telah tergelincir —atau bergeser, atau sebagaimana yang dia katakan— dan di tangannya ada pekerjaan duniawi maka beliau menghentikannya, dan bila beliau sedang tidur maka seakan-akan beliau dibangunkan, lalu beliau bangun lalu mandi atau berwudhu. Kemudian shalat beberapa rakaat dengan menyempurnakan serta membaguskannya serta berdiam lama di dalamnya. Ketika beliau hendak pindah, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah tinggal di tempatku selama sebulan. Sungguh aku ingin engkau tinggal di tempatku lebih lama dari itu sehingga aku bisa mengetahui amalanmu semuanya. Aku pernah melihatmu, apabila matahari telah tergelincir, atau bergeser, dan di tanganmu ada pekerjaan duniawi, maka engkau meninggalkannya, dan bila engkau sedang tidur maka seakan-akan engkau dibangunkan, lalu engkau mandi atau berwudhu, kemudian shalat empat rakaat dengan menyempurnakan serta membaguskannya, lalu berdiam lama di dalamnya'. Maka Rasulullah ﷺ lalu bersabda, '*Sesungguhnya pintu-pintu langit dan pintu-pintu surga dibukakan pada saat tersebut. Pintu-pintu langit dan pintu-pintu surga itu tidak ditutup hingga dilaksanakannya shalat-shalat tersebut, maka aku ingin dinaikkan kebaikan bagiku pada saat tersebut*.'"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*.

Yahya bin Ayyub Al Ghafiqi: Hapalannya buruk (1009).

Ubaidullah bin Zahr adalah periwayat *shaduq*, dan terkadang keliru (635).

Ali bin Yazid Al Alhani adalah periwayat *dha'if* (707).

Al Qasim bin Abdurrahman Asy-Syami Abu Abdurrahman adalah periwayat *shaduq*, banyak meriwayatkan secara *mursal* (785).

Abu Umamah Al Bahili ﷺ (28).

Abu Ayyub Al Anshari (32).

Disebutkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 2/220) dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir.*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Daud dan Ibnu Majah sebagiannya.

١٠٢٨- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ ذَرٍّ، عَنْ يُسَيْعٍ، عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيْرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ، ثُمَّ قَرَأَ (وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ).

1028. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Dzarr, dari Yusai, dari An-Nu'man bin Basyir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Doa itu adalah ibadah.*" Kemudian beliau membacakan (ayat), "*Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu'.*" (Qs. Ghaafir [40]: 60)

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Manshur (930).

Dzarr (244).

Yusai' (1034).

An-Nu'man bin Basyir ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (957).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Daud (14446, pembahasan: Shalat); At-Tirmidzi (12/267, pembahasan: Tafsir, dan dia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."); Ibnu Majah (3828, pembahasan: Doa); dan Al Hakim (1/490, 91).

Setelah meriwayatkannya Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi serta Al Albani.

١٠٢٩ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ نَحْوَهُ.

1029. Sufyan mengabarkan kepada kami dengan makna hadits yang sama.

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Manshur (930).

Dzarr (244).

Yusai' (1034).

An-Nu'man adalah sahabat Nabi ﷺ (957).

Silakan lihat anotasi yang lalu, Sufyan telah me-*mutaba'ah* Syu'bah dari Manshur.

١٠٣٠- أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ عَنْ جَابِرٍ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، قَالَ: لاَ يُكْتَبُ لِلرَّجُلِ مِنْ صَلاَتِهِ مَا سَهَا عَنْهُ.

1030. Syarik mengabarkan kepada kami dari Jabir, dari Abu Ja'far, dari Ammar bin Yasir, dia berkata, "Tidak dituliskan bagi seseorang dari shalat apa yang dia lupa akan hal itu."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* yang sangat *dha'if.*

Syarik bin Abdullah An-Nakha'i adalah periwayat *shaduq* danterkadang keliru (408).

Jabir bin Yazid Al Ju'fi adalah periwayat *matruk* (133).

Abu Ja'far, yaitu Abdullah bin Miswar Al Madaini adalah periwayat *matruk* (125).

Ammar bin Yasir ra adalah sahabat Nabi ﷺ (708).

١٠٣١ - أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّ عَمَّارَ بْنَ يَاسِرٍ دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: لَقَدْ خَفَّفْتَهُمَا يَا أَبَا الْيَقْظَانِ، قَالَ: هَلْ رَأَيْتَنِي نَقَصْتُ مِنْ حُدُوْدِهِمَا شَيْئًا، وَلَكِنِّي خَفَّفْتُهُمَا بَادَرْتُ بِهِمَا السَّهْوَ، أَنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيُصَلِّيَ الصَّلاَةَ لَعَلَّهُ لاَ يَكُوْنُ لَهُ مِنْ صَلاَتِهِ عُشْرُهَا أَوْ تُسْعُهَا أَوْ ثُمُنُهَا أَوْ سُبُعُهَا أَوْ سُدُسُهَا أَوْ خُمُسُهَا حَتَّى انْتَهَى.

1031. Ubaidullah bin Umar mengabarkan kepada kami dari Sa'id Al Maqburi, dari Umar bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, bahwa Ammar bin Yasir masuk masjid, lalu shalat dua rakaat yang ringan, lalu seorang lelaki berkata kepadanya, "Engkau meringankan kedua rakaat itu, wahai Abu Al Yaqzhan." Dia berkata, "Apakah engkau melihatku mengurangi dari batas-batasnya? Akan tetapi aku memang meringankannya, supaya aku mendahuluinya dari lupa. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya seseorang itu pasti melaksanakan shalat yang*

kemungkinannya dia tidak mendapatkan dari shalatnya itu kecuali seper sepuluhnya, atau sepersembilannya, atau seperdelapannya, atau sepertujuhnya, atau seperenamnya, atau seperlimanya,' hingga selesai'."

Penjelasan:

Hadits ini dinilai *hasan* oleh Al Albani.

Ubaidullah bin Umar bin Hafsh adalah periwayat *tsiqah* (640).

Sa'id Al Maqburi adalah periwayat *tsiqah* namun hapalannya berubah empat tahun sebelum meninggal (336).

Umar bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam adalah periwayat *maqbul* (83).

Ammar bin Yasir ﷺ adalah sahabat nabi ﷺ (708).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (4/319); Ibnu Hibban (5/no. 1889); An-Nasa`i dan (*Al Kubra*, sebagaimana di dalam *At-Tuhfah*, 7/484, dari jalur Yahya Al Qaththan dari Ubaidullah bin Umar).

Sebagaimana yang juga diriwayatkan oleh Ahmad (4/321, dari Ibnu Ajlan dari Sa'id Al Maqburi); Al Baihaqi (*As-Sunan*, 2/281); dan Abu Daud (775, pembahasan: Shalat).

Hadits ini dinilai *hasan* oleh Al Albani dalam *Shahih Abi Daud* (no. 714).

١٠٣٢- أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: مَا دَخَلَ وَقْتُ صَلَاةٍ قَطُّ حَتَّى اشْتَاقَ إِلَيْهَا.

1032. Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami, bahwa dia menceritakan kepadanya dari Asy-Sya'bi, dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Tidaklah masuk suatu waktu shalat pun hingga aku merindukannya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih Imam hujjah*, hanya saja hapalannya berubah di akhir hayatnya dan terkadang meriwayatkan secara *tadlis*, namun dari periwayat *tsiqah* (360).

Asy-Sya'bi adalah periwayat *tsiqah masyhur faqih fadhil* (498).

Adi bin Hatim adalah sahabat Nabi ﷺ (664).

١٠٣٣- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ السَّكْسَكِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَصْحَابُنَا، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: إِنَّ أَحَبَّ عِبَادَ اللهِ إِلَى اللهِ الَّذِيْنَ يُحِبُّوْنَ اللهَ

وَيُحَبِّبُوْنَ اللهَ إِلَى النَّاسِ، وَالَّذِيْنَ يُرَاعُوْنَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ وَالأَظِلَّةَ لِذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

1033. Mis'ar mengabarkan kepada kami dari Ibrahim As-Saksaki, dia berkata, "Para sahabat kami menceritakan kepada kami dari Abu Ad-Darda, dia berkata, 'Sesungguhnya para hamba Allah yang paling dicintai Allah adalah mereka yang mencintai Allah, dan mencintakan Allah kepada manusia, serta mereka yang memperhatikan matahari, bulan, bintang-bintang, serta naungan-naungan untuk berdzikir kepada Allah ﷻ'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if*, karena tidak diketahuinya para sahabat Ibrahim dan keburukan hapalannya.

Mis'ar bin Kidam adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Ibrahim As-Saksaki adalah periwayat *shaduq*, dan hapalannya buruk (3).

Para sahabat Ibrahim: Nama-nama mereka tidak disebutkan.

Abu Ad-Darda adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/312, pembahasan: Zuhud, dari Waki dari Mis'ar).

١٠٣٤- أَخْبَرَنَا زَائِدَةُ بْنُ قُدَامَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا السَّائِبُ بْنُ حُبَيْشٍ الْكُلاَعِيُّ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ

الْيَعْمُرِيِّ، قَالَ: قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: أَيْنَ مَسْكَنُكَ؟ فَقُلْتُ: فِي قَرْيَةٍ دُوْنَ حِمْصَ، فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ ثَلاَثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلاَ بَدْوٍ لاَ يُقَامُ فِيْهِمُ الصَّلاَةُ إِلاَّ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، عَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ، وَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ، قَالَ السَّائِبُ: إِنَّمَا يَعْنِى بِالْجَمَاعَةِ جَمَاعَةُ الصَّلاَةِ.

1034. Zaidah bin Qudamah mengabarkan kepada kami, dia berkata: As-Saib bin Hubaisy Al Kala'i menceritakan kepada kami dari Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'mari, dia berkata: Abu Ad-Darda berkata, "Di mana tempat tinggalmu?" Aku menjawab, "Di sebuah desa sebelum Himsh." Abu Ad-Darda berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidaklah tiga orang berada di suatu desa dan tidak pula pedalaman yang tidak didirikan shalat di tengah mereka kecuali syetan akan menguasai mereka. Hendaklah engkau berjamaah, karena sesungguhnya serigala itu memangsa (domba) yang sendirian (terpisah dari kawanannya)*.'"

As-Saib berkata, "Dimaksud 'berjamaah' adalah jamaah shalat."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Zaidah bin Qudamah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (271).

As-Saib bin Hubiasy Al Kila'i adalah periwayat *maqbul* (314).

Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'muri adalah periwayat *tsiqah* (915).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (5/196, 6/446); An-Nasa`i (2/106, 107); Abu Daud (543, pembahasan: Shalat); Ibnu Hibban (5/no. 2101); Al Hakim (1/211); Ibnu Khuzaimah, 1486); Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 3/348); dan Al Baihaqi (*As-Sunan*, 3/54).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, Al Hakim, Ibnu Khuzaimah, dan Adz-Dzahabi. Serta dinilai *hasan* oleh Al Albani.

Redaksi إِسْتَحْوَذَ maksudnya adalah, إِسْتَوْلَى (menguasai).

١٠٣٥- أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ أَنْ يدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

1035. Ibnu Abi Dzi`b mengabarkan kepada kami dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan pengamalannya serta tindakan bodoh, maka Allah tidak membutuhkan dia meninggalkan makanan dan minumannya selama berpuasa.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih.*

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dan lainnya.

Ibnu Abu Dzi`b adalah periwayat *tsiqah faqih jalil* (846).

Sa'id Al Maqburi adalah periwayat *tsiqah* (336).

Abu Sa'id Kaisan Al Maqburi adalah periwayat *tsiqah tsabat* (303).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (2/139, pembahasan: Puasa, dari Adam bin Abu Iyas, dari Ibnu Abu Dzi`b, darinya, dengan redaksi ini, dan dalam *Al Adab Al Mufrad*, 10/488, dari Ahmad bin Yunus, dari Ibnu Abu Dzi`b, darinya, dengan redaksi ini); Abu Daud (234, pembahasan: Puasa); dan At-Tirmidzi (3/266, pembahasan: Puasa).

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 4/140) berkata, "Ibnu Al Arabi berkata, 'Konotasi hadits ini, bahwa orang yang melakukan hal yang disebutkan itu, maka puasanya tidak mendapat pahala', maknanya adalah pahala puasa tidak dapat menandingi dosanya dusta dan hal-hal yang disebutkan bersamanya itu.

١٠٣٦- عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ: إِذَا صُمْتَ فَلْيَصُمْ سَمْعُكَ وَبَصَرُكَ وَلِسَانُكَ عَنِ الْكَذِبِ وَالْمَحَارِمِ،

وَدَعْ أَذَى الْخَادِمِ وَلْيَكُنْ عَلَيْكَ وَقَارٌ وَسَكِينَةٌ يَوْمَ صِيَامِكَ، وَلاَ تَجْعَلْ يَوْمَ فِطْرِكَ وَصَوْمِكَ سَوَاءً.

1036. Dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Sulaiman bin Musa berkata, 'Jabir bin Abdullah berkata, "Apabila engkau berpuasa, maka hendaklnya berpuasa pula pendengaranmu, penglihatanmu, dan lisanmu dari kedustaan dan keharaman. Tinggalkanlah menyakiti pelayan, dan hendaklah engkau santun dan tenang di hari puasamu. Janganlah pula engkau menjadikan hari berbukamu dan hari berpuasamu itu sama'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf*, *sanad*-nya *dha'if* karena Ibnu Juraij tidak menyatakan mendengar dari Sulaiman bin Musa.

Ibnu Juraij adalah periwayat *tsiqah faqih*, meriwayatkan secara *mursal* dan men-*tadlis* (718).

Sulaiman bin Musa adalah periwayat *shaduq*, *faqih*, di dalam haditsnya ada sebagian *liin* (kelemahan), dan hapalannya kacau menjelang meninggalnya (378).

Jabir bin Abdullah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (131).

١٠٣٧ - أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ وَاصِلٍ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ، عَنْ لَقِيطِ بْنِ الْمُغِيرَةِ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ أَنَّ أَبَا مُوسَى كَانَ فِي سَفِينَةٍ فِي الْبَحْرِ مَرْفُوعٌ

شِرَاعُهَا، فَإِذَا رَجُلٌ يَقُوْلُ: يَا أَهْلَ السَّفِيْنَةِ قِفُوْا سَبْعَ مَرَّاتٍ! قُلْتُ: أَلاَ تَرَى عَلَى أَيِّ حَالٍ نَحْنُ؟ فَقَالَ فِي السَّابِعَةِ: قِفُوْا أُخْبِرُكُمْ بِقَضَاءٍ قَضَاهُ اللهُ عَلَى نَفْسِهِ، إِنَّ اللهَ قَضَى عَلَى نَفْسِهِ أَنَّهُ مَنْ عَطَّشَ نَفْسَهُ فِي يَوْمٍ حَارٍّ مِنْ أَيَّامِ الدُّنْيَا شَدِيْدِ الْحَرِّ كَانَ حَقِيْقًا عَلَى اللهِ أَنْ يُرْوِيَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قَالَ: فَكَانَ أَبُو مُوْسَى الأَشْعَرِيُّ يَتْبَعُ الْيَوْمَ الْمَعْمَعَانِيَّ الشَّدِيْدُ الْحَرُّ فَيَصُوْمُهُ.

1037. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Washil *maula* Abu Uyainah, dari Laqith bin Al Mughirah, dari Abu Burdah, "Ketika Abu Musa di perahu di lautan, dan layamya tengah berkembang, tiba-tiba seorang lelaki berkata, 'Wahai para penumpang perahu, berhentilah kalian'. —tujuh kali— Aku berkata, 'Tidakkah lihat bagaimana kondisi kami sekarang?' Lalu dia mengatakan pada kali yang ketujuh, 'Berhentilah kalian, aku akan memberitahukan kepada kalian tentang ketetapan yang telah Allah tetapkan atas Diri-Nya. Sesungguhnya Allah telah menetapkan atas Diri-Nya, bahwa barangsiapa menghauskan dirinya pada hari yang panas dari hari-hari dunia yang sangat panas, maka kewajiban atas Allah untuk membuatnya kenyang pada Hari Kiamat'. Maka Abu Musa Al Asy'ari hari-hari yang sangat panas dengan mempuasainya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada orang yang tidak disebutkan namanya.

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid*, orang yang paling *tsabat* namun hapalannya berubah di akhir hayatnya (199).

Washil *maula* Ibnu Uyainah adalah periwayat *shaduq abid* (991).

Tentang Luqaith bin Al Mughirah, menurut Al Hafizh, dia diperbincangkan namun tidak ditinggalkan.

Lebih jauh Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang memperbincangkannya selain Al Azdi, karena dia menyebutkannya di dalam *Adh-Dhu'afa`*, dan dia mengatakan bahwa haditsnya tidak *shahih*."

Disebutkan juga Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat* (809).

Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari adalah periwayat *tsiqah* (78).

Abu Musa Al Asy'ari adalah sahabat Nabi ﷺ (830).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham*.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/260), dari jalur Ashim bin Ali, dari Mahdi bin Maimun, dari Washil.

١٠٣٨ - حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي

سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ نُوْدِيَ إِلَى الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللهِ، هَذَا خَيْرٌ! إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ نُوْدِيَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا عَلَى أَحَدٍ يُدْعَى مِنْ هَذِهِ الأَبْوَابِ كُلِّهَا مِنْ ضَرُوْرَةٍ، قَالَ: نَعَمْ، وَإِنِّي لأَرْجُو أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ.

1038. Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang berinfak kepada dua istri di jalan Allah* ﷻ, *maka dia akan diseru ke surga, 'Wahai hamba Allah, ini kebaikan'. Jika dia termasuk ahli shalat maka akan dipanggil dari pintu sahlat. Jika dia termasuk ahli sedekah maka akan dipanggil dari pintu sedekah, jika dia termasuk ahli jihad maka akan dipanggil dari pintu jihad. Jika dia termasuk ahli puasa maka akan di panggil dari pintu Ar-Rayyan.*"

Setelah itu Abu Bakar berkata, "Ayah dan ibuku tebusannya wahai Rasulullah, apa adakah seseorang yang dipanggil dari semua pintu itu?" Beliau bersabda, "*Ya, dan sungguh aku berharap engkau termasuk di antara mereka.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih.*

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dan Muslim.

Malik bin Anas adalah ahli fikih dan Imam Darul Hijrah (832).

Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliaan dan ketekunannya sangat diakui (878).

Humaid bin Abdurrahman Al Bashri adalah tabiin yang *tsiqah*, Ibnu Sirin berkata (tentangnya), "Dia penduduk Bashrah yang paling *tsiqah.*" (206).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (7/23, pembahasan: Keutamaan-keutamaan para sahabat, dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri); Muslim (7/115, 116, 117, pembahasan: Zakat); Malik (*Al Muwaththa`*, 2/469, pembahasan: Jihad); dan An-Nasa`i (6/22, 23, pembahasan: Jihad).

١٠٣٩- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: كَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ الزِّيَادَةَ وَيَكْرَهُوْنَ النُّقْصَانَ وَإِلاَّ فَشَيْءٌ دَيْمَةٌ، وَكَانَ إِذَا فَاتَهُمْ شَيْءٌ مِنَ اللَّيْلِ قَضَوْهُ بِالنَّهَارِ.

1039. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dia berkata, "Mereka menyukai tambahan dan tidak menyukai kekurangan, jika tidak, maka sesuatu yang rutin. Apabila mereka

terlewatkan sesuatu pada malam hari, maka mereka mengqadha`nya pada siang hari."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ibrahim An-Nakh'i dengan *sanad shahih*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Manshur (930).

Ibrahim bin Yazid adalah periwayat *tsiqah faqih* namun sering meriwayatkan hadits secara *mursal* (13).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/520, pembahasan: Zuhud, dari Waki dari Sufyan); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 4/228, dari jalur Jarir dari Manshur); dan Waki (*Az-Zuhd*, dari Sufyan, dari Manshur, dari perkataannya, no. 233).

١٠٤٠ - أَخْبَرَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيْدٍ الأَنْصَارِيُّ أَخُو يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ حَدَّثَهُ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَبَّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ، فَكَانَتْ عَائِشَةُ إِذَا عَمِلَتْ عَمَلاً دَاوَمَتْ عَلَيْهِ.

1040. Sa'd bin Sa'id Al Anshari —saudara Yahya bin Sa'id— mengabarkan kepada kami, bahwa Al Qasim bin Muhammad

menceritakan kepadanya dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling rutin, walaupun sedikit*'. Oleh karena itu Aisyah apabila mengamalkan suatu amalan maka dia mendawamkannya (merutinkannya)."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*. Diriwayatkan juga dari Aisyah dengan *sanad shahih*.

Sa'd bin Sa'id Al Anshari saudara Yahya adalah periwayat *shaduq*, hapalannya buruk (329).

Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar adalah periwayat *tsiqah* salah seorang ahli fikih Madinah (787).

Aisyah ؓ adalah Ummul Mukminin (490).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari pembahasan: Keimanan, 1/124, dari Hisyam, dari ayahnya, darinya ؓ, dan pembahasan: Kalimat-kalimat lembut, 11/300, dari Musa bin Uqbah, dari Abu salamah bin Abdurrahman, darinya); Muslim (5/72, pembahasan: Shalat, dari jalur Syu'bah, dari Sa'd bin Ibrahim, dari Abu Salamah darinya); Abu Daud (1355, dari Qutaibah, dari Al-Laits, dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Salamah, dari Asiyah dalam bentuk penyampaian [*balaghan*]); dan An-Nasa`i (3/218, pembahasan: Shalat malam).

An-Nawawi berkata, "Hadits ini mengandung anjuran untuk mendawamkan (merutinkan) amal, karena amal yang sedikit tapi rutin adalah lebih baik daripada yang banyak tapi terputus. Lebih baiknya

yang sedikit tapi rutin daripada yang banyak tapi terputus itu, karena mendawamkan yang sedikit itu berarti mendawamkan ketaatan, dzikir, merasa diawasi Allah, niat, ikhlash, serta menghadapkan diri kepada Sang Pencipta ﷻ. Amalan sedikit yang rutin itu bisa membuahkan hasil yang berlipat-lipat dan melebihi yang dihasilkan dari amalan banyak tapi terputus." (*Syarh Muslim* (5/71).

١٠٤١- حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْمُخْتَارِ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ دِيْنٌ وَاصِبٌ، وَإِنَّهُ مَنْ لاَ يَصْبِرْ عَلَيْهِ يَدَعْهُ، وَإِنَّ الْحَقَّ ثَقِيْلٌ وَإِنَّ الإِنْسَانَ ضَعِيْفٌ وَكَانَ يُقَالُ لِيَأْخُذْ أَحَدُكُمْ مِنَ الْعَمَلِ مَا يُطِيْقُ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي مَا قُدِرَّ أَجَلُهُ، وَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا رَكِبَ بِنَفْسِهِ الْعُنْفُ وَكَلَّفَ نَفْسَهُ مَالاَ يُطِيْقُ أَوْشَكَ أَنْ يُسَيِّبَ ذَلِكَ كُلَّهُ حَتَّى لَعَلَّهُ لاَ يُقِيْمُ الْفَرِيْضَةَ، وَإِذَا رَكِبَ نَفْسَهُ التَّيْسِيْرُ وَالتَّخْفِيْفُ وَكَلَّفَ نَفْسَهُ مَا تُطِيْقُ كَانَ أَكْيَسَ أَوْ قَالَ: كَانَ أَكْثَرَ الْعَامِلِيْنَ وَأَمْنَعَهَا مِنْ هَذَا الْعَدُوِّ وَكَانَ يُقَالُ شَرُّ السَّيْرِ الْحَقْحَقَةِ.

1041. Ma'mar menceritakan kepada kami dari Yahya bin Al Mukhtar, dari Al Hasan, dia berkata, "Sesungguhnya agama ini adalah agama ketekunan, dan barangsiapa tidak bersabar atasnya maka akan meninggalkannya. Sesungguhnya kebenaran itu adalah berat, sementara manusia adalah lemah. Dikatakan: Hendaklah seseorang dari kalian mengambil amalan yang dimampuinya, karena sesungguhnya dia tidak tahu apa yang ditetapkan untuk itu. Sesungguhnya seorang hamba itu apabila menerapkan kekerasan pada dirinya dan membebankan pada dirinya apa yang tidak disanggupinya, maka hampir saja dia meninggalkan semua itu, sampai-sampai bisa jadi dia tidak melaksanakan yang fardhu. Tapi bila menerapkan kemudahan dan keringan pada dirinya, serta membebankan pada dirinya apa yang disanggupinya, maka dia lebih cerdas —atau dia berkata: Dia menjadi yang paling banyak beramal, dan lebih terjaga dari musuh ini—. Dikatakan juga, 'Seburuk-buruk perjalanan adalah yang melelahkan'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan dengan *sanad dha'if*.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Yahya bin Al Mukhtar adalah periwayat *mastur* (1020).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

Makna redaksi دِينٌ وَاصِبٌ "agama ketekunan" maksudnya adalah, disukai untuk didawamkan oleh pemeluknya dan bersabar atasnya.

Redaksi أَوْشَكَ أَنْ يُسَيِّبَ "maka hampir saja dia meninggalkan" maksudnya adalah meninggalkan.

Redaksi كَــانَ أَكْـيَسَ "maka dia lebih cerdas" maksudnya adalah, lebih mendekati logika dan hikmah.

Tentang redaksi وَكَانَ يُقَالُ: شَرُّ السَّيْرِ الْحَقْحَقَةُ "dan dikatakan juga: Seburuk-buruk perjalanan adalah yang melelahkan", Al Haitsami menyebutkan dengan maknanya (*Majma' Az-Zawa'id,* 1/300, dari Salman, dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, dan para periwayatnya *tsiqah*)."

Kata الْحَقْحَقَةُ artinya adalah perjalanan yang melelahkan.

Pendapat lain menyebutkan, artinya adalah membebani hewan tunggangan melebihi kemampuannya.

١٠٤٢- عَنْ مِسْعَرٍ، عَنْ مَعْنٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: إِنَّ لِهَذِهِ الْقُلُوْبِ شَهْوَةً وَإِقْبَالاً، وَإِنَّ لَهَا فَتْرَةً وَإِدْبَارًا فَخُذُوْهَا عِنْدَ شَهْوَتِهَا وَإِقْبَالِهَا وَذَرُوْهَا عِنْدَ فَتْرَتِهَا وَإِدْبَارِهَا.

1042. Dari Mis'ar, dari Ma'n, dia berkata, "Abdullah berkata, 'Sesungguhnya hati-hati ini memiliki semangat dan kemunculan, dan sesungguhnya dia juga memiliki kelesuan serta kepudaran, maka manfaatkanlah ketika semangat dan maju, serta tinggalkanlah ketika lesu dan pudar'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Mis'ar bin Kidam adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Ma'n adalah periwayat *tsiqah* (918).

Abdullah bin Mas'ud adalah salah satu sahabat yang pertama masuk Islam dan ulama terkemuka (609).

١٠٤٣- أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ لَيْثِ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنِ ابْنِ سَابِطٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: لاَ تَجْعَلُوْا عِبَادَةَ اللهِ بَلاَءً عَلَيْكُمْ، يَقُوْلُ: يُوَقِّتُ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ الْعَمَلَ.

1043. Syarik mengabarkan kepada kami dari Laits bin Abu Sulaim, dari Ibnu Sabith, dari Abu Ad-Darda, dia berkata, "Janganlah kalian menjadikan ibadah kepada Allah sebagai petaka atas kalian dengan berkata, 'Seseorang itu menetapkan waktu beramal atas dirinya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Syarik bin Abdullah An-Nakha'i adalah periwayat *shaduq* dan kadang keliru (408).

Laits bin Abu Sulaim adalah periwayat *shaduq*, hapalannya kacau di akhir usianya sehingga riwayatnya ditinggalkan (810).

Ibnu Sabith, yaitu Abdurrahman bin Sabith, adalah periwayat *tsiqah* yang banyak meriwayatkan secara *mursal* (300).

Abu Ad-Darda adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Maknanya, *wallahu a'lam*, yaitu, hendaknya seorang hamba tidak memaksakan kepada dirinya dengan banyak ibadah sehingga dia melakukannya tanpa rasa senang dan tidak menghadapkan hati kepada Allah ﷻ, sebagaimana orang yang melakukan suatu amal yang dibebankan kepada dirinya, lalu dia keberatan melaksanakannya sehingga dia menjadi gelisah dan bosan. *Wallahu a'lam.*

١٠٤٤- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَعْدَةَ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ: اعْمَلْ وَأَنْتَ مُشْفِقٌ وَدَعِ الْعَمَلَ وَأَنْتَ تُحِبُّهُ عَمَلاً صَالِحًا دَائِمًا وَإِنْ قَلَّ.

1044. Sufyan menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit, dari Yahya bin Ja'dah, dia berkata, "Pernah dikatakan, "Beramallah sementara engkau mendambakannya, dan tinggalkanlah amal sementara engkau menyukainya, amal shalih yang rutin walaupun sedikit."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Yahya bini Ja'dah dengan *sanad* yang para periwayatnya *tsiqah*. Di dalam *sanad*-nya terdapat *an'anah* Habib bin Abu Tsabit.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun terkadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Habib bin Abu Tsabit, namanya adalah Qais bin Dinar Al Asadi (160).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Waki (*Az-Zuhd*, no. 232, dari Mis'ar dan Sufyan, dari Habib bin Abu Tsabit).

١٠٤٥- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلاَنَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ مَتِيْنٌ فَأَوْغِلُوْا فِيْهِ بِرِفْقٍ وَلاَ تُبْغِضُوْا إِلَى أَنْفُسِكُمْ عِبَادَةَ اللهِ، فَإِنَّ الْمُنْبَتَ لاَ أَبْلَغُ بُعْدًا وَلاَ أَبْقَى ظَهْرًا، وَاعْمَلْ عَلَى عَمَلِ امْرِىءٍ يَظُنُّ أَنْ لاَ يَمُوْتَ إِلاَّ هَرَمًا وَاحْذَرْ حَذَرَ امْرِىءٍ يَحْسَبُ أَنَّهُ يَمُوْتُ غَدًا.

1045. Muhammad bin Ajlan mengabarkan kepada kami, bahwa Abdullah bin Amr bin Al Ash berkata, "Sesungguhnya agama ini kokoh, maka perdalamilah dengan lembut, dan janganlah menjadikan ibadah kepada Allah dibenci oleh diri kalian, karena sesungguhnya tempat

tumbuhan itu tidak akan sampai jauh tapi tidak akan tetap tumbuh. Beramallah dengan amalan orang yang mengira tidak akan mati kecuali setelah tua-renta, dan waspadalah dengan kewaspadaan orang yang khawatir mati besok."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus. Muhammad bin Ajlan tidak mendengar dari Abdullah bin Amr. Diriwayatkan juga secara *marfu'* namun tidak *shahih.*

Muhammad bin Ajlan adalah periwayat *shaduq,* hadits-hadits Abu Hurairah kacau dalam hapalannya (869).

١٠٤٦ - أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَأْخُذُ بِهِمْ فِي الذِّكْرِ، فَإِذَا مَلُّوْا أَخَذَ بِهِمْ فِي غَيْرِهِ.

1046. Sa'id bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, "Umar bin Khaththab pernah menugaskan mereka untuk dzikir, dan bila mereka bosa maka dia menugaskan dalam hal lainnya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Umar dari perbuatannya. Sa'id bin Abdul Aziz tidak mendengar darinya.

Sa'id bin Abdul Aziz adalah periwayat *tsiqah imam,* namu hapalannya kacau pada akhir usianya (348).

Umar bin Khaththab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

١٠٤٧ - أَخْبَرَنَا حُبَيْبُ بْنُ حَجَرٍ الْقَيْسِيُّ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ مَا أَحْسَنَ الإِيْمَانَ يُزَيِّنُهُ الْعِلْمُ، وَمَا أَحْسَنَ الْعِلْمَ يُزَيِّنُهُ الْعَمَلُ، وَمَا أَحْسَنَ الْعَمَلَ يُزَيِّنُهُ الرِّفْقُ، وَمَا أُضِيْفَ شَيْءٌ إِلَى شَيْءٍ أَزْيَنُ مِنْ حِلْمٍ إِلَى عِلْمٍ.

1047. Habib bin Hajar Al Qaisi mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Pernah dikatakan, 'Betapa bagus keimanan yang dihiasi dengan ilmu, betapa bagusnya ilmu yang dihiasi dengan amal, dan betapa bagusnya amal yang dihiasi dengan kelembutan. Tidak ada sesuatupun yang disandangkan kepada sesuatu yang lebih indah daripada kelembutan yang disandangkan kepada ilmu'."

Penjelasan:

Atsar dari Habib bin Hajar.

Habib bin Hajar Al Qaisi Abu Ja'far yang juga disebut Abu Yahya dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh (161).

Disebutkan juga oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 1/121), dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَا جُمِعَ شَيْءٌ إِلَى شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ عِلْمٍ إِلَى حِلْمٍ '*Tidaklah sesuatu berpadu dengan sesuatu yang lebih utama daripada berpadunya ilmu dengan kelembutan*'."

Setelah meriwayatkannya Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan *Ash-Shaghir*, dari riwayat Hafsh bin Bisyr, dari Hasan bin Al Husain bin Yazid Al Alawi, dari ayahnya."

Al Haitsami juga berkata, "Aku tidak pernah melihat orang menyebutkan seseorang dari mereka."

١٠٤٨ - أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ رَجُلٍ بَلَغَهُ عَنْ دَجَاجَةٍ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَانَ أَبُو ذَرٍّ يَعْتَزِلُ الصِّبْيَانَ لِئَلاَّ يَسْمَعَ أَصْوَاتَهُمْ فَيَقِيْلُ، فَقِيْلَ لَهُ، فَقَالَ: إِنَّ نَفْسِي مَطِيَّتِي، وَإِنْ لَمْ أَرْفَقْ بِهَا لَمْ تَبْلُغْنِي.

قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: قَدْ رَوَتْ جُسْرَةُ بِنْتُ دَجَاجَةٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيْثًا مُسْنَدًا فَلاَ أَدْرِي أَرَادَ إِيَّاهَا بِقَوْلِهِ دَجَاجَةٌ أَوْ غَيْرُهَا.

1048. Sa'id bin Zaid mengabarkan kepada kami dari seorang laki-laki yang disampaikan kepadanya dari Dajajah, dia termasuk kalangan sahabat Nabi ﷺ, dia berkata, "Abu Dzar pernah menjauhi anak-anak agar tidak mendengar suara-suara mereka, lalu dia tidur

siang. Lalu dinyatakan hal itu kepadanya, maka dia pun berkata, 'Sesungguhnya diriku ini adalah tungganganku, jika aku tidak bersikap lembut terhadapnya maka tidak akan mengantarkanku'."

Ibnu Sha'id berkata, "Jasrah binti Dajajah meriwayatkan dari Abu Dzar, dari Nabi ﷺ, sebuah hadits yang *musnad*, maka aku tidak tahu apakah dia memaksudkan itu dengan perkataannya, 'Dajajah' atau yang lainnya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Dajajah dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Sa'id bin Zaid adalah periwayat *shaduq*, banyak berasumsi (344).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham*.

Dajajah ayahnya Jasrah, disebutkan Al Hafizh (*Al Ishabah*. Al A'zhami me-*rajih*-kan bahwa dia termasuk para sahabat Ali karena adanya riwayat yang menyebutkan itu di dalam naskah manuskrip, *wallahu a'lam*. Lihat *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/161, 232).

Al Hafizh juga menyebutkan hadits Ibnu Al Mubarak di dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/161).

١٠٤٩ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَشَدَّ تَلَطُّفًا لِلْعِبَادَةِ مِنَ الرَّبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ.

1049. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih ramah terhadap ibadah daripada Ar-Rabi' bin Khutsaim."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid* (745).

Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud adalah periwayat *tsiqah* (464).

١٠٥٠- أَخْبَرَنَا سَعِيْدٌ الْجُرَيْرِيُّ، عَنْ أَبِي الْعَلاَءِ، عَنْ رَجُلٍ، قَالَ: أَتَيْتُ تَمِيْمَ الدَّارِيَّ، فَحَدَّثَنَا حَتَّى اسْتَأْنَسْتُ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ: كَمْ جُزْءًا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ؟ فَغَضِبَ، فَقَالَ: لَعَلَّكَ مِنَ الَّذِيْنَ يَقْرَأُ أَحَدُهُمْ الْقُرْآنَ فِي لَيْلَةٍ فَيُصْبِحُ فَيَقُوْلُ: قَدْ قَرَأْتُ الْقُرْآنَ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ، فَوَ الَّذِي نَفْسُ تَمِيْمٍ بِيَدِهِ، لَأَنْ أُصَلِّيَ ثَلاَثَ رَكَعَاتٍ نَافِلَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَقْرَأَ

الْقُرْآنَ فِي لَيْلَةٍ، ثُمَّ أُصْبِحُ فَأَقُوْلُ: قَرَأْتُ الْقُرْآنَ فِي لَيْلَةٍ، قَالَ: فَلَمَّا أَغْضَبَنِي قُلْتُ: وَاللهِ، إِنَّكُمْ مَعْشَرُ صَحَابَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَنْ بَقِيَ مِنْكُمْ لَجَدِيْرُوْنَ أَنْ تَسْكُتُوْا، فَلاَ تَعْلَمُوْا وَأَنْ تَعْنفُوْا مَنْ سَأَلَكُمْ. فَلَمَّا رَآنِي قَدْ غَضِبْتُ لاَنَ، وَقَالَ: أَلاَ أُحَدِّثُكَ يَا ابْنَ أَخِي؟ قُلْتُ: بَلَى، وَاللهِ مَا جِئْتُكَ إِلاَّ لِتحَدِّثَنِي، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ كُنْتُ أَنَا مُؤْمِنًا قَوِيًّا وَأَنْتَ مُؤْمِنٌ ضَعِيْفٌ، فَتَحْمِلُ قُوَّتِي عَلَى ضَعْفِكَ فَلاَ تَسْطِيْعُ فَتَنْبُتُ أَوْ رَأَيْتَ إِنْ كُنْتُ مُؤْمِنًا قَوِيًّا وَأَنَا مُؤْمِنٌ ضَعِيْفٌ أَتَيْتُكَ بِنَشَاطِي حَتَّى أَحْمِلُ قُوَّتَكَ عَلَى ضَعْفِي، وَلاَ أَسْتَطِيْعُ فَأَنْبُتُ وَلَكِنْ خُذْ مِنْ نَفْسِكَ لِدِيْنِكَ، وَمِنْ دِيْنِكَ لِنَفْسِكَ يَسْتَقِيْمُ بِكَ الأَمْرُ عَلَى عِبَادَةٍ تُطِيْقُهَا.

1050. Sa'id Al Jurairi mengabarkan kepada kami dari Abu Al Ala`, dari seorang lelaki, dia berkata, "Aku mendatangi Tamim Ad-Dari,

lalu dia berbicara kepadaku hingga khusyu mendengarkannya, lalu aku berkata, 'Berapa juz engkau membaca Al Qur`an pada setiap malam?' Dia pun marah, lalu berkata, 'Mungkin engkau termasuk orang yang membaca Al Qur`an dalam semalam, lalu pagi harinya berkata, "Aku telah membaca Al Qur`an dalam malam." Demi Dzat yang jiwa Tamim di tangan-Nya, sungguh aku shalat *nafilah* (sunah) tiga rakaat lebih aku sukai daripada membaca Al Qur`an dalam semalam kemudian pagi harinya aku berkata, "Aku telah membaca Al Qur`an dalam semalam'." Setelah dia marah kepadaku, aku berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kalian para sahabat Rasulullah ﷺ yang masih tersisa dari kalian, benar-benar layak untuk diam sehingga tidak mengajarkan, dan untuk bersikap keras terhadap orang yang bertanya kepada kalian'. Tatkala melihatku marah, dia pun melunak, dan berkata, 'Wahai anak saudaraku, maukah aku ceritakan hadits kepadamu'. Aku menjawab, 'Tentu. Demi Allah, tidaklah aku datang kepadamu kecuali agar engkau menceritakan hadits kepadaku'. Dia berkata, 'Bagaimana menurutmu bila aku seorang mukmin yang kuat sementara engkau seorang mukmin yang lemah. Lalu engkau mengangkat kekuatanku di atas kelemahanmu, maka engkau tidak akan bisa sehingga engkau terputus. Atau bagaimana menurutmu bila engkau seorang mukmin yang kuat sementara aku seorang mukmin yang lemah, lalu aku mendatangimu dengan semangatku hingga aku membawa kekuatanmu di atas kelemahanku, maka aku tidak bisa sehingga aku terputus. Akan tetapi, ambillah dari dirimu untuk agamanya, dan dari agamamu untuk dirimu, maka perkaranya akan lurus bagimu di atas ibadah yang engkau sanggupi'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* yang sangat *dha'if.*

Sa'id Al Jurairi adalah periwayat *tsiqah*, namun hapalannya kacau tiga tahun sebelum kematiannya (340).

Abu Al Ala`, namanya adalah Hayyan bin Umair Al Qaisi: Disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat* (476).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham*.

Tamim Ad-Dari adalah sahabat Nabi ﷺ (108).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 513), dari jalur pengarang secara ringkas, yaitu hanya kalimat خُذْ مِنْ نَفْسِكَ لِدِينِكَ، وَمِنْ دِينِكَ لِنَفْسِكَ، يَسْتَقِيمُ لَكَ الأَمْرُ عَلَى عِبَادَةٍ تُطِيقُهَا "*Ambillah dari dirimu untuk agamanya, dan dari agamamu untuk dirimu, maka perkaranya akan lurus bagimu di atas ibadah yang engkau sanggupi.*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, 199), dari jalur Abu Uqail, sedangkan dia pendusta, dari Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir.

١٠٥١- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طُوْبَى لِمَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ.

1051. Yahya bin Ubaidullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Kebahagiaanlah bagi orang yang panjang umurnya dan baik amalnya*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Yahya bin Ubaidullah. Hadits ini memiliki beberapa *syahid* (riwayat lain dari sahabat berbeda) yang dengannya hadits ini menjadi shaih. *Wallahu a'lam.*

Yahya bin Ubaidullah (1019).

Ubaidullah bin Abdullah (639).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi pembahasan: Zuhud, 9/201, 202), dari Abdullah bin Bisr: Seorang badui berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah sebaik-baik manusia?' Beliau bersabda, مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ *(Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya)."*

(Abu Isa berkata, "Ini hadits *hasan gharib* dari jalur ini."); Ibnu Abi Syaibah, 13/254); Ibnu Hibban (2/no. 484); Ibnu Abi Syaibah, 13/254, 255, dari jalur Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah); Demikian juga Ahmad (2/235, 403. Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Al Hakim (1/339, dan dia menilai hadits ini shahih, serta disepakati oleh Adz-Dzahabi). *Syahid-syahid* ini cukup kuat untuk menilai hadits ini *shahih* matan hadits ini. *Wallahu a'lam.*

١٠٥٢ - عَنْ شُعْبَةٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ مَيْمُوْنَ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَبِيْعَةٍ السُّلَمِيِّ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آخَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقُتِلَ أَحَدُهُمَا وَمَاتَ الآخَرُ بَعْدَهُ، فَصَلَّيْنَا عَلَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا قُلْتُمْ؟ قَالُوْا: دَعَوْنَا لَهُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ أَلْحِقْهُ بِصَاحِبِهِ! فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَيْنَ صَلاَتُهُ بَعْدَ صَلاَتِهِ، وَأَيْنَ عَمَلُهُ بَعْدَ عَمَلِهِ -وَأُرَاهُ قَالَ: صَوْمُهُ بَعْدَ صَوْمِهِ- مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ.

قَالَ عَمْرُو بْنُ مَيْمُوْنَ: أَعْجَبَنِي لأَنَّهُ أَسْنَدَ لِي، قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: لَقَدْ أَجَادَ إِسْنَادُ هَذَا الْحَدِيْثِ وَأَحْسَنَ فِيْهِ وَالنَّاسُ يُرْسِلُوْنَهُ، وَأَجَادَ عَبْدُ اللهِ هَذَا الْحَدِيْثَ حَيْثُ قَالَ: عَبْدُ اللهِ بْنُ رَبِيْعَةٍ.

1052. Dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dia berkata, "Aku mendengar Amr bin Maimun menceritakan dari Abdullah bin Rubayyi'ah As-Sulami [dia termasuk sahabat Nabi ﷺ], bahwa Nabi ﷺ mempersaudarakan antara dua orang lelaki dari kalangan sahabatnya,

lalu salah satunya terbunuh, kemudian yang lainnya meninggal setelahnya. Kemudian kami menshalatkannya, lalu Nabi ﷺ bertanya, *Apa yang kalian ucapkan?*' Mereka menjawab, 'Kami mendoakannya, ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, pertemukanlah dia dengan sahabatnya'. Nabi ﷺ lalu bersabda, '*Lalu di mana shalatnya setelah shalatnya? Di mana amalnya setelah amalnya?* —ada menurutku beliau juga berkata: *Puasanya setelah puasanya— Apa yang di antara keduanya adalah bagaikan apa yang ada di antara langit dan bumi*."

Amr bin Maimun berkata, "Ini mengherankanku karena disandarkan kepadaku."

Ibnu Sha'id berkata, "Sungguh bagus penyandaran hadits ini dan itu cukup bagus, sementara orang-orang meriwayatkannya secara *mursal*. Bagus sekali Abdullah dalam hadits ini, sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Rubayyi'ah."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh selain Ibnu Al Mubarak dengan tambahan sahabat, yaitu Abdullah bin Khalid.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid* (745).

Amr bin Maimun Al Azdi adalah *mukhadhram masyhur abid* (746).

Abdullah bin Rabi'ah As-Sulami ﷺ (568).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Daud (2507, pembahasan: Jihad, dari Ubaidullah bin Khalid); An-Nasa`i (4/74, pembahasan:

Jenazah); Ahmad (5/300); Ibnu Abi Syaibah, 13/256, pembahasan: Zuhud); dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 14/288-289).

Di setiap tempat ini terdapat tambahan di dalam *sanad*-nya, yaitu: Dari Ubaidullah bin Khalid.

١٠٥٣ - أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ؛ إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَجُلٌ كَانَ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسْجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّن وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ فِي الْخَلاَءِ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ إِلَى نَفْسِهَا فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَمْ تَعْلَمْ شِمَالُهُ بِمَا صَنَعَتْ يَمِيْنُهُ.

1053. Ubaidullah bin Umar mengabarkan kepada kami dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim bin Umar, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tujuh golongan yang Allah naungi di dalam naungan-Nya pada Hari Kiamat, yaitu pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya: (a) Imam (pemimpin) yang adil; (b) Pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah* ﷻ*; (c) Lelaki yang hatinya bergantung di masjid; (d) Dua orang yang saling mencintai karena Allah*ﷻ*; (e) Lelaki yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian lalu air matanya berlinang; (f) Lelaki yang diajak oleh wanita yang berkedudukan dan cantik untuk berbuat maksiat dengan dirinya, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam'.*; (g) *Lelaki yang memberikan sedekah dan menyembunyikannya se hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh tangan kanannya.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih.*

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dan Muslim.

Ubaidullah bin Umar bin Hafsh adalah periwayat *tsiqah* (640).

Khubaib bin Abdurrahman bin Khubaib bin Yasar adalah periwayat *tsiqah* (229).

Hafsh bin Ashim bin Umar adalah periwayat *tsiqah* (188).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (2/168, pembahasan: Adzan, dari jalur Yahya bin Ubaidullah, dari Khubaib bin Abdurrahman); Muslim (7/120, pembahasan: Zakat, dari jalur Yahya bin Sa'id, dari Ubaidullah); Malik (*Al Muwaththa'*, 2/952, 953,

pembahasan: Semboyan); At-Tirmidzi (9/236, pembahasan: Zuhud); dan An-Nasa`i (8/222, 223, pembahasan: Qadha`).

An-Nawawi (*Syarh Muslim,* 7/22) berkata, "Sabda beliau ﷺ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ '*Tujuh golongan yang Allah naungi di dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya*'. Al Qadhi berkata, 'Bentuk *idhafah* (penyandangan) الظِّلُّ (naungan) kepada Allah Ta'ala adalah *idhafah* kepemilikan, dan setiap naungan adalah milik Allah, kerajaan-Nya, makhluk-Nya, dan kekuasaan-Nya'. Maksudnya di sini adalah naungan Arsy, sebagaimana disebutkan di dalam hadits lainnya yang menjelaskannya. Maksudnya, pada pada Hari Kiamat nanti, ketika manusia berdiri untuk Rabb seluruh alam, dan matahari mendekat kepada mereka sehingga panasnya sangat menyengat mereka sehingga mereka pun diliputi dengan keringat, saat itu tidak ada naungan dari sesuatu pun kecuali dari Arsy. Bisa juga yang dimaksud di sini adalah naungan surga, yaitu kenikmatannya dan keberadaan di dalamnya, sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* وَنُدْخِلُهُمْ ظِلاًّ ظَلِيلاً '*Dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman*'. (Qs. An-Nisaa` [4]: 57)."

١٠٥٤ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: لَمَّا كَانَتْ فِتْنَةُ بْنُ الأَشْعَثِ، قَالَ طَلْقٌ: اتَّقُوْهَا بِالتَّقْوَى، قَالَ بَكْرٌ: أَجْمِلْ لَنَا التَّقْوَى، قَالَ: التَّقْوَى عَمَلٌ بِطَاعَةِ اللهِ عَلَى نُوْرٍ مِنَ اللهِ رَجَاءَ

رَحْمَةِ اللهِ، وَالتَّقْوَى تَرْكُ مَعْصِيَةِ اللهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللهِ خِيفَةَ عِقَابِ اللهِ.

1054. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ashim, dari Bakr bin Abdullah, dia berkata, "Ketika terjadinya fitnah Ibnu Al Asy'ats, Thalq berkata, 'Hadapilah itu dengan ketakwaan'. Bakr berkata, 'Rincikan kepada kami ketakwaan itu'. Dia berkata, 'Ketakwaan itu adalah beramal dengan menaati Allah di atas cahaya dari Allah dengan mengharapkan rahmat Allah. Ketakwaan itu adalah meninggalkan kemaksiatan terhadap Allah di atas cahaya dari Allah karena takut kepada siksaan Allah'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Thalq bin Hubaib dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Ashim Al Ahwal (492).

Bakr bin Abdullah Al Muzani adalah periwayat *tsiqah tsabat jalil* (98).

Thalq bin Hubaib Al Anzi adalah orang Bashrah yang *shaduq abid* (451).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Hannad (*Az-Zuhd*, no. 532, dari Qabishah dari Sufyah); Ibnu Abi Syaibah (11/23, pembahasan: Keimanan dan mimpi, dan 13/488, pembahasan: Zuhud, dari Yahya bin Adam dari Sufyan); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* ', 3/64, dari jalur Hamam, dari Qabishah, dari Sufyan).

١٠٥٥ - أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: كَانَ يُقَالُ مَنْ لَقِيَ اللهَ لَمْ يَلْقَهُ بِوَاحِدَةٍ مِنَ اثْنَتَيْنِ لَقِيَ اللهَ تَعَالَى فِي نَفْسٍ وَطُوْبَى لِمَنْ لَقِيَ اللهَ فِي نَفْسٍ إِذَا لَمْ يَلْقَهُ بِكَبِيْرَةٍ قَدْ أَصَابَهَا أَوْ ذَنْبٌ قَدْ أَصَرَّ عَلَيْهِ.

1055. Hisyam mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Al Hasan berkata, 'Pernah dikatakan, "Barangsiapa berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak berjumpa dengan-Nya dengan membawa salah satu dari dua hal (macam dosa), maka dia berjumpa dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam jiwa, dan berbahagialah bagi orang yang berjumpa dengan Allah di dalam jiwa, yaitu apabila dia tidak berjumpa dengan-Nya dalam keadaan membawa dosa-dosa besar yang telah dilakukannya atau dalam keadaan membawa dosa-dosa kecil yang terus-menerus dilakukannya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan dengan *sanad shahih*.

Hisyam Al Azdi adalah periwayat *tsiqah min atsbatin nasi fi Ibn Sirin* (972).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

Di dalam riwayat Hisyam dari Al Hasan dan Atha ada yang diperbincangkan, karena dia pernah meriwayatkan secara *mursal* dari keduanya, akan tetapi di sini dia menyatakan mendengar.

١٠٥٦ - أَخْبَرَنَا حُرَيْزُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عُبَيْدٍ، قَالَ: تَعَلَّمُوْا الْعِلْمَ وَاعْقِلُوْهُ وَانْتَفِعُوْا بِهِ، وَلاَ تَعَلَّمُوْهُ لِتَجَمَّلُوْا بِهِ، فَإِنَّهُ يُوْشِكُ إِنْ طَالَ بِكَ الْعُمُرُ أَنْ يَتَجَمَّلَ بِالْعِلْمِ كَمَا يَتَجَمَّلُ الرَّجُلُ بِبَزَّتِهِ.

1056. Huraiz bin Utsman mengabarkan kepada kami, dari Habib bin Ubaid, dia berkata, "Pelajarilah ilmu dan pahamilah serta manfaatkanlah. Janganlah kalian mempelajarinya untuk memperindah diri dengannya, karena sesungguhnya jika umurmu panjang, maka hampir saja berhias dengan ilmu sebagaimana berhiasnya seseorang dengan pakaiannya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Habib bin Ubaid dengan *sanad shahih.*

Hariz bin Utsman adalah periwayat *tsiqah* yang dituduh berpaham *nashab* (174).

Habib bin Ubaid adalah periwayat *tsiqah* (165).

١٠٥٧ – أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْرَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ يَقُوْلُ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَسْتُرُهُ اللهُ مِنَ الذَّنْبِ، ثُمَّ يُخْرِقُهُ، قَالَ: كَيْفَ يُخْرِقُهُ؟ قَالَ: يُحَدِّثُ بِهِ النَّاسَ.

1057. Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Utsman bin Abu Saurah, dia berkata, "Orang yang mendengar Ubadah bin Ash-Shamit menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Sesungguhnya seorang hamba itu pasti ditutupi Allah dari dosa, kemudian dia merobeknya'. Dia berkata, 'Bagaimana dia merobeknya?' Ubadah bin Ash-Shamit menjawab, 'Menceritakannya kepada orang lain'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.* Di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Al Auza'i (835).

Utsman bin Abu Saurah (654).

Orang yang mendengar dari Ubadah adalah periwayat *mubham.*

Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ adalah saahbat Nabi ﷺ (505).

١٠٥٨ – أَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَزْهَرُ بْنُ رَاشِدٍ الْكِنْدِيُّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيُبْدِي عَنْ نَفْسِهِ مَا سَتَرَهُ اللهُ تَعَالَى فَيَتَمَادَى فِي ذَلِكَ حَتَّى يَمْقُتُهُ اللهُ.

1058. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Azhar bin Rasyid Al Kindi mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya seorang hamba pasti akan menampakkan dari dirinya mengenai apa ditutupi Allah Subhanahu wa Ta'ala, lalu berkelanjutan dalam hal itu hingga Allah memurkainya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *hasan*.

Ismail bin Ayyasy adalah periwayat *tsiqah* dalam meriwayatkan dari orang-orang Syam, dan ada kelemahan dalam meriwayatkan dari selain mereka (54).

Azhar bin Rasyid Al Hauzani Asy-Syami adalah periwayat *laisa bihi ba 's* (39).

١٠٥٩ - أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ، عَنْ أَبِي الْبُخْتَرِيِّ عَمَّنْ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ يَهْلِكُ قَوْمٌ أَوْ نَحْوَ هَذَا حَتَّى يَعْذُرُوْا مِنْ أَنْفُسِهِمْ.

1059. Syu'bah mengabarkan kepada kami dariAmr bin Murrah, dari Abu Al Bakhtari, dari orang yang mendengar Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tidaklah suatu kaum binasa* —atau serupa itu– *hingga mengotori diri mereka sendiri.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*, dan tidak diketahuinya sahabat di situ tidak menjadi masalah.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid* (745).

Abu Al Bakhtari adalah periwayat *tsiqah* lagi *tsabat*, ada sedikit paham Syi'ah, dan banyak meriwayatkan secara *mursal* (76).

Orang yang mendengar dari Nabi ﷺ itu tidak disebutkan namanya, tapi hal itu tidak masalah karena dia seorang sahabat.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (4/260, 5/293); Abu Daud (4325, pembahasan: Huru-hara); Al Qudha'i (*Musnad Asy-Syihab*, no. 886); Waki (*Az-Zuhd*, no. 290); dan *Al Baghawi (Syarh As-Sunnah*, 14/349).

Redaksi حَتَّى يُعْذِرُوا مِنْ أَنْفُسِهِمْ "*hingga mengotori diri mereka sendiri*" menurut Syamsul Haq Abadi, dikatakan dalam *Fath Al Wadud* bahwa yang masyhur, kata itu dibaca dengan harakat *dhammah* pada huruf *ya* ' (يُعْذِرُوا), dari kata أَعْذَرَ. Dengan demikian maknanya adalah hingga dosa mereka banyak. Dari أَعْذَرَ yang berarti صَارَ ذَا عَيْبٍ (menjadi beraib).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah hingga tidak ada lagi عُـذْرٌ (udzur atau alasan) untuk menampakkan kebenaran kepada mereka, dan membiarkan mereka melakukan perbuatan-perbuatan itu tanpa udzur dan pencegah dari yang memberikan udzur bila udzurnya telah sirna. Jadi, seakan-akan mereka telah menghilangkan udzur mereka dan menegakkan hujjah bagi yang berudzur kepada mereka karena mereka meninggalkan pengamalan kebenaran setelah ditampakkannya." Lihat *Aun Al Ma'bud* (11/502, 503, secara ringkas).

١٠٦٠- أَخْبَرَنَا الأَجْلَحُ عَنِ الشَّعْبِي، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيْرٍ يَقُوْلُ عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، خُذُوْا عَلَى أَيْدِى سُفَهَائِكُمْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ قَوْمًا رَكِبُوْا فِي سَفِيْنَةٍ فَاقْتَسَمُوْهَا فَأَصَابَ كُلَّ رَجُلٍ مِنْهُمْ مَكَانٌ، فَأَخَذَ رَجُلٌ مِنْهُمُ الْفَأْسَ فَنَقَرَ مَكَانَهُ، قَالُوْا: مَا تَصْنَعُ؟ قَالَ: مَكَانِي أَصْنَعُ بِهِ مَا شِئْتُ، فَإِنْ أَخَذُوْا عَلَى يَدَيْهِ نَجَوْا وَنَجَا، وَإِنْ تَرَكُوْهُ غَرِقَ وَغَرِقُوْا، خُذُوْا عَلَى أَيْدِى سُفَهَائِكُمْ قَبْلَ أَنْ تَهْلِكُوْا.

1060. Al Ajlah mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata di atas mimbar, "Wahai manusia. Tuntunlah tangan orang-orang bodoh kalian, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya ada suatu kaum yang menaiki perahu lalu mereka berbagi tempat, lalu setiap orang dari mereka mendapatkan satu tempat. Kemudian seseorang dari mereka mengambil kapak lalu melubangi tempatnya, maka mereka berkata, "Apa yang kau lakukan?" Dia menjawab, "Ini tempatku, aku boleh berbuat apa saja semauku." Jika mereka menahan tangannya maka mereka selamat dan orang itu pun selamat, tapi jika mereka membiarkannya, maka orang itu akan tenggelam dan mereka juga tenggelam. Tuntunlah tangan orang-orang bodoh kalian sebelum kalian binasa*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*, dan hadits ini mempunyai jalur periwayatan lain yang *shahih*, yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan lainnya.

Al Ajlah adalah Ajlah bin Abdullah bin Hujayyah adalah periwayat *shaduq*, namun berpaham Syi'ah (35).

Asy-Sya'bi adalah periwayat *tsiqah masyhur faqih fadhil* (498).

An-Nu'man bin Basyir ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (957).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (5/157, pembahasan: Kerjasama, dari jalur Al A'masy, dari Asy-Sya'bi) dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 14/343).

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 5/349) berkata, "Al Muhallab dan lainnya mengatakan tentang hadits ini, bahwa diadzabnya orang kebanyakan karena dosa orang khusus."

Lebih jauh dia berkata, "Mengenai ini perlu dicermati lebih jauh, karena bila pengadzaban tersebut terjadi di dunia atas orang yang tidak berhak maka itu akan menghapuskan dosa-dosa orang yang mengalaminya atau meninggikan derajatnya. Hadits ini juga menunjukkan kelayakan terjadinya hukuman karena meninggalkan *amar ma'ruf.* Penjelasan orang alim mengenai hukum dengan memberikan perumpamaan. Wajibnya bersabar atas gangguan tetangga bila dikhawatirkan terjadinya mudharat yang lebih dari itu); bahwa orang yang dibawah tidak berhak melakukan sesuatu yang bisa membahayakan orang yang di atas, dan bila menimbulkan mudharat terhadapnya maka dia harus memperbaikinya, dan orang yang di atas itu hendaknya mencegahnya dari mudharat itu. Hadits ini juga menunjukkan bolehnya berbagi tempat yang berbeda dengan cara diundi, jika tempat itu terbagi-bagi menjadi di atas dan di bawah."

١٠٦١- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ بِلاَلَ بْنَ سَعْدٍ يَقُوْلُ: إِنَّ الْمَعْصِيَةَ إِذَا أُخْفِيَتْ لَمْ تَضُرَّ إِلاَّ صَاحِبَهَا، وَإِذَا أَعْلَنَتْ فَلَمْ تَغَيَّرْ ضَرَّتِ الْعَامَّةَ.

1061. Al Auza'i mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Bilal bin Sa'd berkata, 'Sesungguhnya kemaksiatan itu apabila disembunyikan maka tidak akan menimbulkan mudharat kecuali terhadap pelakunya, tapi bila dinyatakan maka tidak dirubah sehingga menimbulkan mudharat secara umum'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Bilal bini Sa'd dengan *sanad shahih.*

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Bilal bin Sa'd adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (103).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 5/222), dari jalur Abu Al Mughirah, dari Al Auza'i.

١٠٦٢- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي حَكِيمٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ يَقُولُ: كَانَ يُقَالُ إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِذَنْبِ الْخَاصَّةِ وَلَكِنْ إِذَا عَمِلَ الْمُنْكَرَ جِهَارًا اسْتَحَقُّوْا كُلُّهُمُ الْعُقُوْبَةَ.

1062. Malik bin Anas mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Abu Hakim, bahwa dia mengabarkan kepadanya, bahwa dia mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata, "Pernah dikatakan, 'Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak mengadzab orang banyak karena dosa orang khusus, akan tetapi jika kemungkaran dilakukan secara terang-terangan maka mereka semua layak dihukum'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Umar bin Abdul Aziz dengan *sanad shahih*. Diriwayatkan juga seperti itu secara *marfu'* sebagaimana yang nanti akan dikemukakan.

Malik bin Anas adalah ahli fikih dan Imam Darul Hijrah (832).

Ismail bin Abu Hakim adalah periwayat *tsiqah* (47).

Umar bin Abdul Aziz adalah salah satu Khulafaurrasyidin (720).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Malik (*Al Muwaththa'*, 2/991, pembahasan: Berbicara).

١٠٦٣- عَنْ سَيْفِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ عَدِيٍّ الْكِنْدِيَّ، يَقُوْلُ: حَدَّثَنِي مَوْلًى لَنَا أَنَّهُ سَمِعَ جَدِّي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصِّ حَتَّى يَرَوُا الْمُنْكَرَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ وَهُمْ قَادِرُوْنَ عَلَى أَنْ يُنْكِرُوْهُ فَلاَ يُنْكِرُوْنَهُ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَذَّبَ اللهُ تَعَالَى الْخَاصَّةَ وَالْعَامَّةَ.

1063. Dari Saif bin Abu Sulaiman, dia berkata: Aku mendengar Adi bin Adi Al Kindi berkata: Seorang *maula* milik kami menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar kakekku berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya Allah tidak mengadzab orang banyak hingga mereka melihat kemungkaran di tengah mereka dan mereka mampu untuk mengingkarinya namun mereka tidak mengingkarinya. Jika mereka melakukan itu maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengadzab yang khusus dan yang umum*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena keberadaan periwayat yang tidak disebutkan namanya. Hadits ini mempunyai *syahid* yang para periwayatnya *tsiqah.*

Saif bin Abu Sulaiman adalah periwayat *tsiqah tsabat* yang dituduh berpaham qadariyah (396).

Adi bin Adi Al Kindi adalah periwayat *tsiqah faqih* (665).

Maula milik Adi adalah periwayat *mubham.*

Umairah bin Farwah Al Kindi ﷺ (749).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (4/192) dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 14/346).

Disebutkan juga Al Hafizh (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 4/39, pada biografi Umairah), dan dia berkata, "Para periwayatnya *tsiqah*, tetapi *maula* tersebut tidak disebutkan namanya dan tidak diketahui."

Hadits ini mempunyai *syahid* yang disebutkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 7/268), dari Al Ars bin Umairah secara *marfu'*, dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan para periwayatnya *tsiqah.*"

١٠٦٤ – أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَوْنٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: ذَكَرُوْا عِنْدَ مُعَاوِيَةَ شَيْئًا فَتَكَلَّمُوْا وَالأَحْنَفُ بْنُ قَيْسٍ سَاكِتٌ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: يَا أَبَا بَحْرٍ، مَالَكَ لاَ

تَتَكَلَّمُ؟ قَالَ: أَخْشَى اللهَ إِنْ كَذِبْتُ وَأَخْشَاكُمْ إِنْ صَدَقْتُ.

1064. Abdullah bin Aun mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Mereka menyebutkan sesuatu di hadapan Muawiyah, lalu mereka berbicara, sementara Al Ahnaf bin Qais di am, lalu Muawiyah berkata, 'Wahai Abu Bahr, mengapa engkau tidak berbicara?' Dia berkata, 'Aku takut kepada Allah jika aku berdusta, dan aku takut kepada kalian jika aku jujur'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus.

Abdullah bin Aun (601).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

Al Ahnaf bin Qais adalah *mukhadhram tsiqah* (36).

Al Hasan meriwayatkan dari Al Ahnaf bin Qais ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam *Tahdzib Al Kamal* (6/97), hanya saja dia tidak menyatakan mendengar.

١٠٦٥- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: قَدِمَ الْحَجَّاجُ عَلَى عَبْدِ الْمَلِكِ وَافِدًا وَمَعَهُ مُعَاوِيَةُ بْنُ قُرَّةَ، فَسَأَلَ عَبْدُ الْمَلِكِ مُعَاوِيَةَ عَنِ الْحَجَّاجِ، فَقَالَ: إِنْ صَدَّقْنَاكُمْ

قَتَلْتُمُوْنَا وَإِنْ كَذَبْنَاكُمْ خَشِيْنَا اللهَ! فَنَظَرَ إِلَيْهِ الْحَجَّاجُ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الْمَلِكِ: لاَ تُعْرِضْ لَهُ فَنَفَاهُ الْحَجَّاجُ إِلَى السَّنَدِ وَكَانَ يَذْكُرُ مِنْ بَأْسِهِ.

1065. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Al Hajjaj datang kepada Abdul Malik sebagai utusan, dia disertai oleh Muawiyah bin Qurrah. Lalu Abdul Malik menanyakan kepada Muawiyah tentang Al Hajjaj, dia pun berkata, 'Jika kami jujur kepada kalian maka kalian akan membunuh kami, dan jika kami membohongi kalian maka kami takut kepada Allah'. Dia pun melihat kepada Al Hajjaj, lalu Abdul Malik berkata kepadanya, 'Jangan kau tunjukkan kepadanya'. Kemudian dia menghalaunya ke sandaran, dan dia menyebutkan bahayanya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Muawiyah bin Qurrah dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Muawiyah bin Qurrah adalah periwayat *tsiqah* (912)

١٠٦٦- أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَأْتِي الْعُمَّالَ، ثُمَّ قَعَدَ عَنْهُمْ، فَقِيْلَ لَهُ:

لَوْ أَتَيْتَهُمْ فَلَعَلَّهُمْ يَجِدُوْنَ فِي أَنْفُسِهِمْ، فَقَالَ: أَرْهَبُ إِنْ تَكَلَّمْتُ أَنْ يَرَوْا أَنَّ الَّذِي بِي غَيْرُ الَّذِي بِي، وَإِنْ سَكَتُّ رَهِبْتُ أَنْ آثَمَ.

1066. Ibnu Aun mengabarkan kepada kami dari Muhammad, dia berkata, "Ibnu Umar pernah mendatangi para pekerja kemudian duduk dari memperhatikan mereka, lalu dikatakan kepadanya, 'Sebaiknya engkau mendatangi mereka, mudah-mudahan mereka merasakan keseganan di dalam diri mereka'. Dia pun menjawab, 'Aku takut bila aku berbicara maka mereka akan memandang bahwa yang ada pada diriku bukanlah yang ada padaku, tapi bila aku diam maka aku takut berdosa'."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Sirin dari Ibnu Umar, sedangkan yang *rajih*, ada ke-*mursal*-an di dalamnya.

Abdullah bin Aun (601).

Muhammad bin Sirin adalah periwayat *tsiqah tsabat abid* (859).

Ibnu Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Redaksi أَرْهَبُ إِنْ تَكَلَّمْتُ أَنْ يَرَوْا أَنَّ الَّذِي بِي غَيْرُ الَّذِي بِي "*aku takut bila aku berbicara maka mereka akan memandang bahwa yang ada pada diriku bukanlah yang ada padaku*" maksudnya adalah, mereka mengira bahwa kesungguhannya di dalam ibadah lebih banyak daripada yang ada padanya. *Wallahu a'lam.*

Al Ajuri berkata, "Aku mendengar Abu Daud mengatakan, bahwa Ibnu Sirin meriwayatkan secara *mursal*, sementara orang-orang di majelisnya tahu bahwa dia tidak mendengar dua hadits dari Ibnu Umar, dan dia meriwayatkan secara *mursal* darinya sekitar tiga puluhan hadits." Lihat *Tahdzib Al Kamal* (11/346).

١٠٦٧ - حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَتُعْرَضُ عَلَيْهِ ذُنُوبُهُ فَيَمُرُّ بِالذَّنْبِ مِنْ ذُنُوبِهِ، فَيَقُولُ: أَمَا أَنِّي كُنْتُ مِنْكَ مُشْفِقًا فَيُغْفَرُ لَهُ.

1067. Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit, dari Urwah bin Amir, dia berkata, "Sesungguhnya seseorang itu pasti akan ditampakkan kepadanya dosa-dosanya, lalu dia melewati suatu dosa di antara dosa-dosanya, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya dulu aku merasa menyesalimu,' lalu dia pun diampuni."

Penjelasan:

Para periwayatnya *tsiqah*, dan di dalam *sanad*-nya ada keterputusan antara Habib bin Abu Tsabit dengan Urwah bini Amir.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Habib bin Abu Tsabit adalah periwayat *tsiqah* (160).

Urwah bin Amir statusnya masih diperselisihkan dan pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ. Dia dsebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (669).

Abbas Ad-Dauri (Anotasi *Tahdzib Al Kamal*, 20/27) berkata, "Aku tanyakan kepada Yahya tentang hadits Habib bin Abu Tsabit dari Urwah bin Amir, lalu Yahya berkata, *'Mursal'*."

١٠٦٨- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ أَنَّ لُقْمَانَ قَالَ لاِبْنِهِ: يَا بُنَيَّ، لاَ تَرْغَبْ فِي وُدِّ الْجَاهِلِ فَيَرَى أَنَّكَ تَرْضَى عَمَلَهُ وَلاَ تَتَهَاوَنْ بِغَضَبِ الْحَكِيمِ فَيَزْهَدُ فِيكَ.

1068. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abu Utsman, seorang syaikh dari penduduk Bashrah, bahwa Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai Anakku, janganlah engkau menginginkan kecintaan orang jahil sehingga dia melihat bahwa engkau rela terhadap amalnya, dan janganlah engkau meremehkan kemarahan orang bijak sehingga dia tidak mempedulikanmu."

Penjelasan:

Atsar diriwayatkan oleh Abu Utsman, yang tidak disebutkan namanya, dari Luqman.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Abu Utsman, seorang syaikh dari penduduk Bashrah adalah periwayat *mubham.*

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (*Az-Zuhd,* 107), dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar.

١٠٦٩- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي جَعْفَرٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ بَعَثَ مُعَاذًا يُعَلِّمَ الدِّيْنَ، قَالَ لَهُ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

1069. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Ja'far, bahwa ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz untuk mengajarkan agama, beliau bersabda kepadanya, "*Sungguh, Allah memberi petunjuk kepada satu orang melaluimu akan lebih baik bagimu daripada dunia dan seisinya.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal.*

Makna hadits ini diriwayatkan juga dari Sahl bin Sa'd secara *marfu'* dengan *sanad shahih.*

١٠٧٠ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مُوْسَى بْنِ أَبِي عِيْسَى الْمَدِيْنِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ بِكُمْ إِذَا فَسَقَ فِتْيَانُكُمْ وَطَغَى نِسَاءُكُمْ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنَّ ذَلِكَ لَكَائِنٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَأَشَدُّ مِنْهُ، كَيْفَ بِكُمْ إِذَا لَمْ تَأْمُرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنْ ذَلِكَ لَكَائِنٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَأَشَدُّ مِنْهُ، كَيْفَ بِكُمْ إِذْ رَأَيْتُمُ الْمُنْكَرَ مَعْرُوْفًا وَالْمَعْرُوْفَ مُنْكَرًا.

1070. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Musa bin Abu Isa Al Madini, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Bagaimana kalian jika para remaja kalian menjadi fasik dan kaum wanita kalian bersikap melampaui batas?*' Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah itu benar-benar akan terjadi?' Beliau bersabda, '*Ya, bahkan lebih parah dari itu. Bagaimana kalian jika kalian tidak memerintahkan kebaikan dan tidak mencegah kemungkaran?*' Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah itu benar-benar akan terjadi?' Beliau menjawab, '*Ya, bahkan lebih parah dari itu. Bagaimana kalian jika kalian memandang kemungkaran sebagai kebaikan dan kebaikan sebagai kemungkaran*'?"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal.*

Makna hadits ini diriwayatkan juga secara *marfu'* namun tidak *shahih*.

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih Imam hujjah*, hanya saja hapalannya berubah di akhir hayatnya dan terkadang meriwayatkan hadits secara *tadlis*, namun dari periwayat *tsiqah* (360).

Musa bin Abu Isa Al Madini adalah periwayat *tsiqah* (936).

Hadits ini disebutkan juga oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 7/280-281), kemudian dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ath-Thabarni di dalam *Al Ausath*, hanya saja dia mengatakan (dengan lafazh): فَسَقَ شَبَابُكُمْ 'para pemuda kalian menjadi fasik'. Di dalam *sanad* Abu Ya'la terdapat Musa bin Ubaidah yang dinilai *matruk*. Sedangkan dalam *sanad* Ath-Thabarani terdapat Jarir bin Al Muslim disebutkan, aku tidak mengetahuinya, dan yang meriwayatkan darinya adalah gurunya Ath-Thabrani, Hammam bin Yahya, aku tidak mengetahuinya."

١٠٧١ - أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ حُسَيْنٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الأَقْمَرِ، عَنْ عَمْرٍو أَوْ عُمَرَ بْنِ أَبِي جُنْدَبٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: جَاهِدُوْا الْمُنَافِقِيْنَ بِأَيْدِيْكُمْ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِيْعُوْا فَبِأَلْسِنَتِكُمْ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِيْعُوْا إِلاَّ أَنْ تَكْفَهِرُوْا فِي وُجُوْهِهِمْ، فَاكْفَهِرُوْا فِي وُجُوْهِهِمْ.

1071. Abdul Malik bin Husain mengabarkan kepada kami, Ali bin Al Aqmar menceritakan kepada kami dari Amr atau Umar bin Abu Jundab, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Berjihadlah terhadap orang-orang munafik dengan tangan kalian, maka jika tidak bisa maka dengan lisan kalian. Jika tidak bisa kecuali dengan memberengutkan wajah mereka (yakni membuat bermuka masam) maka berengutkanlah wajah mereka."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Abdul Malik bin Husain, julukannya Abu Malik An-Nakha'i adalah periwayat *matruk* (620).

Ali bin Al Aqmar Kufi adalah periwayat *tsiqah* (700).

Amr bin Abu Habib adalah periwayat *maqbul* (730).

Ibnu Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Hadits ini disebutkan secara maknanya oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaid,* 7/276, dari Ibnu Mas'ud), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan dua *sanad,* pada salah satunya terdapat Syarik, seorang *hasanul hadits* (haditsnya bagus), sedangkan para periwayat lainnya adalah para periwayat *Ash-Shahih.*"

١٠٧٢- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ، قَالَ: قَالَ لِي بِلاَلُ بْنُ سَعْدٍ: بَلَغَنِي أَنَّ الْمُؤْمِنَ مِرْآةُ أَخِيْهِ، فَهَلْ تَسْتَرِيْبُ مِنِ امْرِئٍ شَيْئًا.

1072. Abdurrahman bin Yazid mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Bilal bin Sa'd berkata kepadaku, 'Telah sampai kepadaku, bahwa seorang mukmin itu cerminan saudaranya, lalu apakah engkau meragukan sesuatu dari perihalku'?"

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Bilal bin Sa'd dengan *sanad shahih.*

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir sebagaimana dinyatakan di dalam *Hilyah Al Auliya`* adalah periwayat *tsiqah* (606).

Bilal bin Sa'd adalah periwayat *tsiqah fadhil* (103).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 5/225) dari jalur penulis.

Redaksi الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ أَخِيهِ "*seorang mukmin itu cerminan saudaranya*", diriwayatkan oleh Abu Daud (4897, pembahasan: Adab, dan *sanad*-nya *hasan*) dengan redaksi, الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ "*Seorang mukmin itu cerminan mukmin lainnya*".

١٠٧٣ - أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ: أَنْصَحُ النَّاسِ مَنْ يَخَافُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيْكَ.

1073. Ma'mar mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Pernah dikatakan, 'Manusia yang paling menasihati adalah orang yang takut kepada Allah ﷻ mengenaimu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ma'mar.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917)

١٠٧٤- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: كَانُوْا إِذَا رَأَوُا الرَّجُلَ لاَ يُحْسِنُ الصَّلاَةَ عَلِمُوْهُ، قَالَ سُفْيَانُ: أَخْشَى أَنْ لاَ يَسَعَهُمْ إِلاَّ ذَلِكَ.

1074. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dia berkata, "Mereka itu apabila melihat seseorang yang tidak baik shalatnya maka mereka mengajarinya."

Sufyan berkata, "Aku khawatir mereka tidak mampu kecuali itu."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ibrahim An-Nakha'i dengan *sanad shahih.*

١٠٧٥- حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حَرْمَلَةُ مَوْلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ الْحَجَّاجَ بْنَ أَيْمَنَ وَكَانَ أَيْمَنُ أَخَا أُسَامَةَ لِأُمِّهِ وَهُوَ رَجُلٌ مِنَ

الأَنْصَارِ، فَدَخَلَ الْحَجَّاجُ فَصَلَّى صَلاَةً لاَ يُتِمُّ رُكُوْعَهَا وَلاَ سُجُوْدَهَا، فَرَآهُ ابْنُ عُمَرَ فَدَعَاهُ حِيْنَ فَرِغَ مِنْ صَلاَتِهِ، فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي، تَحْسَبُ أَنَّكَ صَلَّيْتَ إِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَعُدْ لِصَلاَتِكَ.

1075. Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata, "Harmalah *maula* Usamah bin Zaid mengabarkan kepadaku, bahwa Al Hajjaj bin Aiman —Aiman adalah saudara seibu Usamah, dia termasuk golongan Anshar—. Kemudian Al Hajjaj masuk, lalu dia melaksanakan shalat tanpa menyempurnakan rukunya dan tidak pula sujudnya, lalu dia dilihat oleh Ibnu Umar, maka dia pun memanggilnya setelah dia selesai dari shalatnya, lalu Ibnu Umar berkata, 'Wahai anak saudaraku, engkau mengira sudah shalat, tapi sesungguhnya engkau belum shalat, maka ulangilah shalatmu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

١٠٧٦ - أَخْبَرَنَا رَجُلٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ رَاشِدٍ اللَّيْثِيِّ، قَالَ: وَاللهِ، إِنِّي لأُصَلِّيَ أَمَامَ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ،

فَصَلَّيْتُ صَلَاةَ الشَّبَابِ كَنَقْرِ الدِّيْكِ فَزَحَفَ إِلَيَّ، فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّ! قُلْتُ: قَدْ صَلَّيْتُ عَافَاكَ اللهُ، قَالَ: كَذَبْتَ وَاللهِ مَا صَلَّيْتَ، وَاللهِ لَا تُرِيْمُ حَتَّى تُصَلِّي، فَقُمْتُ فَصَلَّيْتُ فَأَتْمَمْتُ، فَقَالَ الْمِسْوَرُ: وَاللهِ، لَا تَعْصُوْنَ اللهَ وَنَحْنُ نَنْظُرُ مَا اسْتَطَعْنَا.

1076. Seorang lelaki mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Wahb bin Kaisan, dari Amr bin Rasyid Al-Laitsi, dia berkata, "Demi Allah, sungguh aku pernah shalat di depan Al Miswar bin Makhramah, dan aku shalat seperti shalatnya pemuda yang bagaikan patukan ayam, maka dia menghampiriku dan berkata, 'Berdirilah lalu shalatlah'. Aku berkata, 'Aku sudah shalat, semoga Allah memaafkanmu'. Dia berkata, 'Engkau dusta, demi Allah engkau belum shalat. Demi Allah, engkau tidak akan diam hingga engkau shalat'. Aku pun berdiri, lalu aku shalat dan menyempurnakan shalatku. Al Miswar lalu berkata, 'Demi Allah, kalian tidak akan bermaksiat terhadap Allah sementara kami melihat apa yang kami mampu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf*, di dalam *sanad*-nya ada periwayat yang tidak disebutkan namanya, yaitu gurunya Ibnu Al Mubarak, dan riwayat *an'anah* Ibnu Ishaq.

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Muhammad bin Ishaq adalah periwayat *shaduq mudallis* (847).

Wahb bin Kaisan adalah periwayat *tsiqah* (1000).

Amr bin Rasyid Al-Laitsi adalah periwayat *maqbul* (735).

Al Miswar bin Makhramah adalah sahabat Nabi ﷺ (899).

١٠٧٧- وأَخْبَرَنَا أَيْضًا الرَّجُلُ عَمَّنْ رَأَى عَبْدَ الرَّحْمَنِ الأَعْرَجِ نَظَرَ إِلَى رَجُلٍ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ صَلاَةَ سُوْءٍ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: قُمْ فَصَلِّ! قَالَ: قَدْ صَلَّيْتُ، قَالَ: وَاللهِ، لاَ تَبْرَحُ حَتَّى تُصَلِّيَ، قَالَ: مَالَكَ وَلِهَذَا يَا أَعْرَجُ؟ وَاللهِ لَتُصَلِّينَّ أَوْ لَيَكُوْنَنَّ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَمْرٌ يَجْتَمِعُ عَلَيْنَا أَهْلُ الْمَسْجِدِ، فَقَامَ الرَّجُلُ فَصَلَّى صَلاَةً حَسَنَةً.

1077. Lelaki itu juga mengabarkan kepada kami dari orang yang pernah melihat Abdurrahman bin Al A'raj, bahwa dia melihat seorang lelaki shalat di masjid dengan shalat yang buruk, maka Abdurrahman berkata kepadanya, "Berdirilah lalu shalatlah." Orang itu berkata, "Aku sudah shalat." Dia berkata, "Demi Allah, engkau tidak akan beranjak hingga engkau shalat." Orang itu berkata, "Ada apa denganmu dan hal ini, wahai A'raj?" Dia berkata, "Demi Allah, hendaklah engkau shalat, atau akan ada perkara antara aku dan kamu yang dihadiri oleh orang-orang yang sedang ada di masjid." Orang itu pun berdiri lalu melaksanakan shalat dengan baik.

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abdurrahman bin Hurmuz dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat dua periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Orang yang melhat Abdurrahman bin Al A'raj adalah periwayat *mubham.*

Abdurrahman bin Al A'raj adalah Abdurrahman bin Hurmuz Al A'raj adalah periwayat *tsiqah tsabat alim* (544).

١٠٧٨- أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ ذَكْوَانَ، عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنَ الصَّدَقَةِ أَنْ يَتَعَلَّمَ الرَّجُلُ الْعِلْمَ يَتَعَلَّمُهُ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

1078. Al Hasan bin Dzakwan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya termasuk sedekah manakala seseorang mempelajari ilmu karena mengharapkan keridhaan Allah* ﷻ'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal,* di dalam *sanad*-nya terdapat riwayat *an'anah* Al Hasan bin Dzakwan.

Al Hasan bin Dzakwan adalah periwayat *shaduq*, terkadang keliru dan men-*tadlis* (180).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan hadits secara *mursal* dan *tadlis* (177).

١٠٧٩ – أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَ الْهَدِيَّةِ وَنِعْمَ الْعَطِيَّةِ الْكَلِمَةُ مِنْ كَلاَمِ الْحِكْمَةِ يَسْمَعُهَا الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ، ثُمَّ يَنْطَوِي عَلَيْهَا حَتَّى يُهْدِيْهَا لأَخِيْهِ،

1079. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sebaik-baik hadiah dan sebaik-baik pemberian adalah kalimat dari perkataan hikmah yang didengar oleh seorang muslim, kemudian dia memperhatikannya dengan seksama hingga menghadiahkannya kepada saudaranya*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *dha'if*.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam adalah periwayat *dha'if* (530).

Zaid bin Aslam adalah periwayat *tsiqah 'alim*, pernah meriwayatkan secara *mursal* (293).

١٠٨٠- أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ عَبْدِ الوَهَّابِ بْنِ بُخْتٍ الْمِكِّيِّ، قَالَ: قَالَ لُقْمَانُ لاِبْنِهِ: يَا بُنَيَّ، جَالِسِ الْعُلَمَاءَ وَزَاحِمْهُمْ بِرُكْبَتَيْكَ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى عَزَّ وَجَلَّ يُحْيِي الْقُلُوْبَ بِنُوْرِ الْحِكْمَةِ كَمَا يُحْيِي الأَرْضَ بِوَابِلِ السَّمَاءِ.

1080. Ubaidullah bin Umar mengabarkan kepada kami dari Abdul Wahhab bin Bukht Al Makki, dia berkata, "Luqman mengatakan kepada anaknya, 'Wahai anakku, bergaullah dengan para ulama dan berbaurlah dengan mereka dengan kedua lututmu, karena sesungguhnya Allah ﷻ menghidupkan hati dengan cahaya hikmah sebagaimana menghidupkan bumi dengan air langit (air hujan)'."

Penjelasan:

Atsar diriwayatkan oleh Abdul Wahhab bin Bukht dari Luqaman.

Diriwayatkan juga seperti itu dari Abu Umamah secara *marfu'*.

Ubaidullah bin Umar adalah periwayat *tsiqah* (640).

Abdul Wahhab bin Bukht Al Makki adalah periwayat *tsiqah* (624).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (*Az-Zuhd* dari jalur pengarang, 107; dan Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa `id,* 1/125, dari Abu Umamah secara *marfu'*, yang dinisbatkan kepada Luqman).

Setelah itu Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*, di dalam *sanad*-nya terdapat Ubaidullah bin Zahr dari Ali bin Zaid, keduanya *dha'if*, tidak dapat dijadikan hujjah."

١٠٨١- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ، فَرَأَى مَجْلِسَيْنِ أَحَدُ الْمَجْلِسَيْنِ يَدْعُوْنَ اللهَ تَعَالَى وَيَرْغَبُوْنَ إِلَيْهِ وَالآخَرُ يَتَعَلَّمُوْنَ الْفِقْهَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كِلاَ الْمَجْلِسَيْنِ عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ، إِمَّا هَؤُلاَءِ فَيَتَعَلَّمُوْنَ وَيُعَلِّمُوْنَ الْجَاهِلَ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا، هَؤُلاَءِ أَفْضَلُ، فَجَلَسَ مَعَهُمْ.

1081. Dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'um, dari Abdurrahman bin Rafi, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk masjid, lalu beliau melihat dua majelis, yang salah satunya sedang berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan berharap kepada-Nya, sementara lainnya sedang mempelajari fikih, maka Rasulullah ﷺ bersabda, '*Kedua majelis itu di atas kebaikan. Salah*

satunya lebih utama dari yang lain. Adapun mereka, belajar dan mengajari yang jahil, dan sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar. Mereka itu lebih utama'. Beliau pun duduk bersama mereka."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Abdurrahman bin Ziyad bin An'um adalah periwayat yang memiliki hapalan yang lemah (529).

Abdurrahman bin Rafi At-Tanukhi adalah periwayat *dha'if* (527).

Abdullah bin Amr adalah salah seorang sahabat yang terdahulu masuk Islam, banyak meriwayatkan dari sahabat, salah satu Abadilah dan ahli fikih (599).

Al Muzani (*Tahdzib Al Kamal,* 17/ 84) berkata tentang Abdurrahman bin Rafi, "Disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Ats-Tsiqat,* dan dia berkata, 'Khabarnya tidak dapat dijadikan hujjah jika dari riwayat Abdurrahman bin Ziyad bin An'um Al Ifriqi, karena banyak ke-*munkar*-an di dalam haditsnya karena hal itu."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi (1/99-100), dari Abdullah bin Yazid, dari Ibnu An'um.

١٠٨٢ - حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ كَوْرَةً مِنْ كُوَرِ الشَّامِ، فَأَتَاهُ النَّاسُ

يَسْأَلُونَهُ، فَقَالَ أَمِيرُهُمْ: مَا يَجْعَلُ هَؤُلَاءِ أَحْوَجُ إِلَى أَنْ يَسْأَلُوْا هَذَا الرَّجُلَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّي، فَأَتَاهُ وَسَأَلَهُ، فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: أُذَكِّرُكَ اللهَ أَنْ تُعِيْنَ بِيَدِكَ وَلِسَانِكَ عَلَى أَمْرِ قَلْبِكَ لَهُ مُنْكَرٌ، قَالَ: يَقُوْلُ الرَّجُلُ: أَنَا ذَاكَ.

1082. Malik bin Mighwal menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, bahwa seorang lelaki dari kalangan sahabat Muhammad ﷺ datang ke suatu distrik di antara distrik-distrik Syam, lalu orang-orang menemuinya untuk bertanya kepadanya, maka pemimpin mereka berkata, "Apa yang membuat mereka lebih perlu untuk bertanya kepada lelaki yang dari kalangan sahabat Nabi ﷺ ini daripada kepadaku?" Dia pun menemuinya dan bertanya kepadanya, maka lelaki itu berkata, "Ingatlah kepada Allah supaya engkau dapat menolong dengan tanganmu dan lisanmu atas perkara hatimu yang diingkari." Orang itu pun berkata, "Aku akan begitu."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

Malik bin Mighwal adalah periwayat *tsiqah tsabat* (836).

Abu Hushain Utsman bin Ashim bin Hushain adalah periwayat *tsiqah* (151).

Seorang lelak dari kalangan sahabat Nabi ﷺ adalah periwayat *mubham*, namun tidak mengapa kendatipun tidak disebutkan namanya.

Utsman meriwayatkan dari sejumlah sahabat, termasuk di antaranya Sa'd bin Ubadah, Abdullah bin Az-Zubair, dan Abdullah bin Abbas ﷺ.

١٠٨٣- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ، قَالَ: قِيْلَ لِعَلْقَمَةَ بْنِ قَيْسٍ: أَلاَ تُغْشِي الأُمَرَاءَ فَيَعْرِفُوْا مِنْ نَسَبِكَ؟ فَقَالَ: مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي مَعَ أَلْفَيْ أَلْفَيْنِ، وَإِنِّي أُكْرِمُ الْجُنْدَ عَلَيْهِ، فَقِيْلَ لَهُ: أَلاَ تُغْشِي هَذَا الْمَسْجِدَ فَتَجْلِسُ وَتُفْتِي النَّاسَ؟ فَقَالَ: تُرِيْدُوْنَ أَنْ يَطَأَ النَّاسُ عُقْبًى وَيَقُوْلُوْنَ هَذَا عَلْقَمَةُ بْنُ قَيْسٍ.

1083. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Malik bin Al Harits, dari Abdurrahman bin Yazid, dia berkata, "Dikatakan kepada Alqamah bin Qais, 'Tidakkah engkau berbaur dengan para pemimpin sehingga mereka mengetahui nasabmu?' Dia menjawab, 'Tidaklah menyenangkanku aku mendapatkan dua ribu di samping aku telah memiliki seribu, dan bahwa aku adalah prajurit termulia baginya'. Lalu dikatakan baginya, 'Tidakkah engkau berbaur di masjid ini sehingga engkau bisa duduk dan memberi fatwa kepada manusia?' Dia menjawab, "Apakah engkau ingin agar orang-orang menginjak tumitku sambil mengatakan, Ini Alqamah bin Qais'?"

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Alqamah dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh* wara', namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Malik bin Al Harits As-Sulami adalah periwayat *tsiqah* (833).

Abdurrahman bin Yazid adalah periwayat *tsiqah* (546).

Alqamah bin Qais An-Nakha'i adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* abid (695).

Abu Nua'im meriwayatkan bagian akhirnya (*Hilyah Al Auliya'*, 2/100).

١٠٨٤- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ نُبَيْطٍ، قَالَ: قُلْتُ لأَبِي وَكَانَتْ لَهُ صَحْبَةٌ: لَوْ غَشِيْتَ هَذَا السلطان فَقَالَ أَنِّي أَخْشَى أَنْ أَشْهَدَ مَشْهَدًا يُدْخِلُنِي النَّارَ.

1084. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Salamah bin Nubaith, dia berkata, "Aku katakan kepada ayahku –ia sebagai sahabat–, 'Sebaiknya engkau mengunjungi sultan ini'. Dia pun menjawab, 'Sesungguhnya aku khawatir akan menyaksikan suatu peristiwa yang memasukkanku ke neraka'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Salamah bin Nubayyith bin Syarith adalah periwayat *tsiqah,* namun hapalannya kacau di akhir usianya (367).

Nubaith bin Syarith bin Anas bin Malik disebutkan oleh Al Hafizh dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* pada bagian pertama, dan dia berkata, "Ibnu Abi Hatim mengatakan, bahwa dia pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ, dan dia masih hidup beberapa waktu setelah wafatnya Nabi ﷺ (955).

١٠٨٥- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَلْقَى لَهَا بَالاً يرفَعُهُ اللهُ تَعَالَى بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: ورَفَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ.

1085. Malik bin Anas mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Sesungguhnya seseorang itu pasti akan mengatakan kalimat yang tidak dipedulikannya, yang dengannya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengangkatnya pada Hari Kiamat."

Ibnu Sha'i berkata, "Hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* oleh Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.* Diriwayatkan juga secara *marfu'* dengan *sanad shahih*, yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Imam hadits lainnya.

Malik bin Anas adalah ahli fikih dan Imam Darul Hijrah (832).

Abdullah bin Dinar adalah periwayat *dha'if* (567).

Abu Shalih As-Samman adalah periwayat *tsiqah tsiqah* dan termasuk manusia yang paling baik, sebagaimana di katakan oleh Ahmad (419).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan juga dari jalur Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, إِنَّ العَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ، لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً، يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ العَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ، لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً، يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ "*Sesungguhnya seorang hamba itu pasti akan mengatakan kalimat dari yang diridhai Allah, yang dia tidak mempedulikan itu, yang karenanya Allah mengangkatnya beberapa derajat. Sesungguhnya seorang hamba itu pasti akan mengatakan kalimat dari yang dimurkai Allah, yang tidak dia pedulikan, yang karena dia jatuh ke dalam neraka.*" (HR. Al Bukhari, 11/314, 315, pembahasan: Kelembutan hati; Ibnu

Sha'id dalam *Ziyadat*-nya, no. 1393; dan Malik (*Al Muwaththa'*, 2/985, dari jalur Abdullah bin Dinar).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dan Muslim dari jalur Isa bin Thalhah bin Ubaidullah At-Taimi, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, dan juga At-Tirmidzi (9/159, pembahasan: Zuhud).

١٠٨٦- أَخْبَرَنَا مُوْسَى، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ بِلاَلَ بْنَ الْحَارِثِ الْمُزَنِيِّ، قَالَ لَهُ: إِنِّي رَأَيْتُكَ تَدْخُلُ عَلَى هَؤُلاَءِ الأُمَرَاءِ وَتَغْشَاهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا تُحَاضِرُهُمْ بِهِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَعْلَمُ مَبْلَغُهَا يَكْتُبُ اللهُ لَهُ رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنَ الشَّرِّ مَا يَعْلَمُ مَبْلَغُهَا يَكْتُبُ اللهُ عَلَيْهِ بِهَا سُخْطَةً إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ، وَكَانَ عَلْقَمَةُ يَقُوْلُ: رَبِّ حَدِيْثٌ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ مَا سَمِعْتُ مِنْ بِلاَلٍ.

1086. Musa bin Uqbah mengabarkan kepada kami dari Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, bahwa Bilal bin Al Harits Al Muzani

berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku melihatmu masuk tempat para pemimpin itu dan bergaul dengan mereka, maka lihatlah apa yang engkau sampaikan kepada mereka, karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya seseorang itu pasti akan mengatakan kalimat dari kebaikan yang dia tidak tahu batasannya, yang Allah tuliskan baginya keridhaan-Nya hingga hari dia berjumpa dengan-Nya, dan sesungguhnya seseorang itu pasti mengatakan kalimat dari keburukan yang dia tidak tahu batasannya, yang karenanya Allah menuliskan kemurkaan-Nya atasnya hingga hari dia berjumpa dengan-Nya*'."

Alqamah berkata, "Banyak hadits yang berlalu di antara aku dan dia yang belum pernah aku dengar dari Bilal."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

Musa bin Uqbah ini adalah pengarang tentang peperangan, dia periwayat *tsiqah* (943).

Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi adalah periwayat *tsiqah tsabat* (697).

Bilal bin Al Harits رضي الله عنه adalah sahabat Nabi ﷺ (102).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Malik (*Al Muwaththa* ', 2/985, pembahasan: berbicara); Hannad (*Az-Zuhd*, 1157); At-Tirmidzi (9/197, pembahasan: Zuhud); Ibnu Majah (3969); Ahmad (2/469); Ibnu Hibban (281, pembahasan: Perbuatan baik); Al Baihaqi (8/165, dari jalur Ibnu Al Mubarak); dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 14/314).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 888).

١٠٨٧ - أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، عَنْ بلاَل بْنِ سَعْدٍ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ قَالَ: كَانَ ابْنُ رَوَاحَةَ يَأْخُذُ بِيَدَيَّ وَيَقُوْلُ: تَعَالَ نُؤْمِنُ سَاعَةً، إِنَّ الْقَلْبَ أَسْرَعُ تَقَلُّبًا مِنَ الْقَدَرِ إِذَا اسْتَجْمَعَتْ غَلْيَانًا.

1087. Sa'id bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami dari Bilal bin Sa'd, bahwa Abu Ad-Darda berkata, "Ibnu Rawahah menggandeng tanganku sambil berkata, 'Kemarilah, kita beriman sesaat. Sesungguhnya hati itu lebih cepat berbolak-balik daripada periuk yang sedang mendidih'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Sa'id bin Abdul Aziz: Ahmad menyamakannya dengan Al Auza'i, hapalannya kacau di akhir usianya (348).

Bilal bin Sa'd adalah periwayat *tsiqah abid, fadhil* (103).

Abu Ad-Darda adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Abdullah bin Rawahah adalah sahabat Nabi ﷺ (569).

Maknanya adalah, kita duduk untuk berdzikir kepada Allah ﷻ sehingga keimanan kita bertambah.

١٠٨٨- أَخْبَرَنَا أَيْضًا -يَعْنِي سَعِيْدُ بْنُ عَبْدُ الْعَزِيْزِ، عَنْ أَبِي عَبْدُرَبِّهِ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ كَانَ إِذَا جَاءَهُ مَوْتُ الرَّجُلِ عَلَى الْحَالَةِ الصَّالِحَةِ، قَالَ: هَنِيْئًا لَهُ يَا لَيْتَنِي بَدَلَهُ! فَقَالَتْ لَهُ أُمُّ الدَّرْدَاءِ: أَرَاكَ إِذَا أَتَاكَ مَوْتُ الرَّجُلِ قُلْتَ: يَا لَيْتَنِي بَدَلَهُ، فَقَالَ: لاَ تَدْرِيْنَ أَنَّ الرَّجُلَ يُصْبِحُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي مُنَافِقًا، فَقَالَتْ: كَيْفَ؟ قَالَ: يُسْلَبُ إِيْمَانُهُ وَهُوَ لاَ يَشْعُرُ فُلاَنًا لِهَذَا بِالْمَوْتِ أَغْبَطُ مِنِّي لِهَذَا فِي الصَّلاَةِ وَالصِّيَامِ.

1088. Dia juga —yakni Sa'id bin Abdul Aziz— mengabarkan kepada kami dari Abu Abdi Rabbih, bahwa Abu Ad-Darda: Bila sampai kepadanya berita kematian seseorang dalam kondisi yang baik, dia berkata, "Selamat baginya. Duhai kiranya aku menggantikannya." Ummu Dardalah berkata kepadanya, "Aku melihatmu, bila sampai kepadamu berita kematian seseorang, engkau berkata, 'Duhai kiranya aku menggantikannya'." Abu Ad-Darda pun berkata, "Engkau tidak tahu bahwa seseorang itu bisa beriman di pagi hari sementara sore harinya menjadi munafik." Ummu Darda berkata, "Bagaimana itu?" Dia menjawab, "Imannya dicabut sementara dia tidak menyadarinya. Oleh karena itu, aku lebih iri terhadap kematian ini daripada shalat dan puasa ini."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad hasan.*

Sa'id bin Abdul Aziz adalah periwayat tsiqah Imam (348).

Abu Abdi Rabbih adalah periwayat *maqbul* (455).

Abu Ad-Darda adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

١٠٨٩- أَخْبَرَنَا أَيْضًا -يَعْنِي سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ-، قَالَ: قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: لاَ خَيْرَ فِي الْحَيَاةِ إِلاَّ لأَحَدِ رَجُلَيْنِ؛ صَمُوْتٌ وَرَعٌ أَوْ نَاطِقٌ عَالِمٌ.

1089. Dia —yakni Sa'id bin Abdul Aziz— juga mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Abu Ad-Darda berkata, 'Tidak ada kebaikan di dalam kehidupan kecuali bagi salah satu dari dua orang: (a) diam dan shalih (menjauhi dosa-dosa), atau (b) berbicara dan berilmu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus. Sa'id bin Abdul Aziz tidak mendengar dari Abu Darda.

Sa'id bin Abdul Aziz adalah periwayat *tsiqah* Imam (348).

Abu Ad-Darda adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

١٠٩٠- أَخْبَرَنَا أَيْضًا -يَعْنِي سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ-، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا نَقُوْمُ فِيْكُمْ بِكَلِمَاتِ اللهِ وَرُوْحُهُ، ثُمَّ نَرْجِعُ إِلَى بُيُوْتِنَا فَنَرْجِعُ إِلَى ضَرَائِبِنَا وَمَا كَتَبَ اللهُ عَلَيْنَا إِنَّ الرَّجُلَ لَيَقُوْمُ فِيْكُمْ بِمائَةِ كَلِمَةٍ كُلُّهَا حُكْمٌ، ثُمَّ يَقُوْلُ الْكَلِمَةَ لَعَلَّهُ يُخْطِئُ بِهَا أَوْ يُلْقِيْهَا الشَّيْطَانُ عَلَى لِسَانِهِ، فَيَظَلُّ الرَّجُلُ مِنْكُمْ مُتَعَلِّقًا بِهَا، فَذَلِكَ الْمَخْسُوْسُ.

1090. Dia—yakni Sa'id bin Abdul Aziz— juga mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Ubaidullah, bahwa Abu Ad-Darda berkata, "Sesungguhnya kami berdiri di tengah kalian dengan kalimat-kalimat Allah dan rahmat-Nya, kemudian kami kembali ke rumah kami, lalu kami kembali kepada tabiat kami serta apa-apa yang telah Allah tetapkan atas kami. Sesungguhnya seseorang itu pasti berdiri di tengah kalian dengan seratus kalimat yang semuanya hikmah, kemudian dia mengatakan kalimat yang karenanya dia keliru, atau syetan memasukkannya melalui lisannya, lalu karenanya ada seseorang dari kalian yang terkesan dengannya, maka itulah yang tidak berguna."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus.

Sa'id bin Abdul Aziz adalah periwayat *tsiqah* Imam (348).

Ismail bin Ubaidullah bin Abu Al Muhajir adalah periwayat *tsiqah* (53).

Abu Ad-Darda adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Ashim (*Az-Zuhdu*, no. 106), dari jalur Sa'id bin Abdul Aziz.

Sementara itu, Ismail bin Ubaidullah tidak mendengar dari Abu Darda, akan tetapi dia mendengar dari Ummu Ad-Darda Ash-Shughra ﵂.

١٠٩١ - أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيْدَ، أَخْبَرَنِي بَعْضُ أَشْيَاخِنَا، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: لاَ تُعْرِضْ بِمَا لاَ يَعْنِيْكَ وَاعْتَزِلْ عَدُوَّكَ وَاحْتَفِظْ مِنْ خَلِيْلِكَ إِلاَّ الأَمِيْنُ، فَإِنَّ الأَمِيْنَ لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْقَوْمِ يَعْدِلُهُ وَلاَ أَمِيْنٌ إِلاَّ مَنْ يَخْشَى اللهَ، وَلاَ تَصْحَبِ الْفَاجِرَ فَيَحْمِلَكَ عَلَى الْفُجُوْرِ، وَلاَ تُفْشِ إِلَيْهِ سِرَّكَ وَشَاوِرْ فِي أَمْرِكَ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ اللهَ تَعَالَى.

1091. Abdurrahman bin Yazid mengabarkan kepada kami, sebagian guru kami mengabarkan kepadaku dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Janganlah engkau mengemukakan apa yang tidak berguna

bagimu, dan hindarilah musuhmu, serta jagalah rahasiamu dari kawan-kawanmu kecuali yang terpecaya, karena sesungguhnya orang tepercaya itu tidak ada sesuatu pun dari kaum itu yang menyetarainya, dan tidak ada yang terpercaya kecuali orang yang takut kepada Allah. Selain itu janganlah engkau berteman dengan orang lalim karena dia bisa membawamu kepada kelaliman, dan janganlah engkau ceritakan rahasiamu kepadanya. Bermusyawarahlah mengenai perkaramu dengan orang-orang yang takut kepada Allah."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.* Di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir adalah periwayat *tsiqah* (545).

Sebagian gurunya adalah periwayat *mubham.*

Umar bin Khaththab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

١٠٩٢ - أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ يَقُولُ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: الْكَذِبُ لَا يُصْلِحُ مِنْهُ شَيْءٌ فِي جِدٍّ وَلَا هَزَلٍ، اقْرَءُوا (يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ) فَهَلْ تَرَوْنَ مِنْ رُخْصَةٍ فِي الْكَذِبِ.

1092. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Murrah, dia berkata: Aku mendengar Abu Ubaidah berkata: Abdullah berkata, "Kebohongan itu tidak ada sedikit pun kebaikan didalamnya, baik dalam kesungguhan maupun candaan. Bacalah (ayat), '*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*'. (Qs. At-Taubah [9]: 119). Apakah kalian melihat adanya *rukhshah* untuk berbohong'?"

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid* (745).

Abu Ubaidah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Abu Ubaidah tidak mendengar dari ayahnya, sebagaimana yang telah dikemukakan.

١٠٩٣ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي حَبَّانَ، عَنْ أَبِي الزِّنْبَاعِ، عَنْ أَبِي الدِّهْقَانِ، قَالَ: صَحِبَ الأَحْنَفَ بْنَ قَيْسٍ رَجُلٌ، فَقَالَ: أَلاَ نَحْمِلُكَ وَنَفْعَلُ؟ قَالَ: لَعَلَّكَ مِنَ الْعَارِضِيْنَ، قَالَ: وَمَا الْعَارِضُوْنَ؟ قَالَ: الَّذِيْنَ يُحِبُّوْنَ أَنْ يُحْمَدُوْا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوْا، قَالَ: يَا أَبَا

بَحْرٍ، مَا عَرَضْتُ عَلَيْكَ حَتَّى فَذَكَرَ كَلِمَةً، فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي، إِذَا عُرِضَ عَلَيْكَ الْحَقُّ فَاقْصِدْ لَهُ وَالْهَ عَمَّا سِوَى ذَلِكَ.

1093. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Hayyan, dari Abu Az-Zanba, dari Abu Ad-Dahqan, dia berkata, "Seorang lelaki menemani Al Ahnaf bin Qais, lalu dia berkata, 'Maukah kami membawamu dan kami yang berbuat?' Dia berkata, 'Mungkin engkau termasuk *al ariduun* (manipulatif)'. Dia berkata, Apa itu *al ariduun*?' Al Ahnaf berkata, 'Yaitu orang-orang yang ingin dipuji karena apa yang tidak mereka lakukan'. Orang itu berkata, 'Wahai Abu Bahr, aku tidak memanipulasimu sehingga —lalu dia menyebutkan suatu kalimat—'. Al Ahnaf lalu berkata, 'Wahai anak saudaraku, jika ditampakkan kebenaran kepadamu maka batasilah pada hal itu, dan abaikanlah apa yang selain itu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Ahnaf, dan di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang belum saya temukan perihalnya.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Abu Hayyan (153).

Abu Az-Zanba namanya Shadaqah bin Shalih dan dia adalah orang kufah yang *tsiqah* (270).

Abu Ad-Dahqan: Disebutkan oleh Abu Hatim namun tidak dikomentari (235).

Al Ahnaf bin Qais, julukannya Abu Bahr adalah *mukhadhram tsiqah* (36).

Bagian akhirnya diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/434, pembahasan: Zuhud).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad secara lengkap (*Az-Zuhdu*, hlm. 235), dan di dalam *sanad*-nya tidak terdapat Abu Ad-Dahqan.

١٠٩٤- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: قَالَ الأَحْنَفُ بْنُ قَيْسٍ: ثَلاَثٌ لَيْسَ عِنْدِي فِيْهِنَّ؛ أَنَاةُ الضَّيْفِ إِذَا نَزَلَ بِي أَنْ أُعَجِّلَ لَهُ مَا كَانَ، وَالْجَنَازَةُ لاَ أَحْبِسُهَا، وَالأَيِّمُ إِذَا عُرِضَ لَهَا رَغْبَةٌ أَنْ أُزَوِّجَهَا.

1094. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Al Ahnaf bin Qais berkata, 'Tiga hal yang aku tidak berlama-lama dalam hal itu: (a) Tamu yang bertandang ke tempatku, maka aku segera menyediakan untuknya apa-apa yang selayaknya; (b) Jenazah, aku tidak menahannya; dan (c) janda apabila mengemukakan keinginan untuk menikah'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Ahnaf dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Al Ahnaf bin Qais adalah *mukhadhram tsiqah* (36).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (*Az-Zuhd*, 235, 236), dari jalur Athaf bin Khalid, dari Abdul Aziz bin Qarib.

Di dalamnya disebutkan, "shalat bila telah tiba" sebagai ganti "melayani tamu."

١٠٩٥- أَخْبَرَنَا الْوَصَافِيُّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: هَلاَكٌ الرَّجُلِ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْهِ الرَّجُلُ مِنْ إِخْوَانِهِ فَيَحْتَقِرُ مَا فِي بَيْتِهِ أَنْ يُقَدِّمَهُ إِلَيْهِ، وَهَلاَكٌ بِالْقَوْمِ أَنْ يَحْتَقِرُوْا مَا قَدِمَ إِلَيْهِمْ.

1095. Al Washafi mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Ubaid, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Kebinasaanlah bagi seseorang bila ada seseorang dari saudara-saudaranya yang masuk ke tempatnya lalu dia menghinakan apa yang ada di rumahnya untuk disuguhkan kepadanya. Juga kebinasaanlah bagi kaum yang menghinakan apa yang disuguhkan kepada mereka."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Jabir bin Abdullah.

Ubaidullah bin Al Walid Al Washshafi adalah periwayat *dha'if* (646).

Abdullah bin Ubaid bin Umair Al-Laitsi adalah periwayat *tsiqah* (591).

Jabir bin Abdullah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (131).

Hadits ini disebutkan juga oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id,* 8/179-180), dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dia berkata:' Jabir masuk ke tempatku bersama sejumlah sahabat Nabi ﷺ, lalu disuguhkan kepada mereka roti dan cuka, maka dia pun berkata, "Makanlah, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, نِعْمَ الْإِدَامُ الْخَلُّ، إِنَّهُ هَلَاكٌ بِالرَّجُلِ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْهِ النَّفَرُ مِنْ إِخْوَانِهِ فَيَحْتَقِرَ مَا فِي بَيْتِهِ أَنْ يُقَدِّمَهُ إِلَيْهِمْ، وَهَلَاكٌ بِالْقَوْمِ أَنْ يَحْتَقِرُوا مَا قُدِّمَ إِلَيْهِمْ '*Sebaik-baik lauk adalah cuka. Sesungguhnya adalah kebinasaan bagi seseorang bila mana ada seseorang dari saudara-saudaranya yang masuk ke tempatnya lalu dia menghinakan apa yang ada di rumahnya untuk disuguhkan kepadanya. Kebinasaanlah pula bagi kaum yang menghinakan apa yang disuguhkan kepada mereka*'."

Al Haitsami berkata, "Ini terdapat juga dalam *Ash-Shahih* secara ringkas. Ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, dan Abu Ya'la, hanya saja dia mengatakan (dengan lafazh): كَفَى بِالْمَرْءِ شَرًّا أَنْ يَحْتَقِرَ مَا قُرِّبَ إِلَيْهِ '*Cukuplah keburukan bagi seseorang apabila dia menghinakan apa yang disuguhkan kepadanya*'. Di dalam *sanad* Abu Ya'la terdapat mencari kisah dan aku tidak mengetahuinya, sedangkan para periwayat lainnya dalam *sanad* Abu Ya'la adalah orang-orang *tsiqah.*"

Menurutku, yang terdapat di dalam *Ash-Shahih* secara ringkas adalah: نِعْمَ الْإِدَامُ الْخَلُّ "*Sebaik-baik lauk adalah cuka*".

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim (14/6, pembahasan: Minuman); Abu Daud (3802, pembahasan: Minuman); At-Tirmidzi (8/33, pembahasan: Makanan); dan An-Nasa`i (7/14, pembahasan: Sumpah).

١٠٩٦- أَخْبَرَنَا قَيْسُ بْنُ الرَّبِيْعِ، أَنْبَأَنَا عُثْمَانُ بْنُ شَابُوْرَ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ سَلْمَانَ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ، فَدَعَا بِمَا حَضَرَ خُبْزٌ وَمِلْحٌ، ثُمَّ قَالَ: لَوْلاَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَوْ قَالَ: لَوْلاَ أَنَّا نُهِيْنَا أَنْ يَتَكَلَّفَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ لَتَكَلَّفْنَا لَكَ.

قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: هَكَذَا قَالَ حُسَيْنٍ، عَنْ رَجُلٍ، وَقَدْ حَدَّثَنَاهُ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ جَرِيْرِ بْنِ جَبَلَةَ، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، أَخْبَرَنَا قَيْسٌ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ شَابُوْرَ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ سَلْمَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ.

قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: قَدْ رَوَاهُ قَوْمٌ عَنْ قَيْسٍ بِشَكٍّ وَبِغَيْرِ شَكٍّ، فَمِنْ شَكٍّ فِي إِسْنَادِهِ.

1096. Qais bin Ar-Rabi' mengabarkan kepada kami, Utsman bin Syabur memberitahukan kepada kami dari seorang lelaki, dari Salman, bahwa seorang lelaki masuk ke tempatnya, lalu dia minta (disuguhkan) apa yang ada, berupa roti dan garam, kemudian dia berkata, "Seandainya Rasulullah ﷺ tidak pernah melarang kami —atau dia berkata: Seandainya kami tidak dilarang– untuk bersusah payah sebagian kami untuk sebagian lainnya, niscaya kami akan bersusah payah untukmu."

Ibnu Sha'id berkata, "Demikian yang dikatakan oleh Husain dari seorang lelaki."

Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, Qais mengabarkan kepada kami dari Utsman bin Syabur, dari Abu Wail, dari Salman, dari Nabi ﷺ, menyerupa itu.

Ibnu Sha'id berkata, "Sejumlah orang meriwayatkannya dari Qais dengan keraguan, dan tanpa keraguan. Yang ragu di dalam *sanad*-nya ..."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena ada yang tidak disebutkan namanya dan tidak diketahuinya Utsman bin Basyur.

Qais bin Ar-Rabi' Al Asadi adalah periwayat *shaduq*, hapalannya kacau setelah tua, dan anaknya memasukkan kepadanya apa yang bukan dari haditsnya lalu menceritakannya (795).

Utsman bin Syabur (657).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Salman Al Farisi adalah sahabat Nabi ﷺ (363).

Di dalam *Ziyadah*-nya Ibnu Sha'id ditetapkan sebagai orang yang tidak disebutkan namanya itu: Dari Ubaidullah bin Jarir bin Jabalah, dari Mu'adz bin Asad, dari Ibnu Al Mubarak, dari Qais, dari Utsman, dari Abu Wail, yaitu Syaqiq bin Salamah.

Hadits ini disebutkan juga oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id,* 8/179), dari Syaqiq, atau serupanya, Qais ragu mengenai keserupaan dengan riwayat Ibnu Al Mubarak, dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath* dengan beberapa sajad, dan salah satu *sanad* di dalam *Al Kabir* para periwayatnya adalah para periwayat *Ash-Shahih.*"

Kemudian dia juga meriwayatkan serupa itu dari Syaqiq bin Salamah, lalu dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan para periwayatnya adalah para periwayat *Ash-Shahih* kecuali Muhammad bin Manshur Ath-Thausi yang dinilai *tsiqah.*"

١٠٩٧- أَخْبَرَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيْدِ، حَدَّثَنِي الْحَارِثُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ صَائِمٍ دَعْوَةً، فَإِذَا هُوَ أَرَادَ أَنْ يُفْطِرَ فَلْيَقُلْ عِنْدَ أَوَّلِ لُقْمَةٍ: يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ، اغْفِرْ لِي.

1097. Baqiyyah bin Al Walid mengabarkan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya setiap orang yang berpuasa mempunyai satu doa, maka apabila dia hendak berbuka, hendaklah dia mengucapkan di awal suapannya, 'Yaa waasi'al maghfirati, ighfir lii (wahai Dzat Yang Maha Luas Ampuan-Nya, ampunilah aku)*."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang belum saya temukan perihalnya.

Baqiyyah bin Al Walid adalah periwayat *shaduq*, banyak men-*tadlis* dari para periwayat *dha'if* (95).

Al Harits: aku belum menemukan perihalnya. Guru-gurunya Baqiyyah yang disebutkan dalam *Tahdzib Al Kamal* tidak ada yang namanya Al Harits, kemungkinannya adalah Al A'war. *Wallahu a'lam.*

١٠٩٨- عَنْ حُصَيْنٍ، عَنْ مُعَاذٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ.

1098. Dari Hushain, dari Mu'adz, dia berkata, "Nabi ﷺ apabila berbuka maka beliau mengucapkan, '*Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa, dan atas rezeki-Mu aku berbuka*'."

١٠٩٩ - أَخْبَرَنَا هِشَامٌ -يَعْنِي ابْنُ حَسَّانَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، قَالَ: حُدِّثْتُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَفْطَرَ عِنْدَ أَهْلِ بَيْتٍ، قَالَ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الأَبْرَارُ وَتَنَزَّلَتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ -أَوْ قَالَ: صَلَّتْ-.

1099. Hisyam —yakni Ibnu Hassan— mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dia berkata, "Diceritakan kepadaku dari Anas bin Malik, bahwa adalah Rasulullah ﷺ, apabila beliau berbuka di suatu keluarga, beliau mengucapkan, '*Telah berbuka orang-orang yang berpuasa di tempat kalian, dan orang-orang yang baik* (yakni takwa lagi shalih) *telah memakan makanan kalian, serta para malaikat telah turun kepada kalian* —atau beliau berkata: *bershalawat (mendoakan)—*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*. Di dalamnya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Hadits ini mempunyai *syahid* yang *shahih* dari Abdullah bin Az-Zubair secara *marfu'*.

Hisyam bin Hassan Al Azadi adalah periwayat *tsiqah* termasuk manusia yang paling *tsabat* (972).

Yahya bin Abu Katsir adalah periwayat *tsiqah tsabat*, pernah meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (1008).

Orang yang menceritakan kepada Yahya bin Abu Katsir adalah periwayat *mubham*.

Anas bin Malik adalah pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun (70).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (3/118, dari jalur Waki', dari Hisyam dan Ishaq Al Azraq, dari Ad-Dastuwa`i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Anas bin Malik); dan Ibnu Majah (1747, dari Abdullah bin Az-Zubair).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh oleh Al Albani.

١١٠٠- أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: حَدَّثَنِي ضَمْرَةُ بْنُ أَبِي حَبِيْبٍ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ بَابًا، وَإِنَّ بَابَ الْعِبَادَةِ الصِّيَامُ.

1100. Abu Bakar bin Abu Maryam mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Dhamrah bin Habib menceritakan kepadaku, Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki pintu, dan sesungguhnya pintunya ibadah adalah puasa*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *dha'if*.

Abu Bakar bin Abu Maryam Al Ghassani adalah periwayat *dha'if* (82).

Dhamrah bin Abu Habib disebutkan dalam *Tahdzib Al Kamal* bahwa dia Dhamrah bin Habib adalah periwayat *tsiqah* (441).

١١٠١- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنِي حُبَيْبُ الأَنْصَارِيُّ، عَنْ مَوْلاَةٍ لَهُمْ يُقَالُ لَهُ لَيْلَى، عَنْ أُمِّ عُمَارَةَ بِنْتِ كَعْبٍ جَدَّةِ حُبَيْبٍ -يَعْنِي ابْنُ زَيْدٍ-، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدَّمْتُ إِلَيْهِ طَعَامًا، فَقَالَ لِي: كُلِي! فَقُلْتُ: إِنِّي صَائِمَةٌ، فَقَالَ: إِنَّ الصَّائِمَ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ الطَّعَامُ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهُ -أَوْ قَالَ: حَتَّى يَقْضُوْا أَكْلَهُمْ-.

1101. Syu'bah mengabarkan kepada kami, Habib Al Anshari menceritakan kepadaku dari seorang *maula* perempuan milik mereka yang bernama Laila, dari Ummu Umarah binti Ka'b, neneknya Habib, yakni Ibnu Zaid, dia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk ke tempatku, lalu aku suguhkan makanan kepadanya, maka beliau pun bersabda kepadaku, '*Makanlah*'. Aku berkata, 'Sesungguhnya aku sedang puasa'. Beliau pun bersabda, '*Sesungguhnya orang berpuasa itu apabila ada makanan di*

hadapannya yang dimakan (oleh orang lain), maka malaikat bershalawat untuknya (mendoakannnya) hingga orang yang memakan makanan itu selesai darinya'. Atau beliau berkata, '*hingga mereka menyelesaikan makan mereka*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, dikuatkah oleh yang setelahnya.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Habib Al Anshari: Abu Hatim berkata, "*Shalih* (haditsnya lumayan)." Dan An-Nasa`i berkata, "*Tsiqah* (dapat dipercaya)." (162).

Maula perempuan milik mereka: Tidak disebutkan namanya.

Ummu Umarah binti Ka'b, dikatakan bahwa namanya adalah Nusaibah binti Ka'b, ibundanya Abdullah bin Zaid, dia seorang shahabiyah ﵂ (488).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (6/365, dari jalur Syu'bah, dari Habib Al Anshari, dari *maula* perempuannya, Laila, dari bibinya, Ummu Umarah); At-Tirmidzi (872, di dalam *At-Tuhfah*); Ad-Darimi, 2/17, pembahasan: Puasa); Al Baihaqi (4/305, pembahasan: Puasa); Abdurrazzaq, no. 7911); Ibnu Abi Syaibah, 3/86); Ibnu Hibban (8/3430); Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 6/376, pembahasan: Puasa. At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan *shahih*." Namun Al Albani tidak menyebutkannya di dalam *Shahih At-Tirmidzi*. Ibnu Hibban men-*tsiqah*-kan *maula* perempuan Ummu Umarah, sementara yang lain tidak men-*tsiqah*-kannya, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Habib bin Zaid. Ibnu Hibban banyak men-*tsiqah*-kan orang-orang yang tidak dikenal.

١١٠٢- حَدَّثَنِى شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي قَتَادَةُ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ.

1102. Syu'bah juga menceritakan kepadaku, dia berkata, "Qatadah mengabarkan kepadaku dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, 'Para malaikat bershalawat untuknya (mendoakannya)'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Abu Ayyub Al Maraghi adalah periwayat *tsiqah* (33).

Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah salah seorang yang terdahulu masuk Islam, banyak meriwayatkan hadits dari sahabat, termasuk Abadilah dan ahli fikih (599). Ini semakna dengan yang lalu.

١١٠٣- حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ حَلِيْلٍ، قَالَ: حُدِّثْتُ إِنَّ الصَّائِمَ إِذَا أَكَلَ عِنْدَهُ سَبَّحَتْ مَفَاصِلُهُ.

1103. Al Husain menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, dari Zirr, dari Yazid bin Halil, dia berkata, "Diceritakan kepadaku, bahwa orang yang berpuasa itu apabila dimakan (makanan) di hadapannya, maka bertasbihlah persendian-persendiannya."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang tidak dikenal.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Salamah bin Kuhail Al Hadhrami adalah periwayat *tsiqah* (366).

Zirr bin Hubaisy adalah periwayat *tsiqah jalil mukhadram* (278).

Yazid bin Halil: Ibnu Hatim tidak mengomentarinya (1025).

Orang yang menceritakan kepada Yazid adalah periwayat *mubham*.

١١٠٤- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللهِ فَأَتَى بِشَرَابٍ، فَقَالَ: نَاوِلُوْا الْقَوْمَ، فَقَالُوْا: نَحْنُ صِيَّامٌ،

فقال: لكنّي لستُ بصائمٍ، ثمّ قرأ (يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَـٰرُ ﴿٣٧﴾).

1104. Sufyan menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Alqamah, dia berkata, "Ketika kami di tempat Abdullah, lalu disuguhkan minuman, maka dia berkata, 'Berikan kepada orang-orang'. Mereka pun berkata, 'Kami sedang puasa'. Maka dia berkata, Akan tetapi aku tidak sedang berpuasa'. Kemudian dia membaca (ayat), '*Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang*'." (Qs. An-Nuur [24]: 37)

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Sulaiman Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh* wara', namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Ibrahim An-Nakha'i periwayat *faqih tsiqah* hanya saja banyak meriwayatkan hadits secara *mursal* (13).

Alqamah adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih abid* (695).

Abdullah bin Mas'ud adalah salah satu sahabat yang pertama masuk Islam dan ulama terkemuka (609).

١١٠٥ - أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ زُهْرَةُ بْنُ مَعْبَدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيَّ يَقُوْلُ: قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْحَاجِّ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لِلهِ ذِكْرًا، قَالَ: فَأَيُّ الْمُصَلِّيْنِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لِلهِ ذِكْرًا، قَالَ: فَأَيُّ الصَّائِمِيْنَ أَعْظَمُ أَجْرًا، قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لِلهِ ذِكْرًا، قَالَ: فَأَيُّ الْمُجَاهِدِيْنَ أَعْظَمُ أَجْرًا قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لِلهِ ذِكْرًا، قَالَ زهرة: فَأَخْبَرَنِي أَبُو سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيُّ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ: ذَهَبَ الذَّاكِرُوْنَ بِكُلِّ خَيْرٍ.

1105. Haiwah mengabarkan kepadaku, Zuhrah bin Ma'bad menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Sa'id Al Maqburi berkata, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, orang haji yang bagaimana yang paling besar pahalanya?' Beliau menjawab, '*Yang paling banyak berdzikir kepada Allah*'. Dia bertanya lagi, 'Orang shalat yang bagaimanakah yang paling besar pahalanya?' Beliau menjawab, '*Yang paling banyak berdzikir kepada Allah*'. Dia bertanya lagi, 'Orang berpuasa yang bagaimanakah yang paling banyak pahalanya?' Beliau menjawab, '*Yang paling banyak berdzikir kepada Allah*'. Dia bertanya lagi, 'Mujahid yang bagaimanakah yang paling besar pahalanya?' Beliau menjawab, '*Yang paling banyak berdzikir kepada Allah*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *shahih*.

Haiwah adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih zahid* (213).

Zuhrah bin Ma'bad adalah periwayat *tsiqah abid* (281).

Abu Sa'id Al Maqburi adalah periwayat *tsiqah* (303).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 10/74) menyebutkan hadits ini dengan redaksi yang sama dari Mu'adz bin Anas, dari Nabi ﷺ, dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani, hanya saja dia mengatakan: Dia bertanya kepadanya dengan mengatakan, 'Mujahid yang bagaimanakah yang paling besar pahalanya?' Zayyan bin Qaid berkata, sedangkan dia *dha'if*, namun juga dinilai *tsiqah*. Demikian juga Ibnu Lahi'ah. Adapun para periwayat Ahmad *tsiqah*."

١١٠٦- أَخْبَرَنَا سَعِيْدٌ الْجَرِيْرِيُّ، عَنْ أَبِي الْعَلاَءِ، قَالَ: قَرَأْتُ فِي كِتَابٍ فَإِذَا فِيْهِ: مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَأْتِي سُوْقًا مِنَ الأَسْوَاقِ فَيَذْكُرُ اللهَ فِيْهِ إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ مِنَ الْحَسَنَاتِ عَدَدَ أَهْلِ السُّوْقِ كُلِّ فَصِيْحٍ فِيْهِمْ وَأَعْجَمُ -يَعْنِي بِالأَعْجَمِ- الدَّوَابُّ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لأَبِي نَضْرَةَ، فَقَالَ: لَئِنْ قُلْتَ ذَلِكَ لَقَدْ

كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَأْتِي السُّوْقَ مَا لَهُ حَاجَةٌ إِلاَّ أَنْ يذْكُرَ اللهَ تَعَالَى فِي إِقْطَارِهَا، ثُمَّ يَرْجِعُ.

1106. Sa'id Al Jurairi mengabarkan kepada kami dari Abu Al Ala`, dia berkata, "Aku membaca sebuah kitab, di dalamnya terdapat, 'Tidaklah seorang muslim mendatangi suatu pasar lalu dia mengingat Allah, kecuali Allah menuliskan baginya kebaikan-kebaikan sebanyak bilangan para penghuni pasar, baik manusia maupun lainnya'. Yang dimaksud dengan lainnya adalah binatang ternak. Lalu aku sebutkan hal itu kepada Abu Nadhrah, maka dia pun berkata, 'Jika engkau katakan itu, maka seseorang dari kaum muslimin mendatangi pasar padahal dia tidak mempunyai kepentingan kecuali untuk mengingat Allah ﷻ di segala penjurunya kemudian kembali'."

Penjelasan:

Atsar diriwayatkan oleh Abu Al Ala` dari Kitab.

Sa'id Al Jariri adalah periwayat *tsiqah* hapalannya kacau tiga tahun sebelum wafat (340).

Abu Al Ala` disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat*, dan Muslim meriwayatkan darinya (476).

١١٠٧ - حَدَّثَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلاَلٍ، قَالَ: خَرَجَ أَبُو رِفَاعَةَ يُرِيْدُ السُّوْقَ فَلَقِيَ

رَجُلاً، فقَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ فَلَمَّا أَكْثَرَ عَلَيْهِ، قَالَ: اذْكُرِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيْثُ لاَ يَذْكُرُ.

1107. Jarir bin H azim menceritakan kepada kami dari Humaid bin Hilal, dia berkata, "Abu Rif'ah keluar menuju pasar, lalu dia berjumpa dengan seorang lelaki, maka dia pun bertanya, 'Mau kemana engkau?' Karena banyak ditanyakan itu, maka dia berkata, Aku mengingat Allah ﷻ di mana Dia tidak diingat'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada lelaki yang tidak disebutkan namanya dengan *sanad shahih.*

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* tapi pada haditsnya dari Qatadh dia *dha'if,* hapalannya kacau di akhir usianya, namun setelah kacaunya hapalannya dia tidak lagi menceritakan hadits (136).

Humaid bin Hilal Al Adawi adalah periwayat *tsiqah alim* (208).

Abu Rifa'ah, namanya Rifa'ah bi Auf Abu Muthi' adalah periwayat *maqbul* (250).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

١١٠٨- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ

بِأَفْضَلَ الْكَلاَمِ لَيْسَ الْقُرْآنِ وَهُوَ مِنَ الْقُرْآنِ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ.

1108. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sebaik-baik perkataan yang bukan Al Qur`an tapi berasal dari Al Qur`an? Subhaanallaah, alhamdulillaah, laa ilaaha illallaah dan allaahu akbar*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *shahih*.

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkannya hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

Hadits ini disebutkan juga oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 10/88), dengan maknanya, dari Samurah secara *marfu'*, kemudian dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan para periwayatnya adalah para periwayat *Ash-Shahih*."

Al Haitsami juga menyebutkan serupa itu dari Abu Ad-Darda` secara *marfu'*, dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al Bazzar serupa itu. Di dalam *sanad*-nya terdapat Muawiyah bin Yahya Ash-Shadafi, dia *dha'if*."

١١٠٩- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَعْلَمَ قَدْرَ نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْهِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ تَحْتَهُ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ.

1109. Yahya bin Ubaidullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Jika seseorang dari kalian ingin mengetahui kadar nikmat Allah atasnya, maka dia hendaknya melihat kepada orang yang di bawahnya, dan janganlah melihat kepada orang yang di atasnya*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if.*

Hadits ini mempunyai jalur-jalur periwayatan lain yang *shahih* dari Abu Hurairah ﷺ.

Yahya bin Ubaidullah (1019).

Ubaidullah bin Abdullah bin Mauhib adalah periwayat *maqbul* (639).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan juga dari beberapa jalur periwayatan yang *shahih*, oleh Al Bukhari (11/329, 330, pembahasan: Kelembutan

hati, dari jalur Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj); Muslim (18/96-97, pembahasan: Zuhud, dari beberapa jalur, darinya); Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/254 dan 482); Ibnu Majah (4142); dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 14/292).

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 11/330) berkata, "Ibnu Baththal berkata, 'Hadits ini menghimpun makna-makna kebaikan, karena seseorang itu tidaklah dia berada dalam perihal yang terkait dengan agama yang berupa ibadah kepada Rabbnya sambil bersungguh-sungguh di dalamnya kecuali dia akan mendapati yang lebih tinggi darinya. Maka bilamana jiwanya mengupayakan untuk mengejarnya dia akan merendahkan perihalnya sendiri sehingga selalu menambah kedekatannya kepada Rabbnya. Tidaklah dia berada dalam kondisi rendah dalam urusan dunia kecuali dia akan mendapati yang lebih rendah kondisinya daripada dirinya. Maka jika dia berfikir tentang itu, dia akan mengetahui bahwa nikmat Allah telah sampai kepadanya melebihi orang yang dia diberi kelebihan atasnya tanpa suatu hal yang diwajibkannya sehingga mengharuskannya untuk bersyukur. Maka sangat besarlah kegembiraan karena hal itu ketika dia kembali'."

١١١٠- أَخْبَرَنَا مُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: أَكْثِرُوْا ذِكْرَ هَذِهِ النِّعَمِ، فَإِنَّ ذِكْرَهَا شُكْرُهَا.

1110. Mubarak bin Fadhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Perbanyaklah mengingat nikmat-nikmat ini, karena mengingatlah adalah mensyukurinya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan, dan di dalam *sanad*-nya terdapat riwayat *an'anah* Ibnu Fadhalah.

Mubarak bin Fadhalah adalah periwayat *shaduq*, dan meriwayatkan hadits secara *tadlis* serta *taswiyah* (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkannya hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/465, pembahasan: Zuhud, dari Umar bin Abdul Aziz) dan Al Marwazi (*Ziyadat ala Az-Zuhdu*, no. 1436, dari Umar bin Abdul Aziz).

١١١١- أَخْبَرَنَا فِطْرٌ عَنِ الْمُسَيِّبِ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: الإِبْنُ آدَمَ لِمَّتَانِ لِمَّةٌ مِنَ الْمَلَكِ وَلِمَّةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَأَمَّا لِمَّةُ الْمَلَكِ فَإِيْعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيْقٌ بِالْحَقِّ وَتَطَيُّبٌ بِالنَّفْسِ، وَأَمَّا لِمَّةُ الشَّيْطَانِ فَإِيْعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيْبٌ بِالْحَقِّ وَتَخْبِيْثٌ بِالنَّفْسِ.

1111. Fithr mengabarkan kepada kami dari Al Musayyab bin Rafi', dari Amir bin Abdah, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Anak Adam memiliki dua bisikan hati: Bisikan hati dari malaikat dan bisikan hati dari syetan. Bisikan hati dari malaikat berupa kembali dengan baik,

membenarkan kebenaran dan membaikkan jiwa. Sedangkan bisikan hati dari syetan berupa kembali dengan keburukan, mendustakan kebenaran dan menjelekkan jiwa."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad hasan*. Diriwayatkan juga secara *marfu'*.

Fithr bin Khalifah Al Makhzumi adalah periwayat *shaduq*, namun dituduh berfaham syi'ah (778).

Al Musayyab bin Rafi' Al Asadi adalah periwayat *tsiqah* (900).

Amir bin Abdah Al Bajali Abu Iyas Al Kufi: Dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in (499).

Abdullah bin Mas'ud adalah salah satu sahabat yang pertama masuk Islam dan ulama terkemuka (609).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (9/109, pembahasan: Tafsir, dari jalur Atha` bin As-Saib, dari Murrah Al Hamdani, dari Abdullah bin Mas'ud secara *marfu*); Ibnu Hibban (3/no. 997, pembahasan: Kelembutan hati, dari jalur Atha` bin As-Saib); dan An-Nasa`i (*Al Kabir* sebagaimana dalam *At-Tuhfah*, 7/139).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits *hasan gharib*. Kami tidak mengetahuinya *marfu'* kecuali dari jalur Abu Al Ahwash."

Ibnu Al Atsir (*Jami' Al Ushul*, 2/58) berkata, "اللَّمَّةُ adalah satu kali dari الإِلْمَام, yaitu mendekati sesuatu, dan maksudnya adalah keinginan yang terbersit di dalam hati untuk melakukan kebaikan dan keburukan serta tekad untuk melakukannya."

Ibnu Al Arabi (*Aridhah Al Ahwadzi*, 9/109-110) berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Allah menciptakan Adam, malaikat dan syetan. Allah juga menciptakan akal dan syahwat. Allah memerintahkan Adam dan melarangnya, menyematkan padanya hawa nafsunya, sementara perangkap syetan adalah hawa nafsu dan penyelamat manusia adalah mengutamakan akal, itu adalah prajuritnya malaikat, sedangkan syahwat adalah prajuritnya syetan. Keduanya akan terus bertentangan dan bersaing, sementara tadir dari atas. Bila turun pemeliharaan maka menanglah prajurit malaikat, yaitu akal, dan sang hamba dapat berfikir sehingga dia dapat melakukan dan mencegah. Bila kenistaan turun maka menanglah prajurit syetan dengan menguasai syahwat dan melakukan penyelisihian, sehingga binasalah sang hamba. Karena itu Allah memerintahkan melalui lisan Rasul-Nya, bahwa apabila seorang hamba mendapati bisikan malaikat, hendaklah memuji Allah atas perlindungan yang Allah anugerahkan kepadanya, dan bila mendapati perihal lainnya, maka hendaklah memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk, karena dengan begitu dia melawannya. Semoga Allah melindungi kita darinya dengan rahmat-Nya."

١١١٢ - أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: هُمَا لِمَّتَانِ لِمَّةٌ مِنَ الْمَلَكِ وَلِمَّةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا كَانَ لِمَّةُ الْمَلَكِ فَأَحْمَدُ اللهَ وَأَشْكُرُهُ، وَإِذَا كَانَ لِمَّةُ الشَّيْطَانِ فَتَعَوَّذْ.

1112. Ibnu Aun mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, dia berkata, "Keduanya adalah bisikan hati, yaitu bisikan hati dari malaikat dan bisikan haji dari syetan. Jika itu bisikan hati dari malaikat maka pujilah Allah dan bersyukurlah kepada-Nya, dan jika itu bisikan hati dari syetan maka mohonlah perlindungan (kepada Allah)."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ibrahim An-Nakha'i. Diriwayatkan juga secara *marfu'*.

Ibnu Aun (610).

Ibrahim (113).

Diriwayatkan juga secara *marfu'* dan bersambung dengan hadits yang lalu sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmdizi dan lainnya.

١١١٣- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ زُبَيْدٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ: إِنَّ الرُّوْحَ وَالْفَرَجَ فِي الْيَقِيْنِ وَالرِّضَى، وَإِنَّ الْهَمَّ وَالْحُزْنَ فِي الشَّكِّ وَالسُّخْطِ، قَالَ: وَقَالَ عَبْدُ اللهِ: قُوْلُوْا خَيْرًا تَعْرِفُوْا بِهِ وَاعْمَلُوْا بِهِ تَكُوْنُوْا مِنْ أَهْلِهِ وَلاَ تَكُوْنُوْا عَجَلاً مَذَايِيْعَ بُذْرًا.

1113. Ismail bin Abu Khalid mengabarkan kepada kami dari Zubaid, dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Sesungguhnya semangat dan kelapangan itu di dalam keyakinan dan kerelaan, dan sesungguhnya kedukaan dan kesedihan itu dalam keraguan dan kemarahan."

Dia berkata, "Abdullah berkata, 'Ucapkanlah (perkataan) yang baik niscaya kalian dikenal dengan itu, dan amalkanlah itu niscaya kalian termasuk para ahlinya, dan janganlah kalian tergesa-gesa dengan banyak bicara'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus. Zubaid tidak pernah mendengar dari Abdullah bin Mas'ud.

Ismail bin Abu Khalid adalah periwayat *tsiqah* (48).

Zubaid bin Al Harits adalah periwayat *tsiqah tsabat*, abid (274).

Abdullah bin Mas'ud adalah salah satu sahabat yang pertama masuk Islam dan ulama terkemuka (609).

Bagian keduanya diriwayatkan juga oleh Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 267, dari jalur Sufyan dari Zubaid); Hannad (*Az-Zuhdu,* no. 1139, dari Abdah, dari Ismail bin Abu Khalid); Ahmad (*Az-Zuhdu,* 161); Ibnu Abi Syaibah (13/292, pembahasan: Zuhud, dari Ibnu Idris, dari Ismail); dan Ad-Darimi (1/81, dari Ali).

Redaksi مَذَايِيعَ بُذُرًا maksudnya adalah, banyak bicara.

١١١٤ - أَخْبَرَنَا قَيْسُ بْنُ الرَّبِيْعِ، أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ، عَنْ أَبِي الْبُخْتُرِيِّ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: الْقُلُوْبُ أَرْبَعَةٌ قَلْبٌ أَغْلَفُ فَذَاكَ قَلْبُ الْكَافِرِ، وَقَلْبٌ مَنْكُوْسٌ، فَذَاكَ قَلْبٌ يَرْجِعُ إِلَى الْكَدِرِ بَعْدَ الإِيْمَانِ، وَقَلْبٌ أَجْرَدَ فِيْهِ مِثْلُ السِّرَاجِ يَزْهَرُ، فَذَاكَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ، وَقَلْبٌ مُصَفَّحٌ اجْتَمَعَ فِيْهِ نِفَاقٌ وَإِيْمَانٌ، فَمَثَلُ الإِيْمَانِ فِيْهِ كَمَثَلِ بَقِيْلَةٍ يَمُدُّهَا الْمَاءُ الْعَذِبُ وَمَثَلُ النِّفَاقِ فِيْهِ كَمَثَلِ الْقُرْحَةِ يَمُدُّهَا الْقَيْحُ وَالدَّمُ وَهُوَ لأَيَّتِهِمَا غَلَبَ.

1114. Qais bin Ar-Rabi' mengabarkan kepada kami, Amr bin Murrah mengabarkan kepada kami dari Abu Al Bakhtari, dari Hudzaifah, dia berkata, "Hati itu ada empat macam: (a) Hati yang tertutup, yaitu hatinya orang kafir; (b) Hati yang terbalik, yaitu hati yang kembali keruh setelah beriman; (c) Hati yang bersih (tidak ada dengki maupun khianat), di dalamnya terdapat semacam lentera yang bercahaya, yaitu hatinya orang beriman; dan (d) hati yang datar, di dalamnya berhimpun kemunafikan dan keimanan. Maka perumpamaan iman di dalamnya bagaikan sayuran kecil yang ditumbuhkan oleh air segar, dan perumpamaan kemunafikan di dalamnya bagaikan luka yang berkembang karena nanah dan darah. Mana yang lebih dominan maka itulah yang menguasai."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad hasan lighairihi* (hasan karena riwayat lainnya, bukan karena *sanad*-nya sendiri).

Qais bin Ar-Rabi' adalah periwayat *shaduq*, hapalannya berubah setelah tua, dan anaknya memasukkan ke dalam haditsnya apa yang bukan dari haditsnya (795).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid* (745).

Abu Al Bakhtari adalah periwayat *tsiqah tsabat*, ada sedikit faham syiah (76).

Hudzaifah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (170).

Qais bin Ar-Rabi' me-*mutaba'ah* Al A'masy dengan meriwayatkannya dari Amr bin Murrah sebagaimana dalam *Hilyat Al Auliya`* (1/276).

١١١٥ - أَخْبَرَنَا عَوْفٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ هِنْدِيٍّ الْجُمَلِيِّ، قَالَ: قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: الإِيْمَانُ يَبْدُو نُقْطَةً بَيْضَاءَ فِي الْقَلْبِ، كُلَّمَا ازْدَادَ الإِيْمَانُ ازْدَادَ ذَلِكَ الْبَيَاضُ فَإِذَا اسْتَكْمَلَ الإِيْمَانَ أَبْيَضَ الْقَلْبُ كُلُّهُ، وَإِنَّ النِّفَاقَ لَيَبْدُو نُقْطَةً سَوْدَاءَ فِي الْقَلْبِ كُلَّمَا ازْدَادَ النِّفَاقُ ازْدَادَ السَّوَادُ، فَإِذَا اسْتَكْمَلَ

النِّفَاقُ اِسْوَدَّ الْقَلْبُ كُلُّهُ، وَأَيْمُ اللهِ لَوْ شَقَقْتُمْ عَنْ قَلْبِ مُؤْمِنٍ لَوَجَدْتُمُوْهُ أَبْيَضَ وَلَوْ شَقَقْتُمْ عَنْ قَلْبٍ مُنَافِقٍ لَوَجَدْتُمُوْهُ أَسْوَدَ.

1115. Auf mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Amr bin Hind Al Jamali, dia berkata, "Ali bin Abu Thalib berkata, 'Iman itu tampak sebagai titik putih di dalam hati. Setiap kali iman itu bertambah maka bertambah pula putih tersebut, dan bila iman telah sempurna maka akan memutihkan seluruh hati. Dan sesungguhnya kemunafikan itu tampak sebagai titik hitam di dalam hati. Setiap kali kemunafikan itu bertambah maka bertambahlah hitam tersebut, dan bila kemunafikan itu sempurna maka menghitamlah seluruh hati. Demi Allah, seandainya kalian membelah hati seorang munafik, niscaya kalian mendapatnya hitam'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus.

Auf bin Abu Jamilah adalah periwayat *tsiqah* (755).

Abdullah bin Amr bin Hind Al Jamali adalah periwayat *shaduq*, adalah tidak valid dia mendengar dari Ali (600).

Ali bin Abu Thalib ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (698).

١١١٦- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ الزُّبَيْرِ حَدَّثَهُ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ، عَنْ كَعْبِ الأَحْبَارِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا لِنَجِدٍ فِي بَعْضِ الْكُتُبِ أَوْ بَعْضِ مَا يَقْرَأُ: أَنَّ أَدْنَى هَذِهِ الأُمَّةِ إِيْمَانًا مَحْشُوٌّ قَلْبُهُ إِيْمَانًا كَمَا حَشَيَتِ الرُّمَّانَةُ بِحَبِّهَا.

1116. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, bahwa Muhammad bin Az-Zubair menceritakan kepadanya, dia berkata, "Seorang lelaki dari penduduk Syam menceritakan kepadaku dari Ka'b Al Ahbar, dia berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar telah mendapati di dalam sebagian kitab, atau sebagian yang dibaca, bahwa serendah-rendahnya iman seseorang dari umat ini, hatinya diselumuti keimanan sebagaimana delima menyelimuti bijinya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ka'b dengan *sanad* yang sangat *dha'if.*

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Muhammad bin Az-Zubair Al Hanzhali Al Bashari adalah periwayat *matruk* (853).

Seorang lelaki dari penduduk Syam adalah periwayat *mubham.*

Ka'b Al Ahbar adalah sahabat Nabi ﷺ (806).

١١١٧- أَخْبَرَنَا حَرِيْزُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عُبَيْدِ الرَّحْبِيِّ، قَالَ: تَعَلَّمُوْا الْعِلْمَ وَاعْقِلُوْهُ وَانْتَفِعُوْا بِهِ، وَلاَ تَعَلَّمُوْا لِتَجَمَّلُوْا بِهِ، فَإِنَّهُ أَوْشَكَ أَنْ طَالَ بِكَ الْعُمُرُ أَنْ يَتَجَمَّلَ بِالْعِلْمِ كَمَا يَتَجَمَّلُ الْمَرْءُ بِثَوْبِهِ.

1117. Hariz bin Utsman mengabarkan kepada kami dari Habib bin Ubaid Ar-Rahabi, dia berkata, "Pelajarilah ilmu dan fahaminya serta menfaatkanlah. Dan janganlah kalian mempelajarinya untuk memperindah diri dengannya, karena sesungguhnya jika umurmu panjang, maka hampir saja berhias dengan ilmu sebagaimana berhiasnya seseorang dengan pakaiannya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Habib bin Ubaid Ar-Rahabi dengan *sanad shahih.*

Hariz bin Utsman adalah periwayat *tsiqah tsabat*, dituduh berfaham *nashab* (174).

Habib bin Ubaid Ar-Rahabi adalah periwayat *tsiqah* (165).

Atsar ini telah dikemukakan pada nomor 1056.

١١١٨- أَخْبَرَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيْدِ، أَخْبَرَهُ أَبُو سَلَمَةَ الْحِمْصِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ جَابِرٍ، قَالَ:

قَدِمَ عَلَيْنَا عَوْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ فَقَعَدَ إِلَيْنَا فِي الْمَسْجِدِ، فَوَعَظَنَا بِمَوْعِظَةٍ لَمْ نَسْمَعْ بِمِثْلِهَا، ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ مَسْجِدُكُمُ الَّذِي كَانَ يُصَلِّي فِيْهِ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَهَبْنَا بِهِ إِلَيْهِ، فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: هَلْ مِنَ الْجُنْدِ أَحَدٌ مَرِيْضٌ نَعُوْدُهُ؟ فَقُلْنَا: نَعَمْ، فَأَتَيْنا يَزِيْدَ بْنَ مَيْسَرَةَ. فَلَمَّا قَعَدْنَا وَعَظَنَا مَوْعِظَةً أَنْسَانَا الَّتِي قَبْلَهَا فَاسْتَوَى يَزِيْدَ بْنَ مَيْسَرَةَ وَهُوَ مَرِيْضٌ، فَقَالَ: بَخٍ، بَخٍ، لَقَدْ اسْتَعْرَضْتَ بَحْرًا عَرِيْضًا وَاسْتَخْرَجْتَ مِنْهُ نَهءرًا عَرِيْضًا -أَوْ قَالَ: عَظِيْمًا- وَنَصَبْتَ عَلَيْهِ شَجَرًا كَثِيْرًا، فَإِنْ كَانَ شَجَرُكَ شَجَرًا مُثْمِرًا أَكَلْتَ وَأَطْعَمْتَ، وَإِنْ كَانَ شَجَرُكَ غَيْرَ مُثْمِرٍ، فَإِنَّ فِي أَصْلِ كُلِّ شَجَرَةٍ فَأْسًا، قَالَ: يَقُوْلُ ابْنُ مَيْسَرَةَ لِعَوْنٍ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ عَوْنٌ: ثُمَّ تُقْطَعُ، قَالَ ابْنُ مَيْسَرَةَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ عَوْن: ثُمَّ تُوْقَدُ

بِالنَّارِ، فَسَكَتَ ابْنُ مَيْسَرَةَ، قَالَ بَقِيَّةُ: فَسَمِعْتُ عُتْبَةَ بْنَ حَكِيمٍ يَقُوْلُ، قَالَ لِي عَوْنٌ: فَلَقِيْتُهُ بِوَاسِطٍ، فَقَالَ: مَا وَقَعَتْ مِنْ قَلْبِي مَوْعِظَةٌ قَطُّ كَمَوْعِظَةِ يَزِيْدَ بْنِ مَيْسَرَةَ.

1118. Baqiyyah bin Al Walid mengabarkan kepada kami, Abu Salamah Al Himshi mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Yahya bin Jabir menceritakan kepadaku, dia berkata, Aun bin Abdullah datang kepada kami, kemudian duduk bersama kami di masjid, lalu menyampaikan wejangan kepada kami yang kami belum pernah mendengar yang seperti itu. Setelah itu dia berkata, 'Di mana masjid kalian yang para shahabat Rasulullah ﷺ pernah shalat di dalamnya?' Maka kami pun mengantarkannya ke masjid tersebut, kemudian dia berwudhu lalu shalat dua rakaat di dalamnya, kemudian dia berkata, 'Adakah seseorang di antara prajurit yang sakit untuk kita jengut?' Kami menjawab, Ada'. Lalu kami pun mendatangi Yazid bin Maisarah. Setelah kami duduk, dia menyampaikan suatu wejangan kepada kami yang membuat kami lupa dengan yang sebelumnya. Lalu Yazid bin Maisarah duduk padahal dia sedang sakit, lalu berkata, 'Wah, wah, sungguh engkau telah mempersembahkan lautan yang sangat luas, dan mengeluarkan darinya sungai yang lebar —atau dia mengatakan: besar— serta menancapkan padanya perpohonan yang banyak. Jika pohonmu itu berbuah, maka engkau akan makan dan memberi makan, dan jika pohonmu tidak berbuah maka sesungguhnya di pangkal setiap pohon itu terdapat kapak. Ibnu Maisarah berkata kepada Aun, 'Kemudian apa?' Aun menjawab, 'Kemudian ditebang'. Ibnu Maisrah bertanya lagi,

'Kemudian apa?' Aun menjawab, 'Kemudian dibakar dengan api'. Maka Ibnu Masirah pun diam'."

Baqiyyah berkata, "Lalu aku mendengar Utbah bin Hakim berkata, Aun berkata kepadaku, 'Lalu aku berjumpa dengannya di Wasith. Lalu dia berkata, 'Tidak pernah ada wejangan yang merasuk ke dalam hatiku seperti wejangan Yazid bin Maisarah'."

Penjelasan:

Atsar dari Aun bin Abdullah dan Yazid bin Maisrah, *sanad*-nya *dha'if.*

Baqiyyah bin Al Walid adalah periwayat *shaduq* (95).

Abu Salamah Al Himshi adalah periwayat *majhul* (304).

Yahya bin Jabir adalah periwayat *tsiqah* banyak meriwayatkan secara *mursal* (1010).

Aun bin Abdullah bin Mas'ud adalah periwayat *tsiqah abid* (756).

Yazid bin Maisarah bin Halbas: Khabar-khabarnya terdapat di dalam *Hilyah Al Auliya'*, dan terdapat biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*, dan dia salah seorang ahli ibadah (1031).

١١١٩- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يَلِجَ الْجَنَّةَ أَحَدٌ بِعَمَلِهِ،

قَالُوْا: وَلاَ إِيَّاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ إِيَّايَ إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ أَوْ تَسَعَنِي مِنْهُ عَافِيَتُهُ.

1119. Yahya bin Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak seorang pun yang akan masuk surga karena amalnya*'. Mereka (para shahabat) berkata, 'Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, '*Tidak juga aku, kecuali Allah meliputiku dengan rahmat-Nya atau afiyah-Nya meliputiku*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*.

Makna hadits ini diriwayatkan juga dengan *sanad shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Yahya bin Ubaidullah (1019).

Ubaidullah bin Abdullah bin Mauhib adalah periwayat *maqbul* (639).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari di dalam *Shahih*-nya dari hadits Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا عَمَلُهُ، قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ بِرَحْمَتِهِ "*Tidak seorang pun diselamatkan oleh amalnya.*" Mereka (para shahabat) berkata, "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "*Tidak juga aku, kecuali Allah meliputiku dengan rahmat-Nya.*"

Takhrij hadits ini telah dikemukakan. Lihat penjelasan hadits ini di dalam kitab *Al Mahajjah bin Siyar Ad-Daljah* karya Ibnu Rajab Al Hambali.

١١٢٠- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: كَانَ إِذَا تَلاَ ﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾﴾، قَالَ: هَذَا حَبِيْبُ اللهِ، هَذَا وَلِيُّ اللهِ، هَذَا صَفْوَةُ اللهِ، هَذَا خَيْرَةُ اللهِ، هَذَا أَحَبُّ أَهْلِ الأَرْضِ إِلَى اللهِ، أَجَابَ اللهُ فِي دَعْوَتِهِ وَدَعَا النَّاسَ إِلَى مَا أَجَابَ اللهُ فِيْهِ دَعْوَةٌ مِنْ دَعْوَتِهِ، وَعَمِلَ صَالِحًا فِي إِجَابَتِهِ، وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ لِرَبِّهِ: هَذَا خَلِيْفَةُ اللهِ وَكَانَ إِذَا تَلاَ ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟﴾، قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبَّنَا فَارْزُقْنَا الإِسْتِقَامَةَ.

1120. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Apabila membaca, '*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang*

berserah diri?' (Qs. Fushshilat [41]: 33), dia berkata, 'Ini kekasih Allah, ini penghuni bumi yang paling dicintai Allah. Allah mengabulkan doanya. Dia mengajak manusia kepada apa yang di dalamnya Allah mengabulkan doanya, dan melakukan amal shalih dalam memenuhinya, serta mengatakan, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri kepada Rabbnya'. Inilah khalifah Allah'. Dan apabila membaca, '*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*'. (Qs. Fushshilat [41]: 30), dia berkata, 'Ya Allah, Engkaulah Rabb kami, maka anugerahilah kami keteguhan'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad shahih.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur,* dan sering meriwayatkan hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

Bagian pertamanya diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari (*Tafsir Ath-Thabari,* 24/75).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan para muadzdzin.

Bagian keduanya diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari (*Tafsir Ath-Thabari,* 24/73).

١١٢١- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ سُلَيْمَانَ، قَالَ: أَقْبَلَ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ عَلَى أَصْحَابِهِ لَيْلَةَ رُفِعَ، فَقَالَ لَهُمْ: لاَ تَأْكُلُوْا بِكِتَابِ اللهِ، فَإِنَّكُمْ إِنْ لَمْ تَفْعَلُوْا أَقْعَدَكُمُ اللهُ عَلَى مَنَابِرِ الْحِجْرِ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، قَالَ عَبْدُ الْجَبَّارِ: وَهِيَ الْمَقَاعِدُ الَّتِي ذَكَرَ اللهُ فِي الْقُرْآنِ (فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾) وَرُفِعَ.

1121. Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan kepada kami, Abdul Jabbar bin Ubaidullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata, "Isa bin Maryam mendatangi para sahabatnya di malam dia diangkat (ke langit), lalu mengatakan kepada mereka, 'Jangan kalian makan dengan (perantaraan) Kitabullah, karena sesungguhnya jika kalian tidak melakukan itu, maka Allah akan mendudukkan kalian di atas mimbar-mimbar dimana batunya lebih baik daripada dunia beserta segala isinya'."

Abdul Jabbar berkata, "Yaitu tempat-tempat duduk yang disebutkan Allah di dalam Al Qur`an, '*Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa*'." (Qs. Al Qamar [54]: 55)

Penjelasan:

Atsar diriwayatkan oleh Abdul Jabbar bin Ubaidullah dari Isa bin Maryam.

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir adalah periwayat *tsiqah* (545).

Abdul Jabbar bin Ubaidullah bin Sulaiman (511).

١١٢٢- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبَاحٍ، قَالَ: قَالَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ: انْتَهَى عَجَبِي إِلَى ثَلاَثٍ؛ الْمَرْءُ يَفِرُّ مِنَ الْقَدَرِ وَهُوَ لاَقِيْهِ وَهُوَ يَبْصُرُ فِي عَيْنِ أَخِيْهِ الْقَذَى فَيَعِيْبُهُ وَيَكُوْنُ فِي عَيْنِهِ الْجَذْعُ فَلاَ يُعِيْبُهُ، وَيَكُوْنُ فِي دَابَّتِهِ الصَّعْرُ فَيُقَوِّمُهَا بِجُهْدِهِ وَيَكُوْنُ فِيْهِ الصَّعْرُ فَلاَ يُقَوِّمُ نَفْسَهُ.

1122. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, Al Harits bin Yazid mengabarkan kepadaku dari Ali bin Rabah, dia berkata, "Amr bin Al Ash berkata, 'Keherananku mencapai puncaknya terhadap tiga hal: Orang yang melarikan diri dari takdir padahal dia pasti menemuinya; Dia melihat kotoran di masa saudaranya lalu mencelanya padahal di matanya juga terdapat batang tapi tidak mencelanya; Dan pada tunggangannya terdapat penyakit yang menengokkannya lalu dia

meluruskannya dengan upayanya, sementara pada dirinya juga terdapat penyakit yang menengokkannya tapi dia tidak meluruskan dirinya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitab-kitab terbakar (604).

Al Harits bin Yazid adalah periwayat *tsiqah* (157).

Ali bin Rabah Al-Lakhmi adalah periwayat *tsiqah* (702).

Amr bin Al Ash ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (741).

Kata الصَّعَرُ artinya adalah penyakit pada unta yang menyebabkannya menengokkan lehernya.

١١٢٣- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ أَبِي رَوَّادٍ، عَنْ نَافِعٍ أَنَّ تَمِيْمَ الدَّارِيَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فِي الْقَصَصِ، فَقَالَ: إِنَّهُ عَلَى مِثْلِ الذَّبْحِ، فَقَالَ: إِنِّي أَرْجُو الْعَافِيَةَ، فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ فَجَلَسَ إِلَيْهِ -يَعْنِي عُمَرُ- يَوْمًا، فَقَالَ تَمِيْمٌ فِي قَوْلِهِ: اتَّقُوْا زَلَّةَ الْعَالِمِ! فَكَرِهَ عُمَرَ أَنْ يَسْأَلَهُ عَنْهُ فَيَقْطَعُ بِالْقَوْمِ فَحَضَرَ مِنْهُ قِيَامٌ،

فَقَالَ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِذَا فَرِغَ فَسَلْهُ مَا زَلَّةُ الْعَالِمِ؟ ثُمَّ قَامَ عُمَرُ فَجَلَسَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَغَفَلَ غَفْلَةً وَفَرِغَ تَمِيْمٌ وَقَامَ يُصَلِّي وَكَانَ يُطِيْلُ الصَّلاَةَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَوْ رَجَعْتَ؟ فَقُلْتُ: ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَرَجَعَ وَطَالَ عَلَى عُمَرَ، فَأَتَى ابْنَ عَبَّاسٍ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: مَا صَنَعْتَ فَاعْتَذَرَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: انْطَلِقْ! فَأَخَذَ بِيَدِهِ حَتَّى آتَي تَمِيْمُ الدَّارِيِّ، فَقَالَ لَهُ: مَا زَلَّةُ الْعَالِمِ؟ فَقَالَ: الْعَالِمُ يَزِلُّ بِالنَّاسِ فَيُؤْخَذُ بِهِ، فَعَسَى أَنْ يَتُوْبَ مِنْهُ الْعَالِمُ وَالنَّاسُ يَأْخُذُوْنَ بِهِ.

1123. Abdul Aziz bin Abu Rawwad mengabarkan kepada kami dari Nafi', bahwa Tamim Ad-Dari meminta izin kepada Umar bin Khaththab mengenai kisah-kisah, maka dia berkata, "Sesungguhnya bagiku itu seperti penyembelihan." Dia pun berkata, "Sungguh aku berharap akan baik." Maka Umar pun mengizinkannya. Lalu pada suatu hari dia duduk kepadanya —yakni Umar–, lalu Tamim berkata, di dalam perkataannya, "Takutlah kalian terhadap tergelincirnya orang alim." Maka Umar enggan menanyakan hal itu kepadanya, lalu dia memberikan perumpamaan kepada orang-orang, hingga banyak orang yang datang sambil berdiri. Setelah itu Umar berkata kepada Ibnu Abbas, "Jika dia telah selesai, tanyakan kepadanya: Apa itu

ketergelinciran orang alim?" Kemudian Umar beridri, lalu Ibnu Abbas duduk, namun dia sempat lengah. Tamim pun selesai lalu dia berdiri melaksanakan shalat dan memanjangkan shalat. Lalu Ibnu Abbas berkata, "Bagaimana kalau aku kembali kemudian meneminya." Lalu dia pun kembali, sementara Umar lama menunggu. Kemudian Ibnu Abbas datang, maka Umar pun menanyainya, dia berkata, "Apa yang kau perbuat?" Dia pun meminta maaf kepadanya, lalu berkata, "Berangkatlah!" Lalu dia menggandeng tangannya hingga menemui Tamim Ad-Dari, lalu dia berkata kepadanya, "Apa itu ketergelinciran orang alim?" Tamim menjawab, "Orang alim menggelincirkan orang-orang lalu dia dituntun, maka mudah-mudahan orang alim itu bertaubat darinya, dan orang-orang menuntunnya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad hasan.*

Abdul Aziz bin Abu Rawwad adalah periwayat *shaduq abid* dan terkadang berasumsi (548).

Nafi' adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* masyhur (952).

Tamim Ad-Dari ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (108).

Umar bin Khaththab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Al Jauzi (pembahasan: Kisah-kisah dan orang-orang yang disebutkan, hlm. 193, 194) dari jalur penulis.

١١٢٤ - أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ أَنَّ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَامَ سَائِلٌ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَ فَسَكَتَ الْقَوْمُ، ثُمَّ إِنَّ رَجُلاً أَعْطَاهُ فَأَعْطَاهُ الْقَوْمُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اسْتَنَّ خَيْرًا فَاسْتُنَّ بِهِ فَلَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ غَيْرَ مُنْتَقِصٍ مِنْ أُجُوْرِهِمْ، وَمَنِ اسْتَنَّ شَرًّا فَاسْتُنَّ بِهِ فَعَلَيْهِ وِزْرُهُ وَمِثْلُ أَوْزَارِ مَنْ تَبِعَهُ غَيْرَ مُنْتَقِصٍ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

1124. Hisyam bin Hassan mengabarkan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Abu Ubaidah bin Hudzaifah bin Al Yaman, bahwa Hudzaifah berkata, "Seorang penanya berdiri, saat itu di masa Nabi ﷺ, lalu dia meminta, orang-orang pun diam, kemudian seorang lelaki memberinya, maka orang-orang pun memberinya, maka Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa mencontohkan suatu kebaikan lalu hal itu diikuti maka baginya pahalanya dan seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dari pahala mereka. Dan barangsiapa mencontohkan suatu keburukan lalu hal itu diikuti maka dia menanggung dosanya dan seperti dosa-dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Hadits ini diriwayatkan juga dari Jarir dengan *sanad shahih.*

Ibnu Sirin adalah periwayat *tsiqah tsabat abid* (859).

Abu Ubaidah bin Hudzaifah bin Al Yaman adalah periwayat *maqbul* (461).

Hudzaifah bin Al Yaman ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (170).

Hadit sini disebutkan juga oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id,* 1/167), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar dan Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, sedangkan para periwayatnya adalah para periwayat *Ash-Shahih*, kecuali Abu Ubaidah dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (7/102-104, pembahasan: Zakat, dari Jarir bin Abdullah Al Bajali), dan An-Nasa`i (5/75, 76, pembahasan: Zakat, dari Jarir bin Abdullah Al Bajali).

An-Nawawi (*Syarh Muslim,* 7/104) berkata, "Hadits ini mengandung anjuran untuk memulai kebaikan dan mencontohkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan mengandung peringatan dari melakukan kebathilan-kebathilan dan keburukan-keburukan."

١١٢٥ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: مَرِضَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ مَرَضًا فَجَزَعَ، فَقُلْنَا لَهُ: مَا رَأَيْنَاكَ فِي مَرَضٍ أَشَدَّ

جَزَعًا مِنْكَ فِي هَذَا الْوَجَعِ؟ فَقَالَ: إِنَّهُ أَحْرَى وَأَقْرَبُ بِي مِنَ الْغَفْلَةِ.

1125. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Alqamah, dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud menderita sakit lalu dia cemas, maka kami katakan kepadanya, 'Kami tidak pernah melihatmu ketika sakit yang lebih cemas dari ini dalam sakit ini'. Dia pun berkata, 'Sesungguhnya ini lebih layak dan lebih dekat kelengahan denganku'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Sulaiman bin Mihran adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan terkadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Ibrahim bin Yazid adalah periwayat *tsiqah faqih* namun sering meriwayatkan hadits secara *mursal* (13).

Alqamah adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih abid* (695).

Abdullah bin Mas'ud adalah salah satu sahabat yang pertama masuk Islam dan ulama terkemuka (609).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/290, pembahasan: Zuhud), dari Abu Muawiyah, dari Al A'masy.

١١٢٦- حَدَّثَنَا بَكَّارُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ مُنَبِّهٍ يَقُوْلُ: كَانَ رَجُلٌ مِنْ أَفْضَلِ أَهْلِ زَمَانِهِ وَكَانَ يُزَارُ فَيَعِظُهُمْ فَاجْتَمَعُوْا إِلَيْهِ ذَاتَ يَوْمٍ، فَقَالَ: إِنَّا قَدْ خَرَجْنَا مِنَ الدُّنْيَا وَقَدْ فَارَقْنَا الأَهْلَ وَالأَمْوَالَ مَخَافَةَ الطُّغْيَانِ، وَقَدْ خِفْتُ أَنْ يَكُوْنَ قَدْ دَخَلَ عَلَيْنَا فِي حَالِنَا هَذِهِ مِنَ الطُّغْيَانِ أَكْثَرَ مِمَّا دَخَلَ عَلَى أَهْلِ الأَمْوَالِ فِي أَمْوَالِهِمْ، أَرَانَا يُحِبُّ أَحَدُنَا أَنْ تَقْضِيَ حَاجَتَهُ وَإِنِ اشْتَرَى بَيْعًا أَنْ يُقَارِبَ لِمَكَانِ دِينِهِ، وَإِنْ لَقِيَ حُيِّيَ وَوُقِّرَ لِمَكَانِ دِينِهِ فَشَاعَ ذَلِكَ الْكَلَامُ حَتَّى بَلَغَ الْمَلِكُ، فَأَعْجَبَ بِهِ الْمَلِكُ، فَرَكِبَ إِلَيْهِ الْمَلِكُ لِيُسَلِّمَ عَلَيْهِ وَيَنْظُرُ إِلَيْهِ. فَلَمَّا رَآهُ الرَّجُلُ، قِيْلَ لَهُ: هَذَا الْمَلِكُ قَدْ أَتَاكَ لِيُسَلِّمَ عَلَيْكَ، قَالَ: وَمَا يَصْنَعُ بِذَلِكَ؟ قِيْلَ: لِلْكَلَامِ الَّذِي وَعَظْتَ بِهِ، فَسَأَلَ رُوَيْه: هَلْ عِنْدَكَ مِنْ طَعَامٍ؟ قَالَ: شَيْءٌ مِنْ ثَمَرِ الشَّجَرِ مِمَّا

تُفْطِرُ مِنْهُ، فَأَمَرَ بِهِ فَأُتِيَ عَلَى مِسْكٍ فَوَضَعَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَأَخَذَ يَأْكُلُ مِنْهُ وَكَانَ يَصُوْمُ بِالنَّهَارِ لاَ يُفْطِرُ، فَوَقَفَ عَلَيْهِ الْمَلِكُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَأَجَابَهُ إِجَابَةً خَفِيَّةً، وَأَقْبَلَ عَلَى طَعَامِهِ يَأْكُلُهُ، فَقَالَ الْمَلِكُ: أَيْنَ الرَّجُلُ؟ قِيْلَ: هُوَ هَذَا، فَقَالَ: هُوَ الَّذِي يَأْكُلُ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: مَا عِنْدَ هَذَا خَيْرٌ، فَأَدْبَرَ فَقَالَ الرَّجُلُ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي صَرَفَكَ عَنِّي بِمَا صَرَفَكَ بِهِ.

1126. Bakkar bin Abdullah menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Ada seorang lelaki yang merupakan orang paling utama di zamannya, dia biasa dikunjungi lalu dia memberi mereka wejangan. Suatu hari orang-orang berkumpul kepadanya, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya kami telah keluar dari dunia, dan kami telah meninggalkan keluarga dan harta karena khawatir sewenang-wenang. Sungguh aku khawatir bahwa telah masuk kepada kami dalam kondisi kami ini kesewenangan yang lebih banyak daripada yang memasuki para pemilik harta pada harta mereka. Kami merasa, bahwa seseorang kami menyukai kebutuhannya dipenuhi. Jika hendak membeli sesuatu maka didekatkan ke tempat ibadahnya, bila ditemui maka didatangi dan disambut di tempat ibadahnya'. Lalu hal itu tersiar hingga sampai kepada sang raja, maka sang raja pun takjub dengannya, maka sang raja pun menunggang tunggangannya menuju kepadanya untuk memberi salam kepadanya sekaligus melihatnya.

Tatkala orang itu melihatnya, dikatakan kepadanya, 'Ini sang raja, dia telah datang untuk memberi salam kepadamu'. Dia berkata, 'Untuk apa dia melakukan itu?' Dikatakan, 'Karena perkataan yang engkau sampaikan dalam wejangan itu'. Maka dia pun bertanya kepada pelayannya, Apakah engkau punya makanan?' Dia menjawab, Ada sedikit buah pohon yang engkau berbuka darinya'. Maka dia pun menyuruhnya, lalu diletakkan di atas kulit, kemudian disuguhkan ke hadapannya, lantas dia pun makan darinya. Sebenarnya dia biasa berpuasa di siang hari, tidak pernah berbuka. Lalu sang raja berhenti di hadapannya, lalu memberi salam kepadanya, maka dia pun menjawabnya dengan jawaban lirih. Setelah itu dia kembali menghadap kepada makanan yang sedang dimakannya, maka sang raja berkata, 'Dimana orang itu?' Dikatakan, 'Ini dia'. Sang raja pun berkata, 'Dia yang sedang makan ini?' Mereka menjawab, 'Ya'. Maka dia pun berkata, 'Dia tidak memiliki kebaikan'. Lalu dia pun beranjak, maka orang itu berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memalingkanmu dariku dengan apa yang memalingkanmu'."

Penjelasan:

Atsar diriwayatkan oleh Wahb bin Munabbih dengan *sanad hasan.*

Bakkar bin Abdullah Al Yamani dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in (96).

Wahb bin Munabbih adalah periwayat *tsiqah* (1001).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/48) dari jalur pengarang.

١١٢٧- أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ مِهْرَبٍ أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ مُنَبِّهٍ يَقُوْلُ: إِنَّ الْمَلِكَ سَمِعَ بِاجْتِهَادِهِ، فَقَالَ: لآتِيَنَّهُ يَوْمُ كَذَا وَكَذَا وَلأُسَلِّمَنَّ عَلَيْهِ، وَأَسْرَعَتِ الْبُشْرَى إِلَى الرَّاهِبِ. فَلَمَّا كَانَ ذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ يَأْتِيْهِ خَرَجَ إِلَى مُتَضَحًّى لَهُ قِدَامَ مُصَلاَّةٍ وَخَرَجَ بِمِنْسَفٍ فِيْهِ بَقْلٌ وَزَيْتٌ وَحِمْصٌ، فَوَضَعَهُ قَرِيْبًا مِنْهُ. فَلَمَّا أَشْرَفَ إِذَا هُوَ بِالْمَلِكِ مُقْبِلٌ وَمَعَهُ سَوَادٌ مِنَ النَّاسِ قَدْ أَحَاطُوْا بِهِ، فَلاَ يَرَى سَهْلٌ وَلاَ جَبَلٌ إِلاَّ قَدْ مَلِيْئٌ مِنَ النَّاسِ، فَجَعَلَ الرَّاهِبُ يَجْمَعُ مِنْ تِلْكَ الْبُقُوْلِ وَالطَّعَامِ وَيَعْظُمُ اللُّقْمَةَ فَيَغْمِسُهُ بِالزَّيْتِ وَيَأْكُلُهُ أَكْلاً عَنِيْفًا وَهُوَ وَاضِعُ رَأْسِهِ لاَ يَنْظُرُ إِلَى مَنْ أَتَاهُ، فَقَالَ الْمَلِكُ: أَيْنَ صَاحِبُكُمْ؟ قَالُوْا: هُوَ هَذَا، فَقَالَ الْمَلِكُ: كَيْفَ أَنْتَ يَا فُلاَنُ؟ فَقَالَ وَهُوَ يَأْكُلُ ذَلِكَ الأَكْلَ: كَالنَّاسِ، فَرَدَّ

الْمَلِكُ عِنَانَ دَابَّتِهِ، فَقَالَ: مَا فِي هَذَا خَيْرٌ. فَلَمَّا ذَهَبَ هُوَ وَمَنْ مَعَهُ، قَالَ الرَّاهِبُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي وَهُوَ لِي لَائِمٌ.

1127. Umar bin Abdurrahman bin Mahrab mengabarkan kepada kami, bahwa dia mendengar Wahb bin Munabbih, dia berkata, "Sesungguhnya sang raja mendengar kesungguhannya, maka dia pun berkata, 'Aku akan mengunjunginya hari anu, dan aku akan memberi salam kepadanya'. Maka segeralah tersiar berita gembira itu kepada sang rahib itu. Saat tibanya hari yang diduga dia akan mendatanginya, dia keluar menuju tempat berjemurnya di depan tempat shalatnya, dia keluar sambil membawa ayakan berisi sayuran, minyak dan kacang, lalu dia meletakkannya di dekat dirinya. Ketika sang raja datang dia dalam posisi menghadapnya, sementara sang raja disertai banyak orang yang mengelilinginya, sehingga tidak ada dataran maupun bukit keculi dipenuhi oleh manusia. Setelah itu sang rahib mengumpulkan sayuran dan makanan itu, kemudian membesarkan suapan, lalu mencelupkannya ke dalam minyak dan memakannya dengan kasar sambil meletakkan kepalanya tanpa melihat kepada orang yang mendatanginya. Lalu sang raja berkata, 'Di mana sahabatmu?' Mereka berkata, Ini dia'. Maka sang raja berkata, 'Bagaimana engkau wahai fulan?' Dia menjawab –sambil memakan makanannya itu–, 'Seperti orang-orang lainnya'. Maka sang raja pun segera menarik tali kekang tunggangannya sambil berkata, 'Orang ini tidak memiliki kebaikan'. Setelah sang raja berlalu bersama orang-orang yang bersamanya, sang rahib berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dariku, dan dia mencelaku'."

Penjelasan:

Atsar dari Wahb bin Munabbih dengan *sanad shahih.*

Umar bin Abdurrahman bin Mahrab: Dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in. Dia dikenal dengan sebutan Ibnu Ad-Dariyyah (719).

Wahb bin Munabbih adalah periwayat *tsiqah* (1001).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 4/48, 49) dari jalur periwayatan penulis.

Di dalam *sanad*-nya terdapat Umar bin Abdurrahman bin Mahdi. Saya kira itu kesalahan tulis, dan yang benar adalah yang terdapat di dalam *Az-Zuhdu,* yang mana kemudian Ibnu Abi Hatim menyebutkan bahwa Ibnu Mahrab mendengar Wahb bin Munabbih.

Kata مُتَضَحًّى maksudnya adalah, tempat keluarnya orang untuk berjemur sinar matahari.

Kata مِنْسَفٌ maksudnya adalah, غِرْبَالٌ (ayakan atau saringan).

١١٢٨- أَخْبَرَنَا بَكَّارُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ مُنَبِّهٍ يَقُوْلُ: أُتِيَ بِرَجُلٍ مِنْ أَفْضَلِ أَهْلِ زَمَانِهِ إِلَى مَلِكٍ يُفْتِنُ النَّاسَ عَلَى أَكْلِ لُحُوْمِ الْخَنَازِيْرِ قَدْ أُتِيَ بِهِ أَعْظَمُ النَّاسِ مَكَانَهُ وَهَالَهُمْ أَمْرُهُ، فَقَالَ لَهُ صَاحِبُ شُرْطَةِ الْمَلِكِ: اِئْتِنِي بِجَدْيٍ تُزَكِّيْهِ تَذْبَحُهُ

مِمَّا يَحِلُّ لَكَ أَكْلُهُ، فَأَعْطِنِيْهِ، فَإِنْ دَعَا بِلَحْمِ الْخِنْزِيْرِ أَتَيْتُكَ بِهِ فَكُلْهُ! فَذَبَحَ جَدْيًا فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ، ثُمَّ أَتَى بِهِ الْمَلِكُ فَدَعَا بِلَحْمِ الْخِنْزِيْرِ فَأَتَاهُ صَاحِبُ الشُّرْطَةِ بِلَحْمِ الْجَدْيِ الَّذِي كَانَ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، فَأَمَرَهُ الْمَلِكُ بِأَكْلِهِ فَأَبَى، فَجَعَلَ صَاحِبُ الشُّرْطَةِ يَغْمِزُ إِلَيْهِ وَيَأْمُرُهُ أَنْ يَأْكُلَهُ وَيُرِيْهِ أَنَّ اللَّحْمَ الَّذِي دَفَعَهُ إِلَيْهِ فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَهُ، فَأَمَرَ بِهِ الْمَلِكُ صَاحِبَ الشُّرْطَةِ أَنْ يَقْتُلَهُ. فَلَمَّا ذَهَبَ بِهِ، قَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْكُلَ وَهُوَ اللَّحْمُ الَّذِي دَفَعْتَ إِلَيَّ؟ أَظَنَنْتَ أَنِّي أَتَيْتُكَ بِغَيْرِهِ؟ قَالَ: لاَ قَدْ عَلِمْتُ أَنَّهُ هُوَ وَلَكِنِّي خِفْتُ أَنْ يَفْتَتِنَ النَّاسَ بِي فَإِذَا أُرِيْدُ أَحَدُهُمْ عَلَى أَكْلِ لَحْمِ الْخِنْزِيْرِ، قَالَ: قَدْ أَكَلَهُ فُلاَنٌ فَيَسْتَنَّ بِي فَأَكُوْنُ فِتْنَةً لَهُمْ فَقُتِلَ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ.

1128. Bakkar bin Abdullah mengabarkan kepada kami, bahwa dia mendengar Wahb bin Munabbih, dia berkata, "Seorang lelaki yang

merupakan orang paling utama di zamannya, dibawakan kepada seorang raja yang suka membujuk manusia untuk memakan daging bagi. Ketika dia dibawakan kepadanya, orang-orang mengagungkan kedudukannya dan perkaranya sangat mengundang perhatian mereka. Lalu kepala keamanan (pengawal) raja berkata kepadanya, 'Bawakan kepadaku kambing yang telah engkau bersihkan yang engkau sembelih sendiri, yang halal bagimu untuk memakannya, lalu berikan kepadaku. Jika dia (sang raja) meminta dibawakan daging babi, maka aku akan membawakan daging (kambing) itu kepadamu, lalu makanlah'. Maka dia pun menyembelih seekor anak kambing lalu memberikannya kepada kepala keamanan tersebut. Kemudian dia dibawakan kepada sang raja, lalu sang raja meminta dibawakan daging babi, maka kepala keamanan itu membawakan daging kambing yang telah diberikan olehnya kepadanya, lalu sang raja menyuruhnya untuk memakannya, namun dia menolak, maka kepala keamanan itu berbisik kepadanya dan menyuruhnya untuk memakannya, serta memperlihatkan kepadanya bahwa daging tersebut adalah daging yang tadi dia berikan kepadanya (yakni daging kambing). Namun dia tetap menolak memakannya. Maka sangat raja memerintahkan sang kepala keamanan itu untuk membunuhnya. Setelah dia dibawa, kepala keamanan itu berkata, 'Apa yang menghalangimu untuk makan, padahal itu adalah daging yang engkau berikan kepadaku? Apakah engkau kira aku membawakan yang lainnya?' Dia menjawab, 'Tidak, aku tahu daging itu memang daging yang aku berikan kepadamu, akan tetapi aku takut orang-orang akan terfitnah olehku, sehingga ketika seseorang dari mereka diminta untuk memakan daging babi, maka dia berkata, 'Si fulan juga pernah memakannya'. Maka dia seolah-oleh mencontohku, sehingga dengan begitu aku menjadi fitnah bagi mereka'. Lalu dia pun dibunuh semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadanya."

Penjelasan:

Atsar dari Wahb bin Munabbih dengan *sanad hasan.*

Bakkar bin Abdullah (99).

Wahb bin Munabbih adalah periwayat *tsiqah* (1001).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* `, 4/54-55), dari jalur Abdushshamad bin Ma'qil, dari Wahb bin Munabbih.

١١٢٩- أَخْبَرَنَا صَخْرُ بْنُ جُوَيْرِيَّةٍ وَأُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَسْلَمَ مَوْلَى عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ رَأَى عَلَى طَلْحَةَ ثَوْبَيْنِ مَصْبُوْغَيْنِ بِالْمِشْقِ وَهُوَ مُحْرِمٌ، فَقَالَ: مَا هَذَانِ الثَّوْبَانِ عَلَيْكَ؟ فَقَالَ طَلْحَةُ: إِنَّهُمَا لَيْسَ بِهِمَا بَأْسٌ، إِنَّهُمَا صُبِغَا بِمِدَرٍ، فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّكُمْ أَئِمَّةٌ يُقْتَدَى بِكُمُ النَّاسُ، وَلَوْ أَنَّ أَحَدًا جَاهِلاً رَأَى عَلَيْكَ ثَوْبًا مَصْبُوْغًا فِي الْحَرَمِ؟! قَالَ: رَأَيْتُ طَلْحَةَ يَلْبَسُ الثِّيَابَ الْمَصْبُوْغَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ فَلاَ يَلْبَسُ أَحَدٌ مِنْكُمْ أَيُّهَا الرَّهْطُ مِنْ هَذِهِ الثِّيَابِ وَهُوَ مُحْرِمٌ.

1129. Shakhr bin Juwairiyah dan Usamah bin Zaid mengabarkan kepada kami dari Nafi', dari Aslam *maula* Umar, bahwa

Umar melihat Thalhah mengenakan dua pakaian yang dicelup dengan tanah merah padahal dia sedang ihram, maka dia berkata, Apa ini kedua pakaian yang engkau kenakan?' Thalhah menjawab, 'Sesungguhnya tidak apa-apa dengan keduanya, keduanya itu hanya dicelup dengan tanah'. Umar berkata, 'Sesungguhnya kalian adalah para imam yang diikuti oleh manusia. Seandainya ada seorang yang jahil melihatmu mengenakan pakaian yang dicelup saat ihram, maka dia akan berkata, Aku melihat Thalhah mengenakan pakaian yang dicelup ketika sedang ihram'. Karena itu, janganlah seorang pun dari kalian wahai orang-orang, yang mengenakan pakaian ini ketika sedang ihram'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Shakhr bin Juwairiyah: Ahmad mengatakan bahwa dia *tsiqah tsiqah* (428).

Usamah bin Zaid bin Aslam dinilai *dha'if* oleh Ahmad dan Ibnu Ma'in (40).

Nafi' adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* masyhur (952).

Aslam *maula* Umar adalah periwayat *tsiqah* (246).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Malik (*Al Muwaththa'*, 1/326, dari Nafi', dari Aslam *maula* Umar); dan Al Baihaqi (5/60).

Redaksi بِالْمِشْقِ artinya adalah dengan tanah merah.

Kata بِمَدَرٍ, makna kata اَلْمَدَرُ adalah tanah liat.

١١٣٠- أَخْبَرَنَا مُوْسَى الْجُهَنِيُّ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: كَانَ سَعْدٌ إِذَا خَرَجَ -قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: يَعْنِي فِي الصَّلاَةِ- تَجَوَّزَ وَخَفَّفَ يُتِمَّ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ، وَإِذَا دَخَلَ الْبَيْتَ أَطَالَ، فَقِيْلَ لَهُ، فَقَالَ: إِنَّا أَئِمَّةٌ يُقْتَدَى بِنَا.

1130. Musa Al Juhani mengabarkan kepada kami dari Mush'ab bin Sa'd, dia berkata, "Adalah Sa'd, apabila dia keluar —Ibnu Sha'id berkata: Yakni untuk shalat— dia sekadar mengerjakan yang wajib dan meringankan, dan dia menyempurnakan ruku dan sujud. Dan bila masuk ke rumah, dia memanjangkan (shalatnya). Lalu ditanyakan hal itu kepadanya, maka dia pun menjawab, 'Sesungguhnya kami adalah para yang diikuti'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

Musa Al Juhani Abu Abdullah adalah orang Kufah yang *tsiqah* (940).

Mush'ab bin Sa'd bin Abu Waqqash adalah periwayat *tsiqah* banyak menceritakan hadits (902)

Sa'd bin Abu Waqqash adalah sahabat Nabi ﷺ yang dijamin masuk surga tanpa hisab (327).

١١٣١- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيْمِ الْجَزَرِيِّ، عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾)، قَالَ: مَا قُدِّمَتْ مِنْ خَيْرٍ وَأُخِّرَتْ مِنْ سَيِّئَتِهِ اسْتَنَّ بِهَا بَعْدَهُ فَلَهُ أَجْرُ مِثْلِ مَنِ اتَّبَعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ أَوْ سُنَّةٌ سَيِّئَةٌ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ فَعَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلاَ يُنْقَصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

1131. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abdul Karim Al Jazari, dari Ziyad bin Abu Maryam, dari Abdullah bin Mas'ud mengenai firman Allah ﷻ, "*Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya*" (Qs. Al Infithaar [82]: 5), dia berkata, "Maksudnya adsalah kebaikan yang telah dikerjakannya dan keburukan yang dilalaikannya sehingga dicontoh oleh orang-orang yang setelahnya, maka baginya pahala seperti orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala-pahala mereka. Atau kebiasaan buruk yang diikuti oleh orang-orang setelahnya, maka dia menanggung seperti dosa orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Abdul Karim Al Jazari adalah periwayat *tsiqah mutqin* (553).

Ziyad bin Abu Maryam Al Jazari dinilai *tsiqah* oleh Al Ijli (283).

Abdullah bin Mas'ud adalah salah satu sahabat yang pertama masuk Islam dan ulama terkemuka (609).

١١٣٢- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: إِذَا عَمِلَ الرَّجُلُ فِي شَبِيبَتِهِ، ثُمَّ أَصَابَهُ أَمْرٌ بَعْدَمَا يَكْبُرُ فَبِالْحَرَى أَنْ يُسْتَجَابَ لَهُ، وَإِنْ فَرَّطَ فِي شَبِيبَتِهِ حَتَّى أَصَابَهُ أَمْرٌ بَعْدَ فَبِالْحَرَى أَنْ يُسْلَمَ.

1132. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, dari Abdullah bin Murrah, dari Abu Ad-Darda`, dia berkata, "Jika seseorang beramal di masa mudanya lalu dia mengalami sesuatu dikala sudah tua maka sangatlah layak dia dikabulkan. Dan bila dia menyia-nyiakan di masa mudanya hingga kelak dia mengalami sesuatu, maka bagaimana dia layak diselamatkan."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad hasan.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Sulaiman bin Mihran adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan terkadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Abdullah bin Murrah adalah periwayat *shaduq* (608).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (232).

١١٣٣- أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْن مَوْهِبٍ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ قُسَيْطٍ، قَالَ: كَانَتِ الأَنْبِيَاءُ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ يَكُوْنُ لَهُمْ مَسَاجِدَ خَارِجَةً مِنْ قُرَاهُمْ، فَإِذَا أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَسْتَنْبِئَ رَبَّهُ عَنْ شَيْءٍ خَرَجَ إِلَى مَسْجِدِهِ، فَصَلَّى مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ مَا بَدَأَ لَهُ، فَبَيْنَمَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسْجِدِهِ إِذْ جَاءَهُ عَدُوُّ اللهِ حَتَّى جَلَسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَقَالَ: إِنِّي أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَقَالَ عَدُوُّ اللهِ: أَرَأَيْتَ الَّذِي تَعَوَّذَ مِنْهُ فَهُوَ هُوَ؟ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، فَرَدَّدَ ذَلِكَ ثَلاثَ مَرَّاتٍ، قَالَ لَهُ عَدُوُّ اللهِ: أَخْبِرْنِي بِأَيِّ شَيْءٍ تَنْجُو بِهِ مِنِّي؟ قَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْبِرْنِي بِأَيِّ شَيْءٍ تَغْلِبُ ابْنَ آدمَ؟ فَأَخَذَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْ صَاحِبِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ (إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾) فَقَالَ عَدُوُّ اللهِ: قَدْ سَمِعْتُ هَذَا قَبْلَ أَنْ تُوْلَدَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى (وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾) فَإِنِّي وَاللهِ مَا أَحْسَسْتُ بِكَ قَطُّ إِلاَّ اسْتَعَذْتُ بِاللهِ، فَقَالَ عَدُوُّ اللهِ: صَدَقْتَ بِهَا تَنْجُو مِنِّي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَخْبِرْنِي بِأَيِّ شَيْءٍ تَغْلِبُ ابْنَ آدَمَ! قَالَ: أَخَذَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ وَعِنْدَ الْهَوَى.

1133. Abdullah bin Mauhib mengabarkan kepada kami, Yazid bin Qusaith menceritakan kepada kami, dia berkata, "Para nabi *shalawatullah alaihim* memiliki tempat-tempat sujud di luar desa-desa mereka. Apabila Nabi ﷺ hendak memohon pemberitahuan kepada Rabbnya mengenai sesuatu. Setelah itu beliau keluar ke tempat sujudnya, lalu beliau melakukan shalat yang ditetapkan Allah atasnya, kemudian beliau memohon apa yang tersirat olehnya. Ketika Nabiyullah ﷺ sedang di tempat sujudnya, tiba-tiba musuh Allah datang lalu duduk di antara beliau dan kiblat, maka beliau mengucapkan, '*Aku berlindung kepada Allah dari syetan*'. Maka musuh Allah itu berkata, 'Tahukah engkau apa yang engkau memohon perlindungan darinya? Dia tetap saja dia'. Nabi ﷺ mengucapkan, '*Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk*'. Beliau mengulangi itu hingga tiga kali, lalu musuh Allah itu berkata kepada beliau, 'Beritahukan kepadaku, dengan apa engkau dapat selamat dariku?' Maka Nabi ﷺ pun bersabda kepadanya, '*Beritahukan kepadaku, dengan apa engkau dapat mengalahkan anak Adam?*' Lalu masing-masing berjanji (sepakat memberitahu), maka Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah ﷻ *telah berfirman, "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat*".' (Qs. Al Hijr [15]: 42). Musuh Allah itu berkata, 'Aku telah mendengar ini sebelum engkau dilahirkan'. Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Allah ﷻ juga telah berfirman, "Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*". (Qs. Fushshilat [41]: 36). *Maka sesungguhnya aku, demi Allah tidaklah aku merasakanmu kecuali aku memohon perlindungan kepada Allah*'. Musuh Allah itu berkata, 'Engkau benar, dengan itulah engkau selamat dariku'. Lalu Nabi ﷺ bersabda, '*Sekarang, beritahukan kepadaku, dengan apa engkau dapat mengalahkan anak Adam?*' Dia

menjawab, '*Aku* mengambilnya ketika marah, dan ketika mengikuti hawa nafsunya'."

Penjelasan:

Atsar ini *sanad*-nya *muzhlim* (gelap).

Abdullah bin Mauhib (610).

Yazid bin Qusaith adalah periwayat *shaduq* (1030).

Saya belum menemukan perihal Abdullah bin Mauhib dan tidak juga Yazid bin Qusaith.

١١٣٤- أَخْبَرَنَا بَكَّارُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ وَهْبَ بْنَ مُنَبِّهٍ يَقُوْلُ: كَانَ رَجُلٌ عَابِدٌ مِنَ السَّيَّاحِ أَرَادَهُ الشَّيْطَانُ مِنْ قِبَلِ الشَّهْوَةِ وَالرَّغْبَةِ وَالْغَضَبِ، فَلَمْ يَسْتَطِعْ لَهُ شَيْئًا، فَتَمَثَّلَ لَهُ بِحَيَّةٍ وَهُوَ يُصَلِّي فَالْتَوَتْ بِقَدَمَيْهِ وَجَسَدِهِ، ثُمَّ اطَّلَعَ رَأْسَهُ عِنْدَ رَأْسِهِ فَلَمْ يَلْتَفِتْ مِنْ صَلاَتِهِ وَلَمْ يَسْتَأْخِرْ مِنْهَا. فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ الْتَوَتْ فِي مَوْضِعِ سُجُوْدِهِ. فَلَمَّا وَضَعَ رَأْسَهُ لِيَسْجُدَ فَتَحَ فَاهُ لِيَلْتَقِمَ رَأْسَهُ فَوَضَعَ رَأْسَهُ،

فَجَعَلَ يَفْرُكُهُ حَتَّى اسْتَمْكَنَ مِنَ الأَرْضِ لَسَجْدَتُهُ، فَقَالَ لَهُ الشَّيْطَانُ: إِنِّي أَنَا صَاحِبُكَ الَّذِي كُنْتُ أُخَوِّفُكَ، فَأَتَيْتُكَ مِنْ قِبَلِ الشَّهْوَةِ وَالرَّغْبَةِ وَالْغَضَبِ، وَأَنَا الَّذِي كُنْتُ أَتَمَثَّلُ لَكَ بِالسِّبَاعِ وَالْحَيَّةِ فَلَمْ أَسْتَطِعْ بِكَ، وَقَدْ بَدَأَ لِي أَنْ أُصَادِقَكَ وَلاَ أُرِيْدُ ضَلاَلَتَكَ بَعْدَ الْيَوْمِ، فَقَالَ لَهُ: لاَ أَنَا يَوْمَ خَوَّفْتَنِي بِحَمْدِ اللهِ خِفْتُكَ وَلاَ الْيَوْمَ بِي حَاجَةٌ إِلَى مُصَادَقَتِكَ، قَالَ: سَلْ عَمَّ شِئْتَ فَأُخْبِرُكَ! قَالَ: وَمَا عَسَيْتُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَنْهُ، قَالَ: لاَ تَسْأَلْنِي عَنْ مَالَكَ مَا فَعَلَ بَعْدَكَ؟! قَالَ: لَوْ أَرَدْتُ مَالِي لَمْ أُفَارِقْهُ، قَالَ: فَلاَ تَسْأَلْنِي عَنْ أَهْلِكَ مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ بَعْدَكَ! قَالَ: أَخْبَرَنَا مِتُّ قَبْلَهُمْ، قَالَ: فَلاَ تَسْأَلْنِي عَمَّا أَضَلَّ بِهِ ابْنُ آدَمَ، قَالَ: بَلَى، فَأَخْبِرْنِي مَا أَوْثَقُ مَا فِي نَفْسِكَ أَنْ تُضِلَّهُمْ بِهِ؟! قَالَ: ثَلاَثَةٌ أَخْلاَقٌ مَنْ لَمْ يَسْتَطِعْهُ بِشَيْءٍ مِنْهَا

غَلَبَنَا الشُّحُّ وَالْحِدَةُ وَالسُّكْرُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا كَانَ شَحِيْحاً قَلَّلْنَا مَالَهُ فِي عَيْنِهِ وَرَغَّبْنَاهُ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ، وَإِذَا كَانَ حَدِيْدٌ تَدَاوَرْنَاهُ بِعَيْنِنَا كَمَا يَتَدَاوَرُ الصِّبْيَانُ الأُكَرَّةُ بَيْنَهُمْ وَلَوْ كَانَ يُحْيِي الْمَوْتَى بِدَعْوَتِهِ لَمْ نَيْأَسْ مِنْهُ، فَإِنَّمَا يَبْنِي وَيُهَدِّمُهُ لَنَا بِكَلِمَةٍ، وَإِذَا سَكَرَ اقْتَدْنَاهُ إِلَى كُلِّ سُوْءٍ كَمَا يَقْتَادُ مَنْ أَخَذَ الْعَنْزَ بِأُذُنِهَا حَيْثُ شَاءَ.

1134. Bakkar bin Abdullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Dulu ada seorang lelaki ahli ibadah dari kalangan para pelancong yang diincar syetan dari arah syahwat, keinginan dan kemarahan, maka syetan pun tidak dapat berbuat apa-apa terhadapnya. Lalu syetan itu menjelma sebagai seekor ular sementara dia sedang shalat. Lalu ular itu melingkar kedua kakinya dan tubuhnya, kemudian memunculkan kepalanya di depan kepala lelaki itu, namun dia tidak menoleh dari shalatnya dan tidak menangguhkannya. Ketika dia hendak sujud, ular itu melingkar di tempat sujudnya, lalu ketika dia hendak meletakkan kepalanya untuk sujud, ular itu membuka mulutnya untuk mencaplok kepalanya, lalu lelaki itu meletakkan kepalanya sambil menggosokkannya (menekankannya) hingga menempel di tanah pada tempat sujudnya, maka syetan berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku adalah temanmu yang dulu aku menakutimu. Lalu aku mendatangimu dari arah syahwat,

keinginan dan kemarahan, dan aku menjelma sebagai binatang buas dan ular di hadapanmu, namun aku tidak dapat berhasil terhadapmu. Kini tampak olehku untuk berteman denganmu dan aku tidak lagi ingin menyesatkanmu setelah hari ini'. Lelaki itu pun berkata, 'Pada saat engkau menakutimu, *alhamdulillah* aku tidak takut kepadamu. Dan kini aku tidak perlu berteman denganmu'. Syetan itu berkata, 'Tanyakanlah semaumu niscaya aku memberitahumu'. Lelaki itu berkata, Apa yang kau harapkan aku menanyakannya kepadamu?' Syetan menjawab, 'Tidakkah kau tanyakan kepadaku tentang hartamu, apa yang akan terjadi setelah ketiadaanmu?' Lelaki itu berkata, 'Jika aku menginginkan hartaku niscaya aku tidak akan memisahkan diri darinya'. Syetan berkata lagi, 'Kalau begitu, tidakkah kau tanyakan kepadaku tentang keluargamu yang akan mati setelahmu?' Lelaki itu berkata, 'Aku akan mati sebelum mereka'. Syetan berkata, 'Kalau begitu, tidakkah kau tanyakan kepadaku dengan apa aku menyesatkan anak Adam?' Lelaki itu berkata, 'Tentu, beritahukan kepadaku apa yang paling diandalkan di dalam dirimu untuk menyesatkan mereka?' Syetan menjawab, 'Tidak akhlak, barangsiapa yang tidak menguasainya maka kami akan mengalahkannya: kekikiran, kemarahan dan kemabukan. Karena sesungguhnya seseorang itu jika dia kikir maka kami sedikitkan hartanya dalam pandangannya, dan kami jadikan dia menginginkan harta orang lain. Jika dia marah, maka kami putar-putar dia dengan mata kami sebagaimana anak-anak memutar-mutar bola di antara mereka. Jika dia dapat menghidupkan yang mati dengan doanya, maka kami tidak akan putus asa terhadapnya, karena dia membangun dan menghancurkannya untuk kami dengan satu kalimat. Dan jika dia mabuk, maka kami menuntunnya ke setiap keburukan sebagaimana dituntunnya kambing dengan telinganya ke mana saja yang dikehendaki'."

Penjelasan:

Atsar dari Wahb bin Munabbih, *sanad*-nya *hasan.*

Bakkar bin Abdullah (96).

Wahb bin Munabbih adalah periwayat *tsiqah* (1001).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* ', 4/52), dari jalur pengarang.

١١٣٥- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ الْوَرْدِ، قَالَ: قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: يَا أَيُّوبُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ لِي عِبَادًا عُلَمَاءَ حُكَمَاءَ نُطَقَاءَ أَسْكَنَتْهُمْ خَشْيَتِي.

1135. Abdul Wahhab bin Al Ward mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Allah ﷻ berfirman, 'Wahai Ayyub, ketahuilah, bahwa Aku memiliki para hamba yang ulama, bijak dan pandai bicara, rasa taku kepada-Ku membuat mereka tenang'."

Penjelasan:

Atsar dari Wuhaib bin Al Ward.

Abdul Wahhab bin Al Ward adalah Wuhaib bin Al Ward adalah periwayat *tsiqah abid* (1002).

Redaksi أَسْكَنَتْهُمْ خَشْيَتِي "rasa taku kepada-Ku membuat mereka tenang", yang benar adalah أَسْكَتَتْهُمْ خَشْيَتِي (rasa taku kepada-Ku membuat mereka diam), karena ini penimpal kalimat حُكَمَاءَ نُطَقَاءَ (bijak dan pandai bicara). Hal ini dikuatkan oleh *atsar* no. 1138.

١١٣٦- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ، قَالَ: قِيْلَ لِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ صَلَوَاتُ اللهِ: يَا رُوْحَ اللهِ وَكَلِمَتَهُ، مَنْ أَشَدُّ النَّاسِ فِتْنَةً؟ قَالَ: زَلَّةُ الْعَالِمِ إِذَا زَلَّ الْعَالِمُ زَلَّ بِزَلَّتِهِ عَالِمٌ كَثِيْرٌ.

1136. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Abu Ja'far menceritakan kepadaku, dia berkata, "Dikatakan kepada Isa bin Maryam *shalawatullah alaih*, 'Wahai ruh Allah dan kalimat-Nya, siapa manusia yang paling berat cobaannya?' Dia menjawab, 'Tergelincirnya orang alim. Bila orang alim tergelincir, maka dengan ketergelincirannya akan tergelincir banyak manusia'."

Penjelasan:

Atsar diriwayatkan oleh Ubaidullah bin Abu Ja'far dari Isa bin Maryam.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitab-kitab terbakar (604).

Ubaidullah bin Abu Ja'far adalah periwayat *tsiqah* pendapat lain menyebutkan adalah periwayat *shaduq* (634).

١١٣٧- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حُصَيْنٍ يَذْكُرُ عَنْ زِيَادِ بْنِ حُدَيْرٍ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ

بْنُ الْخَطَّابِ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ: يَهْدِمُ الزَّمَانُ ثَلاَثٌ
ضَيْعَةٍ؛ عَالِمٌ وَمُجَادِلَةٌ مُنَافِقٌ بِالْقُرْآنِ وَأَئِمَّةٌ مُضِلُّوْنَ.

1137. Malik bin Mighwal mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Hushain menyebutkan dari Ziyad bin Hudair, dia berkata, "Umar bin Khaththab ﷺ berkata, 'Zaman akan dihancurkan oleh tiga hal: (a) mengabaikan orang alim, (b) mendebat orang munafik dengan Al Qur`an, dan (c) para pemimpin yang menyesatkan'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

Malik bin Mighwal adalah periwayat *tsiqah tsabat* (836).

Abu Hushain Utsman bin Ashim bin Hushain adalah periwayat *tsiqah* (151).

Ziyad bin Hudair adalah periwayat *tsiqah abid* (278).

Umar bin Khaththab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi (1/71, dari jalur Asy-Sya'bi dari Ziyad bin Hudair); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 4/96); Waki' (no. 71, dari Mu'adz bin Jabal ﷺ dan Abu Ad-Darda` ﷺ); dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, hlm. 143).

١١٣٨- أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَكَمِ، أَخْبَرَنَا مُوْسَى بْنُ
أَبِي كَرُوْمٍ، -قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: كَذَا قَالَ: وَقَالَ غَيْرُهُ:

دَرُمٌ-، عَنْ وَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: بَلَغَ ابْن عَبَّاسٍ عَنْ مَجْلِسٍ كَانَ فِي نَاحِيَةِ بَابِ بَنِي سَهْمٍ يَجْلِسُ فِيْهِ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ فَيَخْتَصِمُوْنَ فَتَرْتَفِعُ أَصْوَاتُهُمْ، فَقَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ: انْطَلِقْ بِنَا إِلَيْهِمْ! فَانْطَلَقْنَا حَتَّى وَقَفْنَا عَلَيْهِمْ، فَقَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ: أَخْبِرْهُم عَنْ كَلامِ الْفَتَى الَّذِي كَلَّمَ بِهِ أَيُّوْبُ وَهُوَ فِي حَالَةٍ، قَالَ وَهْبٌ: فَقُلْتُ: قَالَ الْفَتَى: يَا أَيُّوْبُ، أَمَا كَانَ فِي عَظَمَةِ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَذِكْرِ الْمَوْتِ مَا يُكِلُّ لِسَانَكَ وَيَقْطَعُ قَلْبَكَ وَيُكْسِرُ حُجَّتَكَ، يَا أَيُّوْبُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ للهِ تَعَالَى عِبَادًا لَسَكَتَتْهُمْ خَشْيَةُ اللهِ تَعَالَى مِنْ غَيْرِ عَمَى وَلاَ بُكْمٌ وَإِنَّهُمْ لَهُمُ النُّبَلاَءُ الْفُصَحَاءُ الطُّلَقَاءُ الأَلِبَّاءُ الْعَالِمُوْنُ بِاللهِ سُبْحَانَهُ وَآيَاتِهِ، وَلَكِنَّهُمْ إِذَا ذَكَرُوْا عَظَمَةَ اللهِ تَقَطَّعَتْ قُلُوْبُهُمْ وَكَلَّتْ أَلْسِنَتُهُمْ وَطَاشَتْ عُقُوْلُهُمْ وَأَحْلاَمُهُمْ فَرَقًا مِنَ اللهِ وَهَيْبَةً لَهُ، وَإِذَا

اسْتَفَاقُوْا مِنْ ذَلِكَ اسْتَبْقُوْا إِلَى اللهِ بِالأَعْمَالِ الزَّاكِيَةِ لاَ يَسْتَكْثِرُوْنَ لِلهِ الْكَثِيْرَ وَلاَ يُرْضُوْنَ لِلهِ بِالْقَلِيْلِ يَعُدُّوْنَ أَنْفُسَهُمْ مَعَ الظَّالِمِيْنَ الْخَاطِئِيْنَ، وَإِنَّهُمْ لأَنْزَاهُ أَبْرَارُ أَخْيَارُ وَمَعَ الْمُضَيِّعِيْنَ الْمُفْرِطِيْنَ، وَأَنَّهُمْ لأَكْيَاسُ أَقْوِيَاءُ نَاحِلُوْنَ ذَائِبُوْنَ يَرَاهُمُ الْجَاهِلُ، فَيَقُوْلُ: مَرْضَى وَلَيْسُوْا بِمَرْضَى، وَقَدْ خُوْلِطُوْا وَقَدْ خَالَطَ الْقَوْمُ أَمْرًا عَظِيْمًا.

1138. Abu Al Hakam mengabarkan kepada kami, Musa bin Abu Kardam mengabarkan kepada kami (Ibnu Sha'id berkata: Yang lainnya mengatakan: Darim), dari Wahb bin Munabbih, dia berkata: Sampai kepada Ibnu Abbas dari suatu majlis yang berada di sudut pintu bani Saham, yang mana di sana duduk sejumlah orang Quraisy, mereka bertengkar lalu suara mereka meninggi, maka Ibnu Abbas berkata kepadaku, "Mari kita menghampiri mereka." Maka kami pun beranjak hingga berdiri di dekat mereka, lalu Ibnu Abbas berkata kepadaku, "Beritahukan kepada mereka tentang perkataan seorang pemuda yang dikatakan kepada Ayyub ketika dia dalam kondisinya." (Wahb berkata) Maka aku berkata, "Si pemuda itu berkata, 'Wahai Ayyub, ketahuilah, bahwa di dalam keagungan Allah ﷻ dan mengingat kematian terkandung sesuatu yang menumpulkan lisanmu, memutuskan hatimu, dan mematahkan hujjahmu. Wahai Ayyub, ketahuilah, bahwa Allah ﷻ memiliki hamba-hamba yang rasa takut kepada

Allah ﷻ mendiamkan mereka bukan karena ketidakmampuan mengungkapkan dan bukan karena bisu? Bahkan sesungguhnya mereka itu orang-orang yang pandai, fasih, pandai bicara, cerdas, serta mengetahui Allah ﷻ dan ayat-ayat-Nya, akan tetapi apabila mereka mengingat keagungan Allah, hati mereka tercabik-cabik, lidah mereka kelu, akal mereka buntu dan impian-impian mereka buyar terhadap Allah karena takut kepada-Nya. Dan apabila mereka telah sadar dari itu, mereka bersegera kepada Allah dengan amalan-amalan yang suci, tidak merasa banyak dengan yang banyak untuk Allah, dan tidak rela dengan yang sedikit untuk Allah. Mereka menganggap diri mereka bersama orang-orang zhalim yang bersalah, padahal sesungguhnya mereka itu orang-orang yang suci, takwa lagi shalih, baik, dan bersama orang-orang yang mengabaikan yang melampaui batas, padahal mereka itu sesungguhnya orang-orang yang cerdas lagi kuat, kurus lagi leleh, yang mana orang jahil memandang mereka dengan mengatakan, 'Orang-orang sakit,' padahal mereka tidak sakit. Mereka telah berbaur, dan orang-orang pun berbaur dengan perkara yang besar'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Wahb bin Munabbih.

Abu Al Hakam (152).

Musa bin Abu Kardam (937).

Wahb bin Munabbih adalah periwayat *tsiqah* (1001).

١١٣٩ - أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ، قَالَ: بَلَغَنَا عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ الشِّخِّيرِ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: مَا مِنَ النَّاسِ

أَحَدٌ إِلاَّ وَهُوَ أَحْمَقُ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَكِنَّ الْحُمْقُ بَعْضُهُ أَهْوَنُ مِنْ بَعْضٍ.

1139. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Telah sampai kepada kami dari Mutharrif bin Asy-Syikhkhir, bahwa dia berkata, 'Tidak seorang manusia pun kecuali dia pandir mengenai apa yang di antara dirinya dan Rabbnya ﷻ, akan tetapi kepandiran sebagiannya lebih ringan dari sebagian lainnya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Mutharrif dengan *sanad* terputus.

Sulaiman bin Al Mughirah Al Qaisi adalah periwayat *tsiqah* (376).

Mutharrif bin Asy-Syikhkhir adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (904).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (secara *maushul* 13/447, pembahasan: Zuhud), dari Abu Usamah, dari Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dari Mutharrif.

١١٤٠- أَخْبَرَنَا زَافِرٌ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ الْبَصْرِيِّ، عَنْ مُطَرِّفٍ، قَالَ: قَصُرَ عِلْمُ ابْنِ آدَمَ بِهِ لِيُهَنِّئَهُ عَيْشُهُ.

1140. Zafir mengabarkan kepada kami dari Abu Abdullah Al Bashri, dari Mutharrif, dia berkata, "Ilmu anak Adam dibatasi agar hidupnya senang."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Mutharrif dengan *sanad dha'if*.

Zafir bin Sulaiman adalah periwayat *tsiqah* banyak meriwayatkan secara *mursal* dan berasumsi (273).

Abu Abdullah Al Bashri, yaitu Maimun *maula* Ibnu Samurah adalah periwayat *dha'if* (946).

Mutharrif adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (904).

١١٤١- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، قَالَ: سَمِعْتُ يُوْنُسَ يَقُوْلُ: مَا رَأَيْتُ مِنَ النَّاسِ أَحَدًا أَطْوَلَ حُزْنًا مِنَ الْحَسَنِ، وَقَالَ الْحَسَنُ: نَضْحَكُ وَلاَ نَدْرِي لَعَلَّ اللهَ قَدِ اطَّلَعَ عَلَى بَعْضِ أَعْمَالِنَا، فَقَالَ: لاَ أَقْبَلُ مِنْكُمْ شَيْئًا.

1141. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Yunus berkata: Aku tidak pernah melihat seorang manusia pun yang lebih panjang kesedihannya daripada Al Hasan. Al Hasan berkata, "Kita tertawa sementara kita tidak tahu bahwa

Allah telah mengetahui sebagian amal kita, lalu Dia berfirman, 'Aku tidak akan menerima sesuatu pun dari kalian'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad shahih.*

Sulaiman bin Al Mughirah adalah periwayat *tsiqah* (376).

Yunus bin Ubai bin Dinar adalah periwayat *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadits (1039).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

Yunus meriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri sebagaimana disebutkan dalam *Tahdzib Al Kamal* (32/518). Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/134 juga meriwayatkan serupa itu), dari Alqamah bin Martsad, dari Al Hasan Al Bashri.

١١٤٢- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، حَدَّثَنِي بَعْضُ أَصْحَابِنَا أَنَّ أَبَا مُسْلِمٍ الْخَوْلاَنِيَّ حَيْثُ كَبُرَ وَرَقَّ، قَالَ لَهُ قَائِلٌ: لَوْ أَقْصَرْتَ عَمَّا تَصْنَعُ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ إِذْ أَرْسَلْتُمُ الْخَيْلَ فِي الْحَلَبَةِ أَلَسْتُمْ تَقُوْلُوْنَ

لِفُرْسَانِهَا: وَدَّعُوْهَا وَارْفُقُوْا بِهَا، فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْغَايَةَ فَلاَ تَسْتَبِقُوْا مِنْهَا شَيْئًا، قَالُوْا: بَلَى، قَالَ: قَدْ رَأَيْتُ الْغَايَةَ.

1142. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepada kami, sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku, bahwa Abu Muslim Al Khaulani karena telah tua dan lembut, seseorang berkata kepadanya, "Sebaiknya engkau membatasi apa yang kau lakukan." Dia berkata, "Bagaimana menurut kalian ketika kalian melepaskan kuda-kuda di dalam perlombaan, bukankah kalian mengatakan kepada para penunggangnya, 'Lepaskanlah dia dan bersikap lembutlah terhadapnya'. Tapi ketika kalian melihat tapal batas (garis finish) maka kalian tidak menyisakan sesuatu pun darinya?" Mereka menjawab, "Benar." Dia berkata, "Sungguh aku telah melihat tapal batas."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abu Muslim Al Khaulani dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat periwayat yang *mubham.*

Sulaiman bin Al Mughirah adalah periwayat *tsiqah* (376).

Sebagian sahabat Sulaiman adalah periwayat *mubham.*

Abu Muslim Al Khaulani adalah periwayat *tsiqah abid* (822).

Redaksi وَدِّعُوهَـا maksudnya adalah, menyemangati dan melepaskan kuda.

١١٤٣- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَرْوَانَ أَنَّ الأَسْوَدَ بْنَ يَزِيْدَ كَانَ يَجْتَهِدُ فِي الْعِبَادَةِ وَيَصُوْمُ فِي الْحَرِّ حَتَّى يَخْضَرَ جَسَدُهُ وَيَصْفَرُّ، قَالَ: فَكَانَ عَلْقَمَةُ بْنُ قَيْسٍ يَقُوْلُ لَهُ: لَمْ تُعَذِّبْ هَذَا الْجَسَدَ لَمْ تُعَذِّبْ هَذَا الْجَسَدَ، فَيَقُوْلُ الأَسْوَدُ: إِنَّ الأَمْرَ جِدٌّ، فَجُدَّا! وَقَالَ غَيْرُهُ: إِنَّ الأَسْوَدَ قَالَ: كَرَامَتَهُ أُرِيْدُ.

1143. Muhammad bin Thalhah mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Tsarwan mengabarkan kepadaku, bahwa Al Aswad bin Yazid biasa bersungguh-sungguh di dalam ibadah, dia berpuasa di hari yang panas hingga tubuhnya menghijau dan menguning. Dia berkata, "Lalu Alqamah bin Qais berkata kepadanya, 'Mengapa engkau menyiksa tubuh ini? Mengapa engkau menyiksa tubuh ini?' Al Aswad menjawab, 'Sesungguhnya pahala itu sungguhan, maka bersungguh-sungguhlah'." Yang lainnya mengatakan, bahwa Al Aswad berkata, "Aku menginginkan kemuliaannya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Alqamah bin Qais dengan *sanad hasan.*

Muhammad bin Thalhah bin Musharrif Al Yami adalah periwayat shalih (861).

Abdurrahman bin Tsarwan adalah periwayat *shaduq*, terkadang menyelisihi (522).

Alqamah bin Qais adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih abid* (695).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 2/103), dari jalur Yazid bin Atha`, dari Alqamah bin Martsad.

١١٤٤- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، حَدَّثَنَا سَابِطٌ أَنَّ أَبَا مُوْسَى أَتَى عَلَى ابْنِهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَطَافَ سَبْعَةَ أَطْوَافٍ بِالْبَيْتِ وَلَمْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ، فَقَالَ: يَا بُنَيَّ لَوْ أَنَّكَ عَمَدْتَ إِلَى شَيْءٍ تُطِيْقُهُ، فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا حَسْبُ الْحَيَاةِ، فَقَالَ: وَمَنْ لِي بِتِلْكَ الْحَيَاةِ؟ قَالَ: فَاذْهَبْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

1144. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepada kami, Sabith menceritakan kepada kami, bahwa Abu Musa mendatangi anaknya, saat itu sedang sujud, maka dia pun thawaf tujuh putaran di Baitullah, sementara anaknya belum juga mengangkat kepalanya, maka dia pun berkata, "Wahai anakku, jika engkau pergi kepada sesuatu yang engkau sanggupi, maka sesungguhnya engkau tidak tahu kadar kehidupan." Maka dia pun menjawab, "Memangnya siapa untukku dengan kehidupan itu." Abu Musa pun berkata, "Kalau begitu, pergilah dan lakukan apa yang kau kehendaki."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Sulaiman bin Al Mughirah adalah periwayat *tsiqah* (376).

Sabith Al Jumahi ﷺ (317).

Abu Musa Al Asy'ari ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (830).

١١٤٥- أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ الْجُمَحِيُّ، عَنِ ابْنِ مُلَيْكَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ طَارِقٍ، قَالَ: مَرَرْتُ بِعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو وَهُوَ سَاجِدٌ يَبْكِي، فَقُمْتُ فَرَفَعَ رَأْسَهُ، وَقَالَ: أَتَعْجَبُ مِنْ بُكَائِي؟! ثُمَّ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ فَقَالَ: إِنَّ هَذَا لَيَبْكِي مِنْ خَشْيَةِ اللهِ.

1145. Nafi' bin Umar Al Jumahi mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata: Ibnu Thariq menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku melewati Abdullah bin Amr, saat itu dia sedang sujud sambil menangis, maka aku berdiri, lalu dia mengangkat kepalanya dan berkata, 'Apa engkau heran dengan tangisanku?' Kemudian dia melihat kepada bulan lalu berkata, 'Sesungguhnya ini benar-benar menangis karena takut kepada Allah'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abdullah bin Amr, dan aku belum menemukan biografi Ibnu Thariq. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah tanpanya.

Nafi' bin Umar Al Jumahi adalah periwayat *tsiqah tsabat* (953).

Ibnu Abi Mulaikah adalah periwayat *tsiqah faqih* (559).

Ibnu Thariq (443).

Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah salah seorang yang terdahulu masuk Islam, banyak meriwayatkan hadits dari sahabat, termasuk Abadilah dan ahli fikih (599).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (14/9, pembahasan: Zuhud), dari Ali bin Hisyam, dari Ibnu Abi Laila, dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, "Aku melihat Abdullah bin Amr ..." lalu dia menyebutkannya.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 25), dari jalur Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, "Seorang lelaki melewati Abdullah bin Amr, saat itu dia sedang sujud di Hijir sambil menangis ..." lalu dia menyebutkan redaksi selanjutnya.

١١٤٦- أَخْبَرَنَا مُجَالِدٌ عَنْ عَنْبَسَةَ بْنِ سَعِيْدٍ، قَالَ: قِيْلَ لِعَامِرِ بْنِ عَبْدِ قَيْسٍ: إِنَّ الْجَنَّةَ تُدْرَكُ بِدُوْنِ مَا تَصْنَعُ وَتُتَّقَى النَّارُ بِدُوْنِ مَا تَصْنَعُ، فَقَالَ: إِنِ اسْتَطَعْتُ أَنْ لاَ أَدْخُلَ النَّارِ إِلاَّ بَعْدَ جُهْدِي.

1146. Mujalid mengabarkan kepada kami dari Anbasah bin Sa'id, dia berkata, "Dikatakan kepada Amir bin Abdu Qais, 'Sesungguhnya surga itu diperoleh dengan selain apa yang engkau perbuat, dan neraka itu dihindari dengan selain apa yang engkau perbuat'. Maka dia berkata, 'Jika bisa, aku tidak masuk neraka kecuali setelah berusaha'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Amir bin Abdu Qais dengan *sanad dha'if.*

Mujalid bin Sa'id adalah periwayat *dha'if* (839).

Anbasah bin Sa'id adalah periwayat *tsiqah* (751).

Amir bin Abdu Qais menurut Al Hafizh Ibnu Hajar, dia pernah menjadi utusan dan khabar-khabarnya terdapat di dalam *Hilyah Al Auliya'* (503).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/88), dengan redaksi yang berbeda, لَمَّا قِيْلَ لَهُ: إِنَّ الْجَنَّةَ تُدْرَكُ بِدُوْنِ مَا تَصْنَعُ، وَإِنَّ النَّارَ تُتَّقَى بِدُوْنِ مَا تَصْنَعُ، فَيَقُوْلُ: لاَ حَتَّى لاَ أَلُوْمَ نَفْسِي "Ketika dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya surga itu diperoleh dengan selain apa yang engkau perbuat, dan neraka itu dihindari dengan selain apa yang engkau perbuat,' dia berkata, 'Tidak, sampai aku tidak mencela diriku sendiri'."

١١٤٧ - أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، قَالَ: كَانَ رَجُلٌ كَأَنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ مُجْتَهِدٌ فَقِيْلَ لَهُ: لَوْ أَنَّكَ

رَفَقْتَ بِنَفْسِكَ يَأْمُرُونَهُ أَنْ يَدَعَ بَعْضَ مَا يَصْنَعُ، فَقَالَ: لَوْ أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لاَ يُعَذِّبُنِي لاَجْتَهَدْتُ فِي الْعِبَادَةِ، قَالُوْا: وَكَيْفَ ذَاكَ؟! قَالَ: تَعْذِرُنِي نَفْسِي.

1147. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Seorang lelaki yang tampaknya dari penduduk Bashrah adalah seorang yang bersungguh-sungguh, lalu dikatakan kepadanya, 'Sebaiknya engkau bersikap halus terhadap dirimu'. Mereka menyuruhnya agar meninggalkan sebagian ibadah yang dilakukannya. Maka dia berkata, 'Seandainya ada yang datang dari Rabbku ﷻ, lalu memberitahuku bahwa Allah ﷻ tidak akan mengadzabku, tentu aku akan bersungguh-sungguh di dalam ibadah'. Mereka berkata, 'Bagaimana itu?' Dia berkata, 'Kalian akan memaklumi diriku'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada seorang lelaki yang *mubham*.

Sulaiman bin Al Mughirah adalah periwayat *tsiqah* (376).

Seorang lelaki yang tampaknya dari penduduk Bashrah adalah periwayat *mubham*.

١١٤٨ - أَخْبَرَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: دَخلْتُ عَلَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِي وَهُوَ بِالْمَوْتِ، فَرَأَيْتُ مِنْ جَزَعِهِ شَيْئًا سَاءَنِي، فَقُلْتُ لَهُ: مَا هَذَا الْجَزَعُ؟ فَقَالَ: وَمَالِي لاَ أَجْزَعُ وَمَنْ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنِّي، وَاللهِ لَوْ أَتَتْنِي الْمَغْفِرَةُ مِنَ اللهِ لَلْحِقَنِي الْحَيَاءُ مِنَ اللهِ فِيْمَا أَفْضَيْتُ بِهِ إِلَيْهِ.

1148. Mu'tamir bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dia berkata, "Aku masuk ke tempat seorang lelaki dari antara para sahabatku, saat itu dia hampir meninggal, lalu aku melihat sesuatu dari kecemasannya yang terasa buruk bagiku, maka aku bertanya kepadanya, 'Kecemasan apa ini?' Dia berkata, 'Bagaimana aku tidak cemas? Memangnya siapa yang lebih berhak dariku untuk itu? Demi Allah, seandainya datang kepadaku ampunan dari Allah, niscaya aku akan merasa malu terhadap Allah karena apa yang telah aku persembahkan kepada-Nya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada seorang periwayat *mubham*, sementara *sanad*-nya *shahih* hingga kepadanya.

Al Mu'tamir bin Sulaiman adalah periwayat *tsiqah* (914).

Sulaiman At-Taimi adalah periwayat *tsiqah abid* (371).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 2/103) dari Al Aswad bin Yazid.

١١٤٩ - أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ لِرَجُلٍ: يَا أَبَا فُلاَنٍ، هَلْ أَتَتْ عَلَيْكَ حَالٌ أَنْتَ فِيْهَا مُسْتَعِدٌّ لِلْمَوْتِ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَهَلْ أَنْتَ مُجْمِعٌ لِلتَّحَوُّلِ إِلَى حَالٍ تَرْضَى بِهَا؟ قَالَ: مَا شَخَّصْتُ نَفْسِي بِذَلِكَ بَعْدُ، قَالَ: فَهَلْ بَعْدَ الْمَوْتِ دَارٌ فِيْهَا مُسْتَعْتَبٌ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَهَلْ أَنْتَ تَأْمَنُ الْمَوْتَ أَنْ يَأْتِيَكَ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: مَا رَأَيْتُ مِثْلَ هَذِهِ الْحَالِ رَضِيَ بِهَا عَاقِلٌ.

1149. Abdullah bin Abdul Aziz mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Abdurrahman bin Yazid bin Muawiyah berkata kepada seorang lelaki, 'Wahai Abu Fulan, pernahkah engkau mengalami suatu kondisi dimana engkau siap menghadapi kematian?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak'. Dia bertanya lagi, Apakah engkau telah bertekad untuk beralih kepada kondisi yang engkau ridhai?' Lelaki menjawab, 'Jiwaku belum pernah mewujudkan itu'. Dia bertanya lagi, 'Apakah setelah kematian ada negeri yang di dalamnya terdapat hal yang melelahkan?' Lelaki itu

menjawab, 'Tidak ada'. Dia bertanya lagi, 'Apakah engkau merasa aman kematian akan mendatangimu?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak'. Dia berkata, 'Aku belum pernah melihat seperti kondisi ini yang diridhai oleh orang yang berakal'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abdurrahman bin Yazid dan seorang periwayat *mubham* dengan *sanad shahih.*

Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdullah bin Umar adalah periwayat *tsiqah* (590).

Abdurrahman bin Yazid bin Muawiyah adalah periwayat *shaduq* (547).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

١١٥٠- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ مُغِيْرَةٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أُمِّ صَفِيَّةٍ وَهُنَيْدَةٍ أُخْتَي مَذْعُوْرٍ، قَالَتَا: لَمَّا انْطَلَقَ مَذْعُوْرٌ إِلَى الشَّامِ قُلْنَا لَهُ: أَوْصِنَا! قَالَ: يَا بِنْتَيَّ أَمِ اعْمَلاَ فِي هَذَا اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ فَإِنَّكُمَا قَدْ رَأَيْتُمَا -أَوْ قَالَ: أُرِيْتُمَا-.

1150. Sulaiman bin Mughirah mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Ummu Shafhiyyah dan Hunaidah, keduanya saudara perempuan Madz'ur, keduanya berkata, "Ketika Madz'ur berangkat ke

Syam, kami katakan kepadanya, 'Berilah kami wasiat'. Dia berkata, 'Wahai kedua saudariku, beramallah di malam dan siang hari, karena sesungguhnya kalian telah melihat —atau dia mengatakan: telah diperlihatkan kepada kalian berdua–'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Madz'ur dengan *sanad dha'if.*

Sulaiman bin Al Mughirah adalah periwayat *tsiqah* (376).

Al Mughirah Al Qaisi (921).

Ummu Shafhiyyah dan Hunaidah, keduanya saudara perempuan Madz'ur adalah periwayat *majhul.*

Madz'ur adalah seorang ahli ibadah (887).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/587, pembahasan: Zuhud), dari Affan, dari Sulaiman.

١١٥١- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ مَذْعُوْرٍ، فَمَرَّ بِنَا رَجُلٌ، فَقَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلَيْنِ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَؤُلاَءِ! قَالَ: فَعَرَفْتُ فِي وَجْهِ مَذْعُوْرٍ الْكَرَاهِيَّةَ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْ تَعْلَمُنَا وَلاَ يَعْلَمُنَا.

1151. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dia berkata, "Aku pernah duduk bersama Madz'ur, kemudian seorang lelaki melewati kami, lalu lelaki itu berkata, 'Barangsiapa yang ingin melihat kepada dua orang yang termasuk penghuni surga, maka hendaknya melihat kepada mereka'. Kemudian aku mengetahui ketidak sukaan pada wajah Madz'ur, lalu dia mengangkat kepalanya ke langit dan berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui kami sementara dia tidak mengetahui kami'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Madz'ur dengan *sanad shahih.*

Sulaiman bin Al Mughirah adalah periwayat *tsiqah* (376).

Tsabit Al Bunani adalah periwayat abid dan haditsnya diriwayatkan oleh keenam Imam hadits terkemuka (112).

Madz'ur adalah seorang ahli ibadah (887).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/587, pembahasan: Zuhud), dari Affan, dari Sulaiman.

١١٥٢- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ، عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: يَذْهَبُ الصَّالِحُوْنَ وَيَبْقَى أَهْلُ الرَّيْبِ،

قَالُوْا: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَمَنْ أَهْلُ الرَّيْبِ؟ قَالَ: قَوْمٌ لاَ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَلاَ يَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ.

1152. Muhammad bin Thalhah mengabarkan kepada kami dari Jami' bin Syaddad, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Orang-orang shalih telah tiada, dan kini tinggal orang-orang yang ragu." Mereka berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, siapa itu orang-orang yang ragu?" Dia berkata, "Kaum yang tidak menyuruh kepada kebajikan dan tidak mencegah kemungkaran."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Muhammad bin Thalhah bin Musharrif adalah periwayat shalih (861).

Jami' bin Syaddad adalah periwayat *tsiqah* (133).

Abdurrahman bin Yazid bin Qais An-Nakha'i adalah periwayat *tsiqah* (546).

Abdullah bin Mas'ud adalah salah satu sahabat yang pertama masuk Islam dan ulama terkemuka (609).

١١٥٣- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ -يَعْنِي ابْنَ الْمُغِيْرَةِ-، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: مَا أَعْرِفُ شَيْئًا مِمَّا كُنْتُ أَعْهَدُهُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لَيْسَ قَوْلُكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، قُلْنَا: يَا أَبَا حَمْزَةَ، وَلاَ الصَّلاَةُ؟ قَالَ: قَدْ صَلَّيْتُمْ عِنْدَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ، أَفَكَانَتْ تِلْكَ صَلاَةُ رَسُوْلِ اللهِ؟ ثُمَّ قَالَ عَلِيٌّ: إِنِّي لَمْ أَرَ زَمَانًا خَيْرًا لِعَامِلٍ مِنْ زَمَانِكُمْ هَذَا، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ زَمَانًا مَعَ نَبِيٍّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1153. Sulaiman —yakni Ibnu Al Mughirah— mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, "Aku tidak mengetahui sesuatu pun dari apa yang pernah aku alami di masa Rasulullah ﷺ selain ucapan kalian: *laa ilaaha illallah.*" Kami berkata, "Wahai Abu Hamzah, tidak pula shalat?" Dia berkata, "Kalian telah shalat di saat terbenamnya matahari. Apakah itu shalatnya Rasulullah?" Kemudian dia berkata, "Karena aku tidak pernah melihat zaman yang lebih baik untuk orang yang beramal daripada zaman kalian ini, kecuali zaman bersama Nabiyullah ﷺ."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih.*

Sulaiman bin Al Mughirah adalah periwayat *tsiqah* (376).

Tsabit Al Bunani adalah ahli ibadah yang haditsnya diriwayatkan oleh keenam Imam hadits terkemuka (112).

Anas bin Malik adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (2/17, pembahasan: Waktu-waktu shalat secara ringkas, dari jalur Mahdi, dari Ghailan, dari Anas); At-Tirmidzi (9/275, pembahasan: Sifat kiamat); dan Ibnu Abi Syaibah (13/366, pembahasan: Zuhud, dari jalur Hushain Al Hamani dari Anas secara ringkas)

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits *hasan gharib* dari jalur ini, dari hadits Abu Imran Al Jauni. Diriwayatkan juga dari selain jalur ini dari Anas."

Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* meriwayatkan sebab perkataan Anas ini. Dia mengeluarkan di dalam biografi Anas, dari jalur Abdurrahman bin Al Irban Al Haritsi: Aku mendengar Tsabit Al Bunani berkata, "Kami pernah bersama Anas bin Malik. Lalu Al Hajjaj menangguhkan shalat, maka Anas pun berdiri hendak berbicara kepadanya, namun saudara-saudaranya melarangnya karena mengkhawatirkannya dari Al Hajjaj. Maka dia pun keluar lalu menunggangi tunggangannya, lalu di dalam perjalanannya itu dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak mengetahui sesuatu pun dari apa pernah kami lakukan di masa Nabi ﷺ kecuali kesaksian (syahadat) bahwa tidak ada sesembahan selain Allah (*laa ilaaha illallaah*)'. Lalu seorang lelaki berkata, 'Bagaimana dengan shalat, wahai Abu Hamzah?' Dia berkata, 'Kalian telah menjadikan Zhuhur ketika Maghrib. Apakah itu shalatnya Rasulullah ﷺ?" Lih. *Fath Al Bari* (2/17-18)

١١٥٤- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَوْسٍ يُحَدِّثُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ هُرْمُزٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ:

وَكَانُوْا يَأْتُوْنَهُ بِالْوَهْطِ، فَقَالَ: أَحَبُّ شَيْءٍ إِلَى اللهِ تَعَالَى الْغُرَبَاءُ، قِيْلَ: وَأَيُّ شَيْءٍ الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ: الَّذِيْنَ يَفِرُّوْنَ بِدِيْنِهِمْ يَجْتَمِعُوْنَ إِلَى عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ.

1154. Muhammad bin Muslim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Utsman bin Abdullah bin Aus menceritakan dari Sulaiman bin Hurmuz, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Mereka pernah mendatanginya di Al Wahth, lalu dia berkata, 'Yang paling dicintai Allah adalah *al ghurabaa* ". Ditanyakan, 'Apa itu *al ghurabaa* '?' Dia berkata, 'Orang-orang yang lari dengan membawa agama mereka. Mereka berkumpul kepada Isa bin Maryam *shalawatullah alaihi*."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Muhammad bin Muslim bin Sausin adalah periwayat *shaduq*, namun terkadang keliru (877).

Utsman bin Abdullah bin Aus adalah periwayat *maqbul* (658).

Sulaiman bin Hurmuz (380).

Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah salah seorang yang terdahulu masuk Islam, banyak meriwayatkan hadits dari sahabat, termasuk Abadilah dan ahli fikih (599).

Redaksi بِالْوَهْطِ "di Al Wahth" maksudnya adalah, nama sebuah desa di Thaif.

١١٥٥- أَخْبَرَنَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ، عَنْ مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ، قَالَ: سَأَلْتُ الْحَسَنَ عَنْ عُقُوبَةِ الْعَالِمِ، قَالَ: مَوْتُ الْقَلْبِ، قَالَ: وَمَا مَوْتُ الْقَلْبِ؟ قَالَ: طَلَبُ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الآخِرَةِ.

1155. Seorang lelaki dari penduduk Bashrah mengabarkan kepada kami dari Malik bin Dinar, dia berkata, "Aku tanyakan kepada Al Hasan mengenai hukuman orang alim?" Dia berkata, "Matinya hati." Dia bertanya lagi, "Apa itu matinya hati?" Al Hasan menjawab, "Mencari keduniaan dengan amal akhirat."

Penjelasan:

Hadits ini *maqthu'* dengan *sanad sanad dha'if*, di dalamnya terdapat periwayat *mubhan*.

Seorang lelaki dari penduduk Bashrah adalah periwayat *mubham*.

Malik bin Dinar adalah periwayat *shaduq abid* (834).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkannya hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

١١٥٦- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ، أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ بَعْضَ

الأَنْبِيَاءِ كَانَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ احْفِظْنِي بِمَا تَحْفَظُ بِهِ الصَّبِيَّ.

1156. Muhammad bin Muslim mengabarkan kepada kami, Utsman bin Abdullah bin Aus mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa sebagian nabi mengucapkan, 'Ya Allah jagalah aku dengan apa yang Engkau menjaga bayi dengannya'."

Penjelasan:

Penyampaian dari Utsman bin Abdullah bin Aus dari sebagian nabi.

Muhammad bin Muslim (877).

Utsman bin Abdullah bin Aus adalah periwayat *maqbul* (658).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/216, pembahasan: Zuhud) dari Ishaq bin Manshur, dari Muhammad bin Muslim.

١١٥٧- أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ عَنْ سَالِمٍ، عَنْ سَعِيْدٍ فِي قَوْلِ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى (أُوْلِي ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَـٰرِ)، قَالَ: الأَيْدِي الْقُوَّةُ فِي الْعَمَلِ، وَالأَبْصَارُ بَصَرَهُمْ مَا هُمْ فِيْهِ مِنْ دِيْنِهِمْ. وَقَوْلُهُ تَعَالَى (وَسَيِّدًا وَحَصُورًا)،

قَالَ: السَّيِّدُ الَّذِي يُطِيْعُ اللهَ تَعَالَى وَلاَ يَعْصِيْهِ، وَالْحَصُوْرُ الَّذِي لاَ يَأْتِي النِّسَاءَ.

1157. Syarik mengabarkan kepada kami dari Salim, dari Sa'id mengenai firman Allah ﷻ: "*Yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi*" (Qs. Shaad [38]: 45), dia berkata, "*Al Aidi* adalah kekuatan di dalam beramal, sedangkan *al abshaar* adalah pengetahuan mereka dalam hal itu dari agama mereka." Kemudian mengenai firman Allah ﷻ: "*Menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu)*" (Qs. Aali Imraan [3]: 39), dia berkata, "*As-Sayyid* adalah yang taat kepada Allah ﷻ dan tidak maksiat terhadap-Nya, sedangkan *al hashuur* adalah yang tidak mendatangi wanita."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Sa'id bin Jubair dengan *sanad dha'if*.

Syarik bin Abdullah adalah periwayat *shaduq*, banyak keliru (408).

Salim bin Ajlan adalah periwayat *shaduq murji'* (berfaham *murjiah*) (321).

Sa'id bin Jubair adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* (342).

Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, 4/40) berkata ketika menafsirkan ayat pertama, "Allah ﷻ berfirman memberitahukan tentang keutamaan-keutamaan pada hamba-Nya yang diutus dan para nabi-Nya yang ahli ibadah: وَٱذْكُرْ عِبَٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٥﴾ '*Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi*',

(Qs. Shaad [38]: 45) maksudnya adalah, memiliki kekuatan, sedangkan الأَبْصَارِ adalah faham dalam agama."

Ibnu Jarir (*Jami' Al Bayan*, 3/173-174) berkata ketika menafsirkan ayat kedua, yang ringkasnya, "Yang dimaksud oleh firman-Nya وَسَيِّدًا adalah, mulia dalam ilmu dan ibadah. Sedangkan وَحَصُورًا maksudnya adalah, menjaga diri dari menggauli wanita."

١١٥٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ عَجْلاَنَ، عَنِ الضَّحَّاكِ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾)، قَالَ: اجْتَمَعَ عَلَيْهِ أَمْرَانِ النَّاسُ يُجَهِّزُوْنَ جَسَدَهُ وَالْمَلاَئِكَةُ يُجَهِّزُوْنَ رُوْحَهُ.

1158. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Sinan, dari Tsabit bin Ajlan, dari Adh-Dhahhak mengenai firman Allah ﷻ, "*Dan bertaut betis dengan betis*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 29), dia berkata, "Berkumpul padanya dua perkara: Manusia menyiapkan jasadnya, sementara malaikat menyiapkan ruhnya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Adh-Dhahhak dengan *sanad hasan.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Sa'id bin Sinan Asy-Syaibani senior adalah periwayat *shaduq*, banyak berasumsi (310).

Tsabit bin Ajlan adalah periwayat *shaduq* (114).

Adh-Dhahhak (439).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari (*Tafsir Ath-Thabari*, 29/122), dari jalur Mahran, dari Sufyan, dari Adh-Dhahhak.

Ibnu Jarir (*Jami' Al Bayan*, 29/123) berkata, "Menurutku, pendapat yang lebih benar mengenai ini adalah pendapatnya orang yang mengatakan, bahwa maknanya: bertautnya betis dunia dengan betis akhirat. Demikian itu karena sangat beratnya kematian akibat sangat menakutkannya pemandangan. Hal yang menunjukkan ini adalah penakwilan dari firman-Nya: إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾ '*Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau'*. (Qs. Al Qiyaamah [75]: 30), karena orang Arab mengatakan untuk setiap perkara yang genting: قَدْ شَمَّرَ عَنْ سَاقِهِ 'ia telah menyingsingkan betisnya', atau كَشَفَ عَنْ سَاقِهِ 'menyingkapkan betisnya'. Yang dimaksud dengan 'bertautnya betis dengan betis' adalah bertautnya kedahsyatan dengan kedahsyatan lainnya."

١١٥٩ – أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ السُّدِّيِّ، عَنِ ابْنِ أَبِي مَالِكٍ، قَالَ: سَاقَاهُ الْتَفَتَا عِنْدَ الْمَوْتِ.

1159. Sufyan mengabarkan kepada kami dari As-Suddi, dari Ibnu Abi Malik, dia berkata, "Kedua betisnya bertaut saat kematian."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ibnu Abi Malik dengan *sanad shahih*, sedangkan Ibnu Abi Malik *dh'aif.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

As-Suddi Al Kabir (senior) adalah Ismail bin Abdurrahman, pengarang tafsir. Ahmad berkata, "*Tsiqah.*" Sedangkan Yahya bin Sa'id berkata, "*Laa ba 'sa bih.*" (323).

Ibnu Abi Malik namanya adalah Khalid bin Yazid seorang periwayat *dha'if,* namun dia seorang ahli fikih (813).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari (*Jami' Al Bayan,* 29/123), dari jalur Abdurrahman, dari Suyfyan.

١١٦٠ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ﴾، قَالَ: عَمِدْنَا إِلَى مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ فَمَا عَمِلُوْا مِنْ خَيْرٍ لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُمْ.

1160. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Laits, dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ, "*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan*" (Qs. Al Furqaan [25]: 23), dia berkata, "Kami menuju kepada amal yang telah mereka perbuat, ternyata mereka tidak melakukan kebaikan sehingga tidak diterima dari mereka."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Mujahid dengan *sanad dha'if.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Laits bin Abu Sulaim adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur di akhir usianya dan tidak bisa membedakan haditsnya (810).

Mujahid adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir serta ilmu pengetahuan (841).

Ibnu Jarir (*Jami Al Bayan*, 19/3) meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَقَدِمْنَا '*Dan Kami hadapi*', dia berkata, "Maksudnya adalah عَمِدْنَا (Kami menuju)."

Al Qasimi (*Mahasin At-Ta`wil*, 12/257) berkata, "وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ '*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan*' maksudnya adalah, amal-amal yang mereka lakukan secara riya` karena ingin didengar dan populer serta dipandang sebagai kemuliaan mereka. Sedangkan فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا '*lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan*' maksudnya adalah, seperti debu yang beterbangan di udara karena sangat hinanya dan tidak bermanfaat."

١١٦١ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: بَلَغَنَا فِي هَذِهِ الآيَةِ (وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٔـٰنَ)، قَالَ: هُمْ

الْمُسْلِمُوْنَ أَلاَ تَرَى أَنَّهُ يَقُوْلُ: (وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ).

1161. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Telah sampai kepada kami mengenai ayat ini, '*Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang*.' (Qs. An-Nisaa` [4]: 18), mereka itu adalah kaum muslimin, tidakkah engkau lihat bahwa Allah berfirman (lanjutan ayat ini), '*Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran*'."

Penjelasan:

Penyampaian dari Sufyan Ats-Tsauri.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Maksudnya, bahwa pintu taubat ditutup pada wajah orang yang menghendaki tobat dari kalangan kaum muslimin apabila dia telah sampai pada sekaratul maut, sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ, إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ "*Sesungguhnya Allah* ﷻ *menerima tobat seorang hamba selama dia belum sekarat.*" (HR. At-Tirmidzi, 13/58, pembahasan: Doa; Ahmad no. 6160, tahqiq Ahmad Syakir; Ibnu Majah no. 4253, pembahasan: Tobat).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Hakim dan Adz-Dzahabi. Ahmad Syakir berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih*." Sementara Al Albani menilai hadits ini *hasan*.

١١٦٢- وَأَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ مُهَاجِرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: التَّوْبَةُ مَبْسُوْطَةٌ مَا لَمْ يُؤْخَذْ بِكَظْمَةٍ.

1162. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ibrahim bin Muhajir, dari Ibrahim, dia berkata, "Tobat itu terbentang selama belum terkena diam (tak dapat berbicara)."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ibrhaim An-Nakha'i dengan *sanad la ba 'sa bih*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Ibrahim bin Muhajir adalah periwayat *la ba 'sa bih* (9).

Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i adalah periwayat *faqih tsiqah* hanya saja banyak meriwayatkan hadits secara *mursal* (13).

Redaksi مَا لَمْ يُؤْخَذْ بِكَظْمَةٍ "*selama belum terkena diam (tak dapat berbicara*" sesuai dengan sabda Nabi ﷺ, مَا لَمْ يُغَرْغِرْ "*selama belum sekarat.*"

Allah ﷻ berfirman kepada Fir'aun ketika dia menyatakan tobat saat melihat adzab: ءَآلْـَٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً "*Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu.*" (Qs. Yuunus [10]: 91-92).

١١٦٣- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾)، قَالَ: هُمُ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ ذُنُوْبَهُمْ فِي الْخَلاَءِ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ مِنْهُ.

1163. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dari Ubaid bin Umair mengenai firman Allah ﷻ, "*Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat*" (Qs. Al Israa` [17]: 25), dia berkata, "Maksudnya adalah mereka adalah orang-orang yang mengingat dosa-dosa mereka di saat sepi dan memohon ampun kepada-Nya dari hal itu."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ubaid bin Umair dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Manshur bin Al Mu'tamir (930).

Mujahid adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir serta ilmu pengetahuan (841).

Ubaid bin Umair adalah periwayat *tsiqah* lahir di masa Nabi ﷺ (627).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/445, pembahasan: Zuhud); Hannad (*Az-Zuhdu,* 926); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 3/268), ketiganya meriwayatkannya dari jalur Abu Muawiyah, dari Al A'masy, dari Abu Rasyid, dari Ubaid bin Umair.

Abu Rasyid *maula* Ubaid bin Umair tidak dikenal.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Marwazi (*Zawaid Az-Zuhdu,* no. 1090) dan Ibnu Abi Syaibah (13/439, dari jalur Ibnu Uyainah); Ibnu Jarir Ath-Thabari (*Jami' Al Bayan*, 15/52, dari jalur Syu'bah, dari Manshur, dari Mujahid, dan dari jalur Amr dari Manshur).

Diriwayatkan juga seperti itu dari Mujahid dari perkataannya, dan dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

١١٦٤ - أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، حَدَّثَنِي ابْنُ هُبَيْرَةٍ أَنَّ الأَوَّابُ الْحَفِيْظُ الَّذِي إِذَا ذَكَرَ خَطَايَاهُ اسْتَغْفَرَ اللهَ عَنْهَا.

1164. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, Ibnu Hubairah menceritakan kepadaku, bahwa *al awwab al hafizh* adalah yang apabila

mengingat kesalahan-kesalahannya maka dia beristighfar (memohon ampun) kepada Allah dari hal itu.

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ibnu Hubairah dengan *sanad hasan.*

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitab-kitab terbakar (604).

Ibnu Hubairah adalah Abdullah bin Hubairah adalah periwayat *tsiqah* (612).

Ibnu Jarir (*Jami' Al Bayan*, 15/52) berkata, "Pendapat yang lebih benar dalam hal ini adalah pendapat orang yang mengatakan, bahwa الأَوَّابُ adalah orang yang bertaubat dari dosa dan kembali dari bermaksiat terhadap Allah kepada menaati Allah, dan dari apa yang dibenci-Nya kepada apa yang diridhai-Nya. Karena الأَوَّابُ adalah bentuk فَعَّالٌ dari kalimat آبَ فُلاَنٌ مِنْ كَذَا (fulan kembali dari demikian), baik itu kembali dari perjalanannya ke rumahnya, atau dari suatu kondisi ke kondisi lainnya."

١١٦٥ - أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، عَنِ الْحَسَنِ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾)، قَالَ: أَوَّابٌ إِلَى اللهِ بِقَلْبِهِ وَعَمَلِهِ.

1165. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan mengenai firman Allah ﷻ: "*Maka sesungguhnya Dia Maha*

Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat" (Qs. Al Israa` [17: 25), dia berkata, "Maksudnya adalah bertobat kepada Allah dengan hati dan perbuatannya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan.

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkannya hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

Silakan lihat pendapat para ulama mengenai tafsiran ayat ini dalam *Jami' Al Bayan* (15/51-52).

١١٦٦- عَنْ صَالِحٍ الْمُرِّيِّ، عَنْ حُبَيْبٍ أَبِي مُحَمَّدٍ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: يَا جِبْرِيْلُ، انْسَخْ مِنْ قَلْبِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ الْحَلَاوَةَ الَّتِي كَانَ يَجِدُهَا فَيَصِيْرُ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ وَالِهًا طَالِبًا لِلَّذِي كَانَ يَعْهَدُ مِنْ نَفْسِهِ نَزَلَتْ بِهِ مُصِيْبَةٌ لَمْ يُنْزَلْ بِهِ مِثْلُهَا قَطُّ، فَإِذَا نَظَرَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ عَلَى تِلْكَ الحَالِ، قَالَ: يَا جِبْرِيْلُ، رُدَّ إِلَى قَلْبِ

عَبْدِي مَا نُسِخَتْ مِنْهُ، فَقَدِ ابْتَلَيْتُهُ فَوَجَدْتُهُ صَادِقًا وَسَأَمُدُّهُ مِنْ قِبَلِي بِزِيَادَةٍ، وَإِذَا كَانَ عَبْدًا كَذَّابًا لَمْ يَكْتَرِثْ وَلَمْ يُبَالِ.

1166. Diriwayatkan dari Shalih Al Murriy, dari Habib bin Muhammad, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Dzar, dia berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Wahai Jibril, hapuslah kemanisan dari hati hamba-Ku yang beriman yang telah dirasakannya'. Maka hamba yang beriman itu menjadi sedih yang mencari apa yang pernah dialaminya di dalam dirinya, dia telah tertimpa musibah yang dia belum pernah yang seperti itu. Lalu ketika Allah ﷻ melihat kepadanya dalam kondisi tersebut, Allah berfirman, 'Wahai Jibril, kembalikan kepada hamba-Ku apa yang telah engkau hapus itu, karena sesungguhnya Aku telah mengujinya, lalu Aku mendapatinya tulus. Dan Aku akan memberikan tambahan kepadanya dari-Ku'. Adapun hamba yang pendusta, maka dia tidak memperhatikan dan tidak memperdulikan itu."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dh'aif.*

Shalih Al Murriy adalah periwayat *dha'if* (423).

Habib Abu Muhammad adalah Habib bin Asy-Syahid Al Azdi adalah periwayat *tsiqah* (163).

Syahr bin Hausyab adalah periwayat *shaduq*, banyak meriwayatkan secara *mursal* dan banyak berasumsi (415).

Abu Dzar Al Ghifari adalah sahabat Nabi ﷺ (245).

Syahr bin Hausyab tidak mendengar dari Abu Dzar, sementara dia banyak meriwayatkan secara *mursal* sebagaimana yang telah dikemukakan.

١١٦٧- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلاَ إِلَى أَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ، فَمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ صَالِحٌ تُحَنِّنُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ وَإِنَّمَا أَنْتُمْ بَنِي آدَمَ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ.

1167. Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya Allah ﷻ tidak melihat kepada bentuk-bentuk kalian dan tidak pula kepada harta-harta kalian, akan tetapi melihat kepada hati dan amal-amal kalian. Karena itu, barangsiapa memiliki hati yang shalih, maka Allah ﷻ mengasihinya. Sesungguhnya kalian anak-anak Adam, yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal.* Makna hadits ini diriwayatkan juga secara *muttashil* dengan *sanad shahih.*

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Yahya bin Abu Katsir Ath-Tha`i adalah periwayat *tsiqah tsabat*, akan tetapi meriwayatkan secara *mursal* (1008).

Bagian pertamanya diriwayatkan juga oleh Muslim (*Shahih Muslim*, 17/121), dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*.

An-Nawawi (*Syarh Muslim*, 17/121) berkata, "Makna riwayat yang pertama, bahwa amal-amal yang zhahir tidak menghasilkan ketakwaan, akan tetapi ketakwaan itu diperoleh dengan apa yang terdapat di dalam hati, yaitu berupa pengagungan Allah ﷻ, rasa takut kepada-Nya dan merasa selalu diawasi oleh-Nya. Maka melihatnya Allah di sini adalah pengganjaran-Nya dan perhitungan-Nya. Yakni bahwa hal itu berdasarkan apa yang di dalam hati, bukan berdasarkan yang tampak secara lahir, karena pandangan Allah mencakup segala sesuatu. Maksud hadits ini, bahwa ukuran semua ini adalah dengan hati. Ini senada dengan sabda beliau ﷺ, ... أَلاَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً '*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging* ...'."

١١٦٨ - أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عَلِيِّ بْنِ رَبَاحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنْ قَلْبِ ابْنِ آدَمَ فِي كُلِّ وَادٍ شُعْبَةً مَنِ اتَّبَعَ قَلْبَهُ، الشُّعْبُ كُلُّهَا لَمْ يُبَالِ اللهُ بِهِ فِي

أَيِّ وَادٍ هَلَكَ، وَمَنْ تَوَكَّلَ عَلَى اللهِ وَأَقْبَلَ إِلَيْهِ كَفَاهُ

تِلْكَ الشِّعْبُ كُلَّهَا.

1168. Musa bin Ali bin Rabah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar ayahku menceritakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya dari hati anak Adam ada potongan di setiap lembah. Barangsiapa hatinya mengikuti semua jalan itu maka Allah tidak peduli di lembah mana dia binasa. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah dan datang kepada-Nya, maka Allah mencukupinya dari semua jalan itu*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal.*

Hadits ini diriwayatkan juga dengan makna yang sama dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf* dan *marfu'.*

Musa bin Ali bin Rabah adalah periwayat *shaduq*, terkadang keliru (944).

Ulay bin Rabah bin Qashir Al-Lakhimi adalah periwayat *tsiqah* (702)

Hadits ini diriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud ﷺ secara *marfu'* dengan redaksi, مَنْ جَعَلَ هُمُومَهُ هَمًّا وَاحِدًا كَفَاهُ اللهُ سَائِرَ هُمُومِهِ، وَمَنْ تَشَعَّبَ بِهِ الْهُمُومُ مِنْ أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي أَيِّ أَوْدِيَتِهَا هَلَكَ "*Barangsiapa yang menjadikan seluruh kepentingannya sebagai satu kepentingan, maka Allah mencukupinya untuk semua kepentingannya. Dan barangsiapa yang mengutamakan kepentingan-kepentingan itu yang*

berupa perihal-perihal keduniaan, maka Allah ﷻ tidak peduli di lembah dunia yang mana dia binasa."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 257, pembahasan: Muqaddimah, dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*, dan pembahasan: Zuhud, no. 4106).

Namun di dalam *sanad*-nya terdapat Nahsyal bin Sa'id. Dalam *Az-Zawaid* disebutkan bahwa *sanad* hadits ini *dha'if.* Tapi hadits ini dinilai hasan oleh Al Albani dalam *Al Jami'* (no. 6065). Dengan demikian kemungkinannya karena *syahid-syahid*-nya.

١١٦٩- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ رَجُلٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: مَا عُبِدَ اللهُ بِمِثْلِ طُوْلِ حُزْنٍ.

1169. Sufyan mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki, dari Al Hasan, dia berkata, "Tidak ada penyembahan kepada Allah seperti lamanya kesedihan."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan dengan *sanad dha'if.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkannya hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Waki' (*Az-Zuhdu,* dari jalur Sufyan, no. 205); dan Ahmad (*Az-Zuhdu,* 284, dari jalur Waki').

١١٧٠- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: بَلَغَنِي عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّهُ دَخَلَ الْمَدِينَةَ فَقَالَ: مَالِي لاَ أَرَى عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ حَلاَوَةَ اللإِيْمَانِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِهِ، لَوْ أَنَّ دَبَّ الْغَابَةِ طَعْمُ الإِيْمَانِ لَرُئِيَ عَلَيْهِ حَلاَوَةُ الإِيْمَانِ، قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ: وَبَلَغَنِي عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّهُ قَالَ: مَا أَمِنَ أَحَدٌ عَلَى إِيْمَانِهِ إِلاَّ سَلَبَهُ.

1170. Muhammad bin Muslim mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Telah sampai kepadaku dari Abu Ad-Darda`, bahwa dia masuk Madinah, lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat manisnya iman pada kalian, wahai penduduk Madinah? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya beruang hutan dapat merasakan manisnya iman, niscaya akan terlihat padanya manisnya iman'."

Muhammad bin Muslim berkata, "Telah sampai juga kepadaku dari Abu Ad-Darda`, bahwa dia berkata, 'Tidak seorang pun yang merasa aman di atas keimanannya kecuali akan dicabut darinya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if*, di dalamnya terdapat periwayat yang samar.

Muhammad bin Muslim adalah periwayat *laisa bihi ba`s* (877).

Samar (tidak sebutkan namanya).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

١١٧١- أَخْبَرَنِي أَيْضًا مُحَمَّدٌ -يَعْنِي بْنُ مُسْلِمٍ-، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: بَلَغَنِي عَنْ أَبِي إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِيِّ أَنَّهُ قَالَ: مَا عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ بَشَرٍ لاَ يَخَافُ عَلَى إِيْمَانِهِ أَنْ يَذْهَبَ إِلاَّ ذَهَبَ.

1171. Muhammad —yakni Ibnu Muslim– juga mengabarkan kepadaku dari Yazid bin Yazid bin Jabir, dia berkata, "Telah sampai kepadaku dari Abu Idris Al Khaulani, bahwa dia berkata, 'Tidak ada seorang manusia pun di permukaannya (bumi) yang tidak mengkhawatirkan imannya pergi kecuali imannya itu pasti pergi'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abu Idris Al Khaulani dengan *sanad dha'if.*

Muhammad bin Muslim (877).

Yazid bin Yazid bin Jabir adalah periwayat *tsiqah tsabat* (1032).

Abu Idris Al Khaulani (489).

Sanad hadits ini terputus karena perkataan Yazid bin Jabir, بَلَغَنِي "Telah sampai kepadaku," maka ini jelas menunjukkan dia tidak pernah mendengar hadits dari Abu Idris.

١١٧٢- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: بَلَغَنِي عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ أَتَى أَبَا عُبَيْدَةَ فَكَأَنَّهُ رَأَى شَيْئًا، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: أَنْتِ الْفَاعِلَةُ كَذَا وَكَذَا؟ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَسُوءَكِ، فَقَالَتْ: مَا أَنْتَ عَلَى ذَلِكَ بِقَادِرٍ، فَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ: بَلَى، قَدْ قَدَّرَكَ اللهُ عَلَى ذَلِكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَقَالَ عُمَرُ: لَقَدْ وَقَعَ الإِسْلاَمُ مِنْكَ مَوْقِعًا لاَ أَظُنُّ أَنَّهُ يُفَارِقُكَ حَتَّى يُوْرِدَكَ الْجَنَّةَ، قَالَ: وَقَالَ غَيْرُهُ: قَالَتْ: أَتَسْتَطِيْعُ أَنْ تُسْلِبَنِي الإِسْلاَمَ؟ قَالَ: لاَ، قَالَتْ: فَإِنِّي لاَ أُبَالِي وَرَاءَ ذَلِكَ.

1172. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Telah sampai kepadaku dari Umar, bahwa dia mendatangi Ubaidah, lalu seakan-akan dia melihat sesuatu, maka dia berkata kepada isterinya, 'Engkaukah yang melakukan demikian dan demikian. Sungguh tadi aku akan bertindak buruk terhadapmu'. Dia (wanita itu, yakni isterinya itu) menjawab, 'Engkau tidak mampu melakukan itu'. Abu Ubaidah berkata, 'Tentu. Allah telah memampukanmu atas itu, wahai Amirul Mukminin'. Umar berkata, 'Sungguh Islam darimu telah menempati suatu posisi yang aku kira tidak akan memisahkanmu hingga memasukkanmu ke surga'. Dia –yang lainnya mengatakan: wanita itu– berkata, 'Apakah

engkau bisa merampas Islam dariku?' Umar menjawab, 'Tidak'. Wanita itu berkata, 'Maka aku tidak peduli apa yang di balik itu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Umar bin Khaththab dengan *sanad* terputus.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Umar bin Khaththab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

Maksudnya, bahwa dia memandang bahwa nikmat terbesar yang Allah anugerahkan kepada para hamba adalah nikmat iman dan petunjuk kepada agama Islam. Walaupun seorang hamba menghadapi berbagai cobaan, selama nikmat ini ada, maka apa yang dihadapi itu bukanlah apa-apa.

١١٧٣- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: لَمَّا انْقَضَتْ عِدَّةُ زَيْنَبَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِزَيْدٍ: اذْكُرْهَا عَلَيَّ! قَالَ زَيْدٌ: فَانْطَلَقْتُ فَقُلْتُ: يَا زَيْنَبُ، أَبْشِرِي! أَرْسَلَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُكِ، فَقَالَتْ: مَا أَنَا بِصَانِعِهِ شَيْئًا حَتَّى أُوَامِرَ رَبِّي

عَزَّ وَجَلَّ، فَقَامَتْ إِلَى مَسْجِدِهَا، فَنَزَلَ الْقُرْآنُ فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى دَخَلَ عَلَيْهِ بِغَيْرِ إِذْنٍ.

1173. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Setelah habisnya masa iddah Zainab, Rasulullah ﷺ berkata kepada Zaid, '*Lamarkan dia untukku*'." Zaid menuturkan, "Maka aku pun berangkat, lalu aku berkata, 'Wahai Zainab, bergembiralah. Rasulullah ﷺ telah mengutusku, beliau melamarmu'. Zainab berkata, 'Aku tidak akan melakukan apa pun hingga aku berkonsultasi kepada Rabbku ﷻ'. Lalu dia berdiri di tempat shalatnya, lalu turunlah Al Qur`an. Kemudian Rasulullah ﷺ datang hingga masuk ke tempatnya tanpa izin."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim dan An-Nasa`i.

Sulaiman bin Al Mughirah adalah periwayat *tsiqah* (376).

Tsabit Al Bunani adalah periwayat abid dan haditsnya diriwayatkan oleh keenam Imam hadits terkemuka (112).

Anas bin Malik adalah pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun (70).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim (9/227, pembahasan: Nikah, dari jalur Sulaiman bin Al Mughirah); dan An-Nasa`i (6/97, pembahasan: Nikah, dari jalur Ibnu Al Mughirah).

An-Nawawi (*Syarh An-Nawawi*, 9/227, 228) berkata, "Redaksi Rasulullah ﷺ bersabda kepada Zaid, فَاذْكُرْهَا عَلَيَّ maksudnya adalah, maka lamarkanlah dia untukku dari dirinya. Ini menunjukkan, bahwa tidak apa-apa mengutus seseorang untuk melamar seorang wanita untuknya, sekalipun orang itu mantan suaminya bila diketahui bahwa dia tidak membenci hal tersebut, sebagaimana perihalnya Zaid bersama Rasulullah ﷺ.

Redaksi مَا أَنَا بِصَانِعَةٍ شَيْئًا حَتَّى أُؤَامِرَ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، فَقَامَتْ إِلَى مَسْجِدِهَا 'Aku tidak akan melakukan apa pun hingga aku berkonsultasi kepada Rabbku ﷻ'. Lalu dia berdiri di tempat shalatnya' maksudnya adalah, di tempat shalatnya di dalam rumahnya. Ini menunjukkan dianjurkannya shalat istikharah bagi yang menghadapi perkara penting, baik perkara itu nyata kebaikannya atau pun tidak. Hal ini sesuai dengan hadits Jabir di dalam *Shahih Al Bukhari*: dia berkata, 'Rasulullah ﷺ mengajari kami *istikharah* dalam segala urusan, beliau bersabda, إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ... (*Apabila seseorang dari kalian menghendaki suatu perkara, maka hendaklah dia shalat dua rakaat selain yang fardhu* ...)'."

Kemungkinannya Zainab ber-*istikharah* karena khawatir akan mengurangi hak beliau ﷺ.

١١٧٤ - أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: ابْنُ آدَمَ، اعْمَلْ لِلَّهِ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَاعْدُدْ نَفْسَكَ فِي الْمَوْتَى، وَإِيَّاكَ وَدَعْوَةَ الْمَظْلُومِ،

قال: وَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: مَنْ لَمْ يَعْرِفْ نِعْمَةَ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى إِلاَّ فِي مَطْعَمِهِ وَمَشْرَبِهِ فَقَدْ قَلَّ عَمَلُهُ وَحَضَرَ عَذَابُهُ.

1174. Yazid bin Ibrahim mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Abu Ad-Darda` berkata, 'Wahai anak Adam, beramallah untuk Allah seakana-akan engkau melihat-Nya, dan anggaplah dirimu di antara yang telah mati, dan hendaklah kalian menjauhi doanya orang yang dizhalimi'."

Dia berkata, "Abu Ad-Darda` juga berkata, 'Barangsiapa yang tidak mengenal nikmat Allah ﷻ kecuali di dalam makanan dan minumannya, maka sungguh sangat sedikit amalnya dan telah hadir adzabnya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus.

Yazid bin Ibrahim adalah periwayat *tsiqah tsabat*, hanya saja di dalam meriwayatkan dari Qatadah ada kelemahan (1021).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkannya hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Bagian pertamanya diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/211, 22), dari jalur Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Abu Ad-Darda` dengan maknanya.

Bagian keduanya diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/210), dari Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan, dari Abu Ad-Darda` dengan maknanya juga.

Kerusakan *sanad*-nya, bahwa Al Hasan tidak mendengar dari Abu Ad-Darda`.

Redaksi فَقَدْ قَلَّ عَمَلُهُ "maka sungguh sangat sedikit amalnya", yang lebih dekat kepada makna adalah فَقَدْ قَلَّ عِلْمُهُ "maka sungguh sangat sedikit ilmunya", diriwayatkan juga seperti itu dari Al Hasan, dari perkataannya.

١١٧٥- أَخْبَرَنَا عُمَارَةُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ عُقْبَةَ يَقُوْلُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُكْمَلَ لَهُ عَمَلُهُ فَلْيُحْسِنْ نِيَّتَهُ، فَإِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَأْجُرُ الْعَبْدَ إِذَا أَحْسَنَ نِيَّتَهُ.

1175. Umarah Abu Abdurrahman mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Abu Ubaidah bin Uqbah berkata, 'Barangsiapa yang ingin disempurnakan amalnya maka hendaknya dia membaguskan niatnya, karena sesungguhnya Allah ﷻ mengganjar seorang hamba apabila dia membaguskan niatnya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abu Ubaidah bin Uqbah bin Nafi', aku belum menemukan perihalnya.

Umarah Abu Abdurrahman, yaitu Umarah bin Abdurrahman Al Iskandari adalah periwayat *tsiqah* (711).

Abu Ubaidah bin Uqbah bin Nafi', Ibnu Abi Hatim tidak mengomentarinya (465).

١١٧٦- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ مُرَّةَ يُحَدِّثُ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ أَنَّ زَيْدَ بْنَ صَوْحَانَ نَزَلَ عَلَى سَلْمَانَ بْنِ رَبِيْعَةَ كَأَنَّهُ يَنْظُرُ مَا يَعْمَلُ، فَكَانَ إِذَا تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ، قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ رَبُّ النَّبِيِّيْنَ وَإِلَهُ الْمُرْسَلِيْنَ، قَالَ:، ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَاتٍ، وَيَقُوْلُ: يَا زَيْدُ، اكْفِنِي نَفْسَكَ يَقْظَانًا أَكْفِكَ نَفْسَكَ نَائِمًا.

1176. Abdurrahman bin Mahdi mengabarkan kepada kami Sufyan, dia berkata, "Aku mendengar Amr bin Murrah menceritakan dari Salim bin Abu Al Ja'd, bahwa Zaid bin Shuhan menginap di tempat Salman bin Rabi'ah, seakan-akan dia ingin melihat apa yang biasa dilakukannya. Ternyata, apabila dia bangun di malam hari, dia mengucapkan, 'Maha Suci Allah, Rabb para nabi dan Ilah para rasul'. Kemudian dia shalat beberapa rakaat, dan dia berkata, 'Wahai Zaid samai aku dengan dirimu dalam keadaan bangun, niscaya aku akan menyamai dengan dirimu dalam keadaan tidur'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid* (745).

Salim bin Abu Al Ja'd adalah periwayat *tsiqah* dia banyak meriwayatkan secara *mursal* (318).

Zaid bin Shuhan, menurut Al Hafizh Ibnu Hajar, dia pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ. (298).

Salman bin Rabi'ah bin Yazid menurut satu pendapat, dia pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ, dan Umar pernah menugaskannya di Al Kufah (362).

١١٧٧- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَرِيَّةٍ الرَّبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ أَنَّ الرَّبِيعَ بْنَ خُثَيْمٍ كَانَ يَقْرَأُ مِنَ الْمُصْحَفِ فَإِذَا دَخَلَ إِنْسَانٌ، قَالَ بِالْمُصْحَفِ -يَعْنِي سَتَرَهُ-.

1177. Sufyan mengabarkan kepada kami dari budak perempuannya (surriyyah) Ar-Rabi' bin Khutsaim, bahwa Ar-Rabi' biasa membaca Mushaf, lalu bila ada seseorang masuk, dia berkata dengan mushaf, yakni menutupinya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada budak perempuan Ar-Rabi' bin Khutsaim.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358)

Budak perempuan Ar-Rabi' bin Khutsaim (yakni Ummu Al Aswad), menurut Al Fasawi, dia adalah periwayat *laa ba 'sa biha* (25).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 318); Ibnu Abi Syaibah (1/499, pembahasan: Shalawat); Abdullah bin Ahmad (*Zawaid Az-Zuhdu,* hlm. 332, dari jalur Khallad bin Yahya As-Sulami, dari Sufyan).

Lafazhnya adalah, "Amalan Ar-Rabi' semuanya disembunyikan. Jika ada seseorang datang sementara dia telah membuka mushaf, maka dia menutupinya dengan pakaiannya." (HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya '*, dari jalur Abdullah bin Ahmad, 2/107).

As-Surriyyah adalah seorang budak perempuan, disebut *surriyyah* karena biasanya perihalnya disembunyikan dari isteri.

١١٧٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: أَمَّهُمْ أَبُو وَائِلٍ فَرَأَى مِنْ صَوْتِهِ، فَقَالَ كَأَنَّهُ أَعْجَبَهُ، قَالَ: فَتَرَكَ الإِمَامَةَ.

1178. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Abu Wail mengimami mereka, lalu dia memandang dari suaranya, maka dia

berkata seakan-akan dia takjub, lalu dia pun meninggalkan imamah (tidak lagi mengimami)."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abu Wail dari perbuatannya.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Abu Wail adalah Syaqiq bin Salamah (986).

Yang harus dilakukan seorang hamba adalah melawan hawa nafsunya untuk mengikhlaskan niat karena Allah ﷻ, akan tetapi tidak meninggalkan amal shalih hanya karena khawatir riya. Beramal karena manusia adalah syirik, tapi meninggalkan amal karena manusia adalah riya, sedangkan dengan keikhlasan maka Allah akan menyelamatkan anda dari keduanya.

١١٧٩- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا مَرَّ بِالْحِجْرِ، قَالَ: لاَ تَدْخُلُوْا مَسَاكِنَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ أَنْ يُصِيْبَكُمْ مِثْلَ مَا أَصَابَهُمْ، ثُمَّ تَقَنَّعَ بِرِدَائِهِ وَهُوَ عَلَى الرَّحْلِ.

1179. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata, "Salim bin Abdullah mengabarkan kepadaku dari ayahnya, bahwa ketika Nabi ﷺ melewati Al Hijr, beliau bersabda, '*Janganlah kalian memasuki tempat-tempat orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri kecuali sambil kalian menangis karena khawatir kalian ditimpa musibah seperti yang telah menimpa mereka*'. Kemudian beliau menutupkan sorbannya (pada kepala dan sebagian besar wajahnya), saat itu beliau di atas pelana."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih.*

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dan Muslim.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliaan dan ketekunannya sangat diakui (878).

Salim bin Abdullah bin Umar (320).

Abdullah bin Umar ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (6/435, pembahasan: nabi-nabi); dan Muslim (18/110, 111, pembahasan: Zuhud).

١١٨٠- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ دِيْنَارٍ وَسَعِيْدُ بْنُ يُوْسُفَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ

اللهَ تَعَالَى كَرِهَ لَكُمْ الْعَبَثَ فِي الصَّلاَةِ، وَالرَّفَثَ فِي الصِّيَامِ، وَالضَّحِكَ عِنْدَ الْمَقَابِرِ.

1180. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Dinar dan Sa'id bin Yusuf mengabarkan kepadaku dari Yahya bin Abu Katsir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah* ﷻ *tidak menyukai perbuatan sia-sia kalian di dalam shalat, perkataan jorok di saat puasa dan tertawa-tawa di pekuburan.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad dha'if.*

Ismail bin Ayyasy adalah periwayat *tsiqah* pada orang-orang Syam, namun *dha'if* pada selain mereka (54).

Abdullah bin Dinar Al Bahrani Asy-Syami Al Himshi adalah orang Syam yang *dha'if* (567).

Sa'id bin Yusuf Ar-Rahabi adalah periwayat *dha'if* (no 357).

Yahya bin Abu Katsir adalah periwayat *tsiqah tsabat,* banyak meriwayatkan secara *mursal* (1008).

١١٨١ - أَخْبَرَنَا بِشْرٌ -يَعْنِي ابْنُ السَّرِيِّ-، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ بَكْرِ بْنِ مَاعِزٍ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ، قال: مَا يُعْجِبُنِي مُنَاشَدَةُ الْعَبْدِ لِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ

أَنْ يقُوْلُ: قَضَيْتُ عَلَى نَفْسُكَ الرَّحْمَةَ وَمَا رَأَيْتُ أَحَدًا يَقُوْلُ: قَدْ أَدَّيْتُ مَا عَلَيَّ فأدِ مَا عَلَيْكَ.

1181. Bisyr, yakni Ibnu As-Sari, mengabarkan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Bakr bin Ma'iz, dari Ar-Rabi' bin Khutsaim, dia berkata, "Sungguh mengherankanku seruan seorang hamba kepada Rabbnya ﷻ dengan mengatakan, 'Engkau telah menetapkan rahmat atas diri-Mu'? Dan aku belum pernah melihat seorang pun mengatakan, Aku telah melaksanakan kewajibanku, maka laksanakanlah kewajiban-Mu'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ar-Rabi' bin Khutsaim dengan *sanad shahih.*

Bisyr bin As-Sari Abu Amr Al Afwah adalah periwayat *tsiqah mutqin* dituduh berfaham jahmiyyah, tapi dia telah meminta maaf dan bertobat (92).

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Sa'id bin Masruq Al Kufi, ayahnya Sufyan adalah periwayat *tsiqah* (352).

Bakr bin Ma'iz adalah periwayat *tsiqah abid* (100).

Ar-Rabi' bin Khutsaim (256).

Maknanya, bahwa ini bukan etika berdoa dan tidak termasuk bentuk tawassul yang disyariatkan. Bertawassul kepada Allah ﷻ adalah dengan nama-nama-Nya yang paling baik (*al asma ` al husna*) dan sifat-

sifat-Nya yang luhur. Maka seorang hamba bisa berkata, "Wahai Dzat yang Maha Pengasih, kasihanilah aku. Wahai Tuhan pemberi rezeki, anugerahilah aku rezeki."

١١٨٢- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلاَثًا؛ اللَّغْوُ عِنْدَ الْقُرْآنِ، وَرَفْعُ الصَّوْتِ فِي الدُّعَاءِ، وَالتَّخَصُّرُ فِي الصَّلاَةِ.

1182. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiga hal pada kalian: perkataan sia-sia saat membaca Al Qur`an, mengeraskan suara ketika berdoa, dan berpegangan ketika shalat'.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *shahih.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Yahya bin Abu Katsir adalah periwayat *tsiqah tsabat*, tetap meriwayatkan hadits secara *mursal* dan *tadlis* (1008).

Hadits yang sama diriwayatkan juga oleh Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 211), dari Qais bin Abbas, dia berkata, "Para sahabat Nabi ﷺ tidak suka mengeraskan suara di saat mengurus jenazah, ketika berperang dan ketika dzikir."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (12/462).

١١٨٣- أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَكَمِ مَرْوَانُ، عَنْ أَبِي حُسَيْنٍ الْمُجَاشِعِيِّ، قَالَ: قِيْلَ لِعَامِرِ بْنِ عَبْدِ قَيْسٍ: أَتُحَدِّثُ نَفْسَكَ فِي الصَّلاَةِ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَلَمَّا وَلَّوْا، قَالَ: الَّذِيْنَ سَأَلُوْهُ أَوْ قَالَ لَهُمْ: أُحَدِّثُ نَفْسِي بِالْوُقُوْفِ بَيْنَ يَدَيِ الرَّبِّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَمُنْصَرَفِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ.

1183. Abu Al Hakam Marwan mengabarkan kepada kami dari Abu Husain Al Mujasyi'i, dia berkata, "Dikatakan kepada Amir bin Abdu Qais, 'Apakah engkau berbicara kepada dirimu di dalam shalat?' Dia menjawab, 'Ya'. Setelah mereka berlalu, dia berkata kepada orang-orang yang bertanya kepadanya, 'Aku berbicara kepada diriku untuk berdiri di hadapan Rabb ﷻ, dan berpalingku dari hadapan-Nya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Amir bin Abdu Qais.

Abu Al Hakam Marwan bin Abdul Wahid (152).

Abu Husain Al Mujasyi'i (150).

Amir bin Abdu Qais (503).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/92), dari jalur Hisyam dari Al Hasan, dia berkata, "Amir bin Abdu Qais mendengarkan mereka dan apa yang mereka sebutkan mengenai kesia-siaan di dalam shalat, dia berkata, Apakah kalian mendapatinya?' Mereka menjawab, 'Ya'. Dia berkata, 'Demi Allah, sungguh berseliwerannya tombak-tombak di leherku adalah lebih aku sukai daripada terjadinya hal ini di dalam shalatku'."

١١٨٤- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زُبَيْدٍ الأَيَامِيِّ، قَالَ: كَانَ الرَّبِيْعُ بْنُ خُثَيْمٍ يَؤُمُّ قَوْمَهُ فَإِذَا صَلَّى أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: قُوْلُوْا خَيْرًا وَاعْمَلُوْا خَيْرًا وَدُوْمُوْا عَلَى صَالِحَةٍ وَاسْتَكْثِرُوْا مِنَ الْخَيْرِ وَاسْتَقِلُّوْا مِنَ الشَّرِّ وَلاَ يَطُوْلُ عَلَيْكُمْ الأَمَدُ فَتَقْسُو قُلُوْبُكُمْ وَلاَ تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ قَالُوْا: سَمِعْنَا وَهُمْ لاَ يَسْمَعُوْنَ.

1184. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Zubaid Al Ayyami, dia berkata, "Ar-Rabi' bin Khutsaim mengimami kaumnya, selesai shalat dia menghadap kepada mereka lalu berkata, 'Ucapkanlah yang baik, lakukanlah kebaikan, tetaplah di atas keshalihan, perbanyaklah kebaikan dan sedikitkanlah keburukan. Tidak lama lagi masa berlalu pada kalian sehingga hati kalian menjadi keras. Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang mengatakan, 'Kami mendengar,' padahal mereka tidak mendengar'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ar-Rabi' bin Khutsaim.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Abdullah bin Zaid Al Yami (570).

Ar-Rabi' bin Khutsaim (256).

Aku belum pernah melihat orang yang menilai *tsiqah* pada Al Yami, selain Ibnu Hibban.

١١٨٥- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، عَنِ الْحَسَنِ فِي قَوْلِ اللهِ ﴿كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۝١٤﴾، قَالَ: كُلُّ آدَمِيٌّ فِي عُنُقِهِ قِلاَدَةٌ تُكْتَبُ فِيْهَا نُسْخَةُ عَمَلِهِ، فَإِذَا طُوِيَتْ قَلَّدَهَا فَإِذَا بَعَثَ نُشِرَتْ لَهُ، وَقِيْلَ: ﴿ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۝١٤﴾ يَا ابْنَ آدَمَ، أَنْصَفَكَ مِنْ خَلْقِكَ جَعَلَكَ حَسِيْبَ نَفْسِكَ.

1185. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan mengenai firman Allah, "*Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu*" (Qs. Al Israa` [17]: 14), dia berkata, "Maksudnya adalah setiap manusia ada kalung di lehernya, dituliskan padanya catatan amalnya. Bila telah ditutup maka dikalungkannya, lalu ketika dibangkitkan maka dibukakan untuknya, dan dikatakan, '*Bacalah*

kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. (Qs. Al Israa` [17]: 14). Wahai anak Adam, Dzat yang menciptakanmu telah mengadilimu, Dia menjadikanmu sebagai penghisab atas dirimu sendiri."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan dengan *sanad shahih.*

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkannya hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

١١٨٦ - أَخْبَرَنَا مُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: نَفْسُكَ يَا ابْنَ آدَمَ، فَكَايِسْ عَنْهَا، فَإِنَّكَ إِنْ وَقَعْتَ فِي النَّارِ لَمْ تُنْجَبَرْ أَبَدًا.

1186. Mubarak bin Fudhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Wahai anak Adam, cerdaslah terhadap dirimu, karena sesungguhnya jika engkau telah jatuh ke dalam neraka maka tidak akan pulih selamanya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan. Di dalam *sanad*-nya terdapat *an'anah*-nya Ibnu Fudhalah.

Mubarak bin Fudhalah adalah periwayat *shaduq*, dan meriwayatkan hadits secara *tadlis* serta *taswiyah* (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkannya hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

Redaksi فَكَـايِسْ عَنْهَـا "cerdaslah terhadap dirimu" maksudnya adalah, sungguh-sungguhlah dalam berfikir untuk menyelamatkannya.

١١٨٧- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ رَجُلٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: إِنَّ الإِيْمَانَ لَيْسَ بِالتَّمَنِّي وَلاَ بِالتَّحَلِّي، وَلَكِنَّهُ مَا وَقَرَ فِي الْقُلُوْبِ وَصَدَّقَتْهُ الأَعْمَالُ.

1187. Sufyan mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki, dari Al Hasan, dia berkata, "Sesungguhnya keimanan itu bukan dengan angan-angan dan bukan pula dengan penyandangan, akan tetapi apa yang bersemayam di dalam hati dan dibenarkan oleh perbuatan-perbuatan."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan dengan *sanad dha'if*.

Seorang lelaki adalah periwayat yang tidak disebutkan namanya.

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (13/504), dari Ja'far bin Sulaiman, dari Abdu Rabbih, dari Al Hasan.

١١٨٨- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى الْيَمَنِ. فَلَمَّا قَدِمَ عَلَيْهِمْ اجْتَمَعَ إِلَيْهِ النَّاسُ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي رَسُوْلُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْا اللهَ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تُقِيْمُوْا الصَّلاَةَ وَتُؤْتُوْا الزَّكَوةَ، وَأَنْ تُطِيْعُوْنِي أَهْدِكُمْ سَبِيْلَ الرَّشَادِ، وَإِنَّمَا هُوَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ إِقَامَةٌ، فَلاَ ظَعْنَ وَخُلُوْدَ فَلاَ مَوْتَ، أَمَّا بَعْدُ.

1188. Ismail bin Abu Khalid mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Nabi ﷺ mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman. Ketika dia sampai kepada mereka, orang-orang pun berkumpul kepadanya, lalu dia pun memanjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah ﷺ kepada kalian. Hendaklah kalian menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan hendaklah kalian mendirikan shalat serta menunaikan zakat. Jika kalian mematuhiku maka aku tunjukkan kalian ke jalan yang benar. Sesungguhnya itu adalah Allah ﷻ, sementara surga dan neraka adalah tempat tinggal

sehingga tidak pergi darinya, dan kekal di dalamnya sehingga tidak ada kematian. Amma ba'd'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* terputus.

Ismail bin Abu Khalid adalah periwayat *tsiqah* (48).

Asy-Sya'bi adalah periwayat *tsiqah masyhur faqih fadhil* (498).

Mu'adz bin Jabal adalah sahabat Nabi ﷺ (907).

Asy-Sya'bi tidak mendengar dari Mu'adz bin Jabal, akan tetapi riwayat ini memiliki *syahid* yang *marfu'* dalam kisah pengutusan Mu'adz ke Yaman.

١١٨٩- أَخْبَرَنَا أَبُو بِشْرٍ وَرْقَاءُ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيْحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ﴿أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُۥ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ﴾، قَالَ: كَمَثَلِ الْمُفْرِطِ فِي طَاعَةِ اللهِ حَتَّى يَمُوْتَ، وَهَذَا مَثَلٌ يَقُوْلُ: أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُوْنَ لَهُ دُنْيَا لاَ يَعْمَلُ فِيْهَا بِطَاعَةِ اللهِ كَمَثَلِ الَّذِي لَهُ ﴿جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ لَهُۥ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَأَصَابَهُ ٱلْكِبَرُ وَلَهُۥ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَآءُ فَأَصَابَهَآ

إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ) فَمَثَلُهُ بَعْدَ مَوْتِهِ كَمَثَلِ هَذَا احْتَرَقَتْ جَنَّتُهُ وَهُوَ كَبِيرٌ لاَ يُغْنِي عَنْهُ شَيْءٌ وَأَوْلاَدُهُ ضُعَفَاءُ لاَ يُغْنُونَ عَنْهَا شَيْئًا، كَذَلِكَ الْمُفْرِطُ بَعْدَ الْمَوْتِ كُلُّ شَيْءٍ عَلَيْهِ حَسْرَةٌ.

1189. Abu Bisyr Warqa` mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ, "*Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur*" (Qs. Al Baqarah [2]: 266), dia berkata, "Maksudnya adalah seperti orang yang berlebihan dalam menaati Allah hingga meninggal. Perumpamaan ini menyebutkan: Adakah seseorang di antara kalian yang ingin mempunyai dunia yang di dalamnya dia tidak lagi beramal dengan menaati Allah, seperti halnya orang yang memiliki kebun-kebun '*yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah*'. Maka perumpamaannya setelah kematiannya adalah laksana terbakarnya kebunnya itu sementara dia sudah tua yang tidak lagi dapat diharapkan apa pun darinya, padahal dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil yang tidak dapat berbuat apa-apa. Demikian juga orang yang berlebihan maka setelah matinya segala sesuatunya adalah kerugian baginya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Mujahid dengan *sanad hasan.*

Abu Bisyr Warqa` adalah periwayat *shaduq*, sementara di dalam haditsnya dari Manshur adalah *layyin* (81).

Ibnu Abi Najih, yaitu Abdullah adalah periwayat *tsiqah* dituduh berfaham qadariyah (560).

Mujahid bin Jabar adalah adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir serta ilmu pengetahuan (841).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari (3/50, 51), dari jalur Abu Ashim, dari Isa, dari Ibnu Abi Najih.

١١٩٠- قِرَاءَةً عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرِ بْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُوْلُ: سَأَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: فِيْمَا تَرَوْنَ أُنْزِلَتْ (أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُۥ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ)، فَقَالُوْا: اللهُ أَعْلَمُ، فَغَضِبَ عُمَرُ، وَقَالَ: قُوْلُوْا نَعْلَمُ أَوْ لاَ نَعْلَمُ! فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّ فِي نَفْسِي مِنْهَا شَيْئًا يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَقَالَ عُمَرُ: قُلْ يَا ابْنَ أَخِي! وَلاَ تَحْقِرْ نَفْسَكَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ضُرِبَتْ مَثَلاً لِعَمَلٍ، فَقَالَ

عُمَرُ: أَيُّ عَمَلٍ؟ فَقَالَ: لَعَمَلٌ، فَقَالَ عُمَرُ: رَجُلٌ عَنَى بِعَمَلِ الْحَسَنَاتِ، ثُمَّ بُعِثَ إِلَيْهِ شَيْطَانٌ فَعَمِلَ بِالْمَعَاصِي حَتَّى أَغْرَقَ أَعْمَالَهُ كُلَّهَا.

وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ يُحَدِّثُ نَحْوَ هَذَا، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ سَمِعَهُ مِنْهُ.

1190. Diriwayatkan dengan cara *qira`ah* dari Ibnu Juraij, dia berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Ibnu Abi Mulaikah, dia menceritakan dari Ubaid bin Umair, bahwa dia mendengarnya berkata: Umar bin Khaththab bertanya kepada para shahabat Rasulullah ﷺ, dan dia berkata, "Menurut kalian, berkenaan dengan apa diturunkannya (ayat), '*Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur*'?" (Qs. Al Baqarah [2]: 266) Mereka berkata, "Allah lebih mengetahui." Maka Umar pun marah dan berkata, "Katakanlah, 'Kami tahu, atau kami tidak tahu'." Maka Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya di dalam diriku ada sesuatu, wahai Amirul Mukminin." Umar berkata, "Katakanlah, wahai anak saudaraku, dan janganlah engkau menghinakan dirimu." Ibnu Abbas berkata, "Itu adalah perumpamaan suatu amal." Umar bertanya, "Amal apa?" Ibnu Abbas berkata, "Suatu amal." Umar berkata, "Seseorang memaksudkan amal kebaikan, kemudian syetan mendatanginya, lalu dia melakukan kemaksiatan hingga membenamkan seluruh amalnya'."

Aku juga mendengar Abdullah bin Ibnu Abi Mulaikah menceritakan menyerupai ini, dari Ibnu Abbas, bahwa dia mendengar itu darinya.

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad hasan.*

Ibnu Juraij ini adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz adalah periwayat *tsiqah faqih*, terkadang men-*tadlis* dan meriwayatkan secara *mursal* (118).

Abu Bakar bin Ibnu Abi Mulaikah adalah periwayat tsiqah faqih (559).

Saudara Abdullah adalah periwayat *maqbul* (85).

Ubaid bin Umair adalah periwayat *tsiqah* (627).

Umar bin Khaththab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari (*Jami' Al Bayan*, 3/51), dari jalur penulis.

١١٩١- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ﴿وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا﴾، قَالَ: الْعَمَلُ بِطَاعَةِ اللهِ مِنَ الدُّنْيَا تُصِيبُ الَّذِي يُثَابُ عَلَيْهِ فِي الآخِرَةِ.

1191. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ, "*Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi*" (Qs. Al Qashash [28]: 77), dia berkata, "Maksudnya adalah amal yang berupa menaati Allah adalah bagian dari dunia yang pelakunya diberi ganjaran di akhirat kelak."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Mujahid dengan *sanad shahih*.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Ibnu Abi Najih adalah periwayat *tsiqah* dan dituduh berpaham Qadariyah serta terkadang suka meriwayatkan hadits secara *tadlis* (560).

Mujahid bin Jabar adalah periwayat *tsiqah* dan Imam dalam bidang tafsir serta ilmu pengetahuan (841).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari (*Jami' Al Bayan*, 20/71), dari jalur periwayatan penulis.

١١٩٢- وأَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ الدَّسْتُوَائِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، عَنْ هِلاَلِ بْنِ أَبِي مَيْمُوْنَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ رِفَاعَةَ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَدِيْدٍ -أَوْ قَالَ: بِالْكَدِيْدِ- فَقَالَ فِي كَلاَمٍ لَهُ قَبْلَهُ: لَمْ أَكْتُبْهُ وَقَدْ وَعَدَنِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِيْنَ أَلْفًا لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلاَ عَذَابَ، وَإِنِّي لأَرْجُو أَنْ لاَ تَدْخُلُوْهَا حَتَّى تَبَوَّؤُا أَنْتُمْ

وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِكُمْ وَأَزْوَاجِكُمْ وَذُرِّيَّاتِكُمْ مَسَاكِنَ فِي الْجَنَّةِ.

1192. Ismail bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hisyam Ad-Dastuwa`i menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Hilal bin Abu Maimunah, dari Atha` bin Yasar, dari Rifa'ah Al Juhani, dia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ di Kadid —atau dia mengatakan: Al Kadid—, beliau bersabda (dalam suatu perkataannya yang sebelumnya aku tidak menuliskannya), '*Dan sungguh Rabbku* ﷻ *telah menjanjikan kepadaku, bahwa Dia akan memasukkan ke surga dari umatku sebanyak tujuh puluh ribu tanpa dihisab dan diadzab. Dan sesungguhnya aku berharap kalian tidak memasukinya hingga kalian serta orang-orang shalih dari kalangan bapak-bapak kalian, isteri-isteri kalian dan keturunan-keturuan kalian menempati tempat-tempat di surga*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, di dalam terdapat riwayat *an'anah* Ibnu Abu Katsir. Bagian pertamanya diriwayatkan juga dengan *sanad shahih.*

Hisyam Ad-Dastuwa`i adalah periwayat *tsiqah* (971).

Yahya bin Abu Katsir adalah periwayat *tsiqah tsabat*, meriwayatkan secara *mursal* dan men-*tadlis* (1008).

Hilal bin Abu Maimunah adalah periwayat *tsiqah* (980).

Atha` bin Yasar adalah periwayat *tsiqah fadhil* (678).

Rifa'ah Al Juhani ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (267).

Hadits ini juga disebutkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 10/408), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al Bazzar dengan beberapa *sanad*, dan para periwayat sebagian *sanad*-nya pada riwayat Ath-Thabarani dan Al Bazzar adalah para periwayat *Ash-Shahih*."

Di dalam *sanad* Ibnu Al Mubarak terdapat *an'anah* Ibnu Abu Katsir, dan sebagiannya memliki beberapa *syahid*.

١١٩٣- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، عَنِ الْحَسَنِ فِي قَوْلِ اللهِ (وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۞) ، قَالَ: بَخِلَ بِمَا لاَ يَبْقَى وَاسْتَغْنَى بِغَيْرِ غِنَاءٍ.

1193. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan mengenai firman Allah, "*Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup*" (Qs. Al-Lail [92]: 8), dia berkata, "Maksudnya adalah bakhil dengan apa yang tersisa dan merasa cukup tidak dengan keberadaan."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Al Hasan dengan *sanad shahih*.

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

Redaksi وَاسْتَغْنَى بِغَيْرِ غَنَاءٍ "*dan merasa cukup tidak dengan keberadaan*" maksudnya adalah, bahwa seorang hamba tidak mungkin

merasa cukup dari (tidak membutuhkan) Rabbnya ﷻ, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَيَطۡغَىٰٓ ۝٦ أَن رَّءَاهُ ٱسۡتَغۡنَىٰٓ ۝٧ "*Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.*" (Qs. Al Alaq [96]: 6-7)

١١٩٤- أَخْبَرَنَا أَبُو مِعْشَرٍ الْمَدَنِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ، عِظْنِي بِشَيْءٍ لَعَلَّ اللهَ يَنْفَعُنِي بِهِ وَأَذْكُرُكَ! قَالَ: إِنَّكَ أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ أَقِمِ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوبَةَ وَآتِ الزَّكَوةَ الْمَفْرُوضَةَ وَصُمْ رَمَضَانَ وَاجْتَنِبِ الْكَبَائِرَ -أَوْ قَالَ: الْمَعَاصِي- وَأَبْشِرْ! فَكَانَ الرَّجُلُ لَمْ يَرْضَ بِمَا قَالَ حَتَّى رَجَعَ الْكَلاَمَ عَلَيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَغَضِبَ السَّائِلُ، وَقَالَ: (إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ۝١٥٩)، ثُمَّ خَرَجَ الرَّجُلُ فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: أَجْلِسُونِي!

فَأَجْلَسُوْهُ، قَالَ: رُدُّوْا عَلَيَّ الرَّجُلَ! فَقَالَ: وَيْحَكَ، كَيْفَ بِكَ لَوْ قَدْ حُفِرَ لَكَ أَرْبَعُ أَذْرُعٍ مِنَ الأَرْضِ، ثُمَّ غُرِقْتَ فِي ذَلِكَ الْجُرَفِ الَّذِي رَأَيْتَ، ثُمَّ جَاءَكَ فِيْهِ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ مُنْكَرٌ وَنَكِيْرٌ يَفْتِنَانَكَ وَيَسْأَلاَنَكَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنْ ثَبَتَ فَنِعْمَ مَا أَنْتَ فِيْهِ، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكْتَ، ثُمَّ قُمْتَ عَلَى الأَرْضِ لَيْسَ لَكَ إِلاَّ مَوْضِعُ قَدَمَيْكَ لَيْسَ ثَمَّ ظِلَّ إِلاَّ الْعَرْشِ، فَإِنْ ظُلِلْتَ فَنِعْمَ مَا أَنْتَ فِيْهِ، وَإِنْ أَضْحَيْتَ فَقَدْ هَلَكْتَ، ثُمَّ عُرِضَتْ جَهَنَّم وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَمْلَأُ مَا بَيْنَ الْخَافِقَيْنِ، وَإِنَّ الْجِسْرَ لَعَلَيْهَا، وَإِنَّ الْجَنَّةَ لِمَنْ وَرَائَهَا، فَإِنْ نَجَوْتَ مِنْهُ فَنِعْمَ مَا أَنْتَ فِيْهِ، وَإِنْ وَقَعْتَ فِيْهَا فَقَدْ هَلَكْتَ، ثُمَّ حَلَفَ لَهُ بِاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ أَنَّ هَذَا لَحَقٌّ.

1194. Abu Ma'syar Al Madani mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Qais, dia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Abu Ad-Darda`, saat itu dia hampir meninggal, lalu dia berkata, 'Wahai Abu Ad-Darda`, berilah aku suatu nasihat, mudah-mudahan Allah memberiku manfaat denganya dan aku akan mengingatmu'. Dia berkata, 'Sesungguhnya engkau berada di dalam umat yang dikasihi. Dirikanlah shalat fardhu, tunaikanlah zakat fardhu, berpuasalah bulan Ramadhan, jauhilah dosa-dosa besar —atau dia mengatakan: kemaksiatan-kemaksiatan— dan bergembiralah'. Tampaknya, lelaki itu tidak puas dengan apa yang dikatakannya, hingga dia mengulangi perkataannya itu kepadanya tiga kali, maka orang itu marah dan berkata (mengutip ayat), '*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia di dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati*'. (Qs. Al Baqarah [2]: 159) Kemudian lelaki itu keluar, maka Abu Ad-Darda` berkata, 'Dudukkanlah aku'. Maka mereka pun mendudukkannya. Dia berkata, 'Panggilkan orang itu kepadaku'. Lalu (setelah orang itu kembali) dia berkata, 'Kasian engkau, bagaimana bila engkau telah dikuburkan empat hasta di dalam bumi, kemudian engkau terbenam di tebing yang engkau lihat itu. Setelah itu dua malaikat yang hitam nan biru mendatangimu, yaitu Munkar dan Nakir, untuk mengujimu dan menanyaimu tentang Rasulullah ﷺ? Jika engkau bertobat maka itulah sebaik-baik yang engkau alami, tapi jika selain itu maka sungguh engkau binasa. Kemudian engkau berdiri di atas bumi, saat itu engkau hanya memiliki tempat kedua kakimu, tidak ada naungan kecuali naungan Arsy. Jika engkau bisa bernaung maka itulah sebaik-baik yang engkau alami, tapi jika engkau dijemur maka sungguh engkau binasa. Kemudian ditampakkan Jahannam. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya Jahannam itu memenuhi

apa yang ada di dua tepi, dan sesungguhnya ada titian jembatan di atasnya, semenara surga berada di baliknya. Jika engkau selamat dari itu, maka itu sebaik-baik yang engkau alami, tapi jika engkau jatuh ke dalamnya, maka sungguh engkau binasa'. Kemudian dia bersumpah kepadanya dengan *laa ilaaha illaa huwa*, bahwa ini adalah benar."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dh'aif*, di dalamnya terdapat Abu Mi'syar, sementara Muhammad bin Qais tidak mendengar dari Abu Ad-Darda`.

Abu Ma'syar Al Madani adalah periwayat *dha'if*, berubah hapalannya dan kacau (826).

Muhammad bin Qais adalah periwayat *tsiqah* (874).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

١١٩٥- أَخْبَرَنَا عَوْفٌ عَنْ قَسَامَةَ بْنِ زُهَيْرٍ الْمَازِنِيِّ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ وَمَثَلُ السَّاعَةِ كَمَثَلِ قَوْمٍ خَافُوْا الْعَدُوَّ فَبَعَثُوْا رِبِيْئَةً لَهُمْ تَرَى الْعَدُوَّ فَأَبْصَرَ الرَّبِيْئَةَ غَارَةَ الْعَدُوِّ وَخَافَ إِنْ هَبَطَ مِنْ مَكَانِهِ يُؤَذِّنُ

قَوْمَهُ أَنْ تُبْدِرَهُ الْغَارَةُ إِلَى قَوْمِهِ فَلُوْحٌ بِثَوْبِهِ مِنْ مَكَانِهِ وَنَادَى يَا صَبَاحَاهُ.

1195. Auf mengabarkan kepada kami dari Qasamah bin Zuhair Al Mazini, dia berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan kalian serta perumpamaan kiamat adalah seperti suatu kaum yang takut kepada musuh, kemudian mereka mengirim seorang pengintai mereka untuk melihat musuh, lalu pengintai itu melihat serangan mendadak musuh, dan dia khawatir jika dia turun dari tempatnya untuk memberitahu kaumnya maka akan terdahului oleh serangan mendadak terhadap kaumnya, maka dia pun melambaikan pakaiannya dari tempatnya dan berseru, 'Awas'*."

Penjelasan:

Penyampaian dari Qasamah bin Zuhair Al Mazini.

Auf bin Abu Jamilah adalah periwayat *tsiqah* (752).

Qasamah bin Zuhair Al Mazini adalah periwayat *tsiqah* (790).

Kata رَبِيئَةٌ artinya adalah pengintai.

١١٩٦- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ شُبَيْلِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو جُبَيْرَةَ، عَنْ أَشْيَاخٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، قَالُوْا: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ! وَأَلْصَقَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى فِي نَفْسِ السَّاعَةِ.

1196. Ismail bin Abu Khalid mengabarkan kepada kami dari Syubail bin Auf, dia berkata, "Abu Jubairah menceritakan kepada kami dari beberapa orang tua dari golongan Anshar, mereka mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku diutus dan kiamat adalah seperti kedua ini* —seraya beliau merapatkan jari telunjuk dan jari tengahnya— *di saat yang sama'*."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

Ismail bin Abu Khalid adalah periwayat *tsiqah* (48).

Syubail bin Auf adalah *mukhadhram tsiqah* (398).

Abu Jubairah bin Adh-Dhahhak Al Anshari, status pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ masih diperdebatkan (121).

Beberapa orang tua dari golongan Anshar adalah periwayat *mubham.* Namun tidak disebutkannya nama mereka tidak masalah, karena mereka adalah shahabat.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (11/355, pembahasan: Kelembutan hati, dari Anas, Abu Hurairah dan Sahl bin Sa'd); Muslim (18/89, 90, pembahasan: Fitnah, dari Sahl dan Anas); dan At-Tirmidzi (9/60, pembahasan: fitnah, dari Al Mustaurid bin Syaddad dan Anas bin Malik).

An-Nawawi berkata, "Maksudnya, antara keduanya hanya sedikit sebagaimana jarak tinggi antara kedua jari tersebut."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu mengisyaratkan tentang dekatnya selisih tersebut. Para ulama menyebutkan, bahwa diutusnya Nabi ﷺ termasuk tanda-tanda kiamat kecil, berdasarkan hadits ini.

١١٩٧- أَخْبَرَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةَ الْعَصْرِ بِنَهَارٍ، ثُمَّ خَطَبَنَا إِلَى أَنْ غَابَتِ الشَّمْسُ فَلَمْ يَدَعْ شَيْئًا يَكُوْنُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلاَّ حَدَّثَنَا بِهِ، حَفِظَهُ مَنْ حَفِظَهُ وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ، ثُمَّ قَالَ حِيْنَ دَنَتِ الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ: إِنَّ مَا مَضَى مِنْ دُنْيَاكُمْ فِيْمَا بَقِيَ مِنْهَا كَمَا مَضَى مِنْ يَوْمِكُمْ هَذَا فِيْمَا بَقِيَ.

1197. Al Mu'tamir mengabarkan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Ashar di suatu siang, kemudian beliau menyampaikan pidato kepada kami hingga terbenamnya matahari. Beliau tidak melewatkan sesuatu pun hingga Hari Kiamat kecuali beliau menceritakannya kepada kami. Hal ini dihapal oleh orang yang menghapalnya dan terlupakan oleh orang yang lupa akan hal itu. Kemudian ketika matahari hampir terbenam, beliau bersabda,

'*Sesungguhnya apa yang telah berlalu dari dunia kalian dibanding apa yang tersisa darinya adalah sebagaimana apa yang telah berlalu dari hari kalian ini dibanding apa yang tersisa*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Ali bin Zaid.

Al Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi adalah periwayat *tsiqah* (914).

Ali bin Zaid bin Abdullah bin Zuhair adalah periwayat *dha'if* (703).

Abu Nadhrah Al Abdi adalah periwayat *tsiqah* (950).

Abu Sa'id Al Khudri adalah sahabat Nabi ﷺ (302).

١١٩٨- أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ وَمَثَلُ السَّاعَةِ كَقَوْمٍ خَافُوْا الْعَدُوَّ فَبَعَثُوْا رَبِيْئَةً لَهُمْ. فَلَمَّا فَارَقَهُمْ إِذَا هُوَ بِنَوَاصِي الْخَيْلِ، فَخَشَى أَنْ تَسْبِقَهُ الْعَدُوُّ إِلَى أَصْحَابِهِ، فَلَمَعَ بِثَوْبِهِ: يَا صَبَاحَاهُ، يَا صَبَاحَاهُ! إِنَّ السَّاعَةَ كَادَتْ تَسْبِقُنِي إِلَيْكُمْ.

1198. Hisyam mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya perumpamaanku dan*

perumpamaan kalian serta perumpamaan kiamat adalah seperti suatu kaum yang takut kepada musuh, lalu mereka mengirim seorang pengintai mereka. Setelah dia meninggalkan mereka, ternyata dia berada di hadapan pasukan berkuda, maka dia takut terdahului oleh pasukan musuh sampai kepada kawan-kawannya. Maka dia pun melambaikan pakaiannya (sambil berteriak), 'Awas'. Sesungguhnya kiamat itu hampir mendahuluiku sampai kepada kalian'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, *sanad*-nya *shahih*.

Hisyam Ad-Dastuwa`i adalah periwayat *tsiqah tsabat* (971).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkannya hadits secara *mursal* serta *tadlis* (177).

Haidts ini dikuatkan oleh hadits Qasamah bin Zuhair yang lalu (no. 1195).

١١٩٩- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي الْمِهْزَمِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: لَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ عَلَى رَجُلَيْنِ وَمِيْزَانُهُمَا بِأَيْدِيْهِمَا.

1199. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Abu Al Muhazzim, dia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, '*Kiamat pasti terjadi pada dua orang sementara timbangan mereka masih di tangan mereka*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad dha'if*, di dalamnya terdapat seorang periwayat yang *matruk*.

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah* (199).

Abu Al Muhazzim At-Taimi adalah periwayat *matruk* (829).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

١٢٠٠ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ، وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ السَّاعَةَ احْمَرَّتْ وَجْنَتَاهُ وَعَلاَ صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ كَأَنَّهُ نَذِيْرُ جَيْشٍ: صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ.

1200. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku diutus dan kiamat adalah seperti kedua ini*'. Dan adalah beliau apabila menyebutkan kiamat, bagian putihnya mata beliau memerah, suara beliau pun meninggi dan kemarahannya menguat. Seakan-akan beliau adalah pemberi peringatan kepada suatu pasukan, 'Waspadalah, waspadalah'."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim dan An-Nasa`i.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan hadits secara *tadlis* (358).

Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain adalah periwayat *tsiqah* (142).

Muhammad bin Ali bin Al Husain Abu Ja'far Al Baqir adalah periwayat *tsiqah fadhil* (871).

Jabir ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (131).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim (6/153, pembahasan: Jum'at, dari jalur Abdul Wahhab bin Abdul Majid, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir); dan An-Nasa`i (3/188, 189, pembahasan: Dua hari raya, dari jalur Sufyan, dari Ja'far bin Muhammad).

An-Nawawi (*Syarh Muslim,* 6/156) berkata, "Redaksi إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلاَ صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ '*Apabila berpidato kedua matanya memerah, suaranya meninggi dan kemarahannya menguat, seakan-akan beliau adalah pemberi peringatan suatu pasukan*', ini dijadikan dalil untuk menunjukkan bahwa dianjurkan bagi khathib untuk menegaskan isi khutbah, meninggikan suaranya, dan memfasihkan perkataannya (tepat intonasinya), dan hendaknya gerakannya sesuai dengan yang dibicarakannya, baik itu berupa anjuran ataupun peringatan. Selain itu, ini berarti bahwa kuatnya kemarahan beliau memuncak ketika memperingatkan perkara-perkara besar."

١٢٠١- أَخْبَرَنَا خَالِدٌ أَبُو الْعَلَاءِ، عَنْ عَطِيَّةَ الْعَوْفِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ وَاسْتَمَعَ الأُذُنَ مَتَى يُؤْمَرُ فَيَنْفُخُ، فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُوْلُوْا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

1201. Khalid Abu Al Ala` mengabarkan kepada kami dari Athiyyah Al Aufi, dari Abu Sa'id, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Bagaimana aku merasa senang sementara pemegang sangkakala telah mencaplok sangkakala (menempatkan mulutnya pada sangkakala) dan telinga siap mendengarkan kapan dia diperintahkan maka dia pun langsung meniup*'. Maka hal itu terasa berat oleh para shahabat Rasulullah ﷺ, maka Nabi ﷺ bersabda, '*Ucapkanlah: Hasbunallaahu wa ni'mal wakiil (Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung)*.'"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih lighairihi.*

Khalid Abu Al Ala`, yaitu Khalid bin Thahman adalah periwayat *shaduq*, dituduh berfaham Syiah, dan hapalannya buruk (221).

Athiyyah Al Aufi, yaitu Athiyyah bin Sa'd bin Junadah adalah periwayat *shaduq*, banyak keliru, berpaham Syiah dan *mudallis* (680).

Abu Sa'id Al Khudri adalah sahabat Nabi ﷺ (302).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (9/261, pembahasan: Sifat kiamat), dari jalur penulis.

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits *hasan*."

Dia juga meriwayatkan hadits ini dari jalur lainnya, dari Athiyyah dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi ﷺ dengan redaksi yang sama. Dia juga meriwayatkannya (pembahasan: Tafsir, 12/122, dari jalur Sufyan dari Mutharrif, dari Athiyyah Al Aufi); Ahmad (3/7, 73, dari jalur Al Aufi); dan Abu Nua'im (*Hilyah Al Auliya*', 5/105, 7/130 dan 312).

Al Aufi ini *dha'if* sebagaimana yang telah dikemukakan. Namun dalam hal ini Al Aufi di-*mutaba'ah* oleh Abu Shalih yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (3/no. 823) dan Al Hakim (4/559).

Namun Al Hakim berkata, "Rotasi hadits ini pada Abu Sa'id."

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 1079).

١٢٠٢ - أَخْبَرَنَا رِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَنْعُمٍ، عَنْ حَيَّانَ بْنِ أَبِي جَبَلَةَ يُسْنِدُهُ، قَالَ: أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِسْرَافِيْلُ، فَيَقُوْلُ اللهُ: هَلْ بَلَّغْتَ عَهْدِي؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ رَبِّي قَدْ بَلَّغْتُهُ جِبْرِيْلَ، فَيُدْعَى

جِبْرِيْلُ فَيُقَالُ: هَلْ بَلَغَكَ إِسْرَافِيْلُ عَهْدِيْ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، فَيُخَلَى عَنْ إِسْرَافِيْلَ، فَيَقُوْلُ لِجِبْرِيْلَ: مَا صَنَعْتَ بِعَهْدِي؟ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّي بَلَّغْتُ الرُّسُلَ، فَيُدْعَى الرُّسُلُ فَيُقَالُ لَهُمْ: هَلْ بَلَّغَكُمْ جِبْرِيْلُ عَهْدِى؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيُخَلَى عَنْ جِبْرِيْلَ، فَيُقَالُ لِلرُّسُلِ: هَلْ بَلَّغْتُمْ عَهْدِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، بَلَّغْنَا الأُمَمَ فَتُدْعَى الأُمَمُ فَيُقَالُ لَهُمْ: هَلْ بَلَّغَتْكُمُ الرُّسُلُ عَهْدِي؟ فَمُكَذِّبٌ وَمُصَدِّقٌ، فَيَقُوْلُ الرُّسُلُ: لَنَا عَلَيْهِمْ شُهَدَاءُ، فَيَقُوْلُ: مَنْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أُمَّةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتُدْعَى أُمَّةُ مُحَمَّدٍ، فَيُقَالُ لَهُمْ: أَتَشْهَدُوْنَ أَنَّ الرُّسُلَ قَدْ بَلَّغَتِ الأُمَمَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَتَقُوْلُ الأُمَمُ: يَا رَبَّنَا كَيْفَ يَشْهَدُ عَلَيْنَا مَنْ لَمْ يُدْرِكْنَا؟ فَيَقُوْلُ اللهُ: كَيْفَ تَشْهَدُوْنَ عَلَيْهِمْ وَلَمْ تُدْرِكُوْهُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا رَبَّنَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُوْلاً وَأَنْزَلْتَ إِلَيْنَا كِتَابًا وَقَصَصْتَ

عَلَيْنَا فِيْهِ أَنْ قَدْ بَلَّغُوْا، فَذَلِكَ قَوْلُ اللهِ (وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا)، قَالَ الْحُسَيْنُ: وَأُرَاهُ قَالَ: الْوَسَطُ الْعَدْلُ.

1202. Risydin bin Sa'd mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu An'um menceritakan kepadaku dari Hibban bin Abu Jabalah dengan sanadnya, dia berkata, "Yang pertama kali dipanggil pada Hari Kiamat adalah Israfil, lalu Allah berfirman, 'Apakah telah Engkau sampaikan janji-Ku?' Dia menjawab, 'Ya, wahai Rabbku, telah aku sampaikan kepada Jibril'. Maka dipanggillah Jibril, lalu dia ditanya, 'Apakah Israfil menyampaikan janji-Ku?' Dia menjawab, 'Ya'. Maka dilepaskanlah Israil, lalu Dia berfirman kepada Jibril, 'Apa yang engkau lakukan dengan janji-Ku?' Dia menjawab, 'Wahai Rabbku, telah aku sampaikan kepada para rasul'. Lalu para rasul ditanya, 'Apakah Jibril menyampaikan janji-Ku kepada kalian?' Mereka pun menjawab, 'Ya'. Maka dilepaskanlah Jibril. Setelah itu para rasul ditanya, 'Apakah kalian telah menyampaikan janji-Ku?' Mereka menjawab, 'Ya, kami telah menyampaikan kepada para umat'. Setelah itu dipanggillah para umat, lalu mereka ditanya, 'Apakah para rasul telah menyampaikan janji-Ku kepada kalian?' Maka ada yang membenarkan dan ada yang mendustakan. Para rasul pun berkata, 'Kami mempunyai saksi-saksi atas mereka'. Allah berfirman, 'Siapa?' Mereka berkata, 'Umat Muhammad ﷺ'. Tak lama kemudian dipanggillah umat Muhammad, lalu mereka ditanya, 'Apakah kalan bersaksi bahwa para rasul telah menyampaikan kepada umat-umat?' Mereka pun menjawab, 'Ya'. Lalu

para umat berkata, 'Wahai Rabb kami, bagaimana bisa bersaksi atas kami orang-orang yang tidak pernah berjumpa dengan kami?' (tidak semasa). Allah berfirman, 'Bagaimana kalian bersaksi atas mereka padahal kalian tidak pernah berjumpa dengan mereka?' Mereka (umat Muhammad) menjawab, 'Wahai Rabb kami, Engkau telah mengutus utusan kepada kami dan menurunkan kitab kepada kami serta di dalamnya Engkau mengisahkan kepada kami bahwa mereka telah menyampaikan'. Itulah firman Allah, '*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu*." (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Al Husain berkata, "Aku rasa dia juga mengatakan, *al wasath* artinya adalah yang adil atau pertengahan."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad dha'if* karena ke-*dha'if*-an Risydin dan Ibnu An'um. Diriwayatkan juga menyerupai itu secara *marfu'* dengan *sanad shahih.*

Risydin bin Sa'd adalah periwayat *dha'if* (266).

Ibnu An'um Al Ifriqi adalah hakim Ifriqi yang dinilai *dha'if* dari segi hapalannya (529).

Hibban bin Abu Jabalah adalah periwayat *tsiqah* (158).

Diriwayatkan juga menyerupai itu dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ besabda, يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: لَبَّيْـــكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ. فَيُقَالُ لِأُمَّتِهِ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ. فَيَقُولُ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ. فَيَشْهَدُونَ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُم شَهِيدًا. فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَـــطًا

لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا *"Nuh dipanggil pada Hari Kiamat, maka dia pun berkata, 'Aku penuhi panggilan-Mu dan aku memuliakan-Mu wahai Rabbku'. Allah berfirman, 'Apakah telah engkau sampaikan'. Dia menjawab, 'Ya'. Lalu dikatakan kepada umatnya, 'Apakah dia telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka berkata, 'Tidak ada pemberi peringatan yang datang kepada kami'. Allah berfirman (kepada Nuh), 'Siapa yang bersaksi untukmu?' Nuh menjawab, 'Muhammad dan umatnya'. Lalu mereka pun bersaksi bahwa dia telah menyampaikan, dan Rasul menjadi saksi atas kalian. Itulah firman-Nya ﷻ, 'Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu'."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (3/32); At-Tirmidzi (11/83, 84, pembahasan: Tafsir); Ibnu Majah (4284, pembahasan: Zuhud); dan Ibnu Hibban (14/no. 6477).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dari hadits Abu Sa'id Al Khudri.

١٢٠٣ – أَخْبَرَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ وَأُسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالُوْا: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَسْلَمَ، عَنْ

بِشْرِ بْنِ شَغَافٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الصُّوْرُ؟ قَالَ: قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيْهِ.

1203. Marwan bin Muawiyah dan Asbath bin Muhammad mengabarkan kepada kami, mereka berkata, "Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami dari Aslam, dari Bisyr bin Syaghaf, dari Abdullah bin Amr: Seorang baduy berkata, 'Wahai Rasulullah, apa itu *ash-shuur*?' Beliau bersabda, '*Tanduk (sangkakala) yang akan ditiup*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih*.

Sulaiman At-Taimi adalah periwayat *tsiqah* abid (371).

Aslam Al Ijli adalah orang Bashrah yang *tsiqah* (45).

Bisyr bin Syaghghaf adalah periwayat *tsiqah* (93).

Abdullah bin Amr adalah sahabat Nabi ﷺ (599).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi (9/260, 261, pembahasan: Kiamat).

BIOGRAFI PERIWAYAT *AZ-ZUHDU*

Huruf *Alif*

1. Aban bin Utsman bin Affan Al Umawi Abu Sa'id —ada yang berpendapat Abu Abdillah— Madani adalah periwayat *tsiqah* dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (87)

1a. Ibrahim bin Ismail belum aku temukan biografinya.

2. Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman dinilai *tsiqah* oleh Ahmad dan Abu Hatim. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/88).

3. Ibrahim bin Abdurrahman As-Saksaki Abu Ismail Al Kufi *maula* Shukhair adalah periwayat *shaduq*, dan hapalannya lemah dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (91).

4. Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri —menurut satu pendapat, dia pernah melihat Nabi ﷺ—. Penyimakan haditsnya dari Umar dikukuhkan oleh Ya'qub bin Syaibah. Dia wafat pada tahun 75 Hijriyah, ada juga yang berpendapat pada tahun 76 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam

Sunan An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (91).

5. Ibrahim bin Ubaidullah bin Rifa'ah bin Rafi' Al Madani adalah periwayat *shaduq*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (92).

6. Ibrahim bin Muhammad Al Fazari bin Al Harits bin Asma` bin Kharijah bin Hishn bin Hudzaifah Al Imam, Abu Ishaq adalah periwayat *tsiqah hafizh* dan memiliki banyak karya tulis. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (92).

7. Ibrahim bin Maisarah Ath-Tha`ifi orang yang pernah menetap di Makkah, adalah periwayat *tsabat hafizh* dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 32 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (94).

8. Ibrahim Al Makki belum aku temukan biografinya.

9. Ibrahim bin Muhajir bin Jabir Al Bujali Abu Ishaq Al Kufi, ayahnya Ismail. Menurut pendapat Imam Ahmad dan Ibnu Al Madini, dia adalah periwayat *la ba`sa bihi* (tidak bermasalah). Sedangkan menurut Ibnu Ma'in, dia adalah periwayat *dha'if* (lemah). Sementara Al Ijli berpendapat bahwa dia adalah periwayat *ja`iz al hadits* (haditsnya boleh). Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/211).

9a. Ibrahim bin Nafi' Al Makhzumi Al Makki adalah periwayat *tsiqah hafizh* dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (94).

10. Ibarhim bin Nasyith Al Wa'lani adalah periwayat *tsiqah* dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 61 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/45).

11. Ibrahim Abu Harun Al Ghanawi, namanya adalah Ibrahim bin Al Ala`, adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (680).

12. Ibrahim bin Yazid bin Syarik At-Taimi adalah salah seorang ahli ibadah. Menurut Abu Zur'ah, dia adalah periwayat *tsiqah* namun berpaham Murjiah. Sementara Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat *shalih al hadits* (haditsnya baik). Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/232).

13. Ibarhim bin Yazid bin Qais bin Al Aswad An-Nakha'i Abu Imran Al Kufi adalah periwayat *faqih tsiqah* hanya saja banyak meriwayatkan hadits secara *mursal*, dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 76 Hijriyah saat berusia 50 tahun atau lebih sedikit. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (95).

14. Ibnu Abi Rabi'ah Al Qurasyi, namanya adalah Al Harits bin Abdullah bin Abu Rabi'ah bin Al Mughirah Al Makki adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi kedua. Dia juga memiliki riwayat *mursal.* Dia wafat pada tahun 70 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (146).

15. Abu Al Ahwash Al Jusyami (Auf bin Malik) lebih dikenal dengan kunyah-nya adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia pernah berperang di wilayah Al Hajjaj di Irak. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad,* Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (2/90).

16. Abu Al Ahwash *maula* bani Laits disebutkan oleh penulis dalam *Ats-Tsiqat* dan disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam bagian orang-orang yang dipermasalahkan. Dia sendiri adalah periwayat yang dinilai *tsiqah.*

17. Abu Al Asbath Al Haritsi, namanya adalah Bisyir bin Rafi' seorang periwayat *faqih* namun haditsnya lemah berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad,* Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud,* At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (123).

18. Abu Ishaq Asy-Syaibani Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh keenam Imam hadits terkemuka. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (252).

19. Abu Ishaq Amr bin Abdullah bin Ubaidullah As-Suba'i Al Kufi dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, An-Nasa`i dan Al Ijli. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/102).

20. Abu Ishaq Al Qurasyi *maula* Abdullah bin Al Harits bin Naufal Al Hasyimi Hijazi. Menurut Al Hafizh, dia adalah orang Madinah yang riwayatnya diterima dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Khasha`ish Ali*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (618).

21. Abu Asad Al Fazari Al Hanafi Al Kufi dinilai *tsiqah* oleh Yahya bin Ma'in. Sedangkan Ibnu Zur'ah berpendapat bahwa dia adalah periwayat *shaduq*. Biografinya disebutkan dalam *At-Tarikh Al Kabir*, karya Al Bukhari (2/2/99) dan *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (4/321).

22. Abu Israil Ismail bin Khalifah Al Absi, menurut pendapat Al Uqaili, dalam haditsnya ada *wahm*, *idhthirab* dan dia menganut madzhab yang tidak baik. Ibnu Al Mubarak berpendapat bahwa Allah telah memberikan karunia kepada umat Islam dengan buruknya hapalan Abu Israil. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (3/77).

23. Abu Asma` Ar-Rahbi, namanya adalah Amr bin Martsad Ad-Dimasyqi atau Abdullah adalah periwayat *tsiqah* dari generasi ketiga. Dia wafat pada masa pemerintahan Abdul Malik. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (426).

24. Asma` binti Yazid bin As-Sakan, wanita yang pernah membaiat Rasulullah ﷺ dan meriwayatkan beberapa hadits dari beliau dan dikenal sebagai wanita shalihah serta ikut serta dalam perang Yarmuk. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (35/128).

25. Ummu Al Aswad, budak Ar-Rabi' bin Khutsaim. Al Fasawi dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* berpendapat bahwa dia adalah periwayat *la ba`sa bihi* (tidak bermasalah) (3/97).

26. Abu Al Asy'ats Ash-Shan'ani, namanya adalah Syarahbil bin Adah atau Adih, kakek ayahnya, Ibnu Syurahbil adalah periwayat *tsiqah* dari generasi kedua. Dia pernah ikut penaklukan Damaskus. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (264).

27. Abu Al A'war As-Sulami, menurut Al Hafizh, As-Sulami bin Amr bin Sufyan. Abu Hatim berpendapat bahwa dia tidak pernah memilik status sahabat. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/9).

28. Abu Umamah Al Bahili adalah sahabat Rasulullah ﷺ. Namanya adalah Shudai bin Ajlan. Dia wafat pada tahun 86 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/158).

29. Abu Umayyah Al Jumahi, Shafwan bin Umayyah bin Khalaf, seorang sahabat Nabi ﷺ yang pernah ikut dalam perang Hunain sebelum masuk Islam. Nabi ﷺ juga pernah meminjamnya sebagai senjata untuk perang Hunain dan memberikannya harta rampasan Hawazin, lalu dia masuk Islam. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/246).

30. Abu Umayyah Adh-Dhamri, namanya adalah Amr bin Umayyah yang memiliki status sahabat. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (21/545).

31. Abu Harun Al Ghanawi, Ibrahim bni Al Ala` dari generasi keenam dan Imam Al Bukhari menyebutkan haditsnya di satu tempat, yaitu jenazah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (680).

32. Abu Ayub Al Anshari, namnya adalah Khalid bin Zaid bin Kulaib Al Anshari, salah satu sahabat senior yang turu dalam perang Badar dan tinggal bersama Nabi ﷺ saat beliau tiba di Madinah. Dia wafat saat berperang melawan Romawi pada tahun 50 Hijriyah, ada juga yang berpendapat setelah itu. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (188).

33. Abu Ayub Al Maraghi Al Azdi, namanya adalah Yahya adalah periwayat *tsiqah* dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (620).

34. Ubai bin Ka'b bin Qais bin Ubaid bin Zaid bin Muawiyah Al Anshari Al Khazraji Abu Al Mundzir, tokoh *qira`ah*, dan termasuk sahabat yang dihormati. Ulama berbeda pendapat tentang tahun wafatnya. Menurut satu pedapat dia wafat pada tahun 17 Hijriyah, ada juga yang berpendapat pada tahun 30 Hijriyah dan ada pula yang berpendapat lain. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (96).

35. Al Ajlah adalah Ajlah bin Abdullah bin Hajiyyah yang dijuluki Abu Hajiyyah Al Kindi. Ada juga yang berpendapat, namanya adalah Yahya, adalah periwayat *shaduq* (sangat jujur) namun menganut paham syiah dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 45 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, dan Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (96).

36. Al Ahnaf bin Qais bin Muawiyah bin Hushain At-Tamimi As-Sa'di Abu Bahr, namanya adalah Adh-Dhahhak. Ada yang berpendapat, Shakhar. Dia seorang *mukhadhram tsiqah*. Menurut satu pendapat, dia wafat pada tahun 60 Hijriyah ada juga yang berpendapat, 72 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (96).

37. Idris bin Abi Idris Al Khaulani belum aku temukan biografinya.

38. Arthah bin Al Mundzir bin Al Aswad Al Alhani Abu Adi Al Himshi adalah periwayat *tsiqah* dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 63 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (97).

39. Azhar bin Rasyid Al Hauzani Abu Al Walid Asy-Syami (namun yang benar adalah Al Kindi). Al Mizzi menyebutkan bahwa Ismail bin Ayyasy meriwayatkan hadits darinya. Sedangkan Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Al Mizan*, dan dia mengatakan bahwa aku tidak mengetahui ada masalah denganya. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/323) dan komentar DR. Basysyar Awwad yang terkenal dalam catatan pinggir.

40. Usamah bin Zaid bin Aslam Al Qurasyi Al Adawi Abu Zaid Al Madani, dia dinilai *dha'if* oleh Ahmad dan Ibnu Ma'in. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/334).

41. Ishaq bin Ibrahim bin Thalhah Al Anshari Al Madani adalah periwayat *tsiqah* dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/59).

42. Ishaq bin Rasyid Al Jazari Abu Sulaiman adalah periwayat *tsiqah* namun dalam haditsnya yang berasal dari Az-Zuhri ada sedikit *wahm*, dia berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada masa pemerintahan Abu Ja'far. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (100).

43. Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah Al Anshari Al Madani Abu Yahya adalah periwayat *tsiqah* hujjah dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (101).

44. Israil bin Musa Abu Musa Al Bashri, nazil Al Hindi, adalah periwayat *tsiqah* dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/64).

45. Aslam Al Ijli Bashri adalah periwayat *tsiqah* dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (104).

46. Aslam Al Qurasyi Abu Khalid atau dipanggil juga Abu Zaid Al Madani *maula* Umar bin Al Khaththab. Dia dinilai *tsiqah* oleh Abu Zur'ah dan Al Ijli. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/529).

47. Ismail bin Abi Hukaim Al Qurasyi *maulahum* Al Madani adalah periwayat *tsiqah* dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 30 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (107).

48. Ismail bin Abi Khalid, namanya adalah Hurmuz atau disebut juga Sa'd. dia pernah melihat Anas bin Malik dan Salamah bin Al Akwa'. Dia dinilai *tsiqah* oleh Yahya bin Ma'in. Sedangkan Al Ijli mengatakan bahwa dia adalah orang Kufah dari generasi tabiin yang *tsiqah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (3/69).

49. Ismail bin Umayyah bin Amr bin Sa'id bin Al Ash bin Sa'id bin Al Ash bin Umayyah Al Umawi adalah periwayat *tsiqah* dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 44 Hijriyah, ada juga yang berpendapat sebelum tahun itu. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (106).

50. Ismail bin Basyir Al Anshari *maula* bani Mughalah adalah periwayat *majhul* dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (no, 106).

51. Ismail bin Rafi' bin Uwaimir Al Anshari Al Madani Nazil Al Bashrah, dijuluki dengan sebutan Abu Rafi', adalah periwayat hapalannya lemah dari generasi ketujuh. Dia wafat dalam kurun 50 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (107).

51a. Ismail bin Raja` bin Rabi'ah Az-Zubaidi Abu Ishaq Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (107).

52. Ismail bin Ubaid bin Abu Karimah Al Umawi *maulahum* Al Harrani Abu Ahmad adalah periwayat *tsiqah.* Dia wafat pada tahun 40 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (109).

53. Ismial bin Ubaidillah bin Abi Al Muhajir Al Makhzumi adalah periwayat *tsiqah* dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (1/277) dan *Taqrib At-Tahdzib* (1/72).

54. Ismail bin Ayyasy bin Sulaim Al Ansi Abu Utbah Al Himshi. Ibnu Al Madini berpendapat bahwa dia dinilai *tsiqah* ketika meriwayatkan dari sahabat-sahabatnya dari penduduk Syam, namun jika dia meriwayatkan hadits dari selain penduduk Syam, maka ada unsur lemahnya. Imam Al Bukhari meriwayatkan haditsnya dalam *Raf'ul Yadain* dan keempat imam hadits lainnya. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (109) dan *Tahdzib Al Kamal* (3/163).

55. Ismail bin Muslim Al Abdi Abu Muhammad Al Bashri. Menurut Imam Ahmad, dia adalah periwayat *laisa bihi ba`s* lagi *tsiqah.*

Sedangkan Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, Abu Hatim dan An-Nasa`i berpendapat bahwa dia adalah periwayat *tsiqah.* Bahkan Abu Hatim menambahkan bahwa dia adalah periwayat *shalih al hadits* (haditsnya baik). Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (3/196).

56. Ismail bin Muslim Al Makki Abu Ishaq, dulu tinggal di Bashrah kemudian pindah ke Makkah, adalah periwayat *faqih* namun haditsnya *dha'if* dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (110).

57. Ismail bin Yahya Al Mu'afiri Al Mishri adalah periwayat *majhul* (periwayat yang disebutkan jelas, tapi dia tidak termasuk orang yang sudah dikenal keadilannya dan hanya ada satu orang periwayat *tsiqah* yang meriwayatkan hadits darinya) dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (110).

58. Al Aswari adalah Abu Isa Al Aswari Al Bashri adalah periwayat *maqbul* (riwayatnya diterima) dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* dan Muslim dalam *Shahih Muslim.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (663).

59. Al Aswad bin Sari' At-Tamimi As-Sa'di seorang sahabat yang pernah tinggal di Bashrah dan wafat saat terjadi perang Jamal. Ada yang berpendapat dia wafat pada tahun 42 Hijriyah. Haditsnya

diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Al Qadar*, dan An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (111).

60. Al Aswab bin Syaiban As-Sadusi Bashri dijuluki juga dengan Abu Syaiban adalah periwayat *tsiqah abid* dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 60 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (111).

61. Al Aswad bin yazid bin Qais An-Nakha'i Abu Amr atau Abu Abdirrahman seorang *mukhadhram tsiqah faqih*, banyak meriwayatkan hadits, dan berasal dari generasi kedua. Dia wafat pada tahun 74 atau 75 Hijriyah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (111).

62. Usaid bin Jabir disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dengan nama Yusaid bin Amr bin Jabir. Dia juga mengatakan bahwa aslinya adalah Usaid. Para ulama berbeda pendapat tentang nisbatnya. Ada yang mengatakan Al Kindi ada juga yang berpendapat lainnya. Dia pernah melihat Nabi ﷺ dan wafat pada tahun 85 Hijriyah. Pendapat lain mengatakan bahwa Ibnu Jabir adalah orang terakhir yang hidup dari generasi tabiin. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Al Qadar* dan An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (607).

63. Usaid bin Hudhair bin Simak bin Atik Al Anshari Al Asyhali Abu Yahya seorang sahabat yang mulia. Dia wafat pada tahun 20 atau

21 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (112).

64. Usaid bin Abdurrahman Al Khats'ami Al Falisthini Ar-Ramli. Ya'qub bin Sufyan berpendapat bahwa dia adalah periwayat *tsiqah*. Abu Daud meriwayatkan sebuah hadits darinya dan dia dinilai *tsiqah* oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Taqrib At-Tahdzib* (112). Lih. juga *Tahdzib Al Kamal* (3/241).

65. Asy'āts bin Abi Asy-Sya'tsa` bin Sulaim Al Muharibi Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 25 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (113).

66. Al Asy'ats bin Abi Khalid, menurut Ibnu Abi Hatim, dia termasuk orang-orang Kufah. Sementara Ibnu Ma'in berpendapat bahwa orang yang hanya meriwayatkan hadits dari Asy'ats bin Abi Khalid Al Bujali adalah saudaranya Ismail bin Abi Khalid. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/272).

67. Al Agharr Abu Muslim Al Madini pernah tinggal di Kufah dan meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri, dimana keduanya berkerjasama untuk memerdekakannya dari perbudakan. Dia dinilai *tsiqah* oleh Al Hafizh Ibnu Hajar. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (114) dan *Tahdzib Al Kamal* (3/317).

68. Aflah bin Sa'id Al Anshari Al Quba`i Al Madani Abu Muhammad adalah periwayat *shaduq* dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 56 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (114).

69. Ummi Al Muradi, yaitu Ibnu Rabi'ah Al Muradi Ash-Shairafi Al Kufi, dijuluki juga dengan nama Abu Abdirrahman, adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Qadar.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (114).

70. Anas bin Malik bin An-Nadhr Al Anshari Al Khazraji pelayan Rasulullah ﷺ selama 10 tahun. Dia wafat pada tahun 92 atau 93 Hijriyah saat berusia seratus tahun lebih. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (115).

71. Uwais bin Amir Al Qarni Sayyidut-tabi'in *mukhadhram.* Muslim meriwayatkan perkataannya. Dia mati dibunuh dalam perang Shiffin. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (116).

72. Ayyub Abu Khalid bin Shafwan bin Aus bin Jabir Al Anshari Al Madani, pernah menetap di Barqah. Dikenal juga dengan sebutan Ayub bin Khalid bin Abi Ayub Al Anshari. Abu Ayub adalah kakek dari pihak ibunya, Amrah. Dia adalah periwayat *layyin* (lemah) dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim,* At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (118).

73. Ayub As-Sakhtiyani adalah periwayat *tsiqah tsabat hujjah* dan salah satu generasi senior ahli fikih, ahli ibadah dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (117).

74. Ayub Ath-Tha`i adalah Ayub bin A`idz bin Midlaj Ath-Tah`i Al Buhturi Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* namun dituduh berpaham murjiah dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (118).

75. Ayub bin Utsman Al Kufi menurut Al Hafizh Ibnu Hajar, Ath-Thusi menyebutkannya dalam jajaran Syiah dari Ja'far Ash-Shadiq. Lih. *Lisan Al Mizan* (1/543).

Huruf *Ba`*

76. Abu Al Bukhturi, namanya adalah Sa'id bin Fairuz bin Abi Imran Ath-Tha`i *maualahum* Al Kufi, adalah periwayat *tsiqah tsabat*, agak sedikit berpaham syiah dan banyak meriwayatkan hadits secara *mursal* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (240).

77. Abu Bahriyyah, namanya adalah Abdullah bin Qais Al Kindi As-Sukuni At-Taraghumi, orang Himsh yang lebih dikenal dengan nama

julukannya, *mukhadhram tsiqah.* Dia wafat pada tahun 77 Hijriyah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (318).

78. Abu Burdah bin Abi Musa Al Asy'ari, ada yang mengatakan, Amir atau Al Harits, adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 104 Hijriyah, ada juga yang berpendapat lain saat berusia lebih dari 80 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (621).

79. Abu Barzah Al Aslami adalah seorang sahabat yang lebih dikenal dengan nama julukannya Aslam sebelum penaklukan. Dia sempat ikut tujuh kali peperangan, kemudian tinggal di Bashrah dan berperang di Khurasan. Dia wafat setelah tahun 65 Hijriyah menurut pendapat yang *shahih.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (563).

80. Abu Bisyir Ja'far bin Iyas bin Abi Wahsyiyyah adalah periwayat *tsiqah* dan orang yang paling *tsabat* bagi Sa'id bin Jubair. Namun Syu'bah menilainya *dha'if* pada Hubaib bin Salim dan Mujahid. Dia berasal dan berasal dari generasi kelima dan wafat pada tahun 25 atau 26 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (139).

81. Abu Bisyir Warqa` bin Umar Al Yasykuri pernah tinggal di Madain adalah periwayat *shaduq* namun dalam haditsnya yang berasal dari Manshur ada unsur yang melemahkannya. Dia berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (580).

82. Abu Bakar bin Abi Maryam Al Ghassani Asy-Syami, pendapat menyebutkan namanya Bukair ada juga yang mengatakan, Abdussalam, adalah periwayat *dha'if* dan hapalannya bercampur ketika rumahnya kecurian. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (2/398).

83. Abu Bakar bin Hafzh bin Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash Al Qurasyi Az-Zuhri, namanya adalah Abdullah. Orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Syu'bah bin Al Hajjaj. Selain itu, Ibnu Hibban menyebutkan dirinya dalam *Ats-Tsiqat*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (33/89).

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Tahdzib At-Tahdzib*, no. 300) sendiri menyatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga.

84. Abu Bakar Ash-Shiddiq, namanya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'b Ash-Shiddiq Al Akbar, salah seorang khalifah Rasulullah ﷺ yang wafat pada bulan Jumadal Ula tahun 13 Hijriyah saat berusia 63 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (313).

85. Abu Bakrah bin Ubaidullah bin Abi Mulaikah At-Taimi Al Makki saudaranya Abdullah, adalah periwayat *maqbul* (riwayatnya diterima) dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (623).

86. Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm Al Anshari adalah periwayat *tsiqah abid* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (624).

87. Abu Bakr Nufai' bin Al Harits bin Kaldah Abu Amr Ats-Tsaqafi Abu Bakrah, seorang sahabat yang dikenal dengan julukannya. Ada yang berpendapat bahwa namanya adalah Marwah. Dia memeluk Islam di Tha`if, kemudian tinggal di Bashrah dan menutup usianya di Bashrah juga pada tahun 51 atau 52 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (565).

88. Budail Al Uqaili bin Maisarah Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 25 atau 30 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (120).

89. Al Bara` bin Azib bin Al Harits bin Adi Al Anshari Al Ausi, seorang sahabat dari putra sahabat yang pernah tinggal di Kufah dan pada saat terjadi perang Badar dia masih kecil. Dia wafat pada tahun 72 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (121).

90. Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa Al Asy'ari Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* namun kadang melakukan sedikit kekeliruan dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (121).

91. Busr bin Sa'id Al Madani Al Abid *maula* Ibnu Al Hadhrami adalah periwayat *tsiqah jalil* (terpercaya lagi mulia) dan berasal dari

generasi kedua. Dia wafat pada tahun 100 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (122).

92. Bisyir bin As-Sari Abu Amr Al Afwah adalah orang Bashrah yang pernah tinggal di Makkah. Dia dikenal sebagai seorang yang memberi nasehat, *tsiqah mutqin* (terpercaya lagi handal) dan berasal dari generasi kesembilan. Dia dituduh menganut paham jahmiyah, kemudian dia meminta maaf dan bertobat. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (123).

93. Bisyri bin Syaghaf Dhabbi Bashri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (123).

94. Bisyir bin Qais At-Taghlibi adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi kedua. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (124).

95. Baqiyyah bin Al Walid bin Shaid bin Ka'b Al Kula'i Abu Muhammad adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi kedelapan dan sering meriwayatkan secara *tadlis* dari beberapa orang *dha'if*. Dia wafat pada tahun 97 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/105).

96. Bakkar bin Abdullah Al Yamani, menurut Ibnu Ma'in, dia adalah periwayat *tsiqah*. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/408).

97. Bakr bin Sawadah bin Tsumamah Al Judzami Abu Tsumamah Al Mishri adalah periwayat *tsiqah faqih*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/106).

98. Bakr bin Abdullah Al Muzani Abu Abdillah Al Bashri adalah periwayat *tsiqah tsabat jalil* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 106 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/118).

99. Bakr bin Amr Al Mu'afiri Al Mishri adalah seorang imam masjid Jami'nya. Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa haditsnya diriwayatkan, sedangkan Abu Hatim menyatakan bahwa dia adalah seorang syaikh. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah dan Ibnu Majah dalam *At-Tafsir*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (4/221).

100. Bakr bin Ma'iz bin Malik Abu Hamzah Al Kufi adalah periwayat *tsiqah abid* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (127).

101. Bukair bin Abdullah bin Al Asyajj *maula* bani Makhzum Abu Abdillah atau Abu Yusuf Al Madani pernah tinggal di Mesir adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun

20 atau setelah itu Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (128).

102. Bilal bin Al Harits Al Muzani Abu Abdirrahman Al Madani adalah seorang sahabat Nabi ﷺ. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (129).

103. Bilal bin Sa'd bin Tamim Al Asy'ari Al Kindi Abu Amr atau Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi adalah periwayat *tsiqah fadhil* (terpercaya lagi utama) dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada masa pemerintahan Hisyam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Al Qadar* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/110).

104. Balharits bin Uqbah, yaitu Bisyir bin Rafi' dan nama julukannya adalah Abu Al Asbath, adalah adalah periwayat *faqih* namun haditsnya *dha'if*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (123).

105. Bahz bin Hukaim bin Muawiyah Al Qusyairi Abu Abdilmalik adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat sebelum tahun 60 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*. dan jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (128).

Huruf *Ta`*

106. Abu Tamim Al Jaisyani Abdullah bin Malik bin Abi Al Asham lebih dikenal dengan nama julukannya Al Mashri adalah

periwayat *tsiqah mukhadhram* dan berasal dari generasi kedua. Dia wafat pada tahun 77 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim Abu Daud dalam *Al Qadar*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (319).

107. Tamam bin Najih Al Asadi Ad-Dimasyqi pernah tinggal di Halb adalah periwayat *dha'if* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Raf'u Al Yadain*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (130).

108. Tamim bin Aus bin Haritsah Ad-Dari lebih dikenal sebagai sahabat. Dulunya menganut agama Kristen. Ketika tiba di Madinah, dia masuk Islam. Kemudian dia menceritakan kisah Al Jassasah dan Dajjal kepada Nabi ﷺ. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/191).

109. Taubah bin Izz Al Khadhrami Al Mishri, dulunya hakim Mesir. Ketika dia wafat, dia menunjuk Abdullah bin Lahi'ah dan putranya sebagai pembantu Ibnu Lahi'ah sebagai hakim. Dia meriwayatkan hadits dari Abu Ufair, dari Ibnu Umar. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Al-Laits bin Sa'd, Amr bin Al Harits dan Ibnu Lahi'ah. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/446).

110. Taubah Al Anbari Al Bashri Abu Al Maura' adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Al Azdi telah keliru menilainya *dha'if*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu*

Daud dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (131).

Huruf *Tsa`*

111. Abu Tsabit Aiman bin Tsabit Al Kufi *maula* bani Tsa'labah adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (117).

112. Tsabit Al Bunani, Tsabit bin Aslam Al Bunani Abu Muhamamd Al Bashri adalah *abid* dan haditsnya diriwayatkan oleh keenam Imam hadits terkemuka. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/115).

113. Tsabit bin Ubaid Al Anshari *maula* Zaid bin Tsabit Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (132).

114. Tsabit bin Ajlan Al Anshari Abu Abdullah Al Himshi pernah tinggal di Armenia dan adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (132).

115. Tsauban Al Hasyimi *maula* Nabi ﷺ. Dia menemani dan mengikuti Nabi ﷺ terus menerus, kemudian tinggal di Syam sepeninggal beliau dan wafat di Himsh pada tahun 54 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (134).

116. Tsaur bin Yazid Abu Khalid Al Himshi adalah periwayat *tsiqah tsabat*, hanya saja dia berpaham Qadariyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/121).

Huruf *Jim*

117. Ibnu Abi Ja'far, namanya adalah Ubaidillah bin Abi Ja'far Al Mishri Abu Bakar Al Faqih *maula* bani Kinanah atau Umayyah. Ada yang berpendapat, nama ayahnya adalah Yasar. Dia adalah periwayat *tsiqah.* Menurut riwayat dari Ahmad, dia adalah periwayat *layyin*, namun dia dikenal *faqih abid* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (370).

118. Ibnu Juraij adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij Al Umawi *maulahum* Al Makki adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil* dan berasal dari generasi keenam, namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* dan *mursal.* Dia wafat pada tahun 50 Hijriyah atau setelah itu saat berusia lebih dari 70 tahun, ada juga yang berpendapat lebih dari 100 tahun namun pendapat ini tidak valid. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (363).

119. Abu Jabalah meriwayatkan hadits dari Ibnu Syihab Az-Zuhri. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Muawiyah bin Shalih. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (9/355).

120. Ibnu Abi Jabalah, menurut Al Hafizh Ibnu Hajar, dia adalah Abu Jabalah Al Kufi, yang namanya tidak diketahui. Lih. *Ta'jil Al Manfa'ah* (417).

Selain itu, Ibnu Abi Hatim menyebutkan namanya namun tidak menjelaskan biografinya.

121. Abu Jubairah bin Adh-Dhahhak Al Anshari Al Madani adalah sahabat Nabi ﷺ. Ada yang berpendapat dia bukan sahabat. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* dan Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (628).

122. Abu Ja'far Al Anshari Al Muadzin Al Madani adalah periwayat *maqbul* (riwayatnya diterima) dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* dan Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (628).

123. Abu Ja'far Al Baqir bernama Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abi Thalib adalah periwayat *tsiqah fadhil* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat antara tahun 10 s/d 19. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (497).

124. Abu Ja'far Ar-Razai *maula* bani Tamim, ada yang mengatakan, namanya adalah Isa bin Abi Isa. Menurut Ahmad, dia adalah periwayat *laisa biqawiyyin* (tidak kuat). Sedangkan Ibnu Ma'in mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah.* Abu Zur'ah berpendapat bahwa dia sering meriwayatkan dengan *wahm.* Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* dan Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/192).

125. Abu Ja'far adalah Abdullah bin Miswar Al Madaini, adalah periwayat *matruk* (riwayatnya ditinggalkan).

126. Abu Al Jald Jailan bin Farwah Al Bashri. Menurut Imam Ahmad, dia adalah periwayat *tsiqah.* Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/547).

127. Abu Jamrah Adh-Dhab'i, namanya adalah Nashr bin Imran bin Isham Adh-Dhab'i Al Bashri pernah tinggal di Khurasan, adalah periwayat *masyhur* dengan nama julukannya *tsiqah tsabat* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (561).

128. Abu Janab Al Kalbi, namanya adalah Yahya bin Abi Hayyah lebih dikenal dengan nama julukannya. Dia dinilai *dha'if* karena sering meriwayatkan secara *tadlis* dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 50 Hijriyah atau sebelum itu. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (589).

129. Abu Jahm bin Hudzaifah Al Adawi, menurut Al Bukhari dan jamaah, namanya adalah Amir, ada juga yang berpendapat, Ubaid seperti yang dikemukakan oleh Az-Zubair bin Bakkar dan Ibnu Sa'd. Keduanya juga mengatakan bahwa dia termasuk orang-orang yang masuk Islam saat penaklukan Makkah. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/34).

130. Abu Al Jauza` Aus bin Abdullah Ar-Rib'i Bashri adalah periwayat *tsiqah* namun yang sering meriwayatkan secara *mursal* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 83 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (116).

131. Jabir bin Abdullah bin Amr bin Haram Al Anshari As-Sulami adalah sahabat dari putra sahabat Nabi ﷺ. Dia ikut berperang sebanyak tujuh belas peperangan dan wafat di Madinah setelah tahun 70 Hijriyah saat berusia 94 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (136).

132. Jabir bin Yazid bin Al Harits bin Abdu Yaghuts bin Ka'b bin Al Haris bin Muawiyah Al Ju'fi. Dia banyak dibicarakan oleh Ibnu Ma'in. sedangkan Imam Ahmad mengatakan bahwa dia ditinggalkan oleh Yahya dan Abdurrahman. Sementara An-Nasa`i mengatakan bahwa dia adalah periwayat *matruk*. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (4/465).

133. Jubair bin Nufair bin Malik bin Amir Al Hadhrami Al Himshi adalah periwayat *tsiqah jalil mukhadhram* dan berasal dari

generasi kedua. Ayahnya adalah seorang sahabat Nabi ﷺ. Sepertinya dia hanya pernah diutus di masa pemerintahan Umar bin Khaththab dan wafat pada tahun 80 Hijriyah atau sesudah itu. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (138).

135. Jabalah bin Suhaim Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 25 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (138).

136. Jarir bin Hazim bin Abdulah Al Azdi Abu An-Nadhr Al Bashri adalah periwayat *tsiqah*, namun haditsnya yang berasal dari Qatadah memiliki kelemahan. Selain itu, dia juga meriwayatkan secara *wahm* ketika menceritakan hadits dari hapalannya. Dia wafat setelah hapalannya bercampur dan dia tidak menyampaikan hadits saat berada dalam kondisi hapalan bercampur. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/127).

137. Ja'far bin Iyas Abu Bisyir adalah periwayat *tsiqah* dan orang yang paling *tsabit* pada Sa'id bin Jubair dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (139).

138. Ja'far bin Al Burqan, menurut Ibnu Hajar dalam *Taqrib At-Tahdzib* (1/129) adalah periwayat *shaduq* namun meriwayatkan secara *wahm*. Sedangkan dalam *Tahdzib At-Tahdzib* (2/173) Abdullah bin Ahmad mengatakan bahwa apabila dia menceritakan hadits dari periwayat selain Az-Zuhri maka riwayatnya *la ba`sa bihi*, dan dalam hadits Az-Zuhri dia sering melakukan kesalahan. Ibnu Ma'in berpendapat

bahwa dia adalah periwayat *tsiqah*, namun dia menilai riwayatnya yang berasal dari Az-Zuhri *dha'if.*

139. Ja'far bin Hayyan As-Sa'di Abu Al Asyhab Al Utharidi yang lebih dikenal dengan nama julukannya adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/130).

140. Ja'far bin Rabi'ah bin Syurahbil bin Hasanah Al Kindi Abu Syurahbil Al Mishri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 136 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (140).

141. Ja'far bin Zaid Al Abdi, dia meriwayatkan hadits dari Anas. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Shalih Al Madani, Sallam bin Miskin, dan Hammad bin Zaid. Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah.* Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/480).

142. Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abi Thalib, menurut Imam Syafi'i dan Ibnu Ma'in, dia adalah periwayat *tsiqah.* Sementara Abu Hatim mengatakan bahwa Ja'far bin Muhammad adalah periwayat *tsiqah* yang tidak bisa dicari orang yang sama dengannya. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* dan jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (5/74).

143. Jundub bn Abdullah Al Udwani, menurut Al Hafizh, Al Ijili mengatakan bahwa dia adalah tabiin dari orang Kufah yang *tsiqah.* Lih. *Ta'jil Al Manfa'ah* (74).

144. Juwaibir adalah gelar yang diberikan kepada Ibnu Sa'id Al Azdi Abu Al Qasim Al Balkhi pernah menetap di Kufah dan periwayat *At-Tafsir* adalah periwayat sangat *dha'if* dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat setelah tahun 40 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (143).

Huruf *Ha`*

145. Ibnu Abi Husain adalah Abdullah bin Abdurrahman Al Qurasyi An-Naufali, adalah periwayat *tsiqah*, ada juga yang mengatakan, dia shalih. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (15/205).

146. Ibnu Al Hanzhaliyyah, namanya adalah Sahl bin Al Hanzhaliyyah, seorang sahabat Nabi ﷺ dari suku Aus. Al Hanzhaliyyah adalah ibunya atau nama salah satu keturunan ibunya. Para ulama berbeda pendapat tentang nama ayahnya. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (257).

146a. Abu Al Harts Waqid bin Al Harts, menurut Al Baghawi, Muhammad bin Ismail mengatakan bahwa dia adalah sahabat. Sedangkan Ibnu Mandah mengatakan bahwa dia adalah orang Anshar dan termasuk penduduk Mesir. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/313).

147. Abu Hazim Al Asyja'i, namanya adalah Salman, adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat di punghujung tahun 100 Hijriyah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (246).

148. Abu Hazim Salamah bin Dinar Al A'raj. Abu Hazim pernah ditanya, "Apakah ayahmu pernah mendengar hadits dari Abu Hurairah?" Dia menjawab, "Orang yang menyampaikan kepadamu bahwa ayahku pernah mendengar hadits dari salah seorang sahabat Nabi ﷺ kecuali Sahl bin Sa'd, maka di telah berbohong kepadamu." Dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in. haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/272).

148a. Abu Hazim Al Anshari Al Baidhani *maula* bani Bayadhah, masih diperdebatkan status sahabatnya. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (33/217).

149. Abu Al Habbab Sa'id bin Yasar Al Madani, status perwaliannya masih diperdebatkan. Ada yang berpendapat, Sa'id bin Murjanah, namun ini tidak *shahih.* Dia adalah periwayat *tsiqah mutqin* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (243).

150. Abu Hudzaifah Salamah bin Shuhaib, ada yang mengatakan, Ibnu Shuhaibah Al Arhabi, adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/317).

150a. Abu Husain Al Mujasyi'i belum aku temukan biografinya.

151. Abu Hushain Utsman bin Ashim bin Hushain Al Asadi al Kufi. Imam Ahmad bin Hanbal memujinya. Sedangkan Al Ijli mengatakan bahwa dia adalah orang kufah yang *tsiqah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/401).

152. Abu Al Hakam, menurut Al A'zhami, namanya adalah Marwan bin Abdul Wahid.

153. Abu Hayyan Yahya bin Sa'id bin Hayyan At-Taimi Al Kufi, dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Al Ijli. Sementara Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat shalih. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (31/323).

154. Al Harits bin Suwaid At-Taimi Abu Aisyah Al Kufi adalah periwayat *tsiqah tsabat* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (1/141).

155. Al Harits bin Umairah Al Haritsi, menurut Al Hafzih Ibnu Hajar, dia memeluk Islam saat Nabi ﷺ masih hidup dan menemani Mu'adz bin Jabal saat datang ke Yaman setelah Nabi ﷺ wafat. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/54).

156. Al Harits bin Qais, bukan Al Huraits, adalah orang yang haditsnya diriwayatkan oleh Khaitsamah, adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kedua. Dia mati terbunuh dalam perang Shiffin.

Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (8/371).

157. Al Harits bin Yazid Al Hadhrami Abu Abdil Karim Al Mishri, menurut Imam Ahmad, dia adalah salah satu periwayat *tsiqah*. Begit pula pendapat yang dikemukakan oleh Al Ijli, Abu Hatim dan An-Nasa'i. Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (5/306).

158. Jaban bin Abu Jabalah Al Mishri *maula* Quraisy adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 122 atau 125 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (149).

159. Habban bin Wasi' bin Habban bin Munqidz bin Amr Al Anshari Al Mazini adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (149).

160. Hubaib bin Abi Tsabit, namanya adalah Qais bin Dinar Al Asadi Abu Yahya Al Kufi *maula* bani Asad bin Abdul Uzza. Ibnu Ma'in dan An-Nasa'i mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. Tahdizb Al Kamal (4/362).

161. Hubaib bin Hujr Al Qaisi Abu Hujr, dia dipanggil juga Abu Yahya Al Bashri. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Lih. *Ta'jil Al Manfa'ah* (85).

162. Hubaib bin Zaid bin Khallad Al Anshari Al Madani. Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat shalih, sedangkan An-Nasa`i mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (4/373).

163. Hubaib bin Asy-Syahid Al Azdi Abu Muhammad adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 45 Hijriyah saat berusia 66 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (151).

164. Hubaib bin Shalih atau Ibnu Abi Musa Ath-Tha`i Abu Musa Al Himshi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 47 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (151).

165. Hubaib bin Ubaidurrahbi Abu Hafsh Al Himshi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (151).

166. Hajjaj bin Arthah bin Tsaur bin Hubairah Abu Arthah Al Kufi Al Qadhi. Orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abdullah bin Al Mubarak. Abu Zur'ah mengatakan bahwa dia adalah periwayat *shaduq mudallis*. Sedangkan Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat *shaduq*, suka meriwayatkan secara *tadlis* dari orang-orang *dha'if*, dia juga tidak pernah menyimak hadits dari Az-Zuhri, Hisyam bin Urwah dan Ikrimah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (5/420).

167. Hajjaj bin Aiman belum aku temukan biografinya.

168. Hajjaj bin Syaddad Ash-Shan'ani, menurut Ibnu Hibban adalah dia berasal dari Shan'a`, Syam. Sementara Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia pernah tinggal di Mesir dan periwayat *maqbul* (riwayatnya diterima) dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (153) dan *Tahdzib Al Kamal* (5/440).

169. Al Hajjaj bin Al Farafishah Al Bahili Al Bashri adalah periwayat *shaduqabid* namun meriwayatkan secara *wahm* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (153).

170. Hudzaifah bin Al Yaman, nama Al Yaman adalah Husail, ada juga yang mengatakan, Hasl sekutu Al Anshari, seorang sahabat mulia dari kalangan yang masuk Islam di awal kemunculannya. Ayahnya

adalah seorang sahabat Nabi ﷺ dan ikut mati syahid dalam perang Uhud. Hudzaifah wafat di awal pemerintahan Ali ؓ pada tahun 36 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (154).

171. Harmalah bin Imran bin Qarrad At-Tujibi Abu Hafsh Al Mishri, dikenal dengan sebutan Al Hajib, adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (156).

172. Harmalah *maula* Usamah bin Zaid, *maula* Ziad bin Tsabit —ada juga yang membedakan antara keduanya— adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (156).

173. Huraits bin As-Sa`ib At-Taimi, ada yang mengatakan, Al Hilali Al Bashri Al Mudzdzin, adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi ketujuh, namun kadang keliru dalam meriwayatkan. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari, Abu Daud dalam *Al Marasil* dan At-Tirmidzi. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (156).

Sementara Al Mizzi mengatakan bahwa dia adalah At-Taimi Al Usaidi, ada juga yang mengatakan, Al Hilali. Ibnu Ma'in mengatakan bahwa dia adalah periwayat shalih dan di dalam riwayatnya ada periwayat *tsiqah*. Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat *ma bihi ba`s* (dia tidak cacat). Lih. *Tahdzib Al Kamal* (5/559).

174. Huraiz bin Utsman Ar-Rahbi Al Himshi adalah periwayat *tsiqah tsabat*, namun dituduh nashab dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 63 Hijriyah saat berusia 83 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (156).

175. Husam bin Mishakkin Al Azdi Abu Sahl Al Bashri adalah periwayat *dha'if* nyaris ditinggalkan dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama`il.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (157).

176. Hassan bin Athiyyah Al Muharibi *maulahum* Abu Bakar Ad-Dimasyqi adalah periwayat *tsiqah faqih abid* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 120 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (158).

177. Al Hasan Al Bashri, namanya adalah Al Hasan bin Abi Al Hasan Yasar Al Bashri Abu Sa'id adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur*, dan sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis.* Dia meriwayatkan hadits dari Ubai bin Ka'b, Sa'd bin Ubadah, dan Umar bin Khaththab, namun dia tidak pernah bertemu dengan mereka. Dia juga meriwayatkan dari Tsauban, Ammar bin Yasir, Abu Hurairah, Utsman bin Abi Al Ash, dan Ma'qil bin Sinan namun dia juga tidak pernah menyimak hadits dari mereka. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (2/231).

178. Al Hasan bin Tsauban Al Hamdani Abu Tsauban Al Mishri adalah periwayat *shaduq fadhil* wali imra`ah Rasyid dan berasal dari

generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (159).

179. Al Hasan bin Hukaim Ats-Tsaqafi belum aku temukan biografinya.

180. Al Hasan bin Dzakwan Abu Salamah Al Bashri adalah periwayat *shaduq* yang kadang melakukan kesalahan, dituduh berpaham Qadariyyah, dan meriwayatkan secara *tadlis* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (161).

181. Al Hasan bin Shalih bin Hayy, yaitu Hayyan bin Syafi Al Hamdani Ats-Tsauri, adalah periwayat *faqih abid* namun dituduh berpaham syiah dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 69 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (161).

182. Al Hasan bin Ubaidillah bin Urwah An-Nakha'i Abu Urwah Al Kufi adalah periwayat *tsiqah fadhil* dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 39 Hijriyah atau tiga tahun setelah itu. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (162).

183. Al Hasan bn Ali bin Abi Thalib Al Hasyimi adalah cucu Rasulullah ﷺ dan sahabat. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (162).

184. Al Hasan bin Amr Al Fuqaimi At-Tamimi Al Kufi Akhu Al Fudhail bin Amr, menurut Ahmad, Ibnu Ma'in dan An-Nasa`i adalah periwayat *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, sini dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/213).

185. Al Hasan bin Katsir, dia meriwayatkan hadits dari Ikrimah bin Khalid. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abdul Wahhab bin Al Ward. Dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, Al Hutsaimi dan Al Bushairi. Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (3/34), *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/166), dan *Ats-Tsiqah* karya Ibnu Hibban.

185a. Al Husain bin Ali bin Abi Thalib Al Hasyimi Abu Abdillah Al Madani adalah cucu Rasulullah ﷺ dan kesayangannya. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (167).

186. Al Husain bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abi Thalib Al Hasyimi Al Madani adalah periwayat *shaduq* dan sedikit meriwayatkan dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun kurang lebih 60 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (167).

187. Hushain bin Abdurrahman As-Sulami Abu Al Hudzail Al Kufi, menurut Ahmad adalah periwayat *tsiqah ma 'mun* dan berasal dari generasi senior ahli hadits. Dia dinilai *tsiqah* oleh Al Ijli dan Abu Zur'ah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (6/519).

188. Hafsh bin Ashim bin Umar bin Al Khaththab Al Umari adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (172).

189. Hafshah binti Sirin Ummu Al Hudzail Al Anshariyah Al Bashariyyah adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat setelah tahun 100 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (745).

190. Hafshah binti Umar bin Al Khaththab Ummul Mukminin dinikahi oleh Nabi ﷺ setelah Khunais bin Hudzafah pada tahun 3 Hijriyah dan wafat pada tahun 45 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (745).

191. Al Hakam bin Utaibah Abu Muhammad Al Kindi Al Kufi adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih*, hanya saja dia kadang meriwayatkan secara *tadlis* dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 13 Hijriyah atau setelah itu dalam usia 60 lebih. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (175).

192. Hukaim bin Jabir bin Thariq bin Auf Al Ahmasi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya

diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil*, At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama`il*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (176).

193. Hukaim bin Hizam bin Khuwalid bin Asad bin Abdul Uzza Al Asadi Abu Khalid Al Makki Ibnu Akhi Khadijah Ummul Mukminin. Dia masuk Islam pada saat penaklukkan Makkah dan menemani Nabi ﷺ saat berusia 74 tahun. Kemudan dia hidup hingga tahun 54 Hijriyah atau setelah itu. Dia dikenal sebagai sosok yang alim tentang ilmu nasab. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (176).

194. Hukaim bin Umari bin Al Ahwash adalah periwayat *shaduq* namun meriwayatkan berdasarkan asumsi yang tidak kuat dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/194).

195. Hukaim bin Muawiyah bin Haidah Al Qusyairi ayah dari Bahz adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq* dan Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (177).

196. Hammad bin Usamah Al Qurasyi *maulahum* Al Kufi adalah periwayat *masyhur tsiqah tsabat*, namun kadang meriwayatkan secara *tadlis*. Di akhir hayatnya dia meriwayatkan dari beberapa kitab lainnya dan berasal dari generasi kesembilan senior. Dia wafat pada tahun 201 Hijriyah saat berusia 80 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (177).

197. Hammad bin Ja'far bin Zaid Al Abdi Al Bashri adalah periwayat *layyin* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (178).

198. Hammad bin Zaid bin Dirham Al Azdi Al Bashri. Abu Zur'ah pernah ditanya tentang Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah, kemudian dia mengatakan bahwa Hammad bin Zaid lebih *tsabit* daripada Hammad bin Salamah, bahkan haditsnya lebih *shahih* dan lebih *mutqin.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (7/239).

198a. Hammad bin Sa'id bin Abu Athiyyah Al Madzbuh.

199. Hammad bin Salamah bin Dinar Al Bashri Abu Salamah adalah periwayat *tsiqah abid,* orang yang paling *tsabat* dan di akhir hayatnya hapalannya berubah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq,* Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/197).

200. Hammad bin Abu Sulaiman adalah periwayat *tsiqah* namun berpaham murjiah. Menurut Al Hafizh Ibnu Hajar, dia adalah periwayat *shaduq* dan memiliki *wahm.* Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad,* Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (178).

201. Hammad bin Syu'aib Al Hammani Al Kufi dinilai *dha'if* oleh Ibnu Ma'in dan lainnya. Sementara Al Bukhari mengatakan bahwa dia perlu ditinjau kembali. An-Nasa`i berpendapat bahwa dia adalah periwayat *dha'if.* Lih. *Lisan Al Mizan* (2/423).

202. Humran bin Aban *maula* Utsman bin Affan adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (179).

203. Hamzah bin Hubaib Az-Zayyat Al Qari` Abu Umarah Al Kufi At-Taimi *maulahum* adalah periwayat *shaduq zahid,* namun kadang meriwayatkan secara *wahm* dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 56 atau 58 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (179).

204. Hamzah bin Abdullah bin Umar bin Al Khaththab Al Madani Syaqiq Salim adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (180).

205. Humaid Ath-Thawil adalah Humaid bin Tharkhan. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa aku telah menjelaskan bahwa dia adalah Ath-Thawil dan disebutkan dengan ciri-cirinya dalam riwayat Ibnu Al Ahmar.

Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah mudallis.* Zaidah menilainya cacat karena dia menceburkan dirinya dalam urusan pemerintahan, dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat

saat sedang berdiri shalat dalam usia 75 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (181).

206. Humaid bin Abdurrahman Al Humaid Al Bashri. Menurut Al Ijli, dia adalah orang Bashrah dan berasal dari generasi tabiin yang *tsiqah*. Sementara Ibnu Sirin mengatakan bahwa dia adalah penduduk Bashrah yang paling *faqih*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (7.381).

207. Humaid Al A'raj adalah Humaid bin Qais Al Makki Abu Shafwan adalah periwayat *tsiqah*. Ahmad, Ibnu Ma'in dan Abu Zur'ah mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (7/384).

207a. Humaid bin Nu'aim belum aku temukan biografinya.

208. Humaid bin Hilal Al Adawi Abu Nashr Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* alim dari generasi ketiga dan haditsnya diriwayatkan oleh keenam imam hadits terkemuka. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (182).

209. Hanasy bin Abdullah, dipanggil juga Ibnu Ali bin Amr bin Hanzalah bin Fadh As-Siba`i dari Shan'a Damaskus. Menurut Al Ijli dan Abu Zur'ah dia adalah periwayat *tsiqah*. Sementara Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwa dia adalah shalih. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (7/429).

210. Hanzhalah bin Abi Sufyan bin Abdurrahman bin Shafwan bin Umayyah Al Jumahi Al Makki adalah periwayat *tsiqah hujjah* dan berasal dari generasi keenam. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (183).

211. Hauth bin Rafi' disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*. Sedangkan menurut Al Hafizh Ibnu Hajar, dia meriwayatkan hadits dari Abu Asy-Sya'tsa` dan Tamim bin Salamah. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Hanifah, Al A'masy, Mis'ar dan Ash-Shalt. Lih. *Ta'jil Al Manfa'ah* (109).

212. Hayyah bin An-Nadhr Al Asadi Asy-Syami, menurut Abu Hatim adalah periwayat shalih. Sedangkan Utsman bin Sa'di Ad-Darimi mengatakan bahwa aku pernah bertanya kepada Yahya bin Ma'in, "Bagaimana kondisi Hayyan Abu An-Nadhr?" Dia menjawab, "Dia adalah periwayat *tsiqah*." Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/244).

213. Haiwah bin Syuraih bin Shafwan bin Malik At-Tujibi Abu Zur'ah Al Mishri. Menurut Ibnu Al Mubarak, belum ada satu orang pun yang menyebutkan kepada tentang dirinya dan aku pernah melihatnya, hanya saja tampilan luarnya tidak seperti ciri yang diceritakan. Apabila dilihat, maka Haiwah lebih besar dari ciri yang disebutkan. Dia adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* zahid. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (185) dan *At-Tahdzib* (3/61).

214. Huyai bin Abdurrahman bin Syuraih Al Ma'afiri Al Mishri adalah periwayat *shaduq* namun meriwayatkan hadits dengan *wahm* dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 48 Hijriyah.

Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (185).

Huruf *Kha`*

215. Abu Al Khalil Shalih bin Abu Maryam Adh-Dhab'i *maulahum* Al Bashri. Menurut Ibnu Ma'in, Abu Daud dan An-Nasa`i, dia adalah periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/89).

216. Abu Al Khair Martsad bin Abdullah Al Yazni adalah periwayat *tsiqah faqih* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 90 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (524).

217. Kharijah bin Zaid bin Tsabit Al Anshari Abu Zaid Al Madani adalah periwayat *tsiqah faqih* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 100 Hijriyah atau sebelum itu. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (186).

218. Khalid bin Abi Imran At-Tujibi Abu Umar adalah hakim Afrika yang *faqih shaduq* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (189).

219. Khalid bin Abi Karimah adalah periwayat *shaduq*, dan meriwayatkan secara *mursal* dan keliru. Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (3/98) dan *Taqrib At-Tahdzib* (1/218).

220. Khalid bin Humaid Al Mihri Abu Humaid Al Iskandarani adalah periwayat *la ba`sa bih* dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 69 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (187).

221. Khalid bin Thuhman Al Kufi, namanya adalah Khalid bin Abi Khalid, Abu Al Ala` Al Khaffaf yang lebih dikenal dengan nama julukannya, adalah periwayat *tsiqah* dan dituduh berpaham syiah, kemudian hapalannya bercampur dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (188).

222. Khalid bin Umari Al Adawi adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi kedua. Ada yang berpendapat, bahwa dia adalah Mukhadhram. Sedangkan ulama yang mengatakan dia adalah sahabat hanya berasumsi. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama`il*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (190).

223. Khalid bin MI'dan Al Kala'i Al Himshi Abu Abdullah adalah periwayat *tsiqah abid* namun sering meriwayatkan secara *mursal*.

Haditsnya diriwayatkan oleh keenam Imam hadits terkemuka. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/218).

224. Khalid bin Muhajir bin Khalid bi Al Walid bin Al Mughirah, disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat.* Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan satu buah hadits darinya. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (8/174).

225. Khalid bin Mihran Abu Al Manazil Al Hadzdza` adalah periwayat *tsiqah* namun meriwayatkan hadits secara *mursal* dan hapalannya berubah ketika tiba di Syam. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (191).

226. Khalid bin Yazid Al Jumahi Abu Abdurrahim Al Mishri *maula* Ibnu Ash-Shubaigh. Menurut Abu Zur'ah dan An-Nasa`i, dia adalah periwayat *tsiqah.* Sementara Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat *la ba`sa bih.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (8/208).

227. Khalid bin Yasar, biografinya tidak ditulis oleh Ibnu Abi Hatim. Sementara Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia adalah periwayat *majhul* dan dia meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah serta Jabir. Lih. *Lisan Al Mizan* (2/479).

228. Khabbab bin Al Art At-Taimi, salah satu pendahulu yang masuk Islam dan ikut dalam perang Badar serta disiksa di jalan Allah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (192).

229. Khubaib bin Abdurrahman bin Khubaib bin Yasaf Al Anshari Abu Al Harits Al Madani adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 32 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (192).

230. Khalf bin Al Hausyab Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat setelah tahun 40 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq* dan An-Nasa`i dalam *Musnad Ali*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (194).

231. Khulaid bin Hassan dari Al Hasan sedangkan dari Al Hasan Abu Khuzaimah Hazim bin Khuzaimah. As-Sulaimani berpendapat bahwa dia perlu ditinjau ulang. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* dan dia mengatakan bahwa Khulaid ini keliru dan meriwayatkan secara *wahm*. Al Khalili menyebutkannya dalam Al Irsyad dan dia mengatakan bahwa statusnya tidak disepakati, tetapi haditsnya ditulis sebagai *I'tibar*. Lih. *Lisan Al Mizan* (2/496).

232. Khaitsamah bn Abdurrahman bin Abi Saburah, namanya adalah Yazid bin Malik bin Abdullah bin Dzuaib adalah periwayat *tsiqah* dan meriwayatkan secara *mursal*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (8/370).

Huruf *Dal*

233. Abu Ad-Darda` Uwaimir bin Zaid bin Qais Al Anshari, nama ayahnya masih diperdebatkan. Abu Ad-Darda` sendiri lebih

dikenal dengan nama julukannya. Ada yang mengatakan namanya adalah Amir sedangkan Uwaimir adalah gelar. Dia adalah sahabat yang mulia, pernah ikut dalam perang Uhud dan ahli ibadah. Dia wafat pada akhir masa pemerintahan Utsman. Ada yang berpendapat bahwa dia masih hidup setelah masa pemerintahan Utsman. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (434).

234. Ummu Ad-Darda` Ash-Shughra, namanya adalah Hujaimah binti Huyai. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (35/352).

235. Abu Ad-Dahqan, menurut Ibnu Abi Hatim, dia meriwayatkan hadits dari Umar dan Abdullah. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Az-Zanbagh. Status *jarh* dan *ta'dil*-nya pun tidak disebutkan. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (9/368).

236. Daud bin Abi Shalih Al-Laitsi Al Madani, menurut Abu Hatim, dia adalah periwayat *majhul* yang pernah menceritakan sebuah hadits. Sementara Abu Zur'ah mengatakan bahwa aku tidak mengenalnya kecuali dari satu hadits yang diriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, namun hadits tersebut *munkar*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (8/403).

237. Daud bin Abi Hind Al Qusyairi Abu Bakar atau Abu Muhammad Al Bashri adalah periwayat *tsiqah mutqin* dan berasal dari generasi kelima dan di akhir hidupnya meriwayatkan secara *wahm*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq* dan Muslim dalam *Shahih Muslim*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (200).

238. Daud bin Al Hushain Al Umawi *maulahum* Abu Sulaiman Al Madani adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam, kecuali pada Ikrimah dan dia dituduh berpaham Khawarij. Dia wafat pada tahun 35 Hirjiyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (198).

239. ...

240. Daud bin Syabur Abu Salman Al Makki ada yang mengatakan, nama ayahnya adalah Abdurrahman, dia adalah periwayat *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (198).

241. Daud bin Shalih bin Dinar At-Tammar Al Madani *maula* Al Anshari adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (199).

242. Daud bin Qais Al Fara` Ad-Dabbagh Abu Sulaiman Al Qurasyi *maulahum* Al Madani. Asy-Syafi'i mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah hafizh.* Sedangkan Ahmad mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah* yang digunakan oleh Al Bukhari sebagai syahid dalam *Al Jami'* dan meriwayatkan haditsnya dalam *Al Qira`ah khalfa Al Imam* serta *Al Adab Al Mufrad.* Imam hadits yang lain pun meriwayatkan haditsnya. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (8/442).

243. Dajajah ayah dari Jasrah. Dia disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* dan menukil riwayatnya dari Az-Zuhdu karya Ibnu Al Mubarak oleh komentar Ibnu Sha'id. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/161).

Huruf *Dzal*

◆

244. Dzar bin Abdullah Al Hamdani Al Madhabi Abu Umar Al Kufi, ayah dari Umar bin Dzar. Ibnu Ma'in mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah*. Sedangkan Abu Hatim berpendapat bahwa dia adalah periwayat *shaduq*. Abu Daud menuduhnya berpaham Murjiah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (8/511) dan *Taqrib At-Tahdzib* (203).

245. Abu Dzar Al Ghifari adalah sahabat *masyhur*. Namanya adalah Jundab bin Junadah menurut pendapat yang paling *shahih*. Dia wafat pada masa pemerintahan Utsman. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (638).

Huruf *Ra`*

246. Abu Rafi' Nufai' Abu Rafi' Ash-Sha`igh Al Madani nazil Al Bashrah pernah mengalami masa jahiliyah namun tidak pernah melihat Nabi ﷺ. Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat *la ba`sa bih*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/14).

247. Abu Ar-Rabi' Al Madani memiliki hadits di kalangan orang-orang Kufah. Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat *shalih al hadits*. Sedangkan Al Hafizh berpendapat bahwa dia adalah periwayat *maqbul*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* dan At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (33/304).

248. Abu Rabi'ah Al Iyadi adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keenam. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Amr bin Rabi'ah. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (639).

249. Abu Razin adalah Mas'ud bin Malik Al Asadi Al Kufi adalah periwayat *tsiqah fadhil* dan berasal dari generasi kedua. Dia wafat pada tahun 85 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (528).

250. Abu Rifa'ah, namanya adalah Rifa'ah bin Auf Abu Muthi' adalah periwayat *maqbul* dari geneasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (210).

251. Abu Ruhm As-Sima'i Ahzab bin Usaid, status sahabatnya masih diperdebatkan dan yang benar dia adalah *mukhadhram tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (96).

252. Abu Raihanah Al Azdi, namanya adalah Syam'un bin Zaid halif Al Anshar, ada yang mengatakan, *maula* Rasulullah ﷺ, seorang sahabat yang sempat ikut penaklukan Damaskus, mendatangi Mesir dan tinggal di Baitul Maqdis. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (268).

253. Rasyid bin Al Harits meriwayatkan hadits dari Abu Dzar. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Ammar Ad-Duhani. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/484).

254. Rafi' bin Amr bin Jabir bin Haritsah bin Amr bin Muhshin Abu Al Hasan Ath-Tha`i. Muslim dan Abu Ahmad Al Hakim mengatakan bahwa dia adalah sahabat. Sedangkan Ibnu Sa'd berpendapat bahwa dulunya dia dipanggil Rafi' Al Khair. Dia wafat pada akhir masa pemerintahan Umar. Dia pernah ikut dalam perang Dzat As-Salasil namun belum pernah melihat Nabi ﷺ. Al Ijli pun menilainya masuk dalam generasi tabiin. Ibnu Ishaq dalam Al Maghazi menyebutkan bahwa dialah orang yang diajak berbicara oleh serigala menurut asumsinya, saat berada di tengah-tengah domba yang digembalakannya.

255. Rabah bin Zaid Al Qurasyi *maulahum* Ash-Shan'ani adalah periwayat *tsiqah fadhil* dan berasal dari generasi kesembilan. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (205) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/188).

256. Ar-Rabi' bin Khutsaim bin Aidz bin Abdulah bin Mauhibah Abu Yazid Al Kufi. Ibnu Ma'in mengatakan bahwa tidak ada orang yang ditanya seperti dirinya. Ain dan Abu Daud dalam *Al Qadr.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (9/70).

257. Ar-Rabi' bin Abi Rasyid salah satu ahli ibadah dan haditsnya disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya*' (5/75).

258. Ar-Rabi' bin Ziyad Al Harits Al Bashri adalah *mukhadhram* dan berasal dari generasi kedua. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (206).

259. Ar-Rabi' bin Shubaih As-Sa'di Al Bashri adalah periwayat *shaduq*, hapalannya buruk, *abid* dan mujahid. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (206).

260. Rabi'ah bin Al Harits bin Abdul Muththalib memiliki hubungan sahabat. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (207).

261. Rabi'ah bin Qais. Ibnu Abu Hatim menambahkan, Al Jamali. Selain itu, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (4/231) dan Al Bukhari dalam *Al Kabir* (h3/262). Dia pernah menyimak hadits dari Uqbah bin Amir.

262. Rabi'ah bin Ka'b bin Malik Al Aslami Abu Firas Al Madani, seorang sahabat dari kalangan ahli Shuffah. Dia wafat pada tahun 63 Hijriyah setelah Al Harrah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (208).

263. Rabi'ah bin Laqith, belum aku temukan biografinya.

263a. Rabi'ah bin Yazid Ad-Dimasyqi Abu Syu'aib Al Iyadi adalah periwayat *tsiqah abid* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (208).

264. Raja` bin Abi Al Miqdam, yaitu Raja` bin Abi Salamah, adalah periwayat *tsiqah fadhil.* Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (208).

265. Raja` bin Haiwah Al Kindi Abu Al Miqdam, atau dipanggil juga Abu Nashr Al Falisthini, adalah periwayat *tsiqah faqih* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 12 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (208).

266. Risydin bin Sa'd bin Muflih Al Mihri Abu Al Hajjaj Al Mishri adalah periwayat *dha'if.* Abu Hatim menguatkannya. Ibnu Yunus mengatakan bahwa dia adalah orang yang agamanya shalih, kemudian para orang-orang berilmu yang shalih bertemu dengannya hingga

membuat hapalan hadits bercampur. Dia berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (209).

267. Rifa'ah bin Arabah Al Juhani Al Madani adalah sahabat Nabi ﷺ. Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (210).

268. Rabah bin Ubaidah As-Sulami Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Ada juga yang mengatakan, Al Bahili. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dn An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (212).

Huruf *Zai*

269. Abui Az-Zubair Al Makki, namanya adalah Muhamamd bin Muslim bin Tadrus Al Asadi *maulahum* adalah periwayat *shaduq*, hanya saja dia meriwayatkan secara *tadlis* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 26 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (506).

270. Abu Az-Zanba', namanya adalah Shadaqah bin Shalih Ats-Tsauri. Ibnu Ma'in mengatakan bahwa dia adalah orang Kufah yang *tsiqah.* Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/428).

271. Zaidah bin Qudamah Ats-Tsaqafi Abu Ash-Shalt Al Kufi adalah periwayat *tsiqah tsabat* shahib Sunnah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (213).

272. Zadzan adalah Abu Yahya Al Qattat Al Kufi, ada yang mengatakan, namanya adalah Dinar, ada juga yang mengatakan, Muslim, ada juga yang mengatakan, Yazid atau Zaban, atau Abdurrahman, dia adalah periwayat *layyin* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (684).

273. Zafir bin Sulaiman, menurut Ibnu Ma'in, adalah periwayat *tsiqah*. Sedangkan Al Bukhari berpendapat bahwa dia memiliki riwayat Marasil dan *wahm*. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (9/267).

274. Zubaid bin Al Harits bin Abdul Karim bin Amr bin Ka'b Al Yami Abu Abdurrahman Al Kufi adalah periwayat *tsiqah tsabat abid* dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 25 Hijriyah atau setelah itu. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (213) dan *Tahdzib Al Kamal* (9/289).

275. Az-Zubair bin Sa'id bin Sulaiman bin Sa'id bin Naufal bin Al Harits bin Abdul Muththalib Al Hasyimi Al Madani Nazil Al Madain adalah periwayat *layyin* dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat

setelah tahun 50 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (214).

276. Az-Zubair bin Abdullah bin Abi Khalid Al Umawi *maulahum*, disebut juga Abu Rahmah, adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (214).

277. Az-Zubair bin Al Awwam bin Khuwailid bin Asad, salah satu sepuluh orang yang dijamin masuk surga tanpa hisab. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (214).

278. Zurr bin Hubaisy bin Habasyah Al Asadi Al Kufi Abu Maryam adalah periwayat *tsiqah jalil mukhadhram*. Dia wafat pada tahun 81 atau 82 atau 83 Hijriyah saat berusia 127 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (215).

279. Zurarah bin Aufa Al Amiri Al Harasyi Abu Hajib Al Bashri, Qadhi Bashrah adalah periwayat *tsiqah abid* dan berasal dari generasi kedua. Dia wafat secara tiba-tiba saat sedang shalat pada tahun 93 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (215).

280. Zam'ah bin Shalih Al Jundi Al Yamani Nazil Makkah Abu Wahb adalah periwayat *dha'if*. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Al Marasil*, At-Tirmidzi dalam

Sunan At-Tirmidzi, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (217).

281. Zahrah bin Ma'bad bin Abdullah bin Hisyam Al Qurasyi At-Taimi Abu Uqail Al Madani pernah menetap di Mishra adalah periwayat *tsiqah abid* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 27 Hijriyah, pendapat lain mengatakan, tahun 35 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* dan Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (217).

282. Az-Zuhri, yaitu Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah bin Abdullah bin Syihab, status *mutqin* dan imamnya telah disepakati. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (506).

283. Ziyad bin Abi Maryam Al Jazari dinilai *tsiqah* oleh Al Ijli dan berasal dari generasi keenam. Penyimakan haditsnya tidak terbukti benar dari Abu Musa, sedangkan penduduk negerinya menyatakan bahwa dia bukan Ibnu Al Jarrah. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (221).

284. Ziyad bin Abi Muslim Abu Umar atau Ziyad bin Muslim Ash-Shaffar adalah periwayat *shaduq* namun *layyin* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (221).

285. Ziyad bin Tsauban, dia meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Nafi' *maula* Ibnu Umar dan Umar bin Nafi'. Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (2/1/345), *Ats-Tsiqat* (4/252), dan *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/526).

286. Zayad bin Al Jarrah Al Jazri adalah periwayat *tsiqah* dari generasi keenam. Ada yang berpendapat, dia adalah Ziyad bn Abi Maryam. Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (218).

286a. Ziyad bin Hudairi Al Asadi, haditsnya disebutkan dalam kitab *Ash-Shahih*, adalah periwayat *tsiqah abid* dan berasal dari generasi kedua. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (218).

287. Ziyad bin Rabi'ah bin Nu'aim bin Rabi'ah Al Hadhrami, kadang garis keturunannya dinisbatkan kepada kakeknya, Al Mishri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 95 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (219).

288. ...

289. Ziyad bin Ilaqah Ats-Tsa'labi Abu Malik Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan dituduh *nashab*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (220).

290. Ziyad bin Mikhraq Al Muzani *maulahum* Abu Al Harits Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* dan Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (220).

291. Ziyad bin Nu'aim, yaitu Ziyad bin Rabi'ah bin Nu'aim Al Mishri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (219).

292. Zaid bin Abi Attab, atau dipanggil juga Zaid Abu Attab Asy-Syami *maula* Muawiyah atau saudarinya Ummu Habibah, adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (224).

293. Zaid bin Aslam Al Qurasyi Al Adawi Abu Usamah *maula* Umar bin Al Khaththab adalah periwayat *tsiqah* alim dan meriwayatkan secara *mursal*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (222) dan *Tahdzib Al Kamal* (10/12).

294. Zaid bin Tsabit bin Adh-Dhahhak Al Anshari Al Bukhari adalah sahabat yang *masyhur* dan ikut menulis wahyu. Masruq mengatakan bahwa dia termasuk orang yang memiliki ilmu yang sangat dalam. Dia wafat pada tahun 45 atau 48 Hijriyah saat berusia 50 tahun

lebih. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (222).

295. Zaid bin Al Hawari Al Ama Al Bashri adalah periwayat *dha'if* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (223).

296. Zaid bin Aslam bin Abi Sallam Mamthur Al Habsyi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (223).

297. Zaid bin Syarahah, menurut Ibnu Abi hatim, dia meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ secara *mursal*, dan dia tidak memiliki status sahabat. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, karya Ibnu Abi Hatim.

298. Zaid bin Shauhan bin Hujr bin Al Harits, menurut Al Hafizh Ibnu Hajar, dia disebutkan dalam jajaran sahabat, dan dia adalah saudara kandung Sha'sha'ah bin Shauhan yang terbunuh pada perang Jamal pada tahun 36 Hijriyah. Lih. *Ta'jil Al Manfa'ah* (142-143).

299. Zaid bin Wahb Al Juhani Abu Sulaiman Al Kufi adalah *mukhadhram tsiqah jalil*. Orang yang mengatakan bahwa ada cacat dalam haditsnya tidak benar. Dia wafat pada tahun setelah 80 Hijriyah

atau 96 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (225).

Huruf *Sin*

300. Ibnu Sabith, yaitu Abdurrahman bin Sabith, ada yang mengatakan, Ibnu Abdillah bin Sabith. Inilah yang benar. Ada juga yang mengatakan, Ibnu Abdillah bin Abdurrahman Al Makki, adalah periwayat *tsiqah* dan banyak meriwayatkan secara *mursal* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (340).

301. Abu Salim Al Jaisyani Sufyan bin Hani` Al Mishri adalah tabiin *mukhadhram* dan pernah ikut dalam penaklukan Mesir. Ada yang mengatakan bahwa dia memiliki status sahabat. Dia wafat setelah tahun 80 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (245).

302. Abu Sa'id Al Khudri Sa'd bin Malik bin Sinan bin Ubaid Al Anshari, dia dan ayahnya adalah sahabat Nabi ﷺ. Abu Sa'id masih kecil saat terjadi perang Uhud, kemudian dia ikut dalam peperangan berikutnya. Dia banyak meriwayatkan hadits dan wafat di Madinah pada tahun 63 atau 64 atau 65 Hijriyah, pendapat lain mengatakan, pada tahun 74 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (232).

303. Abu Sa'id Al Maqburi Al Madani *maula* Ummu Syarik, ada yang mengatakan, dia adalah orang yang disebut-sebut sebagai *shahib al aba`*, namanya adalah Kaisan, seorang periwayat *tsiqah tsabat* dan berasal dari generasi kedua. Dia wafat pada tahun 100 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (463).

304. Abu Salamah Al Himshi dari Bilal adalah periwayat *majhul* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (645).

305. Abu Salamah Al Himshi Sulaiman bin Sulaim Al Kalbi Al Qadhi di Himsh adalah periwayat *tsiqah abid* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (251).

306. Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf Al Quraysi Az-Zuhri Al Madani. Menurut Abu Zur'ah, dia adalah periwayat *tsiqah* Imam. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (33/368).

Ada yang berpendapat bahwa namanya adalah Abdullah atau Ismail, seorang periwayat *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadits dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 94 atau 104 Hijriyah, sedangkan tahun kelahirannya 20 lebih Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (645).

307. Ummu Salamah Radhiyallahu Anha adalah istri Nabi ﷺ, namanya adalah Hindun. Rasulullah ﷺ menikahinya pada tahun 4

Hijriyah dan wafat pada tahun 62 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (754).

308. Abu Sulaiman Al-Laitsi Malik bin Al Huwairits adalah sahabat Nabi ﷺ yang pernah tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 94 Hijriyah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (2/224).

309. Abu As-Sinan Asy-Syaibani, namanya adalah Sa'id bin Sinan Al Barjami Abu As-Sinan Asy-Syaibani Al Ashghar Al Kufi. Abu Hatima mengatakan bahwa dia adalah periwayat *shaduq tsiqah*. Sedangkan Abdullah bin Ahmad menyatakan bahwa dia adalah periwayat *laisa biqawiyyin fil hadits* (haditsnya tidak kuat). Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dalam *Al Yaum wa Al-Lailah*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (10/492).

310. Abu As-Sinan Asy-Syaibani Al Akbar Dhirar bin Murrah Al Kufi. Ahmad berpendapat bahwa dia adalah orang Kufah yang *tsabat*. Sedangkan Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah la ba`sa bih*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Al Marasil* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/307).

311. Abu Sinan Isa bin Sinan Al Qasmali Al Falisthini pernah menetap di Bashrah dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud

dalam *Al Qadar*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (438).

312. Abu Sahl Katsir bin Ziyad Al Bursani Bashri pernah tinggal di Balkh adalah periwayat *tsiqah* dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (459).

313. Abū As-Sauda` Al Hindi, namanya adalah Amr bin Imran An-Nahdi Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (425).

314. As-Sa`ib bin Hubaisy Al Kala'i Al Himshi adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (228).

315. As-Sa`ib bin Umar bin Abdurrahman bin As-Sa`ib Al Makhzumi Hijazi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (228).

316. As-Sa`ib bin Yazid bin Sa'id bin Tsumamah Al Kindi, ada juga yang mengatakan, bahwa itu terdapat pada nasabnya, sedang dia sendiri dikenal dengan nama Ibnu Ukhti An-Namir, seorang sahabat yunior dan memiliki hadits yang sedikit. Dia pernah menunaikan ibadah haji bersama Nabi ﷺ saat haji wada' dalam usia 7 tahun. Dia wafat pada taun 91 Hijriyah, ada juga yang berpendapat sebelum tahun tersebut. Dialah sahabat yang paling terakhir meninggal di Madinah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (228).

317. Sabith bin Abi Humaidhah Al Jumahi. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa Ibnu Makula berpendapat bahwa dia memiliki status sahabat. Selain itu, Abu Hatim menyebutkannya dalam *Al Wihdan*. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/52).

318. Salim bin Abi Al Ja'd Rafi' Al Ghathafani Al Asyja'i *maulahum* Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan sering meriwayatkan secara *mursal*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (226).

319. Salim Al Makki adalah Salim bin Abdullah Al Khayyath Al Bashri, pernah tinggal di Makkah. Ada yang mangatakan bahwa dia adalah orang Makkah. An-Nasa`i berpendapat bahwa dia bukan periwayat *tsiqah*. Sementara Abu Hatim mengatakan bahwa dia bukan periwayat yang kuat. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (10/156).

320. Salim bin Abdullah bin Umar bin Al Khaththab Al Qurasyi Al Adawi. Ahmad mengatakan bahwa sanad yang paling sahih adalah Az-Zuhri dari Salim, dari ayahnya.

Yahya pernah ditanya, "Salimkah yang lebih tahu tentang Ibnu Umar ataukah Nafi'?" Yahya menjawab, "Mereka mengatakan bahwa Nafi' tidak pernah menceritakan hadits sampai Salim wafat."

Dia termasuk ketujuh orang ahli fikih yang terkenal. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (226).

321. Salim bin Ajlan Al Afthas Al Qurasyi Al Umawi Abu Muhammad Al Jazari. Ahmad mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah.* Ibnu Ma'in berpendapat bahwa dia adalah periwayat shalih. Sementara Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat *shaduq* namun dituduh Murjiah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, sini dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (10/164).

322. Salim bin Ghailan At-Tujibi Al Mishri adalah periwayat *laisa bihi ba`s.* Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (227).

323. As-Suddi Al Kabir adalah Ismail bin Abdurrahman bin Abi Karimah Abu Muhammad Al Qurasyi Al Kufi Al A'ma, seorang penulis tafsir. Ahmad mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah.* Sementara Yahya bin Sa'id berpendapat bahwa dia adalah periwayat *la ba`sa bih.* Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (3/132).

324. As-Sari bin Yahya bin Iyas bin Harmalah Asy-Syaibani Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketujuh. Al Azdi

telah melakukan kekeliruan dengan menilainya *dha'if.* Dia wafat pada tahun 67 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (230).

325. Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf. Muhammad bin Sa'd mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadits. Imam Ahmad, Al Ijli dan An-Nasa`i menilainya *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (10/238).

326. Sa'd bin Abu Mujahid Ath-Tha`i Al Kufi adalah periwayat *la ba`sa bih* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (232).

327. Sa'd bin Abi Waqqash Malik bin Wuhaib bin Abdu Manaf Abu Ishaq, salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga tanpa hisab dan orang pertama yang menembak dengan panah di jalan Allah. Manaqibnya sangat banyak. Dia wafat di Aqiq pada tahun 55 Hijriyah dan sahabat yang paling terakhir meninggal dari sepuluh orang tersebut. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (232).

328. Sa'd bin Al Akhram Ath-Tha`i Al Kufi, status sahabatnya masih diperdebatkan. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam jajaran sahabat, kemudian di dalam tabiin. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (230).

329. Sa'd bin Sa'id bin Qais bin Amr Al Anshari Abu Yahya adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya buruk dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 41 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (231).

330. Sa'd bin Ubaidah As-Sulami Abu Hamzah Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (232).

331. Sa'd bin Mas'ud At-Tujibi Al Kindi Mishri, disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad-nya dari Dhammam bin Ismail, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz pernah mendelegasikan Sa'd bin Mas'ud untuk memberikan pemahaman agama dan mengajarkan ilmu agama kepada mereka." Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/94).

332. Sa'd bin Mas'ud Al Kindi, menurut Al Baghawi, dia memiliki status sahabat. Sementara Ibnu Mandah mengatakan bahwa dia disebutkan dalam jajaran sahabat dan setelah diteliti status sahabatnya itu tidak *shahih*. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/87).

333. Sa'd bin Al Mundzir Al Anshari. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa Al Bukhari menyebutkannya, dan berkata, "Ibnu Lahi'ah meriwayatkan haditsnya, namun tidak *shahih*." Sementara itu Ibnu Mandah menyangka bahwa Sa'd bin Al Mundir bin Umair bin Adi bin Kharsyah yang merupakan uqba perang Badar dan Uhud. Namun Abu Nu'aim berkomentar bahwa Ibnu Mandah tidak menyebutkannya,

bahkan Ibnu Ishaq dan Az-Zuhri tidak menyebutkannya dalam Al Badriyyin atau ahli Al Aqabah. Selain itu, pernyataan Ibnu Mandah tentang nisbatnya perlu dikaji kembali, karena Adi bin Kharsyah adalah sahabat Nabi ﷺ, dan aku tidak melihat ada yang menyebutkan Al Mundzir dalam jajaran sahabat. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/88).

334. Sa'id bin Abi Ayub Al Khuza'i *maulahum* Al Mishri Abu Yahya bin Miqlash adalah periwayat *tsiqah tsabat* dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 61 Hijriyah ada juga yang berpendapat lain. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (233).

335. Sa'id bin Abi Burdah bin Abi Musa Al Asy'ari Al Kufi adalah periwayat *tsiqah tsabat* dan berasal dari generasi kelima. Riwayatnya dari Ibnu Umar *mursal.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (233).

336. Sa'id bin Abi Sa'id Kaisan Al Maqburi Abu Sa'd Al Madani adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Hapalannya berubah 4 tahun sebelum ajal menjemputnya. Riwayatnya yang berasal dari Aisyah dan Ummu Salamah adalah riwayat *mursal.* Dia wafat dalam tahun 20 Hijriyah, ada yang berpendapat sebelum dan sesudah itu. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (236).

337. Sa'id bin Abi Arubah, namanya adalah Mihran Al Adawi Abu An-Nadhr Al Bashri maula bani Adi bin Yasykur. Ibnu Abi Hatim berpendapat bahwa dia adalah periwayat *tsiqah* sebelum hapalannya

bercampur. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/5).

338. Sa'id bin Abi Hilal Al-Laitsi *maulahum* Abu Al Ala` Al Mishri, ada yang mengatakan, Madani. Ibnu Yunus berpendapat bahwa bahkan dia besar di sana, adalah periwayat *shaduq*. Aku belum melihat Ibun Hazm menilainya *dha'if*, kecuali As-Saji menghikayatkan dari Ahmad bahwa hapalannya bercampur dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada setelah tahun 30 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (242).

339. Sa'id bin Abi Hind Al Fazari *maulahum* adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia meriwayatkan hadits secara *mursal* dari Abu Musa. Dia wafat pada tahun 16 Hijriyah ada yang mengatakan setelah itu. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (242).

340. Sa'id bin Iyas Al Jurairi Abu Mas'ud Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Hapalannya berubah sebelum ajal menjemputnya pada tahun 63 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (233).

233a. Sa'id bin Abi Al Hasan Al Bashri Akhu Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 100 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (234).

341. Sa'id bin Abi Al Husain An-Naufali, belum aku temukan biografinya.

342. Sa'id bin Jubair Al Asadi *maulahum* Al Kufi adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* dan berasal dari generasi ketiga. Riwayatnya yang berasal dari Aisyah dan Abu Musa adalah riwayat *mursal.* Dia dibunuh dihadapan Al Hajjaj pada tahun 95 Hijriyah sebelum usianya genap 50 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (234).

343. Sa'id bin Hayyan At-Taimi Al Kufi, dalam catatan kaki *Tahdzib Al Kamal* disebutkan bahwa Al Ijli menilainya *tsiqah.* Sedangkan Adz-Dzahabi dalam Mizan Al I'tidal mengatakan bahwa dia nyaris tidak diketahui. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (10/400).

344. Sa'id bin Zaid Al Bashri bin Ruhm Al Azdi Al Jahdhami Abu Al Husain Akhu Hammad adalah periwayat *shaduq* namun memiliki *wahm* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq,* Muslim dalam *Shahih Muslim,* Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud,* At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (231) dan *Tahdzib Al Kamal* (10/441).

345. Sa'id bin Amir adalah orang yang masuk Islam sebelum Jubair dan wafat pada tahun 21 Hijriyah. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/100).

346. Sa'id bin Amir, aku tidak tahu persis apakah dia adalah Sa'di bin Amir yang haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah atau salah satu ahli zuhud. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (10/514).

347. Sa'id bin Abdurrahman bin Jahsy Al Jahsyi Hijazi adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (238).

348. Sa'id bin Abdul Aziz At-Tanukhi Ad-Dimasyqi adalah periwayat *tsiqah* imam. Ahmad menyamakannya dengan Al Auza'i dan lebih didahulukan oleh Abu Mushir, namun di akhir hidupnya hapalannya berubah. Dia wafat pada tahun 67 Hijriyah ada yang mengatakan setelah itu. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (238).

349. Sa'id bin Ubaidah, belum aku temukan biografinya.

350. Sa'id bin Amr bin Ja'dah bin Hubairah, dia meriwayatkan hadits dari Abu Ubaidah bin Abdullah dan Ibnu Mas'ud, serta dari ayahnya. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Yunus bin Abi Ishaq, Al Mas'udi, Utsman bin Abdullah bin Abi Atiq dan Al Qasim Al Muzani. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/49).

Ibnu Ma'in menyebutkannya dalam kitab sejarahnya sebagai riwayat Abbas Ad-Duri, dan dia mengatakan bahwa dia adalah orang Kufah serta tidak menyebutkan apa-apa tentang dirinya (2924).

351. Sa'id bin Nimran. Ibnu Abi Hatim menyebutkannya, dan dia mengatakan bahwa Sa'id bin Nimran meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Amir bin Sa'd Al Bujali, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata seperti itu, dan dia tidak menyebutkan *jarh* maupun *ta'dil* terhadap dirinya. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/68).

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dia sempat ikut dalam perang Yarmuk dan menjadi juru tulis untuk Ali ﷺ. Dia adalah periwayat *majhul.*" Lih. *Lisan Al Mizan* (3/56).

352. Sa'id bin Masruq Al Kufi, ayah dari Sufyan. Abu Hatim, Ibnu Ma'in, Al Ijli dan An-Nasa`i mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/60).

353. Sa'id bin Al Musayyib bin Huzn bin Abi Wahb bin Amr bin Aidz bn Imran bn Makhzum Al Qurasyi, salah satu ulama *tsabat* dari tokoh senior generasi kedua. Ibnu Al Madini mengatakan bahwa aku tidak tahu ada generasi tabiin yang memiliki ilmu lebih luas dari Sa'id bin Al Musayyib. Dia wafat setelah tahun 90 Hijriyah saat berusia 80 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (241).

354. Sa'id bin Wahb Al Hamdani Al Khaiwani, dia dipanggil juga dengan Al Miqdad Kufi, adalah periwayat *tsiqah mukhadhram.* Dia wafat pada tahun 7 atau 76 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad,* Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (242).

355. Sa'id bin Yazid Al Himyari Abu Syuja' adalah periwayat *tsiqah abid* dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 54 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (243).

356. Sa'id bin Yasar Abu Al Habbab Al Madani adalah periwayat *tsiqah mutqin* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 17 Hijriyah ada yang mengatakan, satu tahun sebelum tahun tersebut. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (243).

357. Sa'id bin Yusuf Ar-Rahbi Az-Zuraqi dari Shan'a Damskus. Ada yang mengatakan, dari Himsh, adalah periwayat *dha'if* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (243).

358. Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, dan kadang meriwayatkan secara *tadlis*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (244).

359. Sufyan bin Auf Al Qari, disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam jajaran generasi tabiin yang *tsiqah*. Lih. *Ta'jil Al Manfa'ah* (155).

360. Sufyan bin Uyainah bin Abi Imran Maimun Al Hilali Abu Muhammad Al Kufi Al Makki adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih Imam hujjah*, hanya saja hapalannya berubah di akhir hayatnya dan terkadang

meriwayatkan secara *tadlis*, namun dari periwayat *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (245).

361. Sallam bin Miskin bin Rabi'ah Al Azdi Abu Rauh, ada yang mengatakan, namanya adalah Sulaiman, adalah periwayat *tsiqah*, namun dituduh berpaham Qadariyyah dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 67 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (261).

362. Salman bin Rabi'ah bin Yazid bin Amr bin Sahm al Bahili Abu Abdullah Salman Al Khail, ada yanga berpendapat bahwa dia memiliki status sahabat. Umar mengangkatnya sebagai hakim di Kufah dan dia sempat memerangi Armenia pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, lalu mati syahid dalam peperangan tersebut. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (246).

363. Salman Al Farisi Abu Abdillah, dipanggil juga Salman Al Khair, asalnya dari Ashbahan, ada yang mengatakan, dari Ramharmuz. Dialah pejuang pertama yang menjadi saksi perang Khandaq dan wafat pada tahun 34 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (246).

364. Salamah bn Abi Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dia meriwayatkan hadits dari Ibnu Mas'ud, sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Uqail bin Khalid, sahabat Az-Zuhri. Ibnu Abdil

Barr mengatakan bahwa dia bisa digunakan sebagai hujjah. Sementara Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa haditsnya dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. Lih. *Lisan Al Mizan* (3/82).

365.Salamah bin Tammam Abu Abdillah Asy-Syuqri Al Kufi. Abu Hatim mengatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah shaduq*. Sementara Yahya bin Ma'in berpendapat bahwa dia adalah periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/268).

366. Salamah bin Kuhail Al Hadhrami Abu Yahya Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (248).

367. Salamah bin Nubaith bin Syarith Al Asyja'i Abu Firas Al Kufi adalah periwayat *tsiqah*, dan menurut satu pendapat, hapalannya bercampur, dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama`il*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (248).

368. Salamah bin Wahram Al Yamami adalah periwayat *shaduq*. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (248).

369. Sulaim bin Utr Al Mishri meriwayatkan hadits dari Abu Ad-Darda`. Ka'b bin Alqamah mengatakan bahwa Sulaim bin Utr termasuk tabiin yang terbaik. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/212).

370. Sulaiman bin Abi Muslim Al Makki Al Ahwal khal Ibnu Abi Najih, ada yang mengatakan, ayahnya adalah Abdullah, dia adalah periwayat *tsiqah* seperti yang dikemukakan oleh Ahmad, dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (254).

371. Sulaiman At-Taimi adalah Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi Abu Al Mu'tamir Al Bashri adalah periwayat *tsiqah abid* dan haditsnya diriwayatkan oleh keenam Imam hadits terkemuka. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (252).

372. Sulaiman bin Hubaib Al Muharibi Abu Ayub Ad-Darani Al Qadhi di Damaskus adalah periwayat tsiqa dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 26 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (250).

373. Sulaiman bin Humaid meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Ka'b dan dari seorang pria, dari Sa'id bin Al Musayyib. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Ubaidah bin Uqbah bin Nafi' Al Qurasyi, Amr bin Al Harits, Sa'id bin Abi Ayub, Yahya bin Abi Sa'id, Harmalah bin Imran dan Ibrahim bin Nasyith. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/106).

374. Sulaiman bin Sufyan Al Qurasyi At-Taimi Abu Sufyan Al Madani *maula* Ali Thalhah bin Ubaidullah. Ibnu Ma'in mengatakan bahwa dia adalah periwayat *laisa bi syai`in.* di dalam riwayat Ayyasy Ad-Duri bukan periwayat *tsiqah.* Abu Hatim berpendapat bahwa dia adalah periwayat *dha'if al hadits,* dia meriwayatkan hadits-hadits munkar dari orang-orang *tsiqah* dan At-Tirmidzi meriwayatkan dua hadits darinya. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/436).

375. Sulaiman bin Sulaim Al Kalbi Abu Salamah Asy-Syami Al Qadhi di Himsh adalah periwayat *tsiqah abid* dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 47 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (251).

376. Sulaiman bin Al Mughirah Al Qaisi *maulahum* Al Bashri Abu Sa'id adalah periwayat *tsiqah.* Al Bukhari meriwayatkan haditsnya secara berbarengan dan ta'liq. Selain itu, dia termasuk periwayat hadits keenam Imam hadits terkemuka. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (254).

377. Sulaiman bin Mihran Al Asadi (Al A'masy) adalah periwayat *tsiqah hafizh* wara', namun meriwayatkan hadits secara *tadlis.* Haditsnya diriwayatkan oleh keenam Imam hadits terkemuka. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (254).

378. Sulaiman bin Musa Al Umawi *maulahum* Ad-Dimasyqi Al Asydaq adalah periwayat *shaduq faqih,* namun ada unsur sisi yang melemahkan haditsnya dan hapalannya berubah sebelum ajal menjemputnya. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (255).

379. Sulaiman *maula* Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib adalah periwayat *majhul.*

380. Sulaiman bin Hurmuz, belum aku temukan biografinya.

381. Sulaiman bin Yasar Al Hilali Al Madani *maula* Maimunah adalah periwayat *tsiqah fadhil* dan salah satu ahli fikih dari tujuh orang ahli fikih terkemuka. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (255).

382. Simak bin Fadhl Al Khaulani Al Yamani adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud,* At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (255).

383. Samurah bin Jundab bin Hilal Al Fazari adalah sahabat *masyhur* dan memiliki banyak hadits. Dia wafat di Bashrah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (256).

384. Sumai *maula* Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Dia terbunuh di Qadid pada tahun 30 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (256).

384a. Sahl Abu Al Asad, biografinya disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib,* dengan nama Ali Abu Al Aswad Al Kufi,

kemudian dia berkata, "Yang benar adalah Sahl Abu Al Asad. Syu'bah keliru menetapkan nama dan nama julukannya." Pendapat yang sama pun diriwayatkan ole Ad-Daraquthni dan lainnya. Dia adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (406).

385. Sahl bin Sa'd bin Malik bin Khalid Al Anshari Al Khazraji As-Sa'idi Abu Al Abbas, adalah periwayat *masyhur*. Dia dan ayahnya memiliki status sahabat. Dia wafat pada tahun 88 Hijriyah, ada yang mengatakan, sesudah itu, dalam usia 100 tahun lebih. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (257).

386. Sahl bin Shadaqah *maula* Umar bin Abdul Aziz, disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan dia tidak menyebutkan *jarh* dan *ta'dil*-nya. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/199).

387. Sahl bin Mu'adz bin Anas Al Juhani pernah menetap di Mishra adalah periwayat *la ba`sa bihi* dan berasal dari generasi keempat, kecuali dalam riwayat-riwayat Zaban darinya. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (258).

388. Sahm bin Syaqiq, menurut Abu Hatim Ar-Razi, dia meriwayatkan hadits dari Amir bin Qais, sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Al Walid bin Muslim Abu Bisyr Al Bashri. Dia pun tidak menyebutkan *jarh* dan *ta'dil*-nya. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/291).

389. Suhail bin Hassan Al Kalbi Abu As-Sahma`, disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan dia tidak menyebutkan biografinya. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/248).

390. Saudah *Radhiyallahu Anha* binti Zam'ah bin Qais bin Abdu Syams Al Amiriyyah Al Qurasyiyyah Ummul Mukminin. Dia dinikahi Rasulullah ﷺ setelah menikahi Khadijah saat di Makkah. Dia wafat pada tahun 55 Hijriyah menurut pendapat yang *shahih*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (748).

391. Suwaid bin Qais At-Tujibi Al Mishri, menurut An-Nasa`i, dia adalah periwayat *tsiqah*. Sementara Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (12/269).

392. Suwaid bin Ghaflah Abu Umayyah Al Ju'fi adalah *mukhadhram* dan berasal dari generasi senior tabiin. Dia tiba di Madinah saat Nabi ﷺ dimakamkan. Dia adalah muslim sepanjang hidupnya dan tinggal di Kufah. Dia wafat pada tahun 80 Hijriyah dalam usia 103 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (260).

393. Suwaid bin Mats'abah Al Hanzhali, menurut Ibnu Abi Hatim, dia adalah salah satu sahabat Abdullah yang terbaik. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/235).

394. Sayyar Abu Al Hakam Al Anazi, ayahnya diberi julukan Abu Sayyar, namanya sendiri adalah Wardan, seorang periwayat *tsiqah* dan dia bukan orang yang meriwayatkan hadits dari Thariq bin Syihab dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 22 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (262).

395. Sayyar Al Qurasyi Al Umawi Asy-Syami *maula* Muawiyah bin Abi Sufyan. At-Tirmidzi meriwayatkan satu hadits darinya. Sedangkan Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi ketiga. Ada yang berpendapat, nama ayahnya adalah Abdullah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (262) dan *Tahdzib Al Kamal* (12/317).

396. Saif bin Sulaiman atau Ibnu Abi Sulaiman Al Makhzumi Al Makki adalah periwayat *tsiqah tsabat* dan berasal dari generasi keenam, namun dituduh berpaham Qadariyyah. Dia tinggal di Bashrah di akhir hidupnya dan wafat setelah tahun 50 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (262).

Huruf *Syin*

397. Syibil bin Abbad Al Makki Al Qari, dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Abu Daud. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i

dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (12/358).

398. Syubail bin Auf Al Ahmasi Abu Ath-Thufail Al Kufi, ada yang mengatakan, namanya adalah Syibil bukan Syubail, adalah periwayat *mukhadhram tsiqah*, pernah ikut dalam perang Qadisiyyah dan status sahabatnya tidak bisa dibuktikan. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (264).

399. Syaddad bin Aus bin Tsabit Al Anshari Abu Abdurrahman Al Madani Ibnu Akhi Hassan bin Tsabit, penyair nabi ﷺ. Dia dan ayahnya memiliki status sahabat. Dia tinggal di Baitul Maqdis dan menghabiskan hidupnya di sana. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (12/389).

400. Syaddad bin Aus bin Tsabit Al Anshari Abu Ya'la adalah sahabat Nabi ﷺ. Dia wafat di Syam sebelum atau sesudah tahun 60 Hijriyah. Dia juga putra dari saudara Hassan bin Tsabit. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (264).

401. Syurahbil bin As-Samth Al Kindi Asy-Syami, Ibnu Sa'd menegaskan bahwa dia memiliki *wafadah*, kemudian ikut dalam perang Qadisiyyah, turut dalam penaklukan Himsh dan diangkat sebagai gubernur di Himsh oleh Muawiyah. Dia wafat pada tahun 40 Hijriyah atau setelah itu. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (265).

402. Syurahbil bin Syarik Al Mu'afiri Abu Muhamamd Al Mishri, dipanggil juga Syurahbil bin Amr bin Syarik, adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (265).

403. Syurahbil bin Muslim Al Khaulani Asy-Syami adalah periwayat *shaduq* namun ada sisi yang melemahkannya dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (265).

404. Syurahbil bin Yazid Al Mu'afiri, ada yang mengatakan, dia adalah Ibnu Syarik, tapi ternyata itu adalah salah penulisan. Ada juga yang berpendapat, dia adalah Syurahbil bin Yazid, adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* dan Muslim dalam *Shahih Muslim*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (165).

405. Syuraih bin Ubaid Al Hadhrami, yang benar adalah, Syuraih bin Ubaid bin Syuraih Al Hadhrami Abu Ash-Shilf. Al Ijli mengatakan bahwa dia adalah penduduk Syam dan berasal dari generasi tabiin yang *tsiqah*. Dahyam berpendapat bahwa dia termasuk salah satu syekh senior dari Himsh. Sementara Al Hafizh Ibnu Hajar mangatakan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (265) dan *Tahdzib Al Kamal* (12/446).

406. Syuraih bin Hani bin Yazid Al Haritsi Al Madzhaji Abu Al Miqdam Al Kufi adalah *mukhadhram tsiqah.* Dia mati terbunuh bersama Abu Bakarah di Sijistan. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (266).

407. Syuraih Al Hadhrami ﷺ. Menurut Al Hafizh Ibnu Hajar, penyebutan namanya ada dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i. lihat *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/203).

408. Syarik bin Abdullah bn Abi Syarik An-Nakha'i adalah periwayat *shaduq abid adil fadhil* namun sering melakukan kekeliruan. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (12/462).

409. Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Ward Al Ataki *maulahum* Abu Bastham Al Washithi Al Bashri adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin.* Ats-Tsauri pernah mengatakan bahwa dia adalah Amirul Mukminin dalam hadits dan dia adalah orang pertama yang melakukan penelitian tentang periwayat hadits di Irak dan membela Sunnah. Dia dikenal ahli ibadah yang berasal dari generasi ketujuh dan wafat pada tahun 60 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (266).

410. Syu'aib bin Abi Sa'id Abu Yunus, dia meriwayatkan hadits dari Abu Dzar secara *mursal*, dari Abu Hurairah, dari seorang pria, dari Umar bin Abdul Aziz. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya

adalah Al-Laits dan Haiwah bin Syuraih. Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan *jarh* dan *ta'dil*-nya dan dia tidak termasuk periwayat *At-Taqrib.* Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/347).

410a. Syu'aib Al Jaba'i Yamani. Dia meriwayatkan hadits dari Al Kutub. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Salamah bin Wahram. Abu Muhammad mengatakan bahwa dia adalah Syu'aib bin Al Aswad. Sedangkan Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan *jarh* dan *ta'dil*-nya. Lih. *Al Jarh wa Ta'dil* (4/353).

411. Syu'aib bin Al Habhab Al Azdi *maulahum* Abu Shalih Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 31 Hijriyah atau sebelum itu. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (267).

412. Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah periwayat *shaduq tsabat* dan berasal dari generasi ketiga. Penyimakan haditsnya bersumber dari kakeknya. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (267).

413. Syafi bin Mati' Al Ashbahi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia meriwayatkan hadits secara *mursal* dan ada yang menyebutkannya secara keliru masuk dalam jajaran sahabat. Dia wafat pada masa pemerintahan Hisyam. Haditsnya diriwayatkan

oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (268).

414. Syamir bin Athiyyah Al Asadi Al Kahili Al Kufi adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* and An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (268).

415. Syahr bin Hausyab Al Asy'ari Asy-Syami *maula* Asma` binti Yazid bin As-Sakan adalah periwayat *shaduq*, namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *wahm* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (269).

416. Syuyaim bin Baitan Al Qutbani Al Mishri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (270).

Huruf *Shad*

417. Ibnu Shayyad adalah Al walid bin Abdullah bin Shayyad Al Madani. Dia banyak meriwayatkan hadits secara *mursal*, dan

penyimakan haditsnya dari Abu Hurairah tidak *shahih*. Lih. *Ta'jil Al Manfa'ah* (437).

418. Abu Shalih Badzam *maula* Ummu Hani` binti Abu Thalib. Yahya bin Ma'in menilainya sebagai adalah periwayat *la ba'sa bihi.* Sementara Abu Hatim mengatakan haditsnya ditulis namun tidak boleh dijadikan *hujjah.* An-Nasa`i menilainya tidak *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (4/6).

419. Abu Shalih As-Samman, namanya adalah Dzakwan. Menurut Ahmad dia adalah adalah periwayat *tsiqah tsiqah*, orang yang paling mulia dan paling *tsiqah.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (8/513).

420. Abu Ash-Shabah Al Aili, namanya adalah Sa'dan bin Salim adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (233).

421. Abu Ash-Shahba` Shilah bin Usyaim Al Adawi, dia adalah suami Mu'adazh Al Adawiyah. Orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Al Hasan, Tsabit dan Mu'adzah Al Adawiyah. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil.* (4/447).

422. Abu Shkar Humaid bin Ziyad bin Abu Al Mukhariq Al Kharath, shaibul Aba`ah, orang Madinah, tinggal di Mesir. Ada yang mengatakan dia adalah Humaid bin Shakhr Abu Maudud Al Kharrath. Adapula yang mengatakan bahwa itu dua orang yang berbeda adalah

periwayat *shaduq yuhim* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, 'Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Musnad Ali*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (181).

423. Shalih Al Murri adalah Shalih bin Basyir bin Wadi' Al Murri Abu Bisyr Al Bashri Al Qash, seorang yang zuhud, periwayat *dha'if* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (271).

424. Shalih Mismar Bashri, tinggal di Al Jazirah adalah periwayat *maqbul qadim* dan berasal dari generasi ketujuh. Al Mizzi mengatakan bahwa Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/92) dan *Taqrib At-Tahdzib* (272).

425. Shalih bin Nabhan Al Madani, *maula* At-Tauamah adalah periwayat *shaduq* namun hapalannya bercampur. Ibnu Adi menilainya sebagai adalah periwayat *la ba`sa bihi* dengan riwayat orang-orang lama, seperti Abu Dzi`b dan Ibnu Juraij dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 25 atau 26 Hijriyah. sementara orang yang menyangka bahwa Al Bukhari meriwayatkan hadits darinya adalah sangkaan yang keliru. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (274).

426. Shalih bin Al Haitsam Al Wasithi Abu Syu'aib Alaih Salam-Shairafi Ath-Thahhan adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi

junior kesepuluh. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (274).

427. Shakhr bin Jundal bin Abu Al Mu'alla Asy-Syami Al Biruti. Ada yang mengatakan Shakhr bin Jandalah. Dia meriwayatkan hadits dari Yunus bin Maisarah bin Halbis. Sementara yang meriwayatkan hadits darinya adalah Ibnu Al Mubarak dan Al Walid bin Muslim. Abu Hatim menilainya sebagai adalah periwayat *la ba`sa bihi* dari orang-orang *tsiqah* negeri Syam. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/427).

428. Shakhr bin Juwairiyah Abu Nafi', *maula* bani Tamim atau bani Hilal. Ahmad menilainya sebagai adalah periwayat *tsiqah tsiqah*. Al Qaththan berpendapat, kitabnya pernah hilang lalu ditemukan kembali, karena hal itu jadi perbincangan dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (274) dan *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/427).

429. Shadaqah bin Yasar Al Jazari, tinggal di Makkah adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada awal pemerintahan bani Al Abbas, yaitu pada tahun 32 Hijriyah. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (276).

430. Sha'sha'ah bin Muawiyah bin Hushain, seorang sahabat, dialah yang haditsnya diriwayatkan oleh Al Hasan Al Bashri. Lih. *Tahdzib Al Kamal* 13/171).

431. Shafwan bin Sulaim Al Madani Abu Abdulah Az-Zuhri, *maula* mereka adalah periwayat *tsiqah*, seorang mufti *abid* serta dituduh pengikut *Al Qadari*yah dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 32 Hijriyah, saat berusia 72 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (276).

432. Shafwan bin Amr bin Harm As-Saksaki. Ahmad mengatakan bahwa dia adalah periwayat *la ba`sa bihi*. Ibnu Ma'in memujinya dengan baik. Sementara An-Nasa`i, Al Ijli dan Abu Hatim menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/201).

433. Shafwan bin Muhariz bin Ziyad Al Mazini Al Bashri. Abu Hatim menilainya adalah periwayat *jalil*. Sementara Muhammad bin Sa'ad menilainya sebagai periwayat *tsiqah* dan memilki keutamaan dan sikap wara'. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/211) dan Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (277).

434. Shafiyyah binti Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, istri Umar. Ada yang berpendapat bahwa dia sempat berjumpa dengan Nabi

ﷺ namun hal ini diinkari oleh Ad-Daraquthni. Al Ijli menilainya sebagai periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kedua. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (749).

436. Shilah bin Zufar Al Abasi Abu Al Ala` atau Abu Bakar Al Kufi, seorang tokoh tabiin dan berasal dari generasi kedua adalah periwayat *tsiqah jalil*. Haditsnya diriwayatkan oleh enam imam hadits. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (278).

437. Ash-Shanabihi Abdurrahman Asilah Al Muradi Abu Abdullah adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi tokoh tabiin. Dia datang setelah wafatnya Nabi ﷺ lima hari. Dia wafat pada tahun pada masa pemerintahan Abdul Malik. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (346).

Huruf *Dhad*

438. Abu Adh-Dhuha Muslim bin Shubaih Al Hmadani, mashur dengan nama *kuniayah*-nya adalah periwayat *tsiqah fadhil*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (530).

439. Adh-Dhahhak bin Muzahim Al Hilali Abu Al Qasim. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*, dan mengatakan bahwa dia bertemu dengan sekelompok tabiin, namun dia tidak sempat bertemu

dengan seorang pun dari sahabat Rasullullah ﷺ. Ahmad menilainya sebagai adalah periwayat *tsiqah ma'mun*. Ibnu Main dan Abu Zur'ah juga menilainya *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/291).

440. Dharib bin Ufair Abu As-Salil Al Qaisi Al Jariri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (280).

441. Dhamrah bin Habib bin Shuhaib Az-Zubaidi Abu Utbah Asy-Syami Al Himshi. Yahya bin Ma'in menilainya sebagai adalah periwayat *tsiqah*. Sementara Abu Hatim menilainya adalah periwayat *la ba'sa bihi*. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/215).

442. Dhamdham bin Jaus, ada yang mengatakan juga Abu Al Harits bin Haus Al Yamami adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (280).

443. Dhamdham bin Zur'ah Al Hadhrami bin Tsaub Al Himshi adalah periwayat *shaduq* yang suka keliru dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, Ibnu Majah dalam *At-Tafsir*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (280).

Huruf *Tha`*

443a. Ibnu Thariq belum aku temukan biografinya.

444. Abu Thalhah Al Anshari, namanya adalah Zaid bin Sahal bin Al Aswad bin Haram Al Bukhari, masyhur dengan kuniyahnya, dan berasal dari generasi senior sahabat. Ikut serta dalam perang Badar dan peperangan setelahnya. Dia wafat pada tahun 34 Hijriyah. Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi mengatakan bahwa dia masih hidup sepeninggal Nabi ﷺ selama 40 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (223).

445. Thariq bin Syihab bin Abd Syams Al Bajali Al Ahmasi Abu Abdullah Al Kufi. Menurut Abu Daud dia sempat melihat Nabi ﷺ namun tidak mendengar hadits dari beliau. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (281).

446. Thawus bin Kaisan adalah periwayat *tsiqah faqih jalil.* Haditsnya diriwayatkan oleh enam imam hadits. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (281).

447. Thariq bin Syihab atau Ibnu Sa'ad As-Sa'di Al Bashri Al Asyal. Ada yang mengatakan Al A'sam adalah periwayat *dha'if* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (282).

448. Thalha bin Abu Sa'id Al Iskandarani Abu Abdul Malik Al Mishri, *maula* Quraisy. Abu Zur'ah menilainya sebagai adalah periwayat *tsiqah*. Sementara Abu Hatim menilainya sebagai adalah periwayat shalih. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/298).

449. Thalha bin Ubaidullah bin Kuraiz Al Khuza'i Abu Al Mutharrif adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (283).

450. Thalhah bin Musharrif bin Amr bin Ka'ab Al Ahmadani Abu Abdullah Al Kufi. Ibnu Ma'in, Abu Hatim dan Al Ijli menilainya sebagai adalah periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/433).

450a. Thalhah *maula* Qarzhah bin Ka'ab, belum aku temukan biografinya.

451. Thalq bin Habib Al Anzi adalah orang Bashrah yang *shaduq abid*, dituduh sebagai pengikut aliran Murjiah dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat setelah tahun 90 Hijriyah. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (283).

Huruf *Zha`*

452. Abu Zhabya As-Salafi Al Kala'i, tinggal di Himsh adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi kedua. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (562).

Huruf *Ain*

453. Abu Al Aliyah Al Bara` Al Bahsri, namanya adalah Ziyad. Ada juga yang mengatakan namanya Kaltsum. Pendapat lain mengatakan namanya Udzainah seorang periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (653).

454. Abu Al Aliyah Rafi' bin Mahran Ar-Rayahi adalah periwayat *tsiqah*, banyak meriwayatkan hadits *mursal* dan berasal dari generasi kedua. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (210).

455. Abu Abdu Rabbih. Al Hafizh Abu Abdurrabih Ad-Dimasyqi, ahli zuhud. Ada yang mengatakan Abu Abrrabih atau Abdu Rabbul Izzah. Ada yang mengatakan namanya adalah Abdul Jabbar. Pendapat lain mengatakan namanya adalah Abdurrahman. Pendapat lain juga menyatakan namanya adalah Qisthanthin. Ada pula yang

berpendapat namanya adalah Falisthin, namun ini salah. Dia adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 12 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (655).

456. Abu Abdurrahman Al Hubuli adalah periwayat *tsiqah* dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 100 Hijriyah, di Iriqiyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah Dia adalah Abdullah bin Zaid Al Ma'afiri. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (329).

457. Abu Abdurrahman As-Sulami Abdullah bin Rabi'ah Al Kufi Al Muqri`, ayahnya berstatus sahabat adalah periwayat *tsiqah tsabat.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (29).

458. Abu Abdullah Al Bashri, namanya adalah Maimun bin Aban Al Hudzali. Ada yang mengatakan Al Jasyami. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (7/472). Sementara menurut Al Hafizh, dia periwayat *mastur* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *At-Tafarrud*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (55) dan *Tahdzib Al Kamal* (29/200).

459. Abu Abdullah Al Jadali, namanya adalah Abdu atau Abdurrahman bin Abd adalah periwayat *tsiqah,* dituduh berpaham Syiah dan berasal dari generasi senior ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu

Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (654).

460. Abu Abdullah *maula* Syaddad bin Al Had, namanya adalah Salim bin Abdullah An-Nashri, seorang periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 110 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (226).

461. Abu Ubaidah bin Hudzaifah bin Al Yaman Al Kufi adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi kedua. Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (656).

462. Abu Ubaid Al Madzhaji Hajib Sulaiman bin Abdul Malik. Ahmad dan Abu Zur'ah menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, dan An-Nasa`i dalam *Al Yaum wa Al-Lailah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (34/49).

463. Abu Ubaidah bin Al Jarrah, namanya adalah Amir bin Abdullah bin Al Jarrah bin Hilal Al Qurasyi Al Fahdi, salah seorang sahabat yang lebih dahulu masuk Islam, ikut serta dalam perang Badar, dan seorang yang terkenal. Dia mati syahid akibat wabah penyakit pada tahun 18 Hijriyah, saat berusia 58 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (288).

464. Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, lebih dikenal dengan *kuniyah*-nya, menurut pendapat yang popular dia tidak memiliki nama lain selain nama tersebut. Ada yang mengatakan, namanya adalah Amir, orang Kufah yang *tsiqah* dan berasal dari generasi senior ketiga. Menurut pendapat yang kuat bahwa penyimakkan haditsnya dari ayahnya tidak *shahih*. Dia wafat setelah tahun 80 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (656).

465. Abu Ubaidah bin Uqbah bin Nafi'. Dia meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar. Sementara yang meriwayatkan darinya adalah Abdul Karim bin Al Harits. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (9/404).

466. Abu Ubaidah bin Uqbah bin Nafi' Al Fihri. Dikatakan namanya adalah Murrah adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 107 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (656).

467. Abu Ubaidullah Miskam Al Khuza'i Abu Abdullah Ad-Dimasyqi, juru penulis Abu Ad-Darda` adalah periwayat *tsiqah muqri`* dan berasal dari generasi senior ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (530).

468. Abu Al Abidin Muawiyah bin Saburah As-Suwai adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kedua. Dia wafat pada tahun 98 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (537).

469. Abu Utsman Al Ashhabi. Al Hafizh mengatakan bahwa dia tumbuh di masa Jahiliyah. Yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Qunbul Al Ma'afiri. Ibnu Mandah dan Ibnu Yunus menyebutkan biografinya. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/142).

470. Abu Utsman An-Nahdi Abdurrahman bin Mul, lebih dikenal dengan nama *kuniyah*-nya, seorang *mukhadhram* dan berasal dari generasi senior kedua adalah periwayat *tsiqah tsabat*. Hidup selama 103 tahun, ada pula yang berpendapat lebih dari usia tersebut. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (351).

471. Abu Asyanah Al Ma'afiri, adalah Hayy bin Yu'min Al Mishri seorang periwayat *tsiqah*. Terkenal dengan nama *kuniyah*-nya. Dia wafat pada tahun 18 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (185).

472. Abu Athiyyah Al Madzbuh, adalah Abu Athiyyah bin Qais, salah seorang ahli ibadah. Lih. *Hilyah Al Auliya`* (5/153).

473. Abu Imran At-Tuhibi Aslam bin Yazid Al Mishri. An-Nasai menilainya sebagai adalah periwayat *tsiqah*. Sementara Al Ijli menilainya sebagai periwayat tabiin yang *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i. Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (1/232).

474. Abu Imran Al Jauni, namanya adalah Abdul Malik bin Habib Al Azdi, ada yang mengatakan Al Kindi. Abu Hatim menilainya sebagai periwayat shalih. An-Nasa`i menilainya sebagai periwayat *la ba`sa bihi.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (18/297).

475. Abu Imran, dia meriwayatkan hadits dari Ibnu Mas'ud. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Musa bin Ubaidah.

476. Abu Al Ala`, namanya adalah Hayyan bin Umair Al Qissi Al Jariri Abu Al Ala` Al Bashri. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat.* Yang meriwayatkan haditsnya adalah Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (7/473).

477. Abu Al Ala` bin Asy-Syikhkhir, namanya adalah Yazid bin Abdullah Al Amiri, seorang periwayat *tsiqah.* Dilahirkan pada masa pemerintahan Umar. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (602).

478. Abu Alqamah Al Mishri, *maula* bani Hasyim. Ada yang mengatakan, *maula* Abdullah bin Ayyasy. Abu Hatim menilainya hadits-haditsnya *shahih.* Sementara Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat.* Al Hafizh Ibnu Hajar menilainya sebagai adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi senior ketiga. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (34/101) dan Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (659).

479. Abu Amr Sa'ad bin Ayyas Al Kufi adalah periwayat *tsiqah mukhadhram* dan berasal dari generasi kedua. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (230).

480. Abu Amr Al Abdi. Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa Abdullah bin Abu Al Hudzail meriwayatkan haditsnya, dan dia tidak menyebutkan *jarh* atau *ta'dil*-nya. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (9/409).

481. Abu Amr Qais bin Rafi' Al Qissi Al Asyja'i Al Misri adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. Orang yang menyangkanya bertatus sahabat telah keliru. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (456).

482. Abu Anbah Al Khaulani, Ada yang mengatakan namanya adalah Abdullah bin Anbah atau Imarah, seorang sahabat. Ada yang berpendapat bahwa dia masuk Islam di masa Nabi ﷺ, namun dia tidak sempat berjumpa Nabi ﷺ. Tinggal di Himsh. Dia wafat pada masa pemerintahan Abdul Malik, berdasarkan pendapat yang benar. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (662).

483. Abu Al Awam. Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa Abu Al Awwam Sadan baitul Maqdis, teman Umar dan Mu'adz bin Jabal.

484. Abu Aun Ats-Tsaqafi, namanya adalah Muhammad bin Ubaidullah bin Sa'id Al Kufi Al A'war, berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatakan oleh kelima Imam hadits terkemuka. Lih.

Tahdzib Al Kamal (26/37). Al Hafizh Ibnu Hajar menilainya sebagai periwayat *tsiqah.*

485. Abu Ayyasy bin An-Nu'man Al Ma'afiri Al Mishri adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (662).

486. Abu Isa Yahya bin Rafi' Ats-Tsaqafi. Dia meriwayatkan hadits dari Utsman bin Affan ﷺ dan Abu Hurairah. Sementara yang meriwayatkan hadits darinya adalah Ismail bin Abu Khalid, Ibnu Abu Hatim tidak menyebutkannya dengan *jarh* atau *ta'dil.* Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (9/143).

487. Ummu Al Ala` binti Al Harits bin Tsabit bin Kharijah Al Anshariyah, seorang sahabat wanita. Dia memiliki hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan An-Nasa`i. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (757).

488. Ummu Imarah binti Ka'ab Al Anshariyah, ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Nusaibah, ibu dari Abdullah bin Zaid. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (757).

489. Aidzullah bin Ubaidullah bin Umar Abu Idris Al Khaulani, dia meriwayatkan hadits secara *mursal* dari Nabi ﷺ. Dia juga meriwayatkan hadits dari Umar bin Al Khaththab dan Mu'adz bin Jabal.

Sementara yang meriwayatkan hadits darinya adalah Az-Zuhri dan Rabi'ah. Abu Zur'ah berpendapat bahwa dia merupakan orang terbaik yang berjumpa dengan Nabi ﷺ karena dari kalangan sahabat yang mulia. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/57).

Menurut Sa'id dia orang alim di negeri Syam setelah Abu Ad-Darda`. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (289).

490. Aisyah binti Abu Bakar, Ummul Mukminin *Radhiyallahu Anha*. Yang paling pandai fikih dari kalangan wanita secara mutlak dan istri Nabi ﷺ yang paling utama kecuali Khadijah, mengenai keduanya ada khilaf yang populer. Dia wafat pada tahun 57 Hijriyah, dan haditsnya banyak diriwayatkan oleh keenam Imam hadits terkemuka. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (570).

491. Ashim bin Bahdalah, dia merupakan putra Abu An-Najud Al Asadi, *maula* mereka, Al Kufi Abu Bakar Al Muqri`, seorang periwayat *shaduq*, memiliki banyak *wahm*, menjadi *hujjah* dalam *qira`ah*. Haditsnya dalam *Ash-Shahihain* selalu disertakan dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (285).

492. Ashim bin Sulaiman Al Ahwal Abu Aburrahman. Ibnu Ma'in menilainya adalah periwayat *dha'if.* Ahmad berpendapat bahwa Ashim Al Ahwal termasuk hafizh hadits yang *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/485).

493. Ashim bin Ubaidullah bin Ashim bin Umar bin Al Khaththab Al Qurasy Al Adawi Al Madani. Abdurrahman bin Mahdi

mengingkari haditsnya. Namun menurut Ahmad tidak demikian. Ibnu Ma'in menilainya sebagai periwayat *dha'if.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/500).

494. Ashim bin Ubaid Al-Laitsi.

495. Amir bin Rabi'ah bin Ka'ab bin Malik Al Anzi, seorang sahabat yang terkenal dan masuk Islam sejak awal. Dia wafat pada hari-hari terbunuhnya Utsman. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (287).

496. Amir bin Sa'ad Al Bajali adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (287).

497. Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash Az-Zuhri Al Madani adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 104 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (287).

498. Amir bin Syurahbil Asy-Sya'bi adalah periwayat *tsiqah masyhur faqih fadhil* dan berasal dari generasi ketiga. Makhul berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih ahli fikih diatasnya."

499. Amir bin Abdah Al Bajali Abu Iyas Al Kufi. Ibnu Ma'in menilainya sebagai periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Al Qadar*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (288).

500. Amir bin Abdullah bin Al Jarrah adalah seorang sahabat yang ikut serta dalam perang Badar dan semua peperangan. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (14/52).

501. Amir bin Abdullah bin Az-Zubair bin Awwam Al Asadi Abu Al Harits Al Madani, adalah periwayat *tsiqah abid* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 21 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (288).

502. Amir bin Abdullah Al Anbari, putra Abdu Qais Abu Abdullah Al Anbari. Diantara yang meriwayatkan haditsnya adalah Al Hasan dan Ibnu Sirin. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/325).

503. Amir bin Abdul Qais Al Hadhrami. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia memiliki hadits *wifadah*, dia adalah saudara Amr dan disebutkan dalam *At-Tajrid*. Lih. *Hilyah Al Auliya'* (2/87).

504. Ubadah Al Munqiri bin Maisarah Al Bashari Al Mu'allim adalah periwayat *layyin al hadits*, ahli ibadah dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i*, Ibnu Majah dalam *At-Tafsir*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (291).

505. Ubadah bin Ash-Shamit bin Qais Al Anshari Al Khazraji Abu Al Walid Al Madani, adalah sahabat yang ikut serta dalam perang Badar dan masyhur. Dia wafat di Ramallah, pada tahun 30 Hijriyah. Sa'id bin Ufair mengatakan bahwa tingginya adalah 10 jengkal. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (292).

506. Ubadah bin Qarsh Al-Laitsi atau Qarth, yang benar adalah Qarsh, seorang sahabat yang tinggal di Bashrah. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/28).

507. Abbas bin Dzuraih Al Kalbi Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (292).

508. Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim, paman Nabi ﷺ yang terkenal. Dia wafat pada tahun 32 Hijriyah atau setelahnya. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (293).

509. Ubadah bin Rafi' bin Khadij Al Anshari Az-Zuraqi Abu Rifa'ah Al Madani adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (294).

510. Abdul A'la At-Taimi, Abu Nu'aim menyebutkannya dalam *Hilyah Al Auliya`* (5/87), aku belum menemukan biografinya dalam

kitab-kitab periwayat hadits yang tersedia. Nampaknya, dia termasuk ahli ibadah dia tidak memilki riwayat hadits atau tidak memiliki banyak riwayat hadits.

511. Abdul Jabbar bin Ubaidullah bin Sulaiman, aku belum temukan biografinya.

512. Abdul Jabbar bin Al Ward Al Makhzumi, *maula* mereka, Al Makki Abu Hisyam adalah periwayat *shaduq* namun suka melakukan kekeliruan. Yang meriwayatkan haditsnya adalah Abu Daud dan An-Nasa`i. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (332).

513. Abdul Hakim bin Abdullah bin Abu Farwah, *maula* Utsman bin Affan. Abu Zur'ah menilainya sebagai adalah periwayat *la ba `sa bihi.* Sementara Ibnu Ma'in menilainya sebagai periwayat *tsiqah.* Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/34).

514. Abdul Hamid bin Bahram Al Fazari Al Mada`ini, teman Syahr bin Hausyab adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukari dalam *Al Adab Al Mufrad*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (333).

515. Abdurrabih bin Sa'id bin Qais Al Anshari, saudara Yahya Al Madani adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (335).

516. Abdurrabih bin Sulaiman bin Umair bin Zaitun Ad-Dimasyqi adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keenam. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Raf'u Al Yadain*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (335).

517. Abdurrahman bin Abu Ummayah Al Makki. Menurut Abu Hatim dia tidak dikenal. Al Uqaili menyebutkannya dalam *Adh-Dhu'afa`*, menurutnya dia orang Kufah dan haditsnya tidak lurus serta keliru. Lih. *Lisan Al Mizan* (3/495).

518. Abdurrahman bin Abu Umrah Al Anshari Al Bukhari. Ada yang mengatakan bahwa dia dilahirkan dimasa Nabi ﷺ. Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa dia tidak memiliki status sahabat. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (347).

519. Abdurrahman bin Abu Laila Al Anshari Al Madani, Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kedua. Penyimakan haditsnya dari Umar diperselisihkan. Dia wafat pada peristiwa Al Jamjim tahun 83 Hijriyah. Pendapat lain mengatakan dia mati tenggelam. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (349).

520. Abdurrahman bin Abu Hilal Al Abasi Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (352).

521. Abdurrahman bin Al Aswad bin Abd Yaghuts bin Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah Az-Zuhri, lahir dimasa Nabi ﷺ, ayahnya wafat pada masa itu, karena itu dia dianggap termasuk sahabat. Al Ijli menilainya termasuk dari tokoh tabiin. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (336).

522. Abdurrahman bin Tsarwan Abu Qais Al Audi Al Kufi adalah periwayat *shaduq* terkadang menyelisihi dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 120 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (337).

523. Abdurrahman bin Jubair bin Nufair Al Hadhrami Al Himshi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 18 Hijriyah Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (338).

524. Abdurrahman Al Hubuli, belum aku temukan biografinya.

525. Abdurrahman bin Jassas. Dia meriwayatkan hadits dari Ikrimah. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Nafi' bin Yazid dan Abdullah bin Lahi'ah. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/221).

526. Abdurrahman bin Jausyan Al Ghathafani. Abu Zur'ah menilainya sebagai orang Bashrah Ghathafan yang *tsiqah*. Sementara

menurut Abu Hatim, dia bukan periwayat yang terkenal. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/220).

527. Abdurrahman bin Rafi' At-Tanukhi Al Mishri, sorang hakim Ifriqiyah yang dinilai *dha'if* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 13 Hijriyah. Ada juga yang berpendapat wafat setelah tahun 13. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (340).

528. Abdurrahman bin Razin, ada yang mengatakan Ibnu Yazid Al Ghafiqi Al Mishri adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi keempat. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (340).

529. Abdurrahman bin Ziyad bin An'um Al Ifriqi, adalah hakim Ifriqi yang dinilai *dha'if* dalam hapalannya dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 56 Hijriyah. Ada yang mengatakan setelah tahun 56 Hijriyah. Dia seorang yang shalih. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (340).

530. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam Al Adawi, *maula* mereka adalah periwayat *dha'if* dan berasal dari generasi kedelapan. Dia wafat pada tahun 82 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam

Sunan At-Tirmidzi, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (340).

530a. Abdurrahaman bin Sabith, ada yang mengatakan Ibnu Abdullah Sabith, inilah yang benar. Ada juga yang mengatakan Ibnu Abdullah bin Abdurrahman Al Jumahi Al Makki seorang periwayat *tsiqah*, banyak meriwayatkan hadits secara *mursal* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 18 Hijriyah. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (340).

531. Abdurrhaman bin Sa'id bin Yarbu' Al Makhzumi Abu Muhammad Al Madani adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (341).

532. Abdurrahman bin Salamah, ada yang berpendapat bahwa Ibnu Maslamah adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (341).

533. Abdurrahman bin Syuraih Al Ma'afiri Abu Syuraih Al Iskandarani adalah periwayat *tsiqah fadhil*. Ibnu Sa'ad tidak menilainya *dha'if*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (342).

534. Abdurahman bin Syamasah Al Mahri Al Mishri adalah periwayat *tsiqah*, dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 101 Hijriyah atau setelahnya. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (342).

535. Abdurrahman bin Abdul Qari, Ada yang mengatakan bahwa dia pernah melihat Rasulullah ﷺ. Al Ijli menyebutkannya dalam jajaran tabiin yang *tsiqah.* Sementara pendapat Al Waqidi berbeda mengenainya, terkadang mengatakan bahwa dia berstatus sahabat, dan terkadang berstatus tabiin. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (345).

536. Abdurrahman bin Utsman bin Ubaidullah At-Taimi, putra saudara Thalhah adalah seorang sahabat dan terbunuh bersama Ibnu Az-Zubair. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (347).

537. Abdurrahman bin Adi Al Bahrani Al Himshi. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat.* Al Hafizh Ibnu Hajar menilainya sebagai periwayat *maqbul.* Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil* hanya satu hadits. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (17/79).

538. Abdurahman bin Amr Al Auza'i Abu Amr Al Faqih adalah periwayat yang *tsiqah jalil* dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 57 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (347).

539. Abdurrahman bin Auf bin Abd bin Al Harits bin Zahrah Al Qurasyi masuk Islam sejak awal dan mengenai pujian terhadapnya sangat popular. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (348).

540. Abdurrahman bin Ghanam Al Asy'ari. Status sahabatnya masih diperselisihkan. Al Ijli menyebutkannya termasuk dalam tokoh tabiin yang *tsiqah*. Dia wafat pada tahun 78 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (348).

541. Abdurrahman bin Al Qasim bin Muhammad bin Abu Abakar Ash-Shidiq Al Qurasyi At-Taimi Abu Muhammad Al Madani dan ahli fikih. Al Ijli, Abu Hatim dan An-Nasa`i menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (17/347).

542. Abdurrhman Al Mas'udi adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Utbah bin Abdullah bin Mas'ud Al Kufi. Dia berinteraksi di Baghdad, orang yang mendengarnya di Kufah dan di Bashar maka penyimakannya *jayyid*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (344).

543. Abdurrahman bin Muawiyah bin Hudaij Abu Muawiyah Al Mishri, seorang hakim Mesir yang riwayatnya diterima dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 95 Hijriyah. Hadits ini

diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (350).

544. Abdurrahman bin Hurmuz Al A'raj Abu Daud Al Madani, *maula* Rabi'ah bin Al Harits adalah periwayat *tsiqah tsabat alim* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 17 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (352).

545. Abdurrahman bin Yazid bin Jabir Al Azdi Abu Utbah Ad-Darani adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 50 Hijriyah lebih. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (353).

546. Abdurrahman bin Yazid bin Qais An-Nakha'i Abu Bakar Al Kufi. Ibnu Ma'in menilainya sebagai adalah periwayat *tsiqah.* Dalam catatan pinggir *Tahdzib Al Kamal,* Ibnu Sa'ad menilainya sebagai periwayat *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (18/12).

547. Abdurahman bin Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan adalah periwayat *shaduq,* meriwayatkan hadits secara *mursal* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada awal tahun 100 Hijriyah. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i,* Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (353).

548. Abdul Aziz bin Abu Rawwad adalah periwayat *shaduq abid,* terkadang meriwayatkan secara *wahm,* dan dituduh menganut paham

Murjiah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (357).

549. Abdul Aziz bin Jauzan. Menurut Al Hafiz Ibnu Hajar adalah Hauzan, namun yang paling benar adalah Jauzan. Dia adalah syaikhnya Ash-Sha'ani. Yang meriwayatkan hadits darinya adalah Wahab bin Munabbih. Ibnu Adi menilainya dengan *dha'if*, sementara As-Saji, Ibnu Syahin, Al Uqaili menyebutkannya dalam *Adh-Dhu'afa'*. Dia meriwayatkan hadits dari Jalur Ibnu Al Mubarak dari Rabah bin Zaid, dari Wahab, dia berkata, "Perumpamaan dunia dan akhirat seperti perumpamaan dua kubu (partai)." Al Hadits. Lih. *Lisan Al Mizan* (4/36)

550. Abdul Azizi bin Abdushshamad Al Ami Abu Abdullah Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* hafizh dan berasal dari generasi senior kesembilan. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (358).

551. Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz. Abu Zur'ah menilainya periwayat *la ba'sa bihi*. Sedangkan Abu Hatim mengatakan bahwa haditsnya boleh ditulis. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (18/173).

552. Abdul Karim bin Al Harits bin Yazid Al Hadhrami Abu Al Harits Al Mishri adalah periwayat *tsiqah abid*. Sementara riwayatnya dari Al Mustaurid adalah *munqathi'*. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (360).

553. Abdul Karim bin Malik Al Jazari Abu Sa'id, *maula* bani Umayyah adalah orang Hadramaut yang *tsiqah mutqin* dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 27 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (361).

554. Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm Al Anshari Al Madani, seorang hakim yang *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (297).

554a. Abdullah bin Abu Al Ja'd Al Asyja'i adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keempat. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (298).

555. Abdullah bin Abu Sulaiman Al Umawi, *maula* mereka, Abu Ayub, ada yang mengatakan namanya adalah Sulaim, adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (307).

556. Abdullah bin Abu Utbah Al Anshari *maula* Anas adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, *ta`*-mi, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (313).

557. Abdullah bin Abu Thalhah, namanya adalah Zaid bin Sahal. Dilahirkan di masa Nabi ﷺ. Ibnu Sa'ad menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (308).

558. Abdullah bin Abu Labid Al Madani Abu Al Mughirah, *maula* Al Akhnas bin Syariq Ats-Tsaqafi. Abu Hatim menilainya sebagai adalah periwayat *shaduq*. An-Nasa'i menilainya sebagai adalah periwayat *la ba'sa bihi*. sebagian ulama menuduhnya sebagai penganut paham *Qadariyah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (15/483).

559. Abdullah bin Abu Mulaikah bin Abdullah bin Jad'an Al Madani, sempat berjumpa dengan 30 sahabat adalah periwayat *tsiqah faqih* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 17 Hijriyah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (312).

560. Abdullah bin Abu Najih Yasar Al Makki Abu Yasar Ats-Tsaqafi, *maula* mereka adalah periwayat *tsiqah* dan dituduh berpaham Qadariyah serta terkadang suka meriwayatkan hadits secara *tadlis*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (326).

561. Abdullah bin Abu Al Hudzail Al Kufi Abu Al Mughirah adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kedua. Dia wafat di masa pemerintahan Khalid Al Qisra atas Iraq. Haditsnya diriwayatkan

oleh Al Bukhari dalam *Al Qira`ah*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (327).

562. Abdullah bin Busr Al Mazini, seorang sahabat junior. Ayahnya berstatus sahabat. Dia wafat pada tahun 88 Hijriyah, ada yang berpendapat tahun 96 Hijriyah, dalam usia 100 tahun. Dia merupakan orang yang paling akhir meninggal dari kalangan sahabat.

563. Abdullah bin Junadah. Ibnu Abu Hatim menyebutkannya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*, namun dia tidak menceritakan adanya cacat pada dirinya. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/25).

564. Abdullah bin Al Harits Az-Zubaidi An-Najrani Al Kufi Al Mutab. Ibnu Ma'in menilainya sebagai periwayat *tsabat*. Sementara An-Nasa`i menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan hadits darinya. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (14/402).

565. Abdullah bin Al Harits bin Juz Az-Zubaidi, seorang sahabat, Abu Al Harits. Dia tinggal di Mesir dan orang yang paling akhir meninggal dunia di Mesir dari kalangan sahabat.

567. Abdullah bin Dinar Al Bahrani Al Asadi adalah periwayat *dha'if* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (302).

568. Abdullah bin Rabi'ah, namanya adalah Amr bin Al Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum Abu Abdurrahman Al Makki, seorang sahabat. Dia wafat di hari terbunuhnya Utsman ﷺ. Dia adalah ayahnya Umar bin Abu Rabi'ah Asy-Sya'ir. Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (302).

569. Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah bin Imr` Al Qais Al Khazraji Al Anshari Asy-Sya'ir, salah seorang yang lebih dahulu ikut serta dalam pertempuran Badar, dan mati syahid dalam perang Mu`tah pada tahun 8 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, *kha`-dal*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (303).

570. Abdullah bin Zubaid Al Yami, dari penduduk Kufah. Dia meriwayatkan hadits dari ayahnya dan Abdul Malik bin Umair. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah penduduk Kufah. Lih. *Ats-Tsiqat*, karya Ibnu Hibban (7/23) dan *Tarikh Al Bukhari* (5/95).

571. Abdullah bin Az-Zubair bin Al Awwam, bayi pertama yang dilahirkan dalam Islam di Madinah. Dia menjabat sebagai khalifah selama 9 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (303).

572. Abdullah bin As-Sa`ib Al Kindi, ada yang mengatakan Asy-Syaibani Al Kufi, adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (304).

573. Abdullah As-Sa'di Al Qurasyi Al Amiri, nama ayahnya adalah Waqdan, ada pula yang mengatakan selain itu. Dia adalah seorang sahabat yang wafat di masa kepemimpinan Umar ﷺ. Ada yang berpendapat dia hidup sampai kepemimpinan Muawiyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (305).

574. Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind Al Fazari, *maula* mereka, Abu Bakar Al Madani adalah periwayat *shaduq* dan kadang meriwayatkan secara *wahm*. Dia wafat pada tahun 40 Hijriyah lebih. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (306).

575. Abdullah bin Sa'id bin Ashim, dia meriwayatkan hadits dari Wahab bin Munabih dan Ibnu Abu Aufa. Rabah bin Zaid meriwayatkan hadits darinya. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/70), dikatakan dalam Al Hamisy adalah Ibnu Abu Ashim.

576. Abdullah bin Salam Abu Yusuf, sekutu bani Al Khazraj, ada yang berpendapat namanya adalah Al Hushain. Lalu Nabi ﷺ menamakannya dengan Abdullah, seorang yang cukup terkenal. Di banyak memiliki riwayat hadits dan keutamaan. Dia wafat pada tahun 43 Hijriyah di Madinah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (307).

577. Abdullah bin Sulaiman bin Zur'ah Al Humairi Abu Hamzah Al Mishri Ath-Thawil adalah periwayat *shaduq* suka keliru dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam

Sunan Abu Daud, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (306).

578. Abdullah bin Syubrumah bin Ath-Thufail bin Hassan Adh-Dhabbi Abu Syubrumah, orang Kufah dan juga hakim di sana yang dinilai *tsiqah faqih*. Dia wafat pada tahun 44 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (307).

579. Abdullah bin Asy-Syikhir berasal dari kalangan sahabat Nabi ﷺ. Dia masuk Islam pada hari penaklukan Makkah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (307).

580. Abdulllah bin Syaddad Al Madani Abu Al Hasan Al A'raj. Dia termasuk seorang pengusaha di Wasith yang dinilai *shaduq* dan berasal dari generasi kelima. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (307).

581. Abdullah bin Syadad bin Al Had Al-Laitsi. Dilahirkan di masa Nabi ﷺ adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi senior tabiin. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (307).

582. Abdullah bin Ash-Shamit Al Ghifari adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat setelah tahun 70 Hijriyah.

Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (308).

583. Abdullah bin Hamzah As-Saluli. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Sementara Basysyar Awwad mengatakan bahwa dia dikenal dalam catatan *Tahdzib Al Kamal*. Al Ijli menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*, dan mengatakan bahwa dia orang Kufah yang *tsiqah*. Al Hafizh Ibnu Hajar juga menilainya sebagai periwayat *tsiqah* dalam *Taqrib At-Tahdzib*. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dalam *Al Yaum wa Al-Lailah*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (15/130).

584. Abdullah bin Thawus adalah periwayat *tsiqah fadhil abid*. Haditsnya diriwayatkan oleh keenam Imam hadits terkemuka. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (308).

585. Abdullah bin Amir bin Rabi'ah Al Anzi, sekutu bani Adi Abu Muhammad Al Madani, lahir di masa Nabi ﷺ, ayahnya berstatus sahabat yang terkenal. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (309).

586. Abdullah bin Abbas Al Bahr, salah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadits dan termasuk *Abadilah*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (309).

587. Abdullah bin Abdurrhamn bin Abu Husain bin Al Harits bin Amir bin Naufal Al Makki An-Naufali, adalah periwayat *tsiqah* alim dalam ibadah dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (311).

588. Abdullah bin Abdurrahman bin Ya'la Ka'ab Ath-Tha`ifi Abu Ya'la Ats-Tsaqafi adalah periwayat *shaduq* namun suka melakukan kekeliruan dan *wahm* berasal dari generasi ketujuh. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama`il*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (311).

589. Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar bin Hazm bin Zaid. Al Hafizh menilainya sebagai periwayat *tsiqah* dalam *Taqrib At-Tahdzib.* Haditsnya banyak diriwayatkan oleh jamaah. Ibnu Ma'in dan Abu Hatim menilainya sebagai periwayat *tsiqah,* begitu pula dengan Ad-Daraquthni. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (15/217).

590. Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdullah bin Umar bin Al Khaththab Al Qurasyi Al Adawi. An-Nasa`i menilainya sebagai periwayat *tsiqah.* Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat.* Abu Daud meriwayatkan sebuah hadits darinya dalam *Al Marasil.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (15/241).

591. Abdullah bin Ubaid bin Umair Al-Laitsi Al Makki, adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia mati syahid di medan perang pada tahun 13 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh

Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (312) dan *Tahdzib Al Kamal* (15/259).

592. Abdullah bin Ubaidah bin Nasyith Ar-Rabadzi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Dibunuh oleh sekte Al Khawarij di Qadid, pada tahun 30 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (313).

593. Abdullah bin Utbah bin Mas'ud Al Hudzali, putra saudara Abdullah bin Mas'ud, lahir di masa Nabi ﷺ. Al Ijli dan jamaah ahli hadits menilainya sebagai adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi senior kedua. Dia wafat setelah tahun 70 Hijriyah.

594. Abdullah bin Abu Utbah, *maula* Anas adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kedua. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (313).

594a. Abdullah bin Urwah bin Az-Zubair bin Al Awwab Abu Bakkar Al Asadi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* dan berasal dari generasi kedua, Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (314).

595. Abdullah bin Ukaim Al Juhani Abu Ma'bad Al Kufi Mukhadram. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/434).

596. Abdullah bin Umar bin Hafsh bin Ashim bin Umar bin Al Khaththab Al Qurasy Al Adawi. Ahmad Shalih mengatakan bahwa dia adalah periwayat *la ba`sa bihi*. Ibnu Ma'in mengatakan bahwa dia adalah periwayat *shuwailih*. Sementara An-Nasa`i berpendapat, dia adalah periwayat *dha'if*. Muslim dan lainnya kecuali Al Bukhari meriwayatkan darinya yang disertai dengan riwayat lain. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (15/ 327)

597. Abdullah bin Umar bin Al Khaththab Al Adawi Abu Abdurrahman, dilahirkan setelah pengangkat Muhammad menjadi Rasul, salah seorang yang banyak meriwayatkan dari para sahabat dan *Abadilah* serta paling gigih mengikuti atsar. Dia meninggal dunia awal tahun 37 Hijriyah atau awal tahun setelahnya (38 Hijriyah) jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (315).

598. Abdullah bin Amr bin Utsaman dijuluki dengan Al Mutharrif, seorang yang *tsiqah* syarif dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (315)

599. Abdullah bin Amr bin Al Ash bin Wail bin Hasyim bin Sa'id, salah seorang yang terdahulu masuk Islam dan banyak meriwayatkan dari sahabat, salah satu *Abadilah* dan ahli fikih. Dia wafat

pada bulan Dzulhijjah di malam-malam *Al Hurrah* (pertikai yang terjadi di kota Madinah, tahun 63 H. Dia dan masyarakat tidak bersedia membaiat Yazid bin Muawiyah, sehingga Yazid membunuh mereka) berdasarkan pendapat yang paling *shahih*, di Thaif berdasarkan pendapat yang kuat. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (315)

600. Abdullah bin Amru bin Hind Al Muradi Al Jamali Al Kufi, seorang periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi ketiga, tidak buat penyimakannya dari Ali. Lih. *Taqrib At-Tahdzib*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (316).

601. Abdullah bin Auf bin Arthaban Al Mizzi, dia pernah berjumpa Anas bin Malik. Dia dinilai *tsiqah* oleh An-Nasa`i. Ibnu Hibban mengatakan bahwa dia termasuk tokoh di masanya. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (15/394).

602. Abdullah bin Isa bin Abdurrahman bin Abu Laila Al Anshari Abu Muhammad Al Kufi. Dia dinilai *tsiqah* hanya saja aku dianggap pengikut Syiah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/439) dan *Tahdzib Al Kamal* (15/412).

603. Abdullah bin Qatadah Al Muharibi. Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa dia meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud. Yang meriwayatkan darinya Abdullah bin As-Sa`ib, dan dia tidak memberikan penilaian adil atau cacat padanya. Lih *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/141).

Al Haitsami berkata, "Tidak ada seorang pun yang menilainya *dha'if*." Lih. *Majma' Az-Zawa'id* (3/111).

604. Abdullah bin Lahi'ah bin Uqbah Al Hadhrami Abu Abdurrahman Al Mishri Al Qadhi, adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi ketujuh dan hapalannya bercampur setelah kitab-kitab haditsnya terbakar. Riwayat Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Wahab darinya adalah lebih adil dari selain keduanya, dia juga terdapat dalam riwayat Muslim yang sebagiannya disertai dengan riwayat lain. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (319)

605. Abdullah bin Al Muadzin, Al Bukhari menyebutkannya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (3/1202), dia tidak menceritakan sedikit pun di dalamnya.

606. Abdullah bin Muhairiz bin Junadah bin Wahab Al Jumahi Al Makki. Dia seorang yatim yang berada di pemeliharaan Abu Mahdzurah di Makkah, lalu dia menetap di Baitul Maqdis. Dia dinilai *tsiqah abid*, dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 99 Hijriyah jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (312)

607. Abdullah bin Murah Al Hamdani Al Khariqi Al Kufi, Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah dan An-Nasa`i menilainya *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (16/114). Al Hafizh menilainya *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (322).

608. Abdullah bin Murrah atau Ibnu Abu Murrah Az-Zaufi, periwayat *shaduq* dari generasi ketiga. Al Bukhari menilai dalam periwayatannya ada *inqitha'* (keterputusan sanad). Haditsnya

diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam Sunan At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (322).

609. Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib Al Hadli Abu Abdurrahman, termasuk kalangan yang pertama masuk Islam dan ulama besar dari kalangan sahabat. Dia diangkat menjadi gubemur Kufah oleh Umar. Dia wafat pada tahun 32 atau setelahnya di kota Madinah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (323).

610. Abdullah bin Al Miswar bin Aun bin Ja'far bin Abu Thalib. Ahmad dan lainnya menilai hadits-hadits yang diriwayatkanya adalah *maudhu'*. Ibnu Al Madini mengatakan bahwa dia bisa membuat hadits atas nama Rasullullah ﷺ. Dia hanya membuat hadits dalam masalah etika atau zuhud. Hal ini membuatnya menuai kriktikan namun dia menganggapnya dalam masalah ini dapat pahala. Al Bukhari berpendapat, dia membuat hadits yang tidak pantas dilakukan oleh seorang pun dari kalangan sahabat, sementara hadits-haditsnya dari kalangan tabiin. Lih. *Lisan Al Mizan* (3/442).

610a. Abdullah bin Mauhib aku tidak bisa menilainya.

611. Abdullah bin Nafi' bin Al Amya` adalah periwayat *majhul* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (326).

612. Abdullah bin Habirah bin As'ad As-Sab'i Al Hadhrami Abu Habirah Al Mishri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (327).

613. Abdullah bin Washil. Disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dan dia tidak menuliskan apa-apa tentang dirinya. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/2192).

614. Abdullah bin Al Walid bin Abdullah bin Ma'qil Al Kufi, dikenal juga dengan Al Ijli adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (328).

615. Abdulah bin Al Walid bin Qais bin Al Akram At-Tujibi Al Mishri adalah periwayat *layyin al hadits*, dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (328) dan *Tahdzib Al Kamal* (16/269).

616. Abdullah bin Yazid Al Khathami, seorang sahabat junior, dia pernah mengangkat Ibnu Az-Zubair sebagai gubernur Kufah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih.. *Taqrib At-Tahdzib* (329).

617. Abdul Malik bin Abjar bin Sa'id bin Hayyan Al Kufi adalah periwayat *tsiqah abid*, dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (363).

618. Abdul Malik bin Abu Sulaiman Maisarah Al Arzami, adalah periwayat *shaduq* namun ada juga riwayat darinya yang *wahm*, dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 40 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (363).

619. Abdul Malik bin Sulaiman bin Yasar Al Madani, dia meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud secara *mursal*. Said bin Abu Hilal meriwayatkan darinya. Lih. *Al Kabir*, karya Al Bukhari (3/1/418), *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (7/103) dan *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/352).

620. Abdul Malik bin Al Husein, kuniyahnya adalah Abu Malik An-Nakha'i Al Wasithi, dikenal juga dengan Ibnu Dzar, seorang periwayat *matruk* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (670).

621. Abdul Malik bin Isa bin Abdurrahman bin Abdurrahman bin Al Ala` bin Jariyah Ats-Tsaqafi. Abu Hatim menilainya periwayat yang shalih. Sementara Al Hafizh menganggapnya *maqbul* dan berasal dari

generasi keenam. At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (364) dan *Tahdzib Al Kamal* (18/378).

622. Abdul Malik bin Maisarah Al Hilali Al Amiri Abu Zaid Al Kufi. Ibnu Ma'in, Abu Hatim, An-Nasa`i dan Ibnu Kharasy menilainya *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (18/421).

623. Abdul Warits bin Sa'id Abu Ubaid adalah periwayat *tsiqah tsabat*, pernah dituduh berpaham *Qadariyah* namun tidak terbukti. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (367).

624. Abdul Wahab bin Bakht Al Makki, menetap di Syam kemudian pindah kemadinah, adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 13 Hijiryah, ada pula yang berpendapat tahun 11 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (368).

625. Abdul Wahab bin Abdul Majid bin Ash-Shalt Ats-Tsaqafi Abu Muhamad Al Bashri adalah periwayat *tsiqah*, yang berubah hapalanya tiga tahun sebelum wafatnya, dan berasal dari generasi kedelapan. Dia wafat pada tahun 94 Hijriyah dia berumur sekitar 80 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (368).

626. Abduh bin Abu Lubabah Al Asadi *maula* mereka, ada juga yang mengatakan *maula* Quraisy Abu Al Qasim Al Bazar Al Kufi, pernah menetap di Damaskus, merupakan periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diiriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Al Masa`il*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (369).

627. Ubaid bin Umair bin Qatadah bin Sa'ad bin Amir Al-Laitsi Abu Ashim Al Makki. Muslim mengatakan bahwa dia dilahirkan pada zaman Nabi ﷺ. Ibnu Ma'in dan Abu Zur'ah menilainya *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/223).

628. Ubaid bin Mahran Al Kufi Al Mukatab adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *An-Nasikh*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (378).

629. Ubaid *maula* Rasullullah ﷺ. Ibnu Hibban mengatakan bahwa dia termasuk kalangan sahabat. Ibnu As-Sakan menyebutkannya dalam *Ash-Shahabah*, dan menilai haditsnya tidak *tsabat*. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari ayahnya, bahwa haditsnya adalah *mursal* dan Al Bukhari meriwayatkan *mutab'ah* pada haditsnya seperti kebiasaanya. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/208).

630. Ubaidah As-Salmani adalah Ubaidah bin Amr, dikenal juga dengan Ibnu Qais bin Amr As-Salmani Al Muradi Abu Amr Al Kufi. Dia

masuk Islam duatahun sebelum wafatnya Rasullullah ﷺ dan belum sempat berjumpa beliau. Dia dinilai *tsiqah* oleh Al Ijli. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (379).

631. Ubaidurrahman bin Fadhalah bin Umayyah Abu Umayyah saudara Mubarak bin Fadhalah Bashri *maula* Umar Al Khaththab menyimak Bakar bin Abdullah Al Muzani. Ibnu Al Mubarak, Waki, Ibnu Mahdi dan Muslim bin Ibrahim meriwayatkan darinya. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *Ats-Tsiqat* dan mengatakan dalam kalangan ahli hadits tidak ada nama Ubaidurrahman selain ini. Lih. *Tarikh Al Kabir* karya Al Bukhari (7/92) dan *Ats-Tsiqat* karya ibnu Hibban (7/92).

632. Ubaidullah bin Abu Bakr bin Anas bin Malik Al Anshari Abu Mu'adz Al Bashri. Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Daud dan An-Nasa'i menilainya *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/15).

633. Ubaidullah bin Abu Ziyad Al Qaddah Abu Al Hushain. Ahmad mengatakan bahwa dia adalah periwayat *la ba'sa bihi.* Demikian pula An-Nasa'i dan Ibnu Ma'in. Ibnu Adi mengatakan bahwa para periwayat yang *tsiqah* menyampaikan hadits darinya. Al Hakim Abu Ahmad mengatakan bahwa dia tidak kuat menurut mereka. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud,* At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi,* Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/41).

634. Ubaidullah bin Ja'far. Menurut pendapat yang kuat bahwa dia adalah Ubaidullah bin Abu Ja'far, dia yang menurut riwayat Hajjaj bin Syaddad namanya adalah Ubaidulah bin Abdullah bin Abu Ja'far Al Mishri, Abu Al Faqih. An-Nasa`i menilainya *tsiqah.* Ibnu Kharasy menilainya *shaduq.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/18).

635. Ubaidulah bin Zuhr Adh-Dhamri *maula* Al Ifriki, adalah periwayat *shaduq* namun sering melakukan kekeliruan. Al Bukhari juga meriwayatkan darinya dalam *Al Adab Al Mufrad* begitu juga keempat Imam hadits lainnya. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (371).

636. Ubaidullah atau Abdullah bin Sulaiman, aku belum menemukan biografinya.

637. Ubaidullah bin Abdurrahman bin Mauhib At-Taimi adalah periwayat yang tidak kuat dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Juz Al Qira`ah*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (372).

638. Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud Al Hadzli Abu Abdullah Al Madani Al Faqih Al A'ma, salah seorang tujuh ahli fikih di Madinah. Abu Zur'ah menilainya periwayat yang *tsiqah ma`mun iman.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. *Lih. Tahdzib Al Kamal* (19/73).

639. Ubaidullah bin Abdullah bin Mauhib Abu Yahya At-Taimi Al Madani adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Musnad Ali*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (372).

640. Ubaidullah bin Amr bin Hafsh bin Ashim bin Umar bin Al Khaththab Al Qurasyi Al Adawi. Ibnu Ma'in mengatakan bahwa dia termasuk periwayat yang *tsiqah,* sementara An-Nasa`i menilainya *tsiqah tsabat*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/124).

641. Ubaidullah bin Umair bin Qatadah bin Sa'ad bin Amir bin Junuda' bin Laits Al-Laitsi, kemudian Al Junda'i. Ibnu Ma'in dan Abu Zur'ah menilainya *tsiqah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/223).

642. Ubaidullah bin Al Qibthiyah adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (374).

643. Ubaidullah Al Kala'i adalah Ubaidulah bin Ubaid Abu Wahb Al Kala'i adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (373).

644. Ubaidullah bin Al Mughirah bin Mu'aiqib As-Sab`i Abu Al Mughirah Al Mishri. Abu Hatim menilainya sebagai periwayat *shaduq*.

Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/160).

645. Ubaidullah bin Habirah bin As'ad bin Kahlan Abu Habirah Al Mishri. Ahmad menilainya sebagai periwayat *tsiqah.* Abu Daud menilainya sebagai periwayat yang *ma'ruf.* Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih *Tahdzib Al Kamal* (16/242).

646. Ubaidullah bin Al Walid Al Washafi Abu Ismail Al Kufi Al Ijli adalah periwayat *dha'if* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (375).

647. Ubaid bin Mihran Al Kufi Al Mukatab adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *An-Nasikh*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (378).

648. Itban bin Malik bin Amr bin Al Ajlan Al Anshari As-Salimi adalah seorang sahabat terkenal dan wafat di masa khilah Muawiyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Musnad Malik*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (380).

649. Utbah bin Abu Hakim Al Hamdani Abu Al Abbas Al Ardani adalah periwayat *shaduq* namun banyak melakukan kekeliruan dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 40. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Af'al Al Ibad*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (380).

650. Utbah bin Abd As-Sulami Abu Al Walid adalah seorang sahabat terkenal. Peperangan pertama yang diikutinya adalah perang Quraizhah. Dia wafat pada tahuh 87 Hijriyah, ada juga yang berpendapat setelah tahun 90 mendekati tahun 100. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (381).

651. Utbah bin Ghazwan bin Jabir Al Mazini adalah sekutu bani Abdu Syamsy, seorang sahabat mulia dari kalangan Muhajirin dan pernah ikut perang badar. Dialah yang pertama kali menginjakkan kakinya di Bashrah. Dia wafat pada tahun 17 Hijriyah, ada juga yang mengatakan setelah tahun tersebut. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (381).

652. Utsman bin Abu Sulaiman bin Jubair bin Muth'im Al Qurasyi An-Naufali Al Makki qadhi di Makkah, seorang periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, *At-Tirmidzi* dalam *Asy-Syama`il*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (384).

654. Utsman bin Abu Saurah, dia meriwayatkan hadits dari Ummu Ad-Darda` dan Abu Hurairah. Ibnu Sinan dan Ziad bin Waqid meriwayatkan darinya. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (5/154) dan Al Bukhari dalam *Tarikh Al Kabir* (6/226).

655. Utsman bin Al Aswad bin Musa bin Badzan Al Makki *maula* bani Jamh. Ahmad menilainya sebagai periwayat *tsiqah.* Sementara Abu Hatim menilainya sebagai periwayat *tsiqah la ba'sa bihi.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19241) dan *Taqrib At-Tahdzib* (382).

656. Utsman bin Hayan Abu Ma'bad bin Syaddad Al Murri Abu Al Mighra` Ad-Dimasyqi. Al Walid bin Abdul Malik mengangkat sebagai pejabat di Madinah. Umar bin Abdul Aziz menilainya dengan kecurangan. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (383).

657. Utsman bin Syabur, aku belum menemukan biografinya.

658. Utsman bin Abdullah bin Aus bin Abu Aus Ats-Tsaqafi Ath-Tha`ifi adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (384).

659. Utsman bin Ubaidullah bin Rafi'. Ibnu Abu Hatim menyebutkanya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*, dengan mengatakan bahwa dia melihat Abu Hurairah, Abu Qatadah, Ibnu Amr dan Abu Usaid memikok kuning jenggot mereka. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/157).

660. Utsman bin Affan bin Abu Al Ash, Amirul Mukminin dan dzun Nurain (memiliki dua cahaya, karena dia menikahi dua putri Rasullullah ﷺ), dan termasuk dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (385).

661. Utsman bin Mazh'un bin Habib bin Wahab bin Hudzafah bin Jamah Al Jumahi. Dia masuk Islam setelah 13 laki-laki masuk Islam dan ikut hijrah ke Habsyah bersama putranya As-Sa`ib. dia wafat setelah ikut perang Badar pada tahun kedua hijrah. Dialah orang pertama dari kalangan Muhajirin yang meninggal dunia di Madinah dan yang pertma pula dimakamkan di Baqi' dari kalangan Muhajirin. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/225).

662. Utsman bin Nu'aim bin Qais Ar-Ra'ini Al Mishri adalah periwayat *majhul* dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 10 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (388).

663. Adi bin Tsabit Al Anshari Al Kufi adalah periwayat *tsiqah,* dituduh sebagai pengikut Syi'ah, dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 18 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (388).

664. Adi bin Hatim bin Abdullah bin Sa'ad bin Al Hasyraj Ath-Tha`i, seorang sahabat yang popular. Dia wafat pada tahun 68 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (388).

665. Adi bin Adi Al Akindi Abu Farwah Al Jazri adalah periwayat *tsiqah faqih*. Dia pernah menjadi pejabat di masa kepeminpinan Umar bin Abdul Aziz di Kota Moushul, dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 120 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (388).

666. Arfajah bin Syuraih, dikenal dengan sebutan Ibnu Dhari', dikenal juga dengan Ibnu Syarik. Dia juga merupakan sahabat. Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkan satu hadits darinya. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (389).

667. Urwah bin Ruwaim Al-Lakhmi Abu Al Qasim adalah periwayat *shaduq*, banyak meriwayatkan hadits secara *mursal* dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat di tahun 35 berdasarkan pendapat yang benar. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (389).

668. Urwah bin Az-Zubair bin Al Awwam Khuwailidi Al Asadi Abu Abdullah Al Madini adalah periwayat *tsiqah faqih masyhur* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (389).

669. Urwah bin Amir Al Qurasy, dikenal dengan sebutan Al Juhani Al Makki. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-

Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih *Tahdzib Al Kamal* (20/27).

Setelah itu penulis *Tahdzib Al Kamal* berkata dalam Al Hamisy: Abbas Ad-Dauri berkata: Aku bertanya kepada Yahya, dari hadits Habib bin Abu Tsabit, dari Urwah bin Amir, menurutnya Yahya itu periwayat yang *mursal*. Sementara dalam *Taqrib At-Tahdzib* (20/27) penulisnya mengatakan bahwa status sahabatnya diperselisihkan.

670. Izrah bin Abdurrahman bin Zurarah Al Khuza'i Al Kufi adalah periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (20/51).

671. As'as bin Salamah Abu Shafrah At-Taimi Al Bashri, namanya disebutkan dalam kitab *Shahih*. Ibnu Mandah mengatakan bahwa namanya disebutkan dalam kalangan sahabat dan tidak *tsabat*. Sementara Ibnu Abul Barr mengatakan bahwa para ahli mengatakan bahwa haditsnya adalah *mursal*. Demikian pula yang ditegaskan oleh Al Askari dan Ibnu Hibban. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/241).

672. Atha` bin Abu Rabah adalah periwayat *tsiqah faqih jalil*, akan tetapi banyak riwayat *mursal*-nya. Ada juga yang berpendapat bahwa hapalannya berubah di akhir usianya namun sebenarnya tidak demikian. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (20/69).

673. Atha` Al Khurasani Ibnu Abu Muslim —nama ayahnya adalah Maisarah, ada juga yang mengatakan Abdullah— adalah periwayat *shaduq* namun sering melakukan kekeliruan, meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis*, serta berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (392).

674. Atha` bin Dinar Al Hudazli *maula* (bani Al Hadzli) —Abu Ar-Rayyan, ada pula yang berpendapat, Abu Thalhah Al Mishri—, adalah periwayat *shaduq*, hanya saja riwayatnya dari Sa'id bin Jubair, dari Shahifah, dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 26 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, dan At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (391).

675. Atha` bin As-Sa`ib Abu Muhammad. Dikenal juga Abu As-Sa`ib adalah periwayat *shaduq* namun hapalannya bercampur. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (391).

676. Atha` Al Amiri Ath-Tha`ifi adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (392).

677. Atha` bin Yazid Al-Laitsi Al Madini pernah menetap di Syam adalah periwayat *tsiqah* dari generasi ketiga. Dia wafat tahun 5

atau 7 atau 100 dalam usia lebih dari 80 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (392).

678. Atha` bin Yasar Al Hilali Abu Muhammad Al Madani *maula* Maimunah adalah periwayat *tsiqah fadhil*, seorang penasehat dan ahli ibadah dari generasi kedua junior. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (392).

679. Athiyyah bin Al Harits Abu Rauq Al Hamdani Al Kufi. Menurut Ahmad, dia periwayat *la ba`sa bihi*, demikian pula menurut An-Nasa`i. Ibnu Ma'in mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang shalih. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (20/143).

680. Athiyyah bin Sa'ad bin Junadah bin Al Aufi Al Jadali Al Kufi Abu Al Hasan adalah periwayat *shaduq*, sering melakukan kekeliruan, seorang pengikut Syi'ah dan *mudallis*, dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat tahun 11. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (393).

681. Athiyyah bin Qais Al Kilabi Abu Yahya Asy-Syami adalah periwayat *tsiqah muqri`* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 11 Hijriyah dalam usia lebih dari 100 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, At-Tirmidzi dalam *Sunan*

At-Tirmidzi, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (393).

682. Uqbah Ar-Rasibi adalah Uqbah bin Abu Tabib Ar-Rasibi Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (394).

683. Uqbah bin Amir Al Juhani, seorang sahabat yang terkenal. *Kunyah*-nya masih diperselihisan menjadi tujuh pendapat, yang paling populer adalah Abu Hammad. Dia diangkat menjadi gubernur Mesir oleh Muawiyah selama tiga tahun. Dia seorang ahli fikih yang mulia. Dia wafat mendekati tahun 60 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (395).

684. Uqbah bin Muslim At-Tujibi Abu Muhammad Al Mishri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (395).

685. Aqil bin Khalid bin Aqil Al Aili Abu Khalid Al Umawi. Ahmad menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (20/242).

686. Aqil bin Mudrik As-Sulami atau Al Khaulani Abu Al Azhar Asy-Syami adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keenam.

Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (396).

687. Ikrimah Abu Abdullah *maula* Ibnu Abbas adalah periwayat *tsiqah tsabat*, ahli tafsir, tidak berdusta, dan bukan pelaku bid'ah, dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (397).

688. Ikrimah bin Khalid bin Al Ash bin Hisyam bin Al Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum Al Qurasy. Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah dan An-Nasa`i menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Jamaah ahli hadits banyak meriwayatkan darinya kecuali Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (20/249).

689. Ikrimah bin Ammar Al Ijli Abu Ammar Al Yamami, asalnya dari Bashrah adalah periwayat *tsiqah* namun sering melakukan kekeliruan. Dalam riwayatnya dari Yahya bin Abu Katsir terdapat *idhthirab* dan tidak memiliki kitab catatan. Dia dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (396).

690. Al Ala` bin Sa'ad bin Mas'ud. Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa dia meriwayatkan dari seseorang laki-laki dari para sahabat Nabi ﷺ. Amr bin Al Harits meriwayatkan darinya. Dia dianggap orang syam atau Mesir, dan tidak disebutkan ada *Jarh dan Ta'dil* pada dirinya. Lih *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/351).

691. Al Ala` bin Sufyan Al Hadhrami, dia meriwayatkan dari Umar ﷺ. Abu Salamah Al Himshi dan Abu Bakrah bin Abu Maryam meriwayatkan darinya. Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa aku mendengar ayahku mengatakan demikian. Lih *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/356).

692. Al Ala` bin Abdurrahman bin Ya'qub Al Hauqi Abu Syibl Al Madani adalah periwayat *tsiqah* terkadang melakukan *wahm*, dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Juz Al Qira`ah*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (435).

693. Al Ala` bin Al Musayyib bin Rafi' Al Kahili, dikenal juga dengan Ats-Tsa'labi, adalah periwayat *tsiqah* namun terkadang melakukan *wahm*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* 436).

694. Alqamah bin Abdullah bin Sinan, saudara Bakar bin Abdullah Al Muzani Al Bashri, adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 100 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (397).

695. Alqamah bin Qais bin Abdullah An-Nakha'i Al Kufi, adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih abid* dari genrasi kedua. Dia wafat setelah berusia 60 tahun. Pendapat lain mengatakan setelah usia 70 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (397).

696. Alqamah bin Martsad Al Hadhrami Abu Al Harits Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (397).

697. Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi Al Madani adalah periwayat *tsiqah tsabat*. Orang yang menyangka dia dari kalangan sahabat adalah keliru. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (397).

698. Ali bin Abu Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim Al Hasyimi putra paman Rasullullah ﷺ. Pendapat yang kuat mengatakan bahwa dia termasuk orang pertama masuk Islam, dan termasuk sahabat yang wafat di bulan Ramdhan tahun 40 Hijriyah dalam usia 63 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (402).

699. Ali bin Abu Thalhah Salim *maula* bani Al Abbas. Tinggal di Himsh. Dia meriwayatkan hadits secara *mursal* dari Ibnu Abbas, padahal dia tidak pernah melihat Ibnu Abbas. Dia adalah periwayat *tsiqah* namun terkadang membuat kekeliruan dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 43 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (402).

700. Ali bin Al Aqmar bin Amr Al Hamdani Al Wadi'i Abu Al Wazi' Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (398).

701. Ali bin Zaid Abdullah bin Zuhair bin Abdullah bin Jad'an At-Taimi Al Bashri, asalnya orang hijaz. Dia popular dengan nama Ali bin Zid bin Jad'an, ayahnya menasabkannya pada kakeknya kakek (buyut) adalah periwayat *dha'if*, dan dia berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 31 Hijriyah pendapat lain mengatakan sebelum tahun tersebut. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (401).

704. Ali bin Shalih Al Makki. Al Hafizh Ibnu Hajar menilainya sebagai periwayat *maqbul*. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*, dia juga menilainya *gharib*. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (420).

705. Ali bin Mas'adah Al Bahili Abu Habib Al Bashri adalah periwayat *shaduq* namun meriwayatkan secara *wahm* dari generasi ketujuh. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (405).

706. Ali bin Ali Rifa'i bin Bakhkhad Al Yasykuri Abu Ismail Al Bashri adalah periwayat *la ba'sa bihi*, dan dituduh berpaham Qadariyah. Dia seorang yang ahli ibadah. Ada juga yang mengatakan bahwa dia mirip dengan Rasullullah ﷺ, dan berasal dari generasi ketujuh. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (404).

707. Ali bin Yazid bin Abu Ziyad Al Alhani Abu Abdul Malik Ad-Dimasyqi adalah periwayat *dha'if*, dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 110 lebih. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (406) dan *Tahdzib Al Kamal* (21/178).

708. Ammar bin Yasir bin Amir bin Malik Al Ansi Abu Al Yaqzhan *maula* bani Makhzum, seorang sahabat mulia masyhur dan berasal dari generasi pertama. Dia terbunuh bersama Ali pada perang Shiffin pada tahun 37 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (408).

709. Ammar bin Muawiyah Ad-Dahni Abu Muawiyah Al Bujali Al Kufi adalah periwayat *shaduq*, dituduh berpaham Syiah dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 33 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (408).

710. Umarah bin Zadzan Ash-Shaidalani Abu Salamah Al Bashri adalah periwayat *shaduq* banyak melakukan kekeliruan dan berasal dari generasi ketujuh. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (409).

711. Umarah bin Abdurrahman Abu Abdurrahman Al Iskandarani. Ibnu Ma'in mengatakan bahwa Imarah adalah yang meriwayatkan hadits tentang tafsir. Dikenal juga dengan Umarah Al

Iskandarani adalah periwayat *tsiqah.* Juga guru besar (syaikh) Ibnu Al Mubarak, yang ditulis biografinya di Mesir oleh Ibnu Al Mubarak. Lih *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/368).

712. Umarah bin Ghaziyyah bin Al Harits Al Anshari Al Mazini Al Madani adalah periwayat *la ba`sa bihi.* Riwayatnya dari Anas adalah *mursal* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (409).

713. Umar bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam Al Makhzumi Al Madani adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (410)

714. Umar bin Bakar. Ibnu Abu Hatim menyebutkannya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/100) tanpa menyebutkan biografinya.

715. Umar bin Al Khaththab bin Nufail bin Adul Uzza bin Rabah bin Adi Al Qurasyi Al Adawi; Amirul mukminin, sangat popular biografinya. Dia mati syahid di bulan Dzul Hijjah, pernah menjabat sebagai khalifah selama sepuluh tahun setengah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (412).

716. Umar bin Dzar bin Abdullah bin Zurarah Al Hamadani Al Marhabi Abu Dzar Al Kufi adalah periwayat *tsiqah.* Dia dituduh sebagai

pengikut aliran Murjiah dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *At-Tafsir*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (412).

717. Umar bin Sa'id bin Abu Husain An-Naufali Al Makki adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Al Marasil*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (413).

718. Umar bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri Al Kufi, saudara Sulaiman Ats-Tsauri dan Mubarak bin Sa'id Ats-Tsauri. Abu Hatim menilainya sebagai periwayat *la ba`sa bihi*. Sementara An-Nasa`i menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (21/366).

719. Umar bin Abdurrahman bin Mahrab. Yahya bin Ma'in menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Dia dikenal juga dengan sebutan Ibnu Ad-Daryah. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/12).

720. Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al Hakam Al Umawi adalah salah seorang Khulafa Ar-Rasyidin. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (415).

721. Umar bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar bin Al Khaththab Al Madani, pernah menetap di Asqalan adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat sebelum tahun 150 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (417).

722. Imran bin Abu Anas Al Qurasyi Al Amiri Al Mishri, salah seorang bani Amir bin Luai. Abu Hatim dan An-Nasa`i menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/309).

723. Imran bin Abu Khalid. Biografinya tidak disebutkan dengan *Jarh* atau *Ta'dil*. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/295).

724. Imran bin Hushain, dia masuk Islam pada tahun Khaibar, seorang sahabat mulia dan pernah menjadi hakim di Kufah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (429).

725. Imran bin Anas Abu Anas Al Makki, dia meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Mulaikah dan Atha` bin Rabah. Sementara yang meriwayatkan darinya adalah Mush'ab bin Al Miqdam. Al Bukhari menilainya sebagai periwayat *munkar al hadits*. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/307).

726. Imran bin Hudair As-Sadusi Abu Ubaidah Al Bashri adalah periwayat *tsiqah tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 49 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (429).

727. Imran bin Zaid At-Taghlabi Abu Yahya Al Mulai Ath-Thawil adalah periwayat *layyin* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (429).

728. Imran Al Kufi bin Zhabyan Al Hanafi. Al Bukhari mengatakan bahwa dia perlu dipertimbangkan kembali. Abu Hatim mengatakan bahwa haditsnya dicatat. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/334).

729. Imran bin Auf Al Ghafiqi Mishri. Dia mendengar hadits dari Ibnu Umar. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Sulaiman bin Ziyad, Mush'ab Al Hamiri dan Musa bin Abu Hamlah. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/300). Sementara Ibnu Abu Hatim tidak menyebutkannya *jarh* atau *adil* (cacat) tentang dirinya.

730. Amr bin Abu Jundub. Dikenal juga dengan Abu Athiyyah Al Wadi'i. Yang benar bahwa di akhir usianya hapalannya berubah dan dia adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya

diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Qadr*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (419).

731. Amr bin Al Aswad Al Ansi. Ketika kecil di-*kuniyah*-i dengan Abu Iyadh Himshi. Dia adalah periwayat *mukhadhram tsiqah abid* dari kalangan tabiin senior. Dia wafat pada masa pemerintahan Muawiyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (418).

732. Amr bin Al Harits bin Ya'qub bin Abdullah Al Anshari Abu Muawiyah Al Mishri, *maula* Qais bin Ubadah. Abu Hatim menilainya sebagai periwayat yang paling hapal hadits di masanya. Sementara Ibnu Ma'in menilainya sebagai periwayat sangat *tsiqah*. Abu Zur'ah, Al Ijli, An-Nasa`i dan lebih dari satu orang menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih *Tahdzib Al Kamal* (21/570) dan *Taqrib At-Tahdzib* (419).

733. Amr bin Huraits adalah orang dari Mesir yang status sahabatnya masih diperselisihkan. Abu Ya'la meriwayatkan haditsnya. Sementara Ibnu Hibban menilainya sebagai periwayat *shahih*. Ibnu Ma'in menilai hapalanya berubah. Dia adalah tabiin yang haditsnya *mursal*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (420).

734. Amr bin Dinar Al Makki Abu Muhammad Al Atsram Al Jumahi, *maula* bani Al Jumahi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari

generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (421).

735. Amr bin Rasyid Al-Laitsi. Menurut pendapat yang kuat, dia adalah Al Asyja'i Abu Rasyid Al Kufi, seorang periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dan At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (21).

736. Amr bin Sulaim bin Khaldah bin Mukhalid bin Amir bin Zuraiq Az-Zuraqi Al Anshari Al Madani. Muhammad bin Sa'd dan An-Nasa`i menilainya sebagai periwayat *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/55) dan *Taqrib At-Tahdzib* 422).

737. Amr bin Syurahbil Al Hamadani adalah periwayat *tsiqah abid mukhadram.* Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (422).

738. Amr bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Al Ash. Al Qurasyi. Yahya bin Sa'id mengatakan bahwa jika dia meriwayatkan dari para periwayat yang *tsiqah* maka dia *tsiqah* dan bisa dijadikan sebagai *hujjah.* Sementara Ahmad Amr bin Syu'aib memiliki hal-hal yang munkar, akan tetapi haditsnya ditulis dan dipertimbangkan adapun jika dikatakan sebagi hujjah maka itu tidak bisa.

Al Bukhari mengatakan bahwa aku melihat Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al Madini, Ishaq bin Rahawaih, Abu Ubaid serta umumnya para sahabat menjadikan *hujjah* hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya. Hal ini tidak ditinggalkan oleh seorang muslim sekalipun, bahkan juga oleh orang-orang setelahnya. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/64)

739. Amr bin Abasah bin Amir bin Khalid As-Sulami Abu Najih adalah seorang sahabat yang masyhur dan masuk Islam sejak awal. Ikut hijrah setelah perang Uhud kemudian menetap di Syam. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (424).

740. Amr bin Utbah bin Farqad As-Saulami Al Kufi adalah periwayat *mukhadram* dan mati syahid pada masa pemerintahan Utsman. Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (424).

741. Amr bin Al Ash bin Wail As-Sahmi adalah sahabat masyhur yang masuk Islam pada tahun Hudaibiyah dan penakluk Mesir. Dia wafat di Mesir. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (423).

742. Amr bin Auf Al Anshari, sekutu bani Amir bin Lu`ay Badri. Dikenal juga dengan nama Umair. Dia wafat pada masa pemerintahan Umar. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (425).

743. Amr bin Qais bin Tsaur bin Mazin bin Khaitsamah Al Kindi As-Sakuni Abu Tsaur Asy-syami Al Himsha. Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Al Ijli dan An-Nasa`i menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/195).

744. Amr bin Malik Al Hamdani Al Múradi Abu Ali Al Janbi. Ibnu Ma'in menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Dia wafat pada tahun 102 atau 103 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/209) dan Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (426).

745. Amr bin Murrah bin Abdullah bin Thariq Al Jumali Al Muradi adalah periwayat *tsiqah abid*. Tidak mudallis dan tertuduh pengikut aliran Murjiah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (426).

746. Amr bin Maimun Al Audi Abu Abdullah, dikenal juga dengan nama Abu Yahya, Mukhadhram yang terkenal dan periwayat *tsiqah abid* serta tinggal di Kufah. Dia wafat pada tahun 74 Hijriyah

pendapat lain mengatakan setelah tahun itu (75). Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (427).

747. Amr bin Yazid bin Masruq, aku belum menemukan bigrafinya.

748. Umair bin Saif Al Khaulani, aku belum menemukan biografinya.

749. Umarah bin Farwah Al Kindi. Al Hafizh menyebutkannya dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, di bagian pertama dan berkata: Menurut Ibnu Hibban dia termasuk kalangan sahabat. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/39).

750. Anbar bin Uqbah. Dia meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dan Yazid bin Hayyan. Ibnu Ma'in menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/40).

751. Anbasah bin Sa'id bin Adh-Dharis Al Asadi Abu Bakar Al Kufi. Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah dan Abu Hatim menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/406).

752. Auf bin Abu Jamilah Al Abdi Al Hijri Sahal Al Bashri, popular dengan nama Al A'rabi. An-Nasa`i menilainya sebagai

periwayat *tsiqah tsabat.* Ibnu Ma'in menilainya sebagai periwayat *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/437).

753. Auf bin Dalhim, aku belum menemukan biografinya.

754. Auf bin Qasamah bin Zuhai Al Mazini Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud,* At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi,* An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (455).

755. Auf bin Malik Al Asyja'i Abu Hamd, ada yang mengatakan selain nama ini, dia seorang sahabat yang terkenal dari orang yang meyerahkan diri saat penaklukan. Dia menetap di Damaskus, dia wafat pada tahun 73. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (433).

756. Aun bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud Al Hudzali: Abu Adullah Al Kufi, adalah periwayat *tsiqah abid* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat sebelum tahun 120 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim,* Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (434).

757. Iyasy bin Abbas Al Qitbani Al Mishri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Ibnu Yunus mengatakan ada yang berpendapat dia Wafat pada tahun 133 Hijriyah. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Juz`u Al Qira`ah,* Muslim dalam

Shahih Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (237).

758. Iyadh bin Uqbah Al Fihri, aku belum menemukan biografinya.

759. Isa bin Abu Isa Al Hanath Al Iqari Abu Musa Al Madini, asalnya dari Kufah, nama ayahnya adalah Maisarah. Dia periwayat yang *matruk* dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 51 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (440).

760. Isa bin Saburah Al Madani. Al Hafizh mengatakan, yaitu Isa bin Abdurrahman bin Farwah, pendapat lain mengatakan sayyidah Al Anshari, adalah periwayat *matruk* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (439).

761. Isa bin Umar Al Asadi, yang popular dengan nama Al Hamadani adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketujuh. At-Tirmidzi dan An-Nasa`i merriwaytkan darinya. Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (8/199). Abu Hatim menilinya sebagai adalah periwayat *la ba`sa bihi.* Adapun Ibnu Ma'in dan An-Nasa`i menilainya sebagai periwayat *tsiqah.*

762. Isa bin Musa. Amizzi berkata, "Aku mengira itu adalah Isa bin Musa bin Muhammad bin Iyas bin Al Bakir Al-Laitsi. "Al Hafizh menilainya sebagai adalah periwayat *maqbul.* Haditsnya diriwayatkan

oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (441) dan *Tahdzib Al Kamal* (23/45).

763. Uyainah bin Abdurrahman Al Ghatafani adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada kisaran tahun 50. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad,* dan jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (441).

Huruf *Ghain*

764. Ghalib bin Ajrad Mishri. Dia meriwayatkan dari Ibnu Umar. Di antara yang meriwayatkan darinya Adalah Al Bunani dan Auf Al A'rabi, Ibnu Abu Hatim tidak menyebutkannya dengan *jarh* atau *ta'dil.* Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/47).

765. Ghuthaif Abu Abdul Karim. Ibnu Abu Hatim meyebutkannya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil,* namun tidak menilianya dengan *jarh* atau *ta'dil.* Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/55).

766. Ghunaim bin Qais Al Mazini Abu Al Anbar Al Bashri, adalah mukhadhram *tsiqah* dan berasal dari generasi kedua. Dia wafat pada tahun 90 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim,* Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (443).

767. Ghailan bin Jarir Al Ma'muli Al Azdi Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun

29 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (433).

Huruf *Fa'*

768. Abu Fathimah Al Azdi, adalah Abu Fathimah Al-Laitsi Ad-Dausi. Namanya adalah Anis atau Abdullah bin Anis. Dia tinggal di Syam dan Mesir. Dia juga seorang sahabat. Yang meriwayatkan darinya banyak yang Al A'raj (orang-orang yang pincang). Lih. *Tahdzib Al Kamal,* (34/182) dan Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (665).

769. Abu Fazarah Rasyid bin Kaisan Al Absi Al Kufi adalah periwayat *tsiqah,* dan berasal dari generasi kelima. *Ba'-ka',* Muslim dalam *Shahih Muslim*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (204).

Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad.*

770. Fathimah binti Husain bin Ali bin Abu Thalib Al Hasyimiyah Al Madaniyah. Istri Al Hasan bin Al Hasan bin Ali adalah periwayat *tsiqah,* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada setelah tahun 100 Hijriyah di usia yang sudah lanjut. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan An-Nasa'i dalam *Musnad Ali*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (751).

771. Al Fadhl bin Tsaur, aku belum menemukan biografinya.

772. Al Fadhl bin Al Abbas bin Abdul Muthalib, putra paman Rasullullah ﷺ. Putra tertua Al Abbas, dan mati syahid pada masa pemerintahan Umar. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (446).

773. Fadhalah bin Ubaid bin Nafidz Al Anshari. Perang pertama yang dikutinya adalah perang Uhud. Kemudian menetap di Damaskus dan menjadi hakim di sana. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (445).

774. Fudhail bin Bazwan. Di antara yang meriwayatkan darinya adalah Mas'ud Abu Razin dan Maimun bin Mahran. Ibnu Abu Hatim berkata, "Aku pernah mendengar Ayahku mengatakan demikian, dan tidak menyebutkannya dengan *jarh* atau *ta'dil* Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/71).

775. Fudhail bin Amr Al Faqimi Abu An-Nadhr Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 110. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Al Qadar*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (448) dan *Tahdzib Al Kamal* (23/278).

776. Fudhail bin Ghazwan bin Jarir Adh-Dhabbi Abu Al Fadhl Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi senior ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (488).

777. Al Fudhail bin Marzuq Al Aghar Ar-Raqqasyi Al Kufi Abu Abdurrahman adalah periwayat *shaduq* namun sering keliru, dituduh sebagai pengikut Syi'ah dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (448).

778. Fithr bin Khalifah Al Makhzumi, *maula* bani Al Makhzumi, Abu Abkar Al Hannath adalah periwayat *shaduq*, dituduh sebagai pengikut Syi'ah dari berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (448).

779. Fulaih bin Sulaiman Abu Al Mughirah Al Khuza'i atau Al Aslami. Dikenal juga dengan Fulaih. Julukannya adalah Abdul Malik adalah periwayat *tsiqah* banyak salahnya dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (448).

Huruf *Qaf*

780. Abu Qabil, namanya Adalah Hayy bin Hani` bin Nashir Al Ma'afiri Al Mishri adalah periwayat *shaduq* memiliki riwayat *wahm* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Qadar*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (185).

781. Abu Qatadah Al Anshari dia adalah Al Harits. Dikenal juga dengan Amr atau An-Nu'man bin Rib'i bin Baldamah As-Sulmi Al Madani, dia pernah ikiut perang Uhud dan peperangan setelahnya. Dia wafat pada tahun 54 Hijriyah, pendapat lain mengatakan pada tahun 38 Hijriyah. Pendapat pertama yang lebih benar dan lebih popular. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (666).

782. Abu Qatadah Al Adawi Al Bashri. Status sahabatnya diperselisihkan. Ibnu Ma'in menilainya sebagai periwayat *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (34/197).

783. Abu Qilabah Abdullah bin Zaid bin Amr atau Amir Al Harmi Al Bahshri adalah periwayat *tsiqah fadhil* banyak *mursal*-nya. Al Ijli mengatakan bahwa ada *nashb* yang berasal dari generasi ketiga. Dia wafat di Syam karena lari dari jabatan kehakiman pada tahun 104 Hijriyah. Pendapat lain menjelaskan tahun setelahnya. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (304).

784. Abu Qais Al Audi, namanya adalah Abdurrahman bin Tsauran Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* namun terkadang keliru dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 120 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (337).

785. Al Qasim bin Abdurrahman Asy-Syami Abu Abdurrahman Ad-Dimasyqi. Dia periwayat yang meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud namun berbeda dalam penimakan darinya. At-Tirmidzi berkata, "Al Qasim tidak pernah mendengar hadits dari Ibnu Abbas". Sementara Al Ijli mengatakan bahwa haditsnya boleh dicatat dan tidak kuat. Adapun Al Hafizh berkata, "Dia adalah periwayat banyak meriwayatkan hadits *mursal*." Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (23/383).

786. Al Qasim bin Abdurrahman bin Abdulah bin Mas'ud Al Hudzali Al Mas'udi Abu Abdurrahman Al Kufi. Al Ijli menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (23/379).

787. Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-shidiq At-Taimi adalah periwayat *tsiqah,* salah seorang ahli fikih Madinah. Abu Ayub berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih utama darinya." Dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (23/427).

788. Al Qasim bin Mukhaimarah Abu Urwah Al Hamdani Al Kufi. Pernah menetap di Syam adalah periwayat *tsiqah fadhil* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 100 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (452).

789. Qatadah bin Di'amah bin Qatadah As-Sadusi Abu Al Khaththab Al Bashri adalah periwayat *tsiqah tsabat.* Dikenal juga dengan putra Akmah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (453).

790. Qassamah bin Zuhair Al Mazini Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat setalah tahun 80 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (455).

791. Qais bin Abu Hazim Al Bajali Abu Abdullah Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kedua. Makhadhram. Ada yang mengatakan bahwa dia memilki ru`yah. Dikatakan juga bahwa riwayat sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga banyak terkumpul padanya. Dia wafat pada tahun 90 Hijriyah atau sebelumnya. Usianya telah melewati 100 tahun dan hapalannya mengalami perubahan. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (456).

792. Qais bin Bisyr bin Qais At-Taghlibi Asy-Syami adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keeanm. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (456)

793. Qais bin Habtar Al Asadi At-Taimi Al Kufi, pernah menetap di Al Jazirah adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (456).

794. Qais bin Rafi' Al Qaisy Al Asyja'i adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. Pendapat yang mengatakan termasuk dalam deretan sahabat adalah pendapat yang lemah. Abu Daud meriwayatkan untuknya dalam *Al Marasil Ath-Tahdzib* (8/349). Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (456).

795. Qais bin Ar-Rabi' Al Asadi Abu Muhammad Al Kufi adalah periwayat *shaduq* hapalannya mengalami perubahan di usia lanjutnya. Lalu putranya memasukkan hadits yang bukan berasal dari hadits riwayatnya dan menyatakan bahwa itu darinya dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 60 Hijriyah lebih. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (457).

796. Qais bin Ibad Al Qaisi Adh-dhab'i Abu Abdullah bin Al Bashri. Muhammad bin Sa'ad berkata, "Dia adalah periwayat *tsiqah* dan sedikit haditsnya." Demikian pula menurut Al Ijli dan An-Nasa`i. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. (24/64).

798. Qais bin Sa'ad Al Maki Abu Abdul Malik. Dikenal juga dengan Abdullah Al Habsy. Ahmad, Abu Zur'ah, Ya'qub bin Syaibah dan Abu Daud menilainya sebgai adalah periwayat *tsiqah*. Hal itu dikutakan oleh Al Bukhari yang melansir riwayatnya dalam bahasan membaca Al Faatihan di belakang imam, dan pembahasan mengangkat

kedua tangan saat shalat. Begitu juga yang lainnya meriwayatkan kecuali At-Tirmidzi. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/47).

798. Qais bin Muslim Al Jadali Al Adwani Abu Amr Al Kufi. Ahmad dan An-Nasa`i menilainya sebagai periwayat *tsiqah.* An-Nasa`i berpandangan bahwa dia pengikut Murjiah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/81).

Huruf *Kaf*

799. Abu Kabsyah As-Saluli Asy-Syami adalah periwayat *tsiqah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (2/465).

800. Abu Katsir Az-Zubaidi Al Kufi, namanya adalah Zuhair bin Al Aqmar, dikatakan juga Abdullah bin Malik dan Jamhan, adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. Ada yang berpendapat bahwa Zuhair bin Al Aqmar bukanlah Abdullah bin Malik. Allah yang lebih tahu. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Khalqu Af'al Al Ibad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (668).

801. Abu Kinanah adalah periwayat *majhul.*

803. Katsir bin Qulaib Ash-Shudfi Al Mishri Al A'raj adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi kedua. Haditsnya

diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (460).

803. a. Kuraib bin Abrahah. Ibnu Abu Hatim tidak menyebutkan biografinya. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/168).

804. Karimah binti Al Hashas Al Maziniyah, aku belum menemukan biografinya.

805. Ka'ab bin Alqamah bin Ka'ab Al Miszri At-Tanukhi Abu Abdul Hamid adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 27 Hijriyah. Pendapat lain mengatakan tahun setelahnya. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Andan -Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (461).

806. Ka'ab bin Mati' Al Hamiri Abu Ishak, lebih popular dengan nama Ka'ab Al Ahbar pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ dan masuk Islam pada masa pemerintahan Abu Bakr. Ada yang berpendapat pada masa pemerintahan Umar. Ada pula yang mengatakan bahwa dia pernah mengalami masa Jahiliyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *At-Tafsir*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/189).

807. Kahmas bin Al Hasan At-Taimi Abu Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 49 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (462).

Huruf *Lam*

807 a. Labid bin Rabi'ah bin Amir bin Malik, seorang penyair yang terkenal, Abu Aqil. Al Imam berkata, "Malik hidup tahun 160 Hijriyah." Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/3,4,5).

808. Lukman bin Amir Al Washabi Abu Amir Al Himshi adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *At-Tafsir*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (464).

809. Laqith bin Al Mughirah. Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *Al Mizan* tanpa penisbatan, akan tetapi dia berkata, dia meriwayatkan dari Abu Bardah dalam bahasan berpuasa saat musim panas, ini adalah hadits Ibnu Al Mubarak yang dimaksud." Kemudian dia mengatakan, dia periwayat yang diperbincangkan namun tidak *matruk*. Juga mengatakan bahwa yang meperbincangkannya hanyalah Al Azdi, dia menyebutkannya dalam kitab tentang periwayat *dha'if*. Dia juga menilai haditsnya tidak *shahih*. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Lih. *Lisan Al Mizan* (4/583).

810. Laits bin Abu Salim bin Zanim adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur di akhir usianya dan tidak bisa membedakan haditsnya, maka dia menjadi periwayat yang *matruk.* Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (464).

811. Al-Laits bin Sa'ad bin Abdurrahman Al Fahmi Abu Al Harits Al Mishri adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* Imam masyhur. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (464).

812. Laila, *maula* wanita Ummu Imarah Al Anshariyah, nenek Habib bin Zaid Al Anshari adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (753).

Huruf *Mim*

813. Ibnu Abu Malik, namanya adalah Khalid bin Yazid bin Abdurrahman Abu Hasyim Ad-Dimasyqi adalah periwayat *dha'if*, namun dia ahli fikih. Ibnu Ma'in menuduhnya lemah dan berasal dari generasi kedelapan. Dia wafat pada tahun 85 Hijriyah, dia berumur 80 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (191).

814. Ibnu Abu Mulaikah namanya adalah Abdullah bin Ubaidillah bin Abu Mulaikah Al Madani, dia mengenal tiga puluh orang sahabat *tsiqah* dan faqih. Kenam Imam hadits juga meriwayatkan haditsnya. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (312).

815. Ibnu Mughaffal, adalah Abdullah bin Mughaffal bin Abd Nham Abu Aburrahman Al Muzani, seorang sahabat yang pernah berbaiat di bawah pohon (Baiat Ridwan). Mentap di Bahsrah, dia wafat pada tahun 57 Hijriyah. Ada yang berpendapay tahun sesudahnya. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (425).

816....(tidak tercantum) dalam naskah asli.

817. Abu Malik Al Asyja'i Sa'ad bin Thariq Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada kisaran tahun 40 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (231).

818. Abu Al Mutawakil An-Naji, namanya adalah Ali bin Daud, ada yang mengatakan dengan Ibnu Daud, yang masyhur dengan kuniyahnya adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (401) dan *Tahdzib Al Kamal* (20/425).

819. Abu Mijlaz Lahiq bin Humaid bin Sa'id As-Sadusi Al Bashri, lebih popular dengan kuniyahnya adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi senior ketiga. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (568).

820. Abu Al Mihjal.

820 a. Abu Muslim Al Azdi atau Al Asadi, aku belum menemukan biografinya.

821. Abu Muslim Al Jadzami adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (673).

822. Abu Muslim Al Khaulani Az-Zahid Asy-Syami. Namanya adalah Abdullah bin Tsaub. Ada yang mengatakan Ibnu Atswab. Ahmad mepertimbangkannya. Ada yang mengatakan dia adalah Ibnu Auf Abu Ibnu Musyakam. Dan adalah periwayat *tsiqah abid* dan berasal dari generasi kedua. Sempat berusaha menemui Rasullullah ﷺ namun tidak berjumpa denga beliau. Dia hidup sampai zaman Yazid bin Muawiyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (673).

823. Abu Mas'ud Al Badri, yaitu Uqbah bin Amr bin Tsa'labah Al Anshari, seorang sahabat yang mulia. Dia wafat sebelum tahun 40 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (395).

824. Abu Ma'bad, namanya adalah Mujalid bin Mas'ud As-Sulami, saudarnya Mujasi', seorang sahabat. Hidup sampai tahun 40 Hijriyah berdasarkan pendapat yang benar.

825. Abu Ma'syar Al Kufi Ziyad bin Kulaib Al Hanzhali adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 19 atu 20 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam

Sunan At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (220).

826. Abu Mi'syar Al Madani, namnya adalah Najih bin Abdurrahman As-Sundi, mantan budak Bani Hasyim, dia terkenal dengan nama kuniyahnya adalah periwayat *dha'if* dan berasal dari generasi keenam. Hapalannya bercampur di usia senjanya. Dia wafat pada tahun 107 Hijriyah. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Abdurrahman bin Al Walid bin Hilal. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (559).

827. Abu Ma'n Al Bashri Al Iskandarani, namanya adalah Abdul Wahid bin Abu Musa. Dia termasuk orang yang memiki keutamaan, dan ahli ibadah. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Seorang yang zuhud dan berasal dari generasi keenam. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (675).

827 a. Abu Muqarrin, aku belum menemukan biografinya.

828. Abu Al Makram Hasyraj bin Nabatah Al Asyja'i Abu Al Makran Al Wasithi atau Al Kufi adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi kedelapan. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (169).

829. Abu Al Mihzam At-Taimi Al Bashri, namanya adalah Yazid, ada yang mengatakan namnya adalah Abdurrahman bin Sufyan,

adalah periwayat *matruk* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (676).

830. Abu Musa Al Asyari. Namanya adalah Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hidhar, seorang sahabat yang terkenal, dia diangkat jadi gubernur oleh Umar kemudian Utsman. Dia merupakan salah seorang pemimpin di Shiffin. Dia wafat pada tahun 50 Hijriyah. Ada juga yang mengatakan tahu setelahnya. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (318).

831. Abu Maisarah Amr bin Syarahbil Al Hamdani Al Kufi. Ibnu Ma'in menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. sebgaimana dijelaskan dalam catatn pingir *Tahdzib Al Kamal*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-dan Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/60).

832. Malik bin Ans bin Malik bin Abu Amir bin Amr Al Ashbahi Abu Abdullah Al Madani adalah ahli fikih dan Imam Darul Hijrah (madinah). Pemimpin orang yang bertakwa, dan imam orang-orang yang istiqamah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (2/223).

833. Malik bin Al Harits As-Sulami Ar-Raqqi ada yang mengatakan Al Kufi. Ibnu Ma'in menilainya sebagai periwayat *tsiqah*. Ibnu Hibban menuyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Haditsnya

diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/129).

834. Malik bin Dinar Al Bashri Az-Zahid Abu Yahya adalah periwayat *shaduq* ahli ibadah dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara Mu'allahq dan jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (517).

835. Malik Ad-Dar adalah Malik bin Iyad, *maula* Umar bin Al Khththab. Dia meriwayatkan dari Umar, Abu Bakar, Mu'adz, dan Abu Ubaidah. Yang meriwayatkan darinya adalah Abdurrahman bin Sa'id bin Yarbu' dan Abu Shalih. Al Hafizh berkata, "Dia sempat berjumpa Nabi ﷺ". Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (5/384). Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/164).

836. Malik bin Mighwal Al Kufi Abu Abdullah adalah periwayat *tsiqah tsabat*. Enam Imam ahli hadits meriwayatkan haditsnya. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (518).

837. Mubarak bin Fadhalah Abu Fadhalah Al Bashri adalah periwayat *shaduq*, meriwayatkan hadits secara *tadlis* dan *taswiyah* serta berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 200 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (519).

838. Al Mutsanna bin Ash-Shabah Al Yamani Al Anbawi Abu Abdullah atau Abu Yahya, menetap di Makah adalah periwayat *dha'if*,

dan hapalannya bercampur di akhir usianya. Dia juga ahli ibadah, dan berasal dari generasi senior ketujuh. Dia wafat pada tahun 49 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (519).

839. Mujalid bin Sa'id bin Umair bin Baistham adalah periwayat *dha'if*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/221).

840. Mujalid bin Mas'ud As-Sulami, saudara Mujasyi' Abu Ma'bad, seorang sahabat, hidup sampai tahun 40 Hijriyah berdasrkan pendapat yang benar. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, dan Muslim dalam *Shahih Muslim*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (520).

841. Mujahid bin Jabar adalah periwayat *tsiqah* Imam dalam bidang tafsir dan ilmu pengetahuan. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (520).

842. Muharib bin Ditsar As-Sadusi adalah periwayat *tsiqah* imam ahli zuhud dan berasal dari generasi keempat. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (521).

843. Muharriz Abu Raja`, *maula* Hisyam.. adalah Muharriz bin Abdullah Al Jazari, *maula* Hisyam bin Abdul Malik adalah periwayat *shaduq* serta *mudallis* dan berasal dari generasi ketujuh. Hadits ini

diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (521).

844. Muhammad bin Ibrahim At-Taimi Abu Abdullah Al Madani adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (465).

845. Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 20 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (465).

846. Muhammad bin Abu Dzi`b adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Al Mughirah bin Al Harits adalah periwayat *tsiqah faqih jalil*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (493).

847. Muhammad bin Ishaq bin Yasar. Orang yang banyak mengikuti peperangan. Pernah melihat Anas bin Malik dan Salim bin Abdullah bin Umar. Dia terkenal sebagai periwayat yang *mudallis*. Dia juga adalah periwayat *shaduq mudallis*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/405).

848. Muhammad bin Tsabit Al Abdi Abu Abdulah Al Bashri adalah periwayat *shaduq layinul hadits* dan berasal dari generasi kedelapan. *Dal*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (471).

849. Muhammad bin Hujadah adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 31 Hijriyah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (471).

850. Muhammad bin Al Hajjaj Al-Lakhmi Abu Ibrahim, mentap di Baghdad. Al Bukhari menilainya sebagai periwayat *munkarul hadits.* Ibnu Adi menilainya sebagai periwayat yang suka mebuat hadits palsu. Ibnu Thahir menilainya sebagai pendusta. Lih *Lisan Al Mizan* (5/132).

851. Muhammad bin Hamzah bin Yusuf bin Abdullah bin Salam adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (475).

852. Muhamad bin Abu Humaid Ibrahim Al Anshari Az-Zuraqi adalah periwayat *dha'if.* Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi,* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (475).

853. Muhammad bin Az-Zubair Al Hanzhali Al Bashri adalah periwayat *matruk* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud,* dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (478).

854. Muhammad bin Ziyad Al Alhani Abu Sufyan Al Himshi. Abdullah bin Ahmad menyatakan bahwa: aku bertanya kepada ayahku tentang Ismail bin Iyasy, dia menjawab, jika dia menyampaikan hadits

dari periwayat yang *tsiqah* seperti Muhammad bin Ziyad maka haditsnya *mustaqim*. Sementara Ibnu Ma'in menilainya periwayat yang *ma 'mun*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* dan Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (25/219).

855. **Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar Al Madani** adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (479).

856. Muhammad bin Hamzah bin Yusuf bin Abdullah bin Salam adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (475).

856 a. Muhammad bin Sulaim Abu Hilal Ar-Rasibi Al Bashri. Ada yang berpendapat bahwa dia orang yang buta, periwayat *shaduq* juga *layyin* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (481).

857. Muhmmad bin Suliman bin Abu Daud Al Harani. Nama kakeknya adalah Salim atau Atha`, dia dijuluki dengan Bumah adalah periwayat *shaduq*. Dia wafat pada tahun 13 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (481).

858. Muhammad bin Suqah Al Ghanawi Abu Bakar Al Kufi, seeorang ahli dan adalah periwayat *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (25/333).

859. Muhammad bin Sirin Al Anshari adalah periwayat *tsiqah tsabat abid* yang disegani. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (483).

860. Muhammad bin Syu'aib bin Syabur Al Qurasy Al Muwiyah Abu Abdullah Asy-syami adalah periwayat *la ba 'sa bihi.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (25/370).

861. Muhammad bin Thalha bin Musharif Al Yami adalah periwayat shalih. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (25/417).

862. Muhammad bin Ibad bin Ja;far bin Rifa'ah bin Umayyah bin Abid Al Makhzumi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (486).

863. Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Muslim Al Azdi. Al Bukhari menyebutkannya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/1/1151), Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (7/410), menurut keduanya adala Al Asadi bukan Al Azdi.

864. Muhammad bin Abdurahman bin Naufal bin Khuwalid bin Asad Abu Al Aswad Al Madani, anak yatimnya Urwah adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (493).

865. Muhammad bin Abu Umairah Al Mazini. Al Bukhari menyebutkannya bahwa dia termasuk sahib yang mentap di Syam. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/61).

866. Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid bin Qais An-Nakha'i Abu Ja'far Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (393).

867. Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah Al Anshari Abu Abdurrahman Al Madani adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (488).

868. Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman Al Umawi Al Madani, dijuluki dengan Ad-Dibaj adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi keenam. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (489).

869. Muhammad bin Ajlan Al Madani adalah periwayat *shaduq* hanya saja saja haditsnya bercampur dengan hadits-hadits Abu Hurairah dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 48. Haditsnya

diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (496).

870. Muhammad bin Urwah bin Az-zubair Al Asadi adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun di Damaskus, dalam kehidupan ayahnya dia termasuk yang paling bagus di masanya. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil* dan, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (496).

871. Muhammad bin Ali bin Al Husein bin Ali bin Abu Thalib adalah periwayat *tsiqah fadhil.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (497).

872. Muhammad bin Umair bin Utharid bin Hajib. Al Hafizh mengatakan: jauh dari masa sahabat. Hadits *mursal* yang diriwayatkannya oleh Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd.* Lih. *Lisan Al Mizan* (5/373).

873. Muhammad bin Amr bin Miqsam Ash-Sha'ani. Ibnu Abu Hatim berkata, "Dia mendengar hadits dari Wahb bin Munabbih. Ma'mar meriwayatkan hadits darinya. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (8/31).

874. Muhammad bin Qais Al Madani Abu Ibrahim, ada yang mengatakan Abu Ayub, ada juga yang mengatakan Abu Utsman, sampai Ya'qub bin Sufyan dan Abu Daud adalah periwayat *tsiqah.* Ibnu

Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat.* Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah. Tahdzib Al Kamal* (26/323).

875. Muhammad bin Ka'ab bin Sulaim bin Asad Al Qurazhi Al Madani. Pernah tinggal di Kufah selalma bebera masa. Diantara ulama ada yang mengatakan bahwa dia dilahirkan di masa Nabi ﷺ. Al Bukhari mengatakan: bahwa ayahnya tidak termasuk yang ditahan bani Quraizhah. Dia adalah periwayat *tsiqah* alim. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (504).

876. Muhammad bin Muslim. Al Bukhari menyebutkannya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/1/222), dia tidak menceritakan sesuatu apa pun.

877. Muhammad bin Muslim bin Susan. Ada yang mengatakan Ibnu Su'n Ath-Tha`ifi. Ahmad mengatakan bahwa aku tidak menilai haditsnya *dha'if.* Ibnu Ma'in menilainya sebagi adalah periwayat *tsiqah.* Al Bukhari mengatakan bahwa: Ibnu Mhadi menulisnya dalam kitab *shahih.* Abu Daud menilainya sebagai periwayat *la ba`sa bihi.* Hal ini dikuatkan oleh Al Bukhari dalam *Ash-shahih* dan riwayatnya disebutkan juga dalam *Al Adab Al Mufrad.* Begitu juga ahli hadits lainnya. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (26/412).

878. Muhammad bin Muslim Syihab Az-Zuhri adalah periwayat yang kemuliaan dan ketekunannya sangat diakui. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (506).

879. Muhammad bin Muslimah bin Salamah Al Anshari, sahabat yang terkenal. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (507).

880. Muhammad bin Mutharrif bin Daud Al-Laitsi Abu Ghasan Al Madani, pernah tinggal di Asqalan adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 60 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (507).

881. Muhammad bin Al Munkadir bin Abdullah bin Al Hdzir bin Abdul Uzza Abu Abdullah. Al Humaidi menilainya sebagai hafizh. Ibnu Ma'in dan Abu Hatim menilainya sebagai periwayat *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (26/503).

882. Muhammad bin Hadiyyah Ash-Shudfi adalah periwayat *maqbul.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (511).

883. Muhammad bin Wasi' bin Jabir bin Al Akhnas Al Azdi Abu Bakar atau Abu Abdullah Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* ahli ibadah, banyak pujian dan sanjungan untuknya dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (511).

884. Muhammad bin Yahya bin Hiban bin Munqizh Al Anshari Al Madani adalah periwayat *tsiqah* faqih dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (512).

885. Muhammad bin Yasar Al Kharasani Abu Abdullah Al Marwazi. Abu Hatim menilai haditsnya tidak ada cacat. Al Bukhari juga meriwayatkan darinya dalam *Khalqa Af'al Al Ibad*, demikian juga An-Nasa`i. lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/42).

886. Mahmud bin Ar-Rabi' bin Suraqah bin Amr Al Khzraji Abu Nu'aim atau Abu Muhammad Al Madani, seorang sahabat junior. Riwayatnya jelas dari sahabat. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (522).

887. Madz'ur, Ibnu Al Jauzi menyebutkannya dalam *Shifah Ash-Shafwah* (2/252, biografi no. 508) dan berasal dari generasi kedua dari ahli ibadah Bashrah.

888. Murrah bin Syurahbil Al Hamadani Abu Ismail Al Kufi. Dialah yang dikenal dengan Murrah Ath-Thayib. Haditsnya banyak diriwayatkan oleh keenam imam ahli hadits. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (525).

889. Murij bin Masruq, aku belum menemukan biografinya.

890. Musafir Al Jashshahs At-Taimi Al Kufi. Dia meriwayatkan hadits dari Al Hasan bin Utaibah, Fudhail bin Amr, Zuraiq bin Miswar. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Waki' dan Abu Nu'aim. Abu Nu'aim menilainya saqit. Ibnu Abu Hatim menilainya sebagai periwayat *la ba`sa bihi.* Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (8/411).

891. Al Mustaurid bin Syadad bin Amr Al Qurasy Al Fihri Hijazi. Tinggal di Kufah dia dan ayahnya memiliki status sahabat. Dia wafat pada tahun 45 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'alaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (527).

892. Masruq bin Al Ajda' bin Malik Al Hamdani Al Wadi'i Abu Aisyah adalah periwayat *tsiqah faqih abid Mukhadram.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah (2/242). Ada yang mengatakan bahwa dia pernah diculik saat masih kecil kemudian dia ditemukan kembali. Lalu dinamakan masruq (yang diculik). Ibnu Ma'in menilainya sebagai periwayat *tsiqah.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/451).

893. Mis'ar bin Kidam bin Zhahir Al Hilali Abu Salamah Al Kufi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (528).

894. Muslim bin Jundub Al Hadzali Al Madani Al Qadhi adalah periwayat *tsiqah,* fashih dan seorang qari` serta berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 106 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Halqu Af'al Al Ibad*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (529).

895. Muslim bin Sa'id Al Wasithi adalah periwayat *shaduq abid* terkadang *wahm* dan berasal dari generasi kesembilan. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (527) dan *Tarikh Ibnu Ma'in*, (biografi no. 370 dan 4849).

896. Abu Muslim Al Azdi Muslim bin Mikhraq, *maula* Aissyah ﷺ, orang hijaz yang tinggal di Mesir. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Al Hafizh mengatakan dalam *Taqrib At-Tahdzib* bahwa dia adalah periwayat *maqbul* dan dia tidak ada riwayat dalam enam kitab hadits. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/538) dan *Taqrib At-Tahdzib* (531).

897. Muslim bin Yasar Al Bashri. Tinggal di Makkah, Abu Abdullah yang ahli fikih. Ada yang mengatakan Muslim Sakrah dan Muslim Al Mushbah seorang periwayat *tsiqah* ahli ibadah dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 100 Hijriyah atau setelahnya. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (531).

898. Muslimah bin Abdulmalik bin Marwan Al Amir adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (531).

899. Al Miswar bin Makhramah bin Naufal bin Uhaib bin Abdu Manaf bin Zuhrah Az-Zuhri Abu Abdurrahman. Dia dan ayahnya memiliki status sahabat. Dia wafat pada tahun 64 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (532).

900. Al Musyyab bin Rafi' Al Asadi Al Kahili Al Kufi adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (532).

901. Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Az-Zubair bin Al Awwam adalah periwayat *layinul hadits*, seeorang ahli Ibadah, dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 50 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (533).

902. Mush'ab bin Sa'ad Abu Waqqash Al Qurasyi Az-Zuhri. Ahmad bin Sa'ad menilainya sebagai periwayat *tsiqah,* yang banyak haditsnya. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Dia berasal dari generasi ketiga. meriwayatkan hadits *mursal* dari Ikrimah bin Abu Jahl. Dia wafat pada tahun 103 Hijriyah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (533). Dan *Tahdzib Al Kamal* (18/25)

903. Mathar bin Thuhman Al Warraq Abu Raja` As-Sulami, *maula* Al Khurasani, tinggal di Bashrah adalah periwayat *shaduq* banyak kesalahannya. Haditsnya dari Atha` adalah *dha'if* dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 25 Hijriyah. Pendapat lain mengatakan dia wafat tahun 9 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al

Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (534).

904. Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhir Abu Abdullah Al Bashri adalah periwayat yang *tsiqah abid fadhil*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (534).

905. Mus'ab bin Hinthab adalah Al Muthalib bin Abdullah bin Al Muthalib bin Hinthab bin Al Harits Al Makhzumi adalah periwayat *shaduq* banyak *tadlis* serta *mursal* serta berasal dari generasi keempat. Al Bukhari dalam *Juz`u Al Qira`ah*, Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (534).

906. Mu'adz bin Anas Al Juhani Al Anshari, seeorang sahabat yang menetap di Mesir. Dia hidup samapai masa pemerintahan Abdul Malik. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (535).

907. Mu'adz bin Jabal Amr bin Aus Al Anshari Al Khazraji Abu Abdurrahman. Dia cukup terkenal dari kalangan sahabat inti dan ikut serta perang Badar serta peperangan setelahnya. Dia banyak menguasai ilmu, hukum dan Al Qur`an. Dia wafat di Syam, tahun 18. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (535).

908. Mu'adz bin Zuhrah, dikenal juga dengan Abu Zuhrah, adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. meriwayatkan hadits secara *mursal*. Orang yang mengatakan bahwa dia termasuk kalangan sahabat telah keliru.

909. Mu'adzah binti Abdullah Al Adawiyah, Umu Ash-Shahba` Al Bashariyah adalah periwayat yang *tsiqah,* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (753).

910. Muawiyah bin Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah Al Umawi Abu Abdurrhaman Al Khalifah, seorang sahabat yang masuk Islam sebelum penaklukan dan penulis wahyu. Dia wafat bulan Rajab pada tahun 60 Hijriyah, mendekati usia 80 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (537).

911. Mu'awiyah bin Haidah bin Muawiyah bin Ka'ab Al Qusyairi, seorang sahabat yang tinggal di Bashrah. Dia wafat di Khurasan. Dia adalah kakek Bahz bin Hukaim. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq* dan jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (537).

912. Muawiyah bin Qurah bin Iyas bin Hilal Al Muzani Abu Iyas Al Bashri adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (538) dan *Tahdzib Al Kamal* (27/210).

913. Ma'bad Al Juhani adalah Ma'bad bin Khalid Al Juhani Al Qadari, ada yang berpendapat bahwa dia adalah Ibnu Abdullah bin Ukaim, ada yang mengatakan nama kakeknya adalah Uwaimir, periwayat *shaduq* namun pelaku bid'ah. Dia orang pertama yang menampakan diri sebagai pengikut Qadariyah di Bashrah dan berasal dari generasi ketiga. Terbunuh tahun 80 Hijriyah. Dia tidak memiliki riwayat dalam enam kitab hadits. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (539).

914. Al Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi Abu Muhammad Al Bashri, digelari dengan Ath-Thufail adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi senior kesembilan. Dia wafat pada tahun 87 Hijriyah. Umurnya memlibihi 80 tahun.

915. Mu'adz bin Abu Thalhah ada yang mengatakan Ibnu Thalhah Al Yamuri, dia orang syam, periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi kedua. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (539).

915a. Ma'qil bin Yasar Al Muzani adalah sahabat, dan termasuk orang yang ikut serta dalam baiat Ridhwan. Kuniyahnya adalah Abu Ali berdasarkan pendapat yang populer. Dialah yang dinisbatkan sungai Ma'qil di Bashrah. Dia wafat setelah tahun 60 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (540).

916. Ma'la bin Ziyad Al Qardusi, Abu Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *shaduq*, sedikit haditsnya, dan ahli zuhud. Berbeda dengan pendapat Ibnu Ma'in mengenainya. Haditsnya diriwayatkan oleh Al

Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (541).

917. Ma'mar bin Rasyid Al Azdi Abu Urwah Al Bashri adalah periwayat yang *tsiqah tsabat fadhil*, hanya saja riwayatnya dari Tsabit, Al A'masy, dan Hisyam bin Urwah ada sesuatu. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (541).

918. Ma'n bin Abdurrahman bin Sa'wah Al Mahrawi adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Qadar*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (542).

919. Al Mughirah bin Hakim Ash-shan'ani adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (543).

920. Al Mughirah bin Su'bah bin Mas'ud, masuk Islam seblum perjanjian Hudaibiyah dan enjabat sebagai gubernur di Bashrah kemudian di Kufah. Dia wafat pada tahun 50 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (543).

921. Mughirah Al Qaisyi Abu Sa'id, orang tua Sulaiman, aku belum menemukan biografinya.

922. Al Mughirah bin Mukhadasy. Ibnu Abu Hatim menilainya sebagai orang Bashrah. Kemudian dia menukil hadits dari Yahya bin Ma'in, bahwa dia menganggap kecil Mughirah bin Mukhadasy, dia seorang periwayat yang *tsiqah*. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (8/228).

923. Al Mugirah bin Miqsam Ad-Dhabbi Al Kufi, seorang ahli fikih yang tuna netra. Ibnu Ma'in dan Al Ijli menilainya sebagai periwayat *tsiqah.* Al Ijli mengatakan hanya saja dia itu me-*mursal*-kan hadits dari Ibrahim. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. (28/397). *Tahdzib Al Kamal* (28/397).

924. Al Mufadhdhal bin Lahiq Al Bashri Abi Bisyr adalah periwayat *tsiqah* dan berasal dari generasi ketujuh. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (544).

925. Muqatil bin Basyir Al Ijli Al Kufi adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (544).

925. a. Muqbil bin Abdullah, aku belum menemukan biografinya.

926. Al Miqdam bin Ma'dikarib bin Amr Al Kindi, seorang sahabat yang masyhur. Menetap di Syam. Dia wafat pada tahun 87 Hijriyah. Berdasarkan pendapat yang *shahih.* Dia berusia 91 tahun.

Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (545).

927. Miqsam bin Bajdah Abu Al Qasim, mantan budak Abdullah bin Al Harits. Ada yang mengatakan *maula*nya Abbas adalah periwayat *shaduq mursal*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (545).

928. Makhul Asy-Syami Abu Abdullah adalah periwayat faqih masyhur dan sering meriwayatkan hadits secara *mursal*, dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 110 Hijriyah lebih. Al Bukhari dalam *Juz`u Al Qira`ah*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (545).

929. Mamthur Al Aswad Al Habsy Abu Salam adalah periwayat yang *tsiqah* dan me-*mursal*-kan hadits, berasal dari generasi ketiga. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (545).

929. a. Mundzir Ats-tsauri adalah Al Mundzir bin Ya'la Ats-Tsauri Abu Ya'la Al Kufi adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (546).

930. Manshur bin Al Mu'tamir bin Abdullah bin Rabi'ah Abu Itab Al Kufi. Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Dia tinggal di kufah tidak lebih kuat daripada di Manshur. Al Ijli menilainya sebagai orang Kufah yang *tsiqah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (547).

931. Munqidz bin Qais Al Mishri, *maula* Ibnu Saraqah adalah periwayat *maqbul*. Berasal dari generasi ketiga. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (547).

932. Al Minhal bin Khalifah Abu Qudamah Al Kufi adalah periwayat *dha'if*. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (547).

933. Muhajir bin Amr An-Nibal, orang syam adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (548).

934. Muhajir bin Habib, saudara Dhamrah Az-Zubaidi Asy-Syami. Dia meriwayatkan hadits dari Abu Tsa'labah Al Khusayani dan Abu Salamah bin Abdurrahman. Sementara yang meriwayatkan hadits darinya adalah Muawiyah bin Shalih, Tsaur bin Yazid, dan Al Ahwash bin Hukaim. Abu Hatim pernah ditanya mengenai Muhajir ini, dia menjawab, "Dia adalah periwayat *la ba`sa bihi*." Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (8/439).

936. Musa bin Abu Isa Al Hanth Al Ghufari Abu Harun Al Madani. Terkenal dengan nama *kuniyah*-nya. Nama ayahnya adalah Maisarah adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'alaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (553).

937. Musa bin Abu Kardam atau Daram. Ibnu Abu Hatim berkata: dia meriwayatkan hadits dari Wahab bin Munabih. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Marwan Abu Al Hakam Al Maki dan Sufyan Ats-Tsauri. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (8/142) dan *Tarikh Al Bukhari* (7/282).

938. Musa bin Sa'ad bin Zaid bin Tsabit Al Anshari Al Madani adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keempat. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*.

939. Musa bin Sulaiman bin Musa Al Qurasy Al Umawi Abu Amr Ad-Dimasyqi. Al Hafizh berkata dalam *Taqrib At-Tahdzib*: dia adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (551) dan *Tahdzib Al Kamal* (29/73).

940. Musa bin Abdullah Al Juhani Abu Abdullah, orang kufah. Dikatakan juga Musa bin Abdurrahman. Yahya bin Ma'in dan Ahmad menilainya sebagai periwayat yang *tsiqah*. Sementara Abu Zur'ah

menilainya sebagai seorang periwayat yang shalih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (8/149).

941. Musa bin Abdullah Bin Yazid Al Anshari, Al Kufi adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh, Muslim, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (552).

942. Musa bin Ubaidah bin Nasyith Ar-Rabdzi Abu Abdul Azizi Al Madani adalah periwayat *dha'if*. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (552).

943. Musa bin Uqbah bin Abu Iyasy Al Qurasy. Muhammad bin Sa'ad, Ahmad dan selain keduanya menilainya sebagai periwayat yang *tsiqah*. Banyak mengikuti peperangan. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (29/115).

944. Musa bin Ali bin Rabah Al-Lakhmi Abu Abdurrahman Al Mishri adalah periwayat *shaduq* terkadang keliru dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 63 Hijriyah, di usia 70-an tahun.

945. Maimun bin Jarir Jazri. Dia meriwayatkan hadits dari Umar dan Maimun bin Mahran. Ja'far bin Barqan meriwayatkan hadits darinya. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (8/234).

946. Maimun bin Abdullah Al Bashri, *maula* Ibnu Samrah adalah periwayat *dha'if* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (556).

946. a. Maimun bin Jaban Al Bashri Abu Al Hakam adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keenam. *Dal*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (556).

947. Maimun bin Mahran Al Jazri Abu Ayub. Asalnya adalah orang kufah, lalu menetap di Ruqah, dia adalah periwayat yang *tsiqah*. Ahli fikih terkadang me-*mursal*-kan hadits dan berasal dari generasi keempat. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (556).

Huruf *Nun*

948. Abu Najih Yasar Al Maki, *maula* Tsaqif. Yang popular dengan *kuniyah*-nya, Walid Abdullah. Diantara yang meriwayatkan haditsnya adalah, Muslim, Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Dia berasal dari generasi ketiga. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (607).

948. a. Ibnu Abu Najih, aku belum menemukan biografinya.

949. Abu An-Nadr bin Abu Umayah Al Qurasy At-Taimi, *maula* Umar bin Ubaid. Abu Hatim menilainya sebagai periwayat yang *shalih tsiqah hasanul hadits*. Ibnu Ma'in, An-Nasa`i dan Al Ijli menilainya sebagai periwayat yang *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (10/127).

950. Abu Nadhrah Al Abdi. Namanya adalah Al Mundzir bin Malik Qath'ah Al Abdi Al Aufi Al Bashari, populer dengan nama *kuniyah*-nya, dia adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 108 atau 109 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (546).

951. Abu Naufal bin Abu Hatim Al Aqrab Al Kinani Al Arbaji, namanya adalah Muslim. Ada yang berpendapat, namanya Amr bin Muslim. Pendapat lain mengatakan namanya Muawiyah bin Muslim adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (679).

952. Nafi' Abu Abdullah Al Madani, *maula* Ibnu Umar, dia adalah periwayat yang *tsiqah tsabat faqih masyhur* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (2/296).

953. Nafi' bin Umar bin Abdullah Jamil Al Jamhi Al Maki, adalah periwayat yang *tsiqah* tsabat dan berasal dari generasi senior ketujuh. Dia wafat pada tahun 68 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'alaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (559).

954. Nafi' bin Yazid Al Kala'i Abu Yazid Al Misri. Ada yang mengatakan dia adalah *maula* Syurahbil bin Hasanah adalah periwayat yang *tsiqah*. Ahli ibadah dan berasal dari generasi ketujuh. Dia wafat pada tahun 68 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (559).

955. Nabith bin Syarith. Ibnu Abu Hatim menilainya sebagai seorang yang berstatus sahabat, sempat hidup dizaman Nabi ﷺ. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/232).

956. Nubaih bin Wahb bin Utsman Al Abdi Al Madani adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi junior ketiga. Nafi' meriwayatkannya darinya. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (559).

957. An-Nu'man bin Basyir bin Sa'ad Bani Taslabah Al Anshari Al Khazraji. Dia dan ayahnya memiliki status sahabat. Kemudian dia menetap di Syam, lalu memegang jabatan di Kufah. Dia terbunuh di

Himsh tahun 65 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (563).

958. An-Nu'man bin Tsabit At-Taimi Abu Hanifah. Abu Hanifah berkata: Ibnu Ma'in menilanya sebagai periwayat *la ba'sa bihi.* Haditsnya diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi,* An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (29/417).

959. An-Nu'man bin Muqarin bin A'idz, seeorang sahabat yang terkenal, kuniyahnya adalah Abu Amr atau Abu Al Hakam. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (564).

960. An-Nu'man bin Al Mundzir Al Ghasani. Ada yang mengatakan Al-Lakhmi Abu Al Wazir Ad-Dimasyqi. Duhaim dan Abu Zur'ah menilainya sebagai periwayat yang *tsiqah.* Duhaim menjelaskan, hanya saja dia dituduh pengikut aliran Al Qadariyah. Namun menurut An-Nasa'i hal itu tidak kuat. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud,* An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (29/361).

961. Duhaim bin Abdullah. Penulis Umar bin Abdul Azizi. Namanya adalah Nu'aim bin Abdullah bin Hamam Al Qaini, Asy-Syami adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *Sunan An-Nasa'i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (565).

962. Ibnu Abu Al Hudzail Al Kufi, dia adalah Abdullah bin Abu Al Hudzail Abu Al Mughirah, dia adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi kedua. Dia wafat di masa kekuasaan Khalid Al Qasri atas Iraq. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Juz`u Al Qira`ah*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (427).

963. Ibnu Al Hadi adalah Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al Hadi Al-Laitsi Abu Abdullah Al Madani adalah periwayat yang *tsiqah,* dan banyak meriwayatkan hadits dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (602).

964. Ibnu Hubairah adalah Abdullah bin Hubairah bin As'ad As-Sab'i Al Hadhrami Abu Hubairah Al Musri adalah periwayat yang *tsiqah.* Dia wafat pada tahun 26 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (327).

965. Abu Hani` Al Khaulani Hamid bin Hani` Al Misri adalah periwayat *la ba`sa bihi* dan berasal dari generasi kelima. Dia merupakan syaikh senior Ibnu Wahb. Dia wafat pada tahun 42 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (182).

966. Abu Hurairah Ad-Dausi seorang sahabat yang mulia. Namanya dan nama ayahnya diperselisihkan para ulama. Ada yang berpendapat namanya adalah Abdurrahman bin Shakhr. Ada pula yang mengatakan namanya adalah Ibnu Ghanam, dan lihat sisa nama lainnya dalam *Taqrib At-Tahdzib* (680). Wafat pada tahun 6 Hijriyah. Pendapat lain mengatakan tahun 59 Hijriyah, saat dia berusia 78 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (680).

966. a. Abu Al Haitsam Sulaiman bin Amr bin Abdullah Al-Laitsi. Berasal dari generasi keempat. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (253).

967. Harun bin Ibrahim Al Ahwani Abu Muhammad adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (568).

968. Harun bin Ri`ab At-Taimi Abu Bakar atau Abu Al Hasan adalah periwayat yang *tsiqah*. Ahli Ibadah dan berasal dari generasi keenam. Penyimakan haditsnya dari Anas diperselisihkan. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (568).

969. Haram bin Hayan. Salah seorang ahli ibadah. Biografinya disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (2/119-120)).

970. Hudzail bin Syurahbil Al Audi Al Kufi adalah periwayat yang *tsiqah,* Mukhadram (orang yang sempat mengalami masa jahiliyah dan masa keislaman) dan berasal dari generasi kedua. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, 4. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (572).

971. Hisyam bin Abu Abdullah Sinbar Wan Ja'far Abu Abalar Al Bashri Ad-dastuwa`i adalah periwayat yang *tsiqah tsabat*. Dituduh pengikut aliran Al Qadariyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (573).

972. Hisyam bin Hisan Al Azdi Abu Abdullah Al Bashri adalah periwayat yang *tsiqah* dan periwayat paling *tsabat* dalam riwayat Ibnu Sirin. Sementara riwayatnya dari Al Hasan dan Atha` ada *maqal* (komentar) karena dia meriwayatkan *mursal* dari keduanya. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (572) dan *Tahdzib Al Kamal* (30/181).

973. Hisyam bin Sa'ad Al Madani Abu Ibad atau Abu Sa'id adalah periwayat *shaduq*, memiliki *wahm* (kelemahan). Dituduh pengikut Syi'ah dan berasal dari generasi senior ketujuh. Dia wafat pada tahun 60 Hijriyah atau sebelumnya. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (572).

974. Hisyam bin Amir bin Umayah Al Anshari Al Bukhari, seorang sahabat. Ada yang berpendapat bahwa namanya yang pertama adalah Syihab, lalu Nabi ﷺ merubahnya. Haditsnya diriwayatkan oleh

Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (573).

975. Hisyam bin Urwah bin Az-Zubair bin Al Awam Al Qurasy. Dia pernah melihat Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, dan Abdullah bin Umar bin Al Khaththab. Ibnu Abu Hatim menilainya sebagai periwayat yang *tsiqah* dan seorang imam. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. *Tahdzib Al Kamal* (30/232).

976. Hisyam bin Al Ghaz bin Rabi'ah Al Jarsy Ad-Dimasyqi. Dia tinggal di Baghdad, dan dia merupakan periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi senior ketujuh. Dia wafat pada tahun 50 Hijriyah lebih. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq.* Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (573).

977. Husyaim bin Malik Ath-Tha`i Abu Muhammad Asy-Syami Al A'ma. Dia me-*mursal*-kan dari Nabi ﷺ. Abu Daud berkata: Para syaikh (guru) Jarir semuanya adalah periwayat yang *tsiqah,* dan dia termasuk salah seorang syaikhnya. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat.* Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/388).

978. Hilal bin Abu Hamid atau Ibnu Hamid Ash-Shairafi Al Wazan adalah periwayat yang *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, dan Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (575).

979. Hilal bin Ali bin Usamah Al Amiri Al Madani adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima belas. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (576).

980. Hilal bin Abu Maimunah adalah Hilal bin Ali bin Usamah Al Amiri Al Madani. Terkadang dinisbatkan kepada kakeknya, dia adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 10 Hijriyah lebih. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (576)

981. Hilal bin Yisaf. Ada yang mengatakan Ibnu Isaf Al Asyja'I, *maula* bani Al Asyja'i, Abu Al Hasan Al Kufi. Al Ijli menjelaskan bahwa dia orang Kufah dan seorang tabi'i. Dia adalah periwayat yang *tsiqah* Al Bukhari juga meriwayatkan haditsnya. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/353).

982. Hamam bin Munabih bin Kamil Ash-Shan'ani, saudara Wahab adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (574).

983. Hammam bin Yahya bin Dinar Al Audi Al Mujmali Abu Abdullah. Abdullah bin Ahmad berkata, dari ayahnya: Hamam adalah periwayat yang *tsabat* di setiap syaikhnya. Yahya bin Ma'n menilainya sebagai periwayat *tsiqah* shalih. Dia menurut qatadah lebih dicintai daripada Hammad bin Salam. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/302).

984. Al Haitsam bin Jamil Al Baghdadi Abu Sahal. Dia tinggal di Anthakiyah, dan dia merupakan periwayat yang *tsiqah.* Dia termasuk kalangan sahabat yang masih muda, seakan dia periwayat yang *matruk*, lalu berubah dan berasal dari generasi junior kesembilan. Dia wafat pada tahun 13 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, dan Abu Daud dalam *Al Qadar.* Haditsnya diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Musnad Ali*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (577).

985. Al Haitsam bin Khalid Mishri. Dia meriwayatkan hadits dari pamannya. Sulaim bin Itz. Ubaidullah bin Zahr meriwayatkan darinya. Ibnu Abu Hatim tidak menyebutkannya dengan *jarh* atau *ta'dil.* Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (9/84).

985. a. Al Haitsam bin Malik Ath-Tha`i Abu Muhammad Asy-Syami Al A'ma adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (578).

Huruf *Wawu*

986. Abu Wail Syaqiq bin Salamah Al Asadi Asad bani Khuzaimah Al Kufi. Kenal dengan nabi namun belum pernah melihat beliau. Waki' menilainya sebagai periwayat yang *tsiqah.* Muhammad bin Sa'ad menilainya sebagai periwayat yang *tsiqah* dan banyak haditsnya. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (12/548).

987. Wa`il bin Daud At-Taimi Abu Bakar Al Kufi. Abu Hatim menilainya sebagai periwayat yang *shalih*. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/422).

988. Watsilah bin Asqa' bin Ka'ab bin Amir, masuk Islam sebelum perang Tabuk dan ikut serta di perang tersebut. Dia meriwayatkan langsung dari Nabi ﷺ. Ibnu Sa'ad menilainya termasuk dari ahli Shufah, kemudian tinggal di Syam. Abu Hatim menjelaskan, bahwa dia ikut serta dalam penaklukan Damaskus dan Himsh. Abu Mushir dan lainnya berpendapat bahwa dia wafat tahun 85 Hijriyah. Dia orang terakhir dari kalangan sahabat yang meninggal dunia. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/310).

989. Wasi' bin Hiban bin Munqidz bin Amr Al Anshari Al Mazini Al Madani, seorang sahabat dan putra dari seorang sahabat. Ada yang berpendapat bahwa dia adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi kedua. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (579).

990. Washil bin Abu Jamil Asy-Syami Abu Bakar Alaih Salam-Sulami, masyhur dengan nama gelarnya adalah periwayat *maqbul*, dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (579).

991. Washil *maula* Ibnu Uyainah adalah periwayat *shaduq abid* (ahli ibadah) dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan

oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (579).

991. a. Al Walid bin Abu Bisyr, aku belum menemukan biografinya.

992. Al Walid bin Abu Al Walid Utsman Al Madani. Ada yang mengatakan Ibnu Al Walid, *maula* Utsman atau Ibnu Umar Al Madani. Dia adalah periwayat *layinul hadits* (lemah) dan berasal dari generasi keempat, Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (584).

993. Al Walid bin Abdullah bin Ash-Shayad. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (7/549), juga Al Hafizh dalam *Ta'jil An-Nafaqah* (237).

994. Al Walid bin Amr bin Abdurrahman bin Masafih Al Amiri. Dia meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib, Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dan Ya'qub bin Utbah. Diantara yang meriwayatkan darinya adalah Abdurrahman bin Abu Az-Zinad, Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi, Zahrah bin Amr dan Musa bin Hasyim. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (9/10).

995. Al Walid bin Al Izar bin Huraits Al Abdi Al Kufi adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (583).

996. Walid bin Qais At-Tujibi bin Al Akhram adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi kelima. Meninggal dunia di awal tahun 100 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Khalq Af'al Al Ibad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (583).

997. Al Walid bin Muslim Al Qurasy, *maula* mereka, Abu Al Abbas Ad-Dimasyqi adalah periwayat yang *tsiqah,* akan tetapi banyak *tadlis* dan *taswiyah*. Dia berasal dari generasi kedelapan. Dia wafat pada akhir tahun 94 atau 95 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (584).

998. Al Walid bin Yazid Al Ma'afiri, aku belum menemukan biografinya.

999. Wahab Adz-Dzimari adalah Wahab bin Munabih. Akan dijelaskan di nomer 1001.

1000. Wahab bin Kaisan Al Qurasy, *maula* Al Quraisy, Abu Nu'aim Al Madni Al Mu'alim adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal

dari generasi senior keempat. Dia wafat pada tahun 27 Hijriyah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (585).

1001. Wahab bin Munabbih bin Kamil Al Yamni Abu Abdullah Al Abnawi adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim *dalam* Shahih Muslim, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *At-Tafsir*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (585).

1002. Wahb bin Al Ward Al Qurasyi, *maula* mereka, Al Makki Abu Utsman atau Abu Umayyah adalah periwayat yang *tsiqah abid*. Haditsnya juga diriwayatkan oleh Muslim dan tiga imam hadits lainnya. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (586).

Huruf *Ya`*

1003. Abu Yahya Al Qatat, namanya Zadzan. Ada yang mengatakan juga Dinar. Ada yang mengatakan Muslim. Dia adalah periwayat *layinul hadits* (lemah) dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi,qaf*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (684).

1004. Abu Yazid Al Madani. Haditsnya tentang penduduk Bashrah ditanyakan oleh Ahmad, dia menjawab: engkau menanyakan tentang periwayat yang haditsnya diriwayatkan oleh Ayub. Ibnu Ma'in menilainya sebagai periwayat yang *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh

Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (34/409).

1005. Abu Yasar. Kondisinya *majhul*. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (685).

1006. Abu Yunus, *maula* .Taghlib, aku belum menemukan biografinya.

1007. Abu Yunus *maula* Abu Hurairah, namanya adalah Sulaim bin Jubair Ad-Dausi Al Misri adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi ketiga. Dia wafat pada tahun 23 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (249).

1008. Yahya bin Abu Katsir Ath-Tha`i, *maula* mereka. Dia adalah periwayat yang *tsiqah tsabat*, akan tetapi dia meriwayatkan hadits secara *mursal* dan *tadlis*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (596).

1009. Yahya bin Ayub Al Ghafiqi Abu Al Abbas Al Misri. Ahmad menilainya sebagai periwayat yang buruk hapalannya. Sementara Ibnu Ma'in menilainya sebagai periwayat yang shalih. Adapun An-Nasa`i menilainya sebagai periwayat tidak kuat. Abu Daud meriwayatkan dalam *Shahih Abu Daud*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (685).

1010 Yahya bin Jabir bin Hisan Ath-Tha`i Abu Amr Al seorang hakim di Al Himsh, dia periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi keenam, dan sering meriwayatkan hadits *mursal*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (588).

1011. Yahya bin Ja'dah bin Hubairah bin Abu Wahab Al Makhzumi adalah periwayat yang *tsiqah,* terkadang suka meriwayatkan hadits *mursal* dari Ibnu Mas'ud dan sejenisnya dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama`il*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (588).

1012. Yahya bin Junadah, aku belum menemukan biografinya.

1013. Yahya bin Humaid Ath-Thawil. Menurut Ibnu Abu Hatim dia meriwayatkan hadits dari ayahnya, adapun yang meriwayatkan haditsnya adalah Sa'ad bin Abdullah bin Al Hakm. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (9/138).

1014. Yahya bin Sa'id Al Anshari Abu Sa'id Al Qaththan Al Bashri adalah periwayat yang *tsiqah mutqin hafizh* dan Imam yang diteladani. Dia berasal dari generasi senior kesembilan. Dia wafat pada tahun 98 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (591).

1015. Yahya bin sa'id bin Qais bin Amr bin Sahal bin Tsa'labah Al Anshari. Abu Hatim berkata: Yahya itu sejajar dengan Az-Zuhri. Al Ijli menilainya sebagai orang Madinah dan seorang tabi'in yang *tsiqah.* Lih *Tahdzib Al Kamal* (31/346).

1016. Yahya bin Sulaim bin Yazid adalah periwayat *majhul* dan berasal dari generasi keenam. *Dal.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (591).

1017. Yahya bin Sulaiman bin Yahya bin Sa'id Al Ju'fi Abu Sa'id Al Kufi, tinggal di Mesir adalah periwayat *shaduq* yang suka keliru dan berasal dari generasi kesepuluh. Dia wafat pada tahun 37 atau 38 Hijriyah. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari,* At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (591).

1018. Yahya bin Ubaid Al Jahdhami. Dia meriwayatkan hadits dari Abdullah Al Muzani. Sementara Jarir bin Hazim meriwayatkan haditsnya. Al Bukhari menyebutkannya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/2/294) dan dia tidak menceritakan sesuatupun mengenainya.

1019. Yahya bin Ubaidillah bin Mauhib At-Taimi. Ada yang menilainya sebagai periwayat *maqbul,* ada pula yang menilainya sebagai periwayat *matruk,* dan hakim yang buruk, karena dituduh memalsukan hadits. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan haditsnya. Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (11/221).

1020. Yahya bin Al Mukhtar Ash-Shan'ani. An-Nasa`i meriwayatkan haditsnya. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/531). Al Hafizh menilainya adalah periwayat *mastur*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (596).

1020. a. Yahya bin watsab Al Asadi, *maula* mereka, Al Kufi, Al Muqri`, dia adalah periwayat yang *tsiqah abid* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (598).

1021. Yazid bin Ibrahim At-Tastari adalah periwayat yang *tsiqah tsabat* hanya saja dalam riwayatnya dari Qatadah dinilai layin (lemah) dan berasal dari generasi ketujuh. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (599).

1022. Yazid bin Habib Al Misri Abu Raja` adalah periwayat yang *tsiqah faqih* dan meriwayatkan hadits secara *mursal*. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (600).

1023. Yazid bin Abu Yazid Adh-Dhab'i, *maula* mereka, Abu Al Azhar Al Bashri Ar-Rasyk adalah periwayat yang *tsiqah abid*, juga dinilai lemah dan berasal dari generasi keenam. Dia wafat pada tahun 30 Hijriyah saat dia berumur 100 tahun. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (606).

1024. Yazid bin Al Asham, namanya adalah Amr bin Ubaid bin Muawiyah Al Bika`i Abu Auf, orang kufah dan tinggal di Riqqah. Dia adalah putra sausari Maimunah, Ummul Mukminin. Ada yang mengatakan bahwa ia sempat melihat Rasullullah ﷺ namun hal ini tidak kuat. Dia adalah periwayat yang *tsiqah.* Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (599).

1025. Yazid bin Jalil An-Nakha'i. Ibnu Abu Hatim menyebutkannya dan dia meriwayatkan hadits dari Dzarr bin Abdullah Al Hamdani, dan tidak menyebutkan adanya *jarh* atau *ta'dil.* Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (9/258).

1026. Yazid bin Hayan At-Taimi Al Kufi adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (600).

1027. Yazid Ar-Raqqasy adalah Yazid bin Aban Abu Amr Al Bashri Al Qash, dan ahli zuhud adalah periwayat *dha'if* dan berasal dari generasi kelima. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (599).

1027. a. Yazid bin Syajarah bin Abu Syajarah Ar-Rahawi. Menurut Ibnu Ma'in dia berstatus sahabat. Begitu juga menurut Al Bukhari. Ibnu Hibban juga mengatakan bahwa dia berstatus sahabat.

Ibnu Mandah mengatakan bahwa sebagian ulama hadits menilainya berstatus sahabat namun hal itu tidak pasti. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/343).

1028. Yazid bin Syarik bin Thariq At-Taimi adalah periwayat yang *tsiqah*. Ada juga yang mengatakan bahwa dia mengalami masa jahiliyah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (602).

1029. Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhir Al Amiri Abu Al Ala` Al Bashri adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi kedua. Dia wafat pada tahun 111 Hijriyah atau sebelumnya. Dia lahir pada masa pemerintahan Umar. Adapun yang menyangkanya bahwa dia sempat melihat nabi adalah sangkaan yang keliru. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (602).

1030. Yazid bin Amr Al Ma'afiri Al Misri adalah periwayat *shaduq* dan berasal dari generasi keempat. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (604).

1030a. Yazid bin Qusaith, aku belum menemukan biografinya.

1031. Yazid bin Maisarah. Dia meriwayatkan hadits dari Ummu Ad-Darda`, dari Abu Ad-Darda`. Mengenai khabarnya ada dalam *Hilyah Al Auliya`* (5/234).

1032. Yazid bin Yazid bin Jabir Al Azdi Ad-Dimasyqi adalah periwayat yang *tsiqah faqih* dan berasal dari generasi keenam. Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (606).

1033. Yasar bin Ghiyar Al Madani, *maula* Umar adalah periwayat yang *tsiqah*. Tinggal di Kufah dan berasal dari generasi kedua. Al Mizzi menyebutkannya untuk membedakan dengan Yasr Al Madani *maula* Ibnu Umar. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (607).

1034. Yusai' bin Ma'dan Al Hadhrami, dikatakan juga Al Kindi Al Kufi. An-Nasa`i menilainya sebagai periwayat yang *tsiqah*. Haditsnya diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (32/306).

1035. Ya'la bin Atha` Al Amiri. Ada yang mengatakan Al-Laitsi Ath-Tha`ifi adalah periwayat yang *tsiqah* dan berasal dari generasi keempat. Dia wafat pada tahun 20 Hijriyah atau setelahnya. Al Bukhari dalam *Juz`u Al Qira`ah*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* dan Ibnu Majah dalam *Shahih Ibnu Majah*. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (609).

1036. Ya'la bin Mamlak adalah periwayat *maqbul* dan berasal dari generasi ketiga. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam

Sunan At-Tirmidzi, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (610).

1037. Yunus bin Abu Ishaq As-Sabi'i Abu IsAl Bukhari dalam *Juz`u Al Qira`ah*il Al Kufi, adalah periwayat *shaduq* sedikit lemah dan berasal dari generasi kelima. Dia wafat pada tahun 52 Hijriyah berdasarkan pendapat yang benar. Al Bukhari dalam *Juz`u Al Qira`ah*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (613).

1038. Yunus bin Saif. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat.* Al Bazzar menilainya sebagai periwayat yang *shalih al hadits.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/387).

1039. Yunus bin Ubaid bin Dinar Al Abdi adalah periwayat yang *tsiqah dan* banyak meriwayatkan hadits. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (32/517).

1040. Yunus bin Maisarah bin Halbis adalah periwayat yang *tsiqah abid* dan berasal dari generasi ketiga. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah.* Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (614).

1041. Yunus bin Yazid bin Abu An-Najad Al Aili Abu Ayzid, *maula* keluarga Abu Sufyan adalah periwayat yang *tsiqah*, hanya saja

dalam riwayatnya dari Az-Zuhri dinilai lemah sedikit, dan pada selain Az-Zuhri dinilai salah. Haditsnya diriwayatkan oleh jamaah. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (2/386).

DAFTAR ISTILAH HADITS

Hadits	: Ucapan, perbuatan, sikap, sifat dan pengakuan yang dinisbatkan kepada (atau diklaim berasal dari) Nabi ﷺ.
Hadits qudsi	: Firman yang disampaikan kepada Nabi ﷺ lewat ilham atau mimpi, lalu maknanya disampaikan oleh Nabi ﷺ dengan gaya bahasa sendiri.
Atsar	: Hadits, khabar, atau Sunnah.
Periwayat	: Orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam buku hadits yang pernah didengar dan diterima dari orang lain (gurunya).
Takhrij	: Upaya menjelaskan hadits dari aspek derajat, *sanad*, dan periwayat yang telah diriwayatkan oleh penyusun kitab hadits.
Sanad	: Rentetan periwayat hadits yang menghubungkan *matan* (isi redaksi) hadits dengan Nabi ﷺ.
Sanad ali	: Hadits yang diriwayatkan oleh sedikit periwayat.
Sanad nazil (safil)	: Hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat.
Matan	: Isi redaksi hadits.

Imla`	: Penyampaian hadits yang dilakukan dengan cara mendikte.
Mutawatir	: Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar periwayat, yang menurut kebiasaan sangat mustahil para periwayat tersebut sepakat untuk berdusta atau memalsukan hadits.
Ahad	: Hadits yang memiliki satu, dua, tiga, atau lebih periwayat di setiap lapisan atau tingkatan para periwayat.
Masyhur	: Hadits yang diriwayatkan oleh tiga atau lebih periwayat dan belum mencapai tingkatan *mutawatir*.
Aziz	: Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang periwayat, walaupun kedua periwayat tersebut hanya ada di setiap *thabaqah* (tingkatan periwayat hadits), lalu hadits itu diriwayatkan oleh sekelompok orang.
Gharib	: Hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu periwayat di setiap tingkatan periwayat.
Syahid	: Hadits yang mengikuti hadits lain namun sumbernya berasal dari sahabat lain.
Mutabi'/ Mutaba'ah	: Hadits yang mengikuti hadits periwayat lain yang berasal dari gurunya atau guru dari gurunya.
Shahih	: Hadits yang dinukil oleh para periwayat *adil*, *dhabith*, *muttashil* (sanadnya tidak terputus),

tidak ber-*illat*, dan tidak *syadz*.

Adil : Motivasi yang mendorong seseorang untuk selalu bertindak takwa, menjauhi dosa-dosa besar dan kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, serta meninggalkan perbuatan yang dapat menodai agama dan etika, seperti makan di jalan umum, buang air kecil di tempat terbuka, dan bergurau secara berlebihan.

Dhabith : Orang yang memiliki daya ingat yang kuat dan lebih banyak kebenarannya daripada kekeliruannya.

Muttashil : Sanad yang bersambung dan tidak ada periwayat yang gugur. Maksudnya, setiap periwayat dapat saling bertemu dan menerima hadits secara langsung dari gurunya.

Illat : Cacat atau kekurangan yang samar yang dapat menodai ke-*shahih*-an sebuah hadits, baik dalam *sanad* maupun *matan* hadits.

Syadz : Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang haditsnya diterima bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh periwayat lebih kuat, lantaran ada kelebihan jumlah sanad atau kelebihan ke-*dhabith*-an periwayat atau ada aspek penguat lainnya.

Hasan : Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat *adil*, kurang *dhabith*, sanadnya *muttashil*, tidak ber-*illat*, dan tidak *syadz*.

Hasan lidzathih	: Hadits yang memenuhi syarat hadits *hasan* (diriwayatkan dari periwayat *adil*, ingatannya kurang kuat, sanadnya *muttashil*, tidak ada *illat*, dan tidak *syadz*).
Hasan lighairih	: Hadits *dha'if* yang bukan disebabkan oleh faktor kelupaan periwayat, banyak melakukan kesalahan, orang fasik, mempunyai *mutabi'* atau *syahid*.
Musnad	: Hadits *marfu'* (yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ) dan *sanad*-nya *muttashil*.
Muttashil	: Hadits yang memiliki sanad bersambung sampai kepada Nabi ﷺ (*muttashil marfu'*) atau hanya sampai kepada sahabat (*muttashil mauquf*).
Marfu'	: Perkataan, perbuatan, atau pengakuan yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ, baik *sanad*-nya bersambung maupun terputus; baik yang menisbatkannya sahabat maupun lainnya.
Dha'if	: Hadits yang tidak memenuhi salah satu atau beberapa hadits *shahih* atau hadits *hasan*.
Maudhu'	: Hadits yang dibuat oleh seseorang dan dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ secara palsu dan dusta, baik secara sengaja maupun tidak.
Matruk	: Hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu orang periwayat dari orang yang dituduh telah melakukan kebohongan dalam meriwayatkan hadits.

Munkar : Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang sering melakukan kesalahan dan kelalaian, atau orang yang kefasikannya bukan lantaran dusta yang terlihat jelas. Atau hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang tidak *tsiqah* (*dha'if*), yang bertentangan dengan periwayat yang *tsiqah*.

Ma'ruf : Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat *tsiqah*, yang bertentangan dengan periwayat tidak *tsiqah* (*dha'if*).

Mu'allal : Hadits yang setelah diteliti dan diselidiki terbukti mengandung unsur salah sangka dari periwayatnya dengan cara menganggap hadits yang sanadnya terputus (*munqathi'*) sebagai hadits *muttashil*, atau menyelipkan sebuah hadits ke dalam hadits lain.

Mudraj : Hadits yang terbukti mendapat tambahan redaksi lain berdasarkan asumsi bahwa redaksi tersebut adalah bagian dari hadits tersebut.

Maqlub : Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran salah menempatkan, baik dengan cara disebutkan terlebih dahulu maupun di akhir (redaksinya terbalik).

Mudhtharib : Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran ada beberapa jalur periwayatan yang berbeda-beda dari periwayat, sehingga tidak mungkin digabungkan atau ditentukan mana yang lebih kuat.

Muharraf	: Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran terjadi perubahan *syakal* (tanda baca vokal dan konsonan) kata, sementara bentuk tulisannya masih tetap ada.
Mushahhaf	: Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran ada perubahan titik pada kata, sementara bentuk tulisannya tidak berubah.
Mubham	: Hadits yang di dalam *matan* atau *sanad*-nya ada periwayat yang identitasnya tidak disebutkan, baik pria maupun wanita.
Majhul	: Hadits yang periwayatnya disebutkan dengan jelas, tapi ternyata dia tidak termasuk orang yang sudah dikenal keadilannya dan hanya ada satu orang periwayat *tsiqah* yang meriwayatkan hadits darinya.
Mastur	: Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang periwayat dari seseorang yang tidak *tsiqah.* Diistilahkan juga dengan *majhulul hal.*
Syadz	: Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat *maqbul* (*tsiqah*), yang bertentangan dengan hadits periwayat yang lebih kuat, lantaran lebih *dhabith,* atau memiliki banyak *sanad* atau aspek-aspek lainnya yang dapat menguatkan.
Muhkthalith	: Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang hapalanya buruk lantaran lanjut usia, mengalami kecelakaan, itu buku-bukunya terbakar atau hilang.

Mu'allaq	: Hadits yang di awal *sanad*-nya ada satu periwayat atau lebih yang gugur.
Mursal	: Hadits yang di akhir *sanad*-nya ada periwayat setelah generasi tabiin yang gugur.
Mudallas	: Hadits yang diriwayatkan berdasarkan asumsi bahwa hadits itu tidak memiliki cacat.
Munqathi'	: Hadits yang memiliki seorang periwayat sebelum sahabat yang gugur (tidak disebutkan) di satu tempat atau ada dua periwayat sebelum sahabat di dua tempat dalam kondisi tidak berturut-turut.
Mu'dhal	: Hadits yang memiliki dua orang periwayat atau lebih yang gugur (tidak disebutkan) secara berturut-turut, baik sahabat bersama tabiin, tabiin bersama tabiut tabiin, maupun dua orang periwayat sebelum sahabat dan tabiin.
Mauquf	: Hadits yang dinisbatkan kepada sahabat, baik ucapan maupun perbuatan, baik secara *muttashil* (bersambung) maupun *munqathi'* (terputus).
Maqthu'	: Hadits yang dinisbatkan kepada tabiin, baik ucapan maupun perbuatan, baik secara *muttashil* (bersambung) maupun *munqathi'* (terputus).
Tadlis	: Menutupi cacat yang terdapat dalam sanad hadits dan menampakkan yang baik agar terkesan haditsnya *shahih*.

Taswiyah : Riwayat seseorang dari gurunya dengan menghilangkan periwayat *dha'if* yang berada di antara dua periwayat *tsiqah* yang pernah bertemu agar terkesan haditsnya *shahih.*

Abadilah : Orang yang paling banyak meriwayatkan hadits dari kalangan sahabat yang nama depannya adalah Abdullah. Mereka adalah Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Az-Zubair dan Abdullah bin Amr bin Al Ash.

Mukhadhram : Orang yang hidup di masa jahiliyah dan masa Nabi ﷺ serta masuk Islam namun tidak pernah bertemu dengan Nabi ﷺ.

Sahabat : Orang yang pernah bertemu dengan Nabi ﷺ dalam kondisi memeluk Islam dan wafat dalam kondisi memeluk Islam meskipun diselingi dengan perbuatan murtad menurut pendapat yang *shahih.* Semua sahabat dinilai orang yang adil dan riwayatnya diterima.

Tabiin : Orang yang pernah bertemu dengan generasi sahabat dalam keadaan memeluk Islam dan wafat dalam keadaan memeluk Islam.

Amirul Mukminin : Gelar ini diberikan kepada para khalifah setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq, seperti Syu'bah bin Al Hajjaj, Sufyan Ats-Tsauri, Ishaq bin Rahawaih, Ahmad bin Hanbal, Al Bukhari, Ad-Daraquthni, dan Muslim.

Hakim : Gelar keahlian yang diberikan kepada Imam yang menguasai hadits yang diriwayatkan, baik *matan* maupun *sanad*, dan mengetahui *jarh* dan *ta'dil* para periwayat. Contohnya: Ibnu Dinar, Al-Laits bin Sa'd, Malik, dan Syafi'i.

Hujjah	: Gelar keahlian yang diberikan kepada Imam yang sanggup menghapal 300 ribu hadits, baik *matan* maupun *sanad*, mengetahui prihal sejarah keadilan, cacat, dan biografinya. Contohnya: Hisyam bin Urwah, Abu Hudzail Muhammad bin Al Walid, dan Muhammad Abdullah bin Amr.
Hafizh	: Gelar yang diberikan kepada orang yang dapat men-*shahih*-kan *sanad* dan *matan* hadits, serta dapat menetapkan *jarh* dan *ta'dil* periwayatnya. Menurut pendapat lain, hafizh harus menghapal 100 ribu hadits. Contohnya: Al Iraqi, Ibnu Hajar Al Asqalani, dan Ibnu Daqiqil Id.
Muhaddits	: Gelar yang diberikan kepada orang yang mengetahui *sanad*, *illat*, nama para periwayat, *sanad ali*, *sanad nazil* suatu hadits, menguasai keenam kitab hadits referensi, *Musnad Ahmad*, *Sunan Al Baihaqi*, *Mu'jam Ath-Thabarani*, serta menghapal minimal 1000 hadits. Contohnya: Atha` bin Abu Rabah dan Az-Zabidi.
Musnid	: Gelar yang diberikan kepada orang yang meriwayatkan hadits beserta *sanad*-nya.
Ilmu Jarh wa Ta'dil	: Ilmu yang membahas hal-ihwal para periwayat hadits dari aspek diterima atau ditolaknya suatu riwayat.
Sima'i	: Cara menerima riwayat dari perkataan gurunya, baik dengan cara didiktekan maupun tidak; baik dari hapalannya maupun dari tulisannya. Inilah

cara menerima hadits yang paling baik menurut jumhur.

Qira`ah (Aradh)	: Cara menerima riwayat diman seseorang periwayat menyuguhkan atau mengemukakan haditsnya di hadapan gurunya, baik dengan cara membaca sendiri maupun dengan cara dibacakan oleh orang lain sambil dia menyimaknya.
Ijazah	: Cara menerima riwayat dengan memberikan izin dari seseorang kepada orang lain untuk meriwayatkan hadits darinya atau dari kitabnya.
Munawalah	: Cara menerima riwayat dengan memberikan naskah asli atau salinan yang sudah dikoreksi kepada murid dari seorang guru untuk diriwayatkan oleh muridnya.
Mukatabah	: Cara menerima riwayat dengan menulis hadits yang dilakukan oleh seorang guru atau oleh orang lain untuk diberikan kepada orang yang berada di tempat lain atau di hadapannya.
Wijadah	: Cara menerima riwayat dengan menemukan hadits orang lain yang tidak diriwayatkan oleh yang bersangkutan, baik dengan redaksi yang sama, *qira`ah*, maupun lainnya dari pemilik hadits atau pemilik tulisan tersebut.
Washiyyah	: Cara menerima riwayat lewat pesan yang disampaikan oleh seseorang yang akan menemui ajal atau ketika akan bepergian berupa sebuah kitab agar diriwayatkan.

I'lam	: Cara menerima riwayat lewat pemberitahuan guru kepada muridnya bahwa hadits yang diriwayatkannya adalah riwayat gurunya sendiri yang diterima dari guru lain tanpa menyuruh murid tersebut untuk meriwayatkannya.

Tingkatan dan Ungkapan yang Digunakan dalam Menilai Periwayat *Adil*

Pertama, menggunakan ungkapan yang berbentuk superlatif atau ungkapan yang memiliki makna yang sama, seperti:

Atsbatun-naas hifzhan wa adalah	: Orang yang paling kuat hapalan dan keadilannya.
Ilaihil muntaha fits-tsabat	: Orang yang paling tinggi keteguhan hati dan ucapannya.
Tsiqah fauqa tsiqah	: Orang *tsiqah* yang tingkatannya melebihi orang yang *tsiqah*.

Kedua, memperkuat ke-*tsiqah*-an periwayat dengan cara membubuhi satu sifat yang menjelaskan ke-*adil*-an dan ke-*dhabith*-annya, dengan pengulangan kata dan kata yang maknanya sama, seperti:

Tsabat tsabat	: Orang yang teguh lagi teguh.
Tsiqah tsiqah	: Orang yang tepercaya lagi tepercaya.
Hujjah hujjah	: Orang yang ahli lagi mumpuni.
Tsabat tsiqah	: Orang yang teguh lagi tepercaya.

Hafizh hujjah : Orang yang hapal lagi handal.

Dhabith mutqin : Orang yang ingatannya kuat lagi handal.

Ketiga, ungkapan yang menunjukan keadilan dengan satu kata yang mengandung makna kuat ingatan, seperti:

Tsabat : Orang yang teguh hati dan ucapannya.

Mutqin : Orang yang handal.

Tsiqah : Orang yang tepercaya.

Hafizh : Orang yang kuat hapalannya.

Hujjah : Orang yang ahli.

Keempat, ungkapan yang menjelaskan ke-*adil*-an dan ke-*dhabit*-an periwayat, tapi dengan menggunakan kata yang tidak mengandung makna kuat ingatan dan *adil*, seperti:

Shaduq : Orang yang sangat jujur.

Ma`mun : Orang yang sangat amanah.

La ba`sa bih : Orang yang tidak cacat.

Kelima, ungkapan yang menunjukkan kejujuran periwayat, tapi tidak dipahami ada aspek ke-*dhabit*-annya, seperti:

Mahalluhu ash-shidq : Orang yang berstatus jujur.

Jayyidul hadits : Orang yang baik haditsnya.

Hasanul hadits : Orang yang bagus haditsnya.

Wadhdha'	: Orang yang suka memalsukan.
Dajjal	: Orang yang suka menipu.

Ketiga, ungkapan yang menunjukkan bahwa periwayat tertuduh melakukan dusta, kebohongan, dan sebagainya, seperti:

Muttaham bil kadzib	: Orang yang dituduh berbohong.
Muttaham bil wadh'i	: Orang yang dituduh memalsukan hadits.
Fihin-nazhar	: Orang yang perlu diteliti lagi.
Saqith	: Orang yang gugur.
Dzahibul hadits	: Orang yang haditsnya hilang.
Matrukul hadits	: Orang yang haditsnya ditinggalkan.

Keempat, ungkapan yang menunjukkan kondisi periwayat yang lemah, seperti:

Muthrahul hadits	: Orang yang haditsnya tidak dipakai.
Dha'if	: Orang yang lemah.
Mardudul hadits	: Orang yang haditsnya tidak diterima.
Matrukul hadits	: Orang yang haditsnya ditinggalkan.

Kelima, ungkapan yang menunjukkan sisi lemah dan kacaunya hapalan periwayat, seperti:

Muqaribul hadits	: Orang yang haditsnya mendekati hadits periwayat *tsiqah*.

Keenam, ungkapan yang menunjukkan arti mendekati cacat disertai dengan kata insya Allah atau kata yang di-*tashghir*-kan atau dikaitkan dengan harapan, seperti:

Shaduq insya Allah	: Orang yang jujur insya Allah.
Arjuu bian la ba`sa bih	: Orang yang diharapkan tidak cacat.
Shuwailih	: Orang yang sedikit keshalihannya.
Maqbul haditsuh	: Orang yang diterima haditsnya.

Tingkatan dan Ungkapan yang Digunakan ketika Menilai Periwayat Cacat

Pertama, ungkapan yang menunjukkan cacat periwayat yang angat berlebihan dengan menggunakan bahasa superlatif atau bahasa ainnya yang semakna, seperti:

Audha'un-nas	: Orang yang paling sering berdusta.
Akdzabun-nas	: Orang yang paling sering berbohong.
Ilaihil muntaha fil wadh'i	: Orang yang paling tinggi kebohongannya.

Kedua, ungkapan yang menunjukkan cacat yang sangat berlebihan dengan gaya bahasa *shighah mubalaghah* (hiperbola), seperti:

La yuhtajju bih	:	Orang yang haditsnya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.
Majhul	:	Orang yang tidak dikenal identitasnya.
Munkirul hadits	:	Orang yang haditsnya tidak diketahui.
Mudhtharibul hadits	:	Orang yang haditsnya kacau.
Wahin	:	Orang yang banyak menduga-duga.

Keenam, ungkapan yang menggunakan kata sifat yang menjelaskan sisi lemah periwayat, tetapi sifat tersebut berdekatan dengan sifat *adil*, seperti:

Dhu'ifa haditsuh	:	Orang yang haditsnya dinilai *dha'if* (lemah).
Fihi maqal	:	Orang yang masih diperbincangkan.
Fihi khalf	:	Orang yang disingkirkan.
Layyin	:	Orang yang lunak.
Laisa fil hujjah	:	Orang yang haditsnya tidak dapat digunakan sebagai hujjah.
Laisa bil qawiyyi	:	Orang yang tidak kuat.

---oo---

Referensi

1. *Irwa ` Al Ghalil fi Takrij Ahadits Manar As-Sabil.* Karya Al Albani. Cet. Al Maktab Al Islami.

2. *Al Ihsan fi Taqrib Shahih ibni Hibban*, karya Ala`udin Al Farisi. Tahqiq: Syu'aib Al Arna`uth.

3. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, karya Ibnu Hajar Al Asqalani. Cet. Dar Kutub Al Ilmiyah.

4. *Al Bahr Ar-Ra`iq fi Az-Zuhd wa Ar-Raqa`iq*, Karya Ibnu Al Mubarak. Cet. Dar Al Iman, Iskandariyah.

5. *Tarikh Baghdad*, karya Al Baghdadi. Cet. Dar Al Kitab Al Arabi.

6. *Tarikh At-Turats Al Rabi*, karya Fu`ad Sizkin. Cet. Al Hai`ah Al Mishriyah Al Amah lil kitab.

7. *Tarikh Dimasyq*, karya Ibnu Asakir. Cet. Majma' Al-Lughah Al Arabiyah, Damaskus.

8. *Tuhfah Al Ahwadzi*, karya Al Hafizh Al Mizzi, dengan catatan yang bagus oleh Al Hafizh Ibnu Hajar. Cet. Al Maktab Al Islami.

9. *Tuhfah Al Asyraf bi Ma'rifah Al Athraf*, karya Al Hafizh Al Mizzi. Cet. Al Maktab Al Islami.

10. *Tadzkirah Al Hufazh*, karya Adz-Dzahabi. Cet. Dar Al Fikri Al Arabi.

11. *Ta'jil Al Manfa'ah*, karya Ibnu Hajar Al Asqalani. Cet. Dar Al Kitab Al Arabi.

12. *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, karya Al Hafizh Ibnu Katsir. Cet. Dar Al Ma'rifah, Beirut.

13. *Tahdzib At-Tahdzib*, karya Ibnu Hajar Al Asqalani. Cet. Dar Ar-Rasyid, Halb. Dan cet. Dar Al Ma'rifah, Beirut.

14. *Tahdzib At-Tahdzib*, karya Ibnu Hajar Al Asqalani. Cet. Dar Al Fikr.

15. *Tahdzib Al Kamal*, karya Al Hafizh Al Mizzi, cet. Muasasah Ar-Risalah.

16. *At-Tarikh Al Kabir*, karya Al Bukhari.

17. *At-Tarikh*, karya Ibnu Ma'in. Dirasah wa tartib wa tahqiq oleh DR. Ahmad Muhammad Nur Saif. Cet. Markaz Al Bahts Al Ilmi.

18. *At-Tabshirah*, karya Ibnu Al Jauzi. Cet. Isa Al Halbi.

19. *Jami' Al Ushul bin Ahadits Ar-Rasul* ﷺ, karya Ibnu Al Atsir, tahqiq oleh Abdul Qadir Al Arna`uth. Cet. Dar Al Fikr.

20. *Jami' Bayan Al Ilm wa Fadhlihi*, karya Ibnu Abdul Barr. Cet. Dar Al Kitab Al Islami.

21. *Jami' Al Bayan*, karya Ibnu Jarir Ath-Thabri. Cet. Dar Al Fikr.

22. *Jami' Al Ulum wa Al Hikam*, karya Ibnu Rajab Al Hambali, tahqiq oleh Syu'aib Al Ana`uth. Cet. Muasasah Ar-Risalah.

23. *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an li Al Qurthubi.* Cet. Asy-Sya'b.

24. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, karya ibnu Abu Hatim. Cet. Dar Al Kutub Al Ilmiyah.

25. Hilyah Al Auliya, karya Abu Nu'aim Al Ashbahani. Cet. Dar As-Sa'adah.

26. *Az-Zuhd*, karya Ibnu Abu Ashim, tahqiq oleh DR Abdul Ali Abdul Hamid, cet. Dar As-Salafiyah, India.

27. *Az-Zuhd*, karya Abu Daud Alaih Salam-Sijistani. Dicetak dengan tahqid oleh Yasir bin Ibrahim dan Ghunaim bin Abbas.

28. *Az-Zuhd*, karya Ahmad bin Hambal, diperbaiki oleh Abdurrahman bin Qasim.

29. *Az-Zuhd*, karya Ibnu Al Mubarak, tahqiq oleh Habiburrahman Al A'zhami. Cet. Dar Al Kutub Al Ilmiyah.

30. *Az-zuhd*, karya Asad bin Musa, tahqiq oleh Abu Ishaq Al Huwaini. Cet. Maktab At-Tau'iyah Al Islamiyah.

31. *Az-Zuhd Al Kabir*, karya Al Baihaqi, tahqiq oleh Taqiyuddin An-Nadawi. Cet. Dar Al Ilmi.

32. *Az-Zuhd*, karya Hannad bin As-sari, tahqiq oleh Muhammad Abu Al-Laits Al Al Hir Abadi. Dicetak atas biaya gubernur.

33. *Az-Zuhd*, karya Al Waki' bin Al Jarrah, tahqiq oleh Abdurrajman Al Furaiwa`i. cet. Maktabah Ad-Dar, Madinah.

34. *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*, karya Al Albani. Cet. Al Maktab Al Islami.

35. *Silisilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah*, karya Al Albani. Cet. Al Maktab Al Islami.

36. *Sunan Ibnu Majah*, karya Al Qazwaini, dengan penomoran Muhammad Fu`ad Abdul Baqi. Cet. Dar Al Ktub Al Ilmiyah.

37. *Sunan Ad-Darimi*, karya Abdurrahman bin Al Fdhal Ad-darimi. Cet. Dar Al Kutub Al Ilmiyah.

38. *Sunan An-Nasa`i bi Syarh As-Suyuthi wa Hasiyah As-Sundi.* Cet. Dar Al Kutub Al Imiyah.

39. *Siyar Alam An-Nubala`*, karya Al Hafizh Adz-Dzahabi. Tahqiq oleh Syu'aib Al Arnauth. Cet. Muasasah Ar-Risalah.

40. *As-Sunan Al Kubra*, karya Al Baihaqi. Cet. Dar Al Ma'rifah.

41. *Syadzarat Adz-Dzahab*, karya Ibnu Al Amad Al Hambali. Cet. Dar Al Afaq Al Jadidah.

42. *Syarh As-Sunah*, karya Imam Al Baghawi, tahqiq oleh Syu'aib Al Arnauth. Cet. Dar Badr.

43. *Syu'ab Al Iman*, karya Al Baihaqi, tahqiq oleh Muhammad As-Sa'id Basiyuni. Cet. Dar Al Kutub Al Ilmiyah.

44. *Shahih Abu Daud*, karya Al Albani. Cet. Maktabah At-Tarbiyah Al Arabi.

45. *Shahih Ibnu Khuzaimah*, tahqiq oleh Muhammad Musthafa Al A'zhami. Cet. Al Maktab Al Islami.

46. *Shahih Ibnu Majah*, karya Al Albani. Cet. Maktabah At-Tabiyah Al Arabi.

47. *Shahih At-Timidzi*, karya Al Albani. Cet. Maktabah At-Tabiyah Al Arabi.

48. *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadathu*, karya Al Albani. Cet. Al Maktab Al Islami.

49. *Shahih Mulim bi Syarh An-Nawawi.* Cet. Al Mathba'ah Al Mishriyah dan Maktabah Al Misriyah.

50. *Shahih An-Nasa`i*, karya Al Albani. Cet. Maktabah At-Tabiyah Al Arabi.

51. *Thariq Al Hijratai wa Bab As-Sa'adatai*, karya Ibnu Qayyim Al Jauziyah. Cet. Al Matabah As-Salafiyah.

52. *Ath-Thabaqat Al Kubra*, karya Ibnu Sa'ad. Cet. Shabir.

53. *Aridhah Al Ahwadzi Syarh Jami' Ati-Tirmidzi*, karya Ibnu Al Arabi. Cet. Dar Al Wahyi Al Muhammadi.

54. *Uddah Ash-Shabirin wa Dzakhirah Asy-Syakirin*, karya Ibnu Qayyim. Cet. Zakariya Ali Yusuf.

55. *Ama Al Yaum wa Al-Lailah*, karya Ibnu As-Suni. Cet. Maktabh At-Turat Al Islami.

56. *Aun Al Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*, karya Syamsyul Haq Abadi. Cet. Al Maktabah As-Salafiyah. Madinah.

57. Fath Al Bari syarh *Shahih Al Bukhari*, karya Ibnu Hajar Al Asqalani. Cet. Al Maktabah As-Salafiyah.

58. *Fadha`il Ash-Shahabah*, karya Imam Ahmad bin Hambal, tahqiq oleh Washiyullah ibnu Muhammad Abbas. Cet. Jami'ah.

59. *Fadhlullah Ash-Shamad fi Taudhih Al Adab Al Mufrad*, karya Fadhlullah Al Jailani. Cet. Al Maktabah As-Salafiyah.

60. *Al Qashash wa Al Mudzakirin*, karya Ibnu Al Jauzi, tahqiq oleh Muammad Ash-Shibagh. Cet. Al Maktab Al Islami.

61. *Kasyf Al* Khi*fa* ', karya Al Ajluni, dikoreksi dan dikomentari oleh Ahmad Al Qalas. Cet. Maktab At-Turats Al Islami.

62. *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa* ', karya Ibnu Adi. Cet. Dar Al Fikr.

63. *Lisan Al Arab*, karya Ibnu Al Manzhur. Cet. Dar Al Ma'arif.

64. *Lisan Al Mizan*, karya Hafizh Ibnu Hajar. Cet. Dar Al Fikr.

65. *Mahasin At-Ta 'wil*, karya Jamaluddin Al Qasimi. Cet. Dar Al Fikr.

66. *Mukhtar Ash-Shihah*, karya Muhammad bin Abu Bakar Ar-Razi, disusun oleh Muhammad Khathir. Cet. Dar Al Fikr Al Rabi.

67. *Mukhtashar Minhaj Al Qashidin*, karya Ahmad bin Qudamah Al Maqdisi.

68. *Madarij As-Salikin*, karya Ibnul Qayyim.

69. *Mustadrak Al Hakim wa Ma'ahu Talkhish Adz-Dzahabi.* Cet. Dar Al Ma'rifah.

70. *Musnad Abu Awanah.* Cet. Dar Al Ma'rifah.

71. *Musnad Ahmad wa Ma'ahu fihris Al Albani.* Cet. Al Maktab Al Islami.

72. *Musnad Asy-Syihab*, karya Al Qudha'i, tahqiq oleh Hamdi Abdul Majid. Cet. Muasasah Ar-Risalah.

73. *Mushanaf Ibnu Abu Syaibah*, tahqiq Abdul Khaliq Al Afghani.

74. *Mushannaf Abdurrazaq*, tahqiq oleh Habiburrahman Al A'zhami. Cet. Al Maktab Al Islami.

75. *Mu'jam Ath-Thabrani Al Kabir*, karya Al Hafizh Abu Al Qasim Sulaiman Ahmad Ath-Thabrani, tahqiq oleh Hamdi Abdul Majid.

76. *Mausu'ah Athraf Al Ahadits An-Nabawi*, karya Muhammad As-Sa'id Zaghlul.

77. *Al Muwaththa`* Malik, dengan penomoran Fu`ad Abdul Baqi. Cet. Al Mathba'ah As-Salafiyah.

78. *Al Mathalib Al Aliyah*, karya Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani. Cet. Dar Al Ma'rifah.

79. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Hadits An-Nabawi*, oleh para orientalis. Cet. Dar Ad-Dakwah.